

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah
al-Kinani asy-Syafi'i

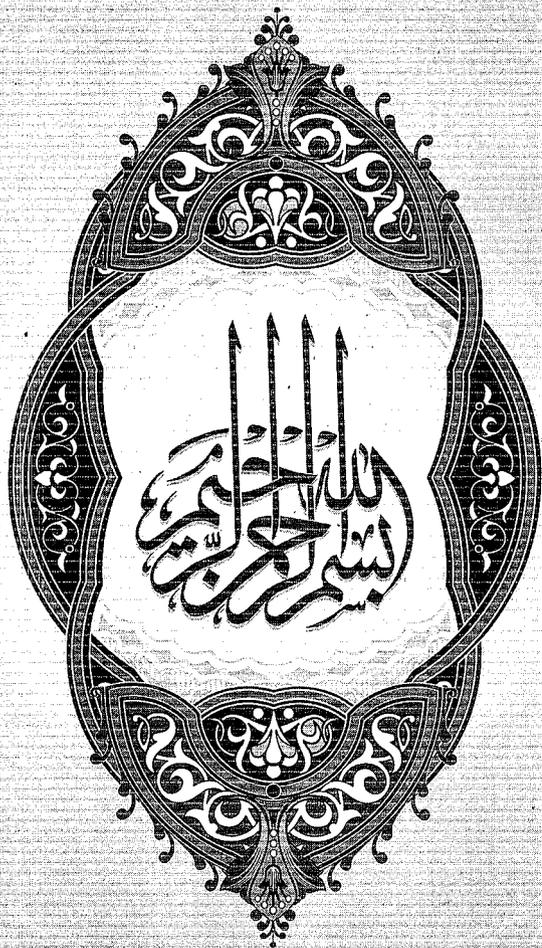
تذكرة السامع والمتكلم
في أدب العالم والمتعلم



TADZKIROTUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta
Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar





تذكرة السامع المتكلم

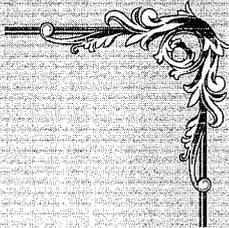
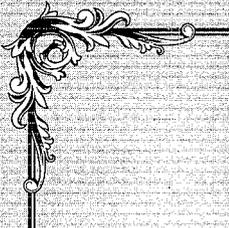
في أدب العالم والمتعلم

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i

*Tadzkiratus
Sami'
Wal Mutakallim*

KEUTAMAAN ILMU, PENUNTUT ILMU, DAN ULAMA
SERTA ADAB-ADAB MENUNTUT ILMU DAN MENGAJAR





تذكرة السامى والمتكلمين

في أدب العالم والمُتعلّم

Judul asli:

*Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim
Fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*

Penulis:

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i

Edisi Indonesia:

TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

**Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama
serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar**

Penerjemah:

Izzudin Karimi, Lc.

Muraja'ah:

Tim Darul Haq (AR-2)

I S B N:

978-602-6845-65-8

SERIAL BUKU DH KE-355

Penerbit:

DARUL HAQ, Jakarta

Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat

Telp. (021) 84999585 - Faks. (021) 84999530

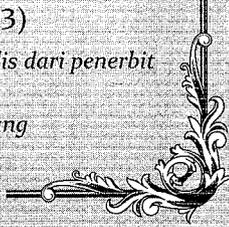
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan Rajab 1441 H. (03.20.03)

Dilarang Memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved®

Hak terjemahan dilindungi undang-undang



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mukadimah Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah atas nikmat-nikmatNya yang terus menerus dan karunia-karuniaNya yang senantiasa mengucur. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada nabiNya yang terbaik, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang setia kepada beliau.

Amma ba' du:

Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang paling berharga dan karunia yang paling besar adalah menyibukkan diri dengan ilmu yang merupakan kehidupan bagi hati dan sumber rasa takut kepada Allah. Abdullah bin Imam Ahmad berkata, Aku bertanya kepada bapakku, "Apakah Ma'ruf mempunyai sebagian ilmu?" Beliau menjawab, "Wahai anakku, ia memiliki pokok ilmu, yaitu rasa takut kepada Allah ﷻ."¹

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu mempunyai pendahuluan yang mengantarkan kepada penutupnya, pengantar yang membawa kepada hakikatnya, hendaknya seorang penuntut ilmu memulai dengan pendahuluannya agar bisa mencapai penutupnya, dan memulai dengan pengantarnya agar bisa menggapai hakikatnya, jangan mencari bagian akhir sebelum bagian awalnya, jangan menginginkan hakikat sebelum pengantarnya, akibatnya engkau tidak mendapatkan bagian akhir dan tidak mengetahui hakikatnya, karena gedung tidak dapat dibangun tanpa pondasi dan

¹ Lihat *Thabaqat al-Hanabilah*, Abu Ya'la, 2/479. Ma'ruf adalah al-Karkhi, dia seorang ahli ibadah.

buah tidak dapat dipetik tanpa adanya pohon.²

Karena itu, para ulama telah menjelaskan jalan menuntut ilmu bagi siapa yang menitinya, mereka menulis buku-buku di bidang ini, ada yang panjang dan ada yang ringkas, salah satu buku yang berukuran sedang di bidang ini adalah "*Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'alim*," sebuah buku yang berharga, siapa yang membacanya, pasti mengetahui nilainya.

Allah telah memberikan nikmat kepadaku berupa kesempatan untuk mengeditnya dan menerbitkannya pada tahun 1429 H, kemudian dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 1430 H. Hari ini, telah berlalu tiga tahun sejak cetakan pertama dari buku ini, dalam masa itu buku ini *alhamdulillah* beredar di masyarakat dan dijadikan sebagai bahan kajian di majelis-majelis para ulama dan para penuntut ilmu, yang di antara kesudahannya adalah surat-surat berharga dari para ulama yang mulia dan para penuntut ilmu yang baik yang sampai ke tanganku. Mereka mengapresiasi usahaku, menyuguhiku dengan masukan-masukan dan saran-saran, di mana hal itu menggugahku untuk melakukan kajian ulang terhadap buku dan merevisinya secara sempurna untuk cetakan ketiga, dan *alhamdulillah* aku telah melakukannya.

Buku yang ada di hadapanmu ini adalah cetakan ketiga, ia berbeda dari dua cetakan sebelumnya dengan tujuh keistimewaan.

1. Aku memperbaiki kesalahan cetak yang terjadi, meletakkan harakat pada kata yang menurutku hal itu dibutuhkan, dan meluruskan kata-kata yang sebelumnya aku pilih untuk menulisnya sejalan dengan sebagian naskah berdasarkan naskah lain yang terbukti -melalui kajian yang telah aku lakukan- ia lebih kuat.

2. Aku mengulang *takhrij* hadits Abu Hurairah رضي الله عنه karena aku mengetahui informasi baru yang menuntutku merubah status hadits, dan aku *mentakhrij* hadits Aisyah رضي الله عنها berkat bimbingan

² Perkataan Abu al-Hasan al-Mawardi dalam *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, hal. 71.

yang mulia, Syaikh Badr bin Abdullah al-Badr *-waffaqahullah-*, yang sebelumnya aku tidak menemukannya.³ Aku juga mentakhrij atsar-atsar mauquf yang sanadnya berhenti pada para sahabat yang mulia ﷺ, karena adanya permintaan berulang kali dari beberapa pembaca yang mulia dalam jumlah yang tidak sedikit, maka aku memenuhi permintaan mereka.

3. Aku mentakhrij bait syair yang tercantum dalam buku ini dan menisbatkannya kepada penyair yang mengucapkannya, dan untuk bait-bait yang penyairnya diperselisihkan, maka aku berusaha menisbatkannya kepada penyairnya secara akurat dan aku berharap telah melakukannya.

4. Aku mencantumkan biografi sebagian ulama yang tidak aku lakukan pada dua cetakan sebelumnya dengan pertimbangan kemasyhuran mereka dalam pandanganku, namun aku dikirim surat-surat dari sebagian saudara yang memintaku untuk mencantumkan biografi mereka, maka aku pun melakukannya.

5. Aku memilih tiga penjelasan dari yang mulia, Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi *-waffaqahullah-* atas buku ini dari kajian-kajian yang beliau sampaikan di kota Riyadh yang berjumlah 36 kajian, yang pertama malam Kamis (26 Syawal 1430 H), dan yang terakhir adalah malam Kamis (2 Jumadal Akhir 1432 H), aku mencantumkannya pada tempatnya dengan penutup huruf *shad*. Yang mulia, Syaikh telah menelaahnya dan beliau mengizinkanku untuk menyebarkannya, semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

6. Aku mencantumkan tiga lampiran yang bermanfaat pada akhir buku, engkau akan mengetahui isinya sesudah membaca mukadimahny.

7. Aku membuat empat daftar isi baru, yaitu: daftar isi untuk atsar-atsar yang mauquf, daftar isi untuk nama-nama ulama yang ditulis biografinya, daftar isi untuk syair, dan daftar isi untuk

³ Lihat hadits Abu Hurairah ﷺ di hal. 20-21, hadits Aisyah ﷺ di hal. 78.

buku-buku rujukan.

Inilah yang bisa aku lakukan pada cetakan ketiga yang ada di hadapanmu saat ini. Aku berharap usahaku ini ikhlas mengharap Wajah Allah ﷻ semata, bukan karena *sum'ah* atau mencari popularitas, aku memohon kepada Tuhanku agar berkenan menerimanya dengan penerimaan yang baik, menetapkan keberkahan dan manfaat yang menyeluruh bagi kaum Muslimin, dan pahalanya tidak terputus dariku hingga Hari Kiamat.

Ya Allah, bagiMu segala puji sebanyak jumlah makhlukMu, sesuai dengan ridha DiriMu, seberat timbangan ArasyMu, dan sejumlah tinta kalimatMu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh:

Muhammad bin Mahdi al-Ajmi

Kuwait, Malam Jum'at, 25 Syawal 1432 H.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, segala puji hanya milikMu.

Beruntunglah seorang yang memuji Tuhannya atas nikmat-nikmatNya dan mengumumkan bertauhid kepadaNya secara ikhlas. Shalawat Allah semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Sesudah memuji Allah atas segala yang Dia putuskan dan berhati-hati dalam memilih, untuk menggapai apa yang Dia ridhai, aku berkata:⁴

Semoga Allah melindungimu dari lilitan hutang, penindasan manusia, dosa dan hutang, dan semoga Allah menyambungmu kepadaNya dengan tali takwa, memakmurkan hatimu dengan keikhlasan, dan menutup hayatmu dengan husnul khatimah.

Wahai orang yang lapar terhadap keutamaan-keutamaan, yang bersungguh-sungguh meraih apa yang bermanfaat, sadarilah bahwa harga diri seseorang adalah apa yang bisa membuatnya menjadi baik, kehormatan seseorang adalah ilmunya, dan cermin akalnya adalah akhlak luhurnya.

Al-Hasan رضي الله عنه berkata,

كَانَ الرَّجُلُ يَطْلُبُ الْعِلْمَ، فَلَا يَلْبَثُ أَنْ يَرَى فِي تَخَشُّعِهِ وَهَدْيِهِ
وَلِسَانِهِ وَبَصَرِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang laki-laki menuntut ilmu, maka tidak lama berselang hal itu akan tersirat pada sikap khusyuh'nya, perangnya, kata-katanya,

⁴ Sebagian kalimat dalam mukadimah ini disadur dari Mukadimah Sha'id al-Baghdadi رضي الله عنه untuk bukunya, *al-Fushush*.

penglihatannya, dan tangannya."

Di antara pepatah yang menjadi buah bibir,

الأَدَبُ قَبْلَ الطَّلَبِ.

"Pelajarilah adab (akhlak) sebelum menuntut (ilmu yang lain)."

Jika seorang hamba dibimbing kepada adab mencari ilmu, maka dia telah menjaga ilmu dengan tali yang kokoh.

Pada zaman ini, kita sangat membutuhkan pengetahuan tentang manhaj-manhaj ilmu dan cara-cara yang benar untuk menuntutnya, karena kita melihat perilaku ngawur dari sebagian kalangan yang berminat untuk bergabung ke dalam rombongan ahli ilmu.

Para ulama *rabbaniyin* –sejak ilmu masih berada di dalam dada para pakarnya– senantiasa membimbing para murid mereka kepada jalan-jalan menuntut ilmu dan memperingatkan mereka terhadap rintangan-rintangan dan para pembegal di jalan ini, kata-kata mereka menjadi buah bibir, pembaca bisa melihatnya di dalam buku *Jami'* milik Ibnu Abdil Bar dan *Jami'* milik al-Khathib رحمهما الله.

Engkau, semoga Allah menjagamu dari keburukan, di depanmu adalah sebuah buku berharga dan karya ilmiah yang bernilai, kata-katanya sedikit, namun makna-maknanya banyak, buku ini di antara buku-buku sejenisnya di bidang ini merupakan tali simpulnya dan permata mahkotanya, ringkas namun kandungannya cukup mewakili buku-buku yang panjang, maka gugahlah semangat hatimu dengannya, manjakanlah pandangan matamu dengannya, dan berjalanlah di atas relnya.

Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mengetahui kesalahan pada komentar, kekeliruan pada kata, atau ketidaktepatan dalam penisbatan, lalu dia berkenan menulis kepada saudaranya dalam rangka memberikan nasihat untuk ilmu, meniti jalan persaudaraan, dan menjauhi gaya pihak yang gemar

mempermalukan di depan umum, dan setiap jalan pasti ada yang menitinya, dan barangsiapa berhasrat memberikan nasihat, maka silakan melayangkannya ke Kuwait, al-Qushur P.O. Box 901, Kode Pos 47410, atau ke email Mohammd-ebn-Mahdi@hotmail.com.

Amma ba' du,

Sesungguhnya ketelitian seseorang merupakan kejernihan akalnya, silakan saudara yang tulus dan berdada lapang untuk melihat, jika yang dilihatnya adalah kebaikan, maka silakan katakan, jika mengetahui keburukan, maka dia berkenan memaafkan, karena hanya kebaikan yang aku inginkan, hanya kemuliaan yang aku sebarkan, hanya keluhuran yang aku tebarkan, hanya di sisi Allah balasan, hanya dari Allah bimbingan, dan hanya kepada Allah aku berserah diri.

Ditulis oleh

Muhammad bin Mahdi al-Ajmi,

Senin, 1 Rajab 1428 H, bertepatan dengan 16 Juli 2007 M
Kuwait-Mubarak al-Kabir.



Biografi Ringkas Penulis⁵

Beliau adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi asy-Syafi'i.

Lahir pada petang Hari Jum'at, 4 Rabi'ul Akhir tahun 639 H.

Tumbuh di dalam keluarga yang sarat ilmu, agamis, dan peradilan. Bapak beliau, Qadhi Burhanuddin Ibnu Jama'ah yang wafat tahun 675 H, termasuk ahli ilmu, demikian juga kakek beliau.

Beliau belajar al-Qur'an kepada bapak beliau dan menguasai *matan-matan* ilmu dalam jumlah yang banyak.

Ketika beliau menjadi seorang pemuda, beliau belajar kepada syaikhnya para syaikh di Hama, Syarafuddin Abdul Aziz al-Anshari yang wafat tahun 662 H. Beliau juga belajar kepada Ibnul Burhan yang wafat tahun 664 H, ar-Rasyid al-Aththar yang wafat tahun 662 H, at-Taj Ibnu al-Qasthalani yang wafat tahun 665 H, at-Taqi Ibnu Abu al-Yusr yang wafat tahun 672 H, dan lainnya.⁶

Beliau menimba ilmunya kebanyakan dari Qadhi Taqiyuddin Ibnu Razin yang wafat tahun 680 H. Beliau belajar ilmu Nahwu kepada Imam Ibnu Malik yang wafat tahun 672 H.

Beliau ﷺ berkonsentrasi penuh terhadap ilmu, serius dan bersungguh-sungguh dalam menuntutnya, maka beliau

⁵ Kajian paling luas yang ditulis tentang Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah adalah kajian yang ditulis oleh Dr. Abdul Jawad Khalaf dengan judul *al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah Hayatuhu wa Atsaruhu*, yang tersusun dalam 438 halaman yang dicetak di Kairo tahun 1408 H dalam kumpulan Jurnal Universitas ad-Dirasat al-Islamiyyah Karachi, Pakistan. Siapa yang berhasrat kepada pengetahuan yang luas, silakan membacanya.

⁶ Alamuddin al-Birzali yang wafat tahun 739 H menyebutkan nama para syaikh dari Ibnu Jama'ah dalam jumlah yang besar, ia dicetak dalam dua jilid dari Dar al-Gharb al-Islami dengan *tahqiq* Dr. Muwaffaq bin Abdullah bin Abdul Qadir *-waffaqallah-*.

mengungguli rekan-rekan sejawatnya, fatwa-fatwa beliau pernah diperlihatkan kepada an-Nawawi, maka an-Nawawi mengakui bahwa jawabannya bagus, keutamaan beliau mulai terlihat, maka beliau diangkat sebagai *Qadhi* (hakim) al-Quds tahun 675 H dalam usia yang relatif muda, kemudian beliau dimakzulkan, kemudian beliau dikembalikan ke kursi qadhi al-Quds pada tahun 687 H di samping ditunjuk sebagai khatib di sana.

Beliau dipercaya memegang peradilan al-Quds sebelum dipindahtugaskan ke Mesir, maka beliau memegang peradilan negeri Mesir pada tahun 690 H di samping tugas khutbah di Masjid al-Azhar, kemudian beliau dimakzulkan pada tahun 693 H, namun pada tahun yang sama beliau dipercaya menjadi *Qadhi* negeri Syam sebelum akhirnya dimakzulkan pada tahun 696 H, namun dikembalikan lagi pada tahun 699 H, di samping tugas khutbah dan jabatan syaikh dari para syaikh, dan ketiga jabatan ini tidak pernah ada yang menyatukannya sebelum beliau.

Beliau memegang tiga jabatan ini sampai akhirnya Syaikh Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id wafat tahun 702 H, maka beliau dialihtugaskan sebagai *Qadhi* negeri Mesir dan hal itu terus berlangsung hingga tahun 710 H, lalu beliau dimakzulkan, namun kemudian dikembalikan pada tahun 711 H, sampai akhirnya beliau buta pada tahun 727 H, maka beliau purna tugas.

Perjalanan hidup beliau di dunia peradilan memang panjang, namun beliau tetap berperilaku terpuji, keputusan-keputusan beliau akurat, dan jiwa beliau tetap bersih.

Untuk lahan mengajar, beliau memiliki jasa besar yang layak diberi ucapan terima kasih. Di Damaskus, beliau mengajar di al-Qaimariyah, al-'Adiliyah al-Kubra, asy-Syamiyah al-Barraniyah, dan lainnya.

Di Kairo, beliau mengajar di ash-Shalhiyah, an-Nashiriyah, al-Kamiliyah, Masjid al-Hakim, Masjid Ibnu Thulun, dan lainnya

Murid-murid beliau berjumlah banyak, di antara yang paling menonjol dari mereka adalah putranya, Izzudin yang wafat tahun 767 H, ash-Shalah ash-Shafadi yang wafat tahun 764 H, asy-Syams adz-Dzahabi yang wafat tahun 748 H, dan at-Taj as-Subki yang wafat tahun 771 H.

Untuk dunia tulis menulis, beliau ikut berpartisipasi di dalamnya dengan baik, di antara karya ilmiah beliau yang dikenal adalah *al-Manhal ar-Rawi*, *al-Fawa'id al-La'ihah min Surah al-Fatihah*, *at-Tibyan li Muhimmat al-Qur'an*, *al-Masalik fi Ulum al-Manasik*, *an-Najm al-Lami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'*, dan lainnya.

Keberagamaan buku-buku yang beliau tulis mengisyaratkan bahwa beliau memiliki saham di berbagai bidang ilmu, beliau adalah pemilik pengetahuan yang luas dan telaah yang mendalam.

Di samping itu, beliau adalah seorang laki-laki yang berhati bersih, menjaga diri, berakal tajam, berperilaku terpuji, beragama kuat, ahli zuhud, ahli ibadah dan dzikir.

Beliau memiliki sisi ketokohan namun dalam balutan kasih sayang, memperlakukan orang-orang dengan baik, berjiwa kokoh dalam kebenaran, mendidik dengan baik tanpa kekerasan dan tanpa memermalukan orang.

Beliau berpenampilan rapi, berkulit putih, berjenggot melingkar, berpakaian bagus, bersuara tipis, tenang, dan berwibawa.

Sesudah menjalani hidup yang sarat dengan ilmu, Imam Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin 21 Jumadil Ula tahun 733 H. Semoga Allah merahmati Ibnu Jama'ah dan memberinya pahala yang besar.⁷

⁷ Sebagian dari rujukan tentang biografi Ibnu Jama'ah:

1. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, as-Subki, 9/139.
2. *Al-Wafi bi al-Wafayat*, ash-Shafadi, 2/18.
3. *A'yan al-Ashr*, ash-Shafadi, 4/208.
4. *Mu'jam al-Muhadditsin*, adz-Dzahabi, 1/209.
5. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, 14/171.

-
6. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, al-Isnawi, 1/386.
 7. *Tatimmah al-Mukhtashar*, Ibnul Wardi, 2/428.
 8. *Mir`ah al-Jinan*, al-Yafi'i, 4/287.
 9. *Ad-Durar al-Kaminah*, Ibnu Hajar, 3/280.
 10. *Husn al-Muhadharah*, as-Suyuthi, 1/168.
 11. *Thabaqat al-Mufassirin*, ad-Dawudi, 2/148.
 12. *An-Nujum az-Zahirah*, Ibnu Taghri Bardi, 9/219.
 13. *Dzail at-Tagyid*, al-Fasi, 1/88.
 14. *Syadzarat adz-Dzahab*, Ibnul Imad, 8/184.
 15. *Nuzhah al-Khathir*, al-Anshari, 2/25-28, 30-32 dan lainnya.

Penjelasan tentang Naskah-Naskah Acuan dalam *Tahqiq*

Aku bersandar, dengan pertolongan Allah, dalam mentahqiq buku ini kepada lima naskah:

Pertama: Naskah Maktabah As'ad Afandi, no. 271 dalam sebuah kumpulan naskah yang buku ini dimulai dari kertas 87 dan berakhir pada kertas 146. Ini adalah naskah yang bagus, tulisannya jelas, walaupun terdapat kesalahan dan kekeliruan, namun itu tidak banyak, berjumlah 59 kertas yang ditulis pada zaman penulisnya رحمته الله pada 17 Rabi'ul Awal tahun 725 H.

Yang menulis naskah adalah Syarafuddin Musa bin Sinan bin Mas'ud bin Syibl al-Ja'fari asy-Syafi'i, beliau dikenal dengan adab dan ilmunya, yang wafat tahun 762 H dalam usia lebih dari enam puluh tahun.⁸

Penulis naskah رحمته الله menyatakan bahwa penulis buku menyelesaikan bukunya pada 14 Dzulhijjah tahun 672 H.

Penulis naskah رحمته الله mencatat pada sisi buku, semoga Allah سبحانه memuliakan penulis, dengan berkata,

لَمْ أَطْلُبِ الْعِلْمَ لِلدُّنْيَا الَّتِي ابْتُغِيَتْ * مِنْ الْمَنَاصِبِ أَوْ الْجَاهِ أَوْ الْمَالِ
لَكِنْ مُتَابِعَةً الْأَسْلَافِ فِيهِ كَمَا * كَانُوا فَقَدِرُوا مَا كَانَ مِنْ حَالِي

Aku tidak mencari ilmu karena dunia yang dicari

Berupa jabatan, kedudukan, atau harta

Akan tetapi untuk mengikuti as-Salaf sebagaimana mereka

⁸ *Ad-Durar al-Kaminah*, 4/375.

Maka hargailah keadaanku pada saat ini.

kemudian penulis naskah menyebutkan dua bait lainnya.

Aku memberi isyarat *sin* (س) untuk naskah ini.

Aku berterima kasih kepada pihak yang berkenan menyalin naskah ini, yaitu dua orang baik yang mulia, yaitu Abdullah al-Kandari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan putranya, al-Khaluq Yahya -*waffaqahullah*-.

Kedua: Naskah Maktabah azh-Zhahiriyah, no. 9052. Ia adalah naskah yang valid, teredit, banyak kata-kata yang berharakat, padanya terdapat informasi beberapa kepemilikan, berjumlah 67 kertas, penulisan naskahnya selesai pada 18 Sya'ban 735 H, dua tahun sesudah penulisnya wafat.

Aku memberi isyarat *zha* (ظ) untuk naskah ini.

Aku mendapatkan naskah ini dan naskah sebelumnya dari Markaz Jum'ah al-Majid di Uni Emirat Arab. Aku menorehkan ucapan terima kasih dan doa kepada para pengurus Markaz Jum'ah al-Majid li ats-Tsaqafah wa at-Turats, karena mereka telah berkhidmat kepada para peneliti dan berusaha sungguh-sungguh dalam menjaga warisan ilmiah para pendahulu. Aku tidak lupa pula untuk mengucapkan terima kasih kepada dua orang yang menjadi parantara bagiku untuk mendapatkan naskah ini, yaitu saudaraku, Syaikh al-Muqri` Thahir al-Usyuthi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan saudaraku, Syaikh Ammar bin Sa'id bin Thauq -*waffaqahullah*-. Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan.

Ketiga: Naskah Maktabah azh-Zhahiriyah, no. 6619 dalam kumpulan yang buku ini dimulai dari kertas 61 dan berakhir pada kertas 110. Ini adalah naskah yang berharga, telah distudibandingkan dengan beberapa naskah, ditulis dengan *khath naskhi* yang jelas, tersusun dalam 49 kertas, selesai disalin pada 21 Muharram tahun 922 H.

Aku memberinya tanda *ha* (هـ) untuk naskah ini.

Keempat: Naskah Chester Beatty Library, no. 2603. Ini adalah naskah yang bagus, disalin kira-kira pada abad kedelapan hijriyah.

Aku memberinya tanda *syin* (ش) untuk naskah ini.

Aku berterima kasih kepada yang mulia, Syaikh Muhammad Nashir al-Ajmi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ yang telah memberiku naskah ini dan naskah sebelumnya, dan beliau *-waffaqahullah-* memang sudah dikenal dengan akhlak mulia ini, semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

Kelima: Naskah Maktabah Arif Hikmat, no. 1943. Ia adalah naskah yang baik, hanya saja pada beberapa bagian minim titik, tersusun dalam 52 kertas.

Aku memberinya tanda 'ain (ع).

Aku memohon kepada Allah agar membalas dengan baik kepada siapa pun yang bekerja bersamaku dalam proses *tahqiq*, mereka adalah orang tuaku yang mulia, Majid bin Su'ud al-Utaibi, Muhammad bin Khalid al-Hindi, Ahmad bin Sulaiman al-Mutahawwa', dan Ammar bin Sa'id bin Thauq. Semoga Allah membimbing mereka semua kepada apa yang Dia cintai dan ridhai.



Langkah-Langkah yang Aku Lakukan dalam Mentahqiq

Aku mentahqiq buku ini –dengan pertolongan Allah– sesuai dengan langkah-langkah berikut:

1. Aku melakukan kajian perbandingan di antara naskah-naskah dengan teliti, aku mencatat semua perbedaan dalam catatan khusus, kemudian aku meneliti perbedaan-perbedaan yang terkumpul, lalu aku tidak mencantumkan kecuali sesuatu yang dalam pertimbanganku layak untuk dicantumkan dan aku mengikuti jalan teks yang terpilih.
2. Aku meletakkan judul-judul pada sisi buku yang menjelaskan kandungan buku dan memudahkan untuk menelaahnya.
3. Aku menisbatkan ayat ke surat dan nomornya.
4. Aku mentakhrij hadits-hadits secara memadai, namun tidak panjang lebar.
5. Aku menyebutkan biografi dari nama-nama ulama yang sebagian pembaca mungkin belum mengetahuinya.
6. Aku memberi catatan pada bagian-bagian tertentu dari buku ini di mana aku melihat ia memang penting untuk diberi catatan.
7. Aku menyusun daftar isi buku yang memudahkan untuk mengambil faidah darinya.⁹

Aku berusaha dalam tahqiqku ini untuk tidak berpanjang lebar dalam memberikan catatan, tidak menyebutkan takhrij secara luas

⁹ Kemudian pada cetakan ketiga aku menambahkan takhrij atsar-atsar yang mauquf, takhrij bait-bait syair, ditambah biografi nama-nama para ulama. Ini menambah jumlah daftar isi sehingga jumlahnya menjadi tujuh, padahal sebelumnya hanya tiga.

dan tidak menghadirkan catatan-catatan yang bertele-tele pada catatan kaki. Aku memohon kepada Allah semoga Dia membimbingku kepada manhaj *tahqiq* yang benar, dan Allah adalah pembimbing kepada kebenaran.



Daftar Isi

MUKADIMAH CETAKAN KETIGA	v
BIOGRAFI RINGKAS PENULIS	xiii
PENJELASAN TENTANG NASKAH-NASKAH ACUAN DALAM TAHQIQ.....	xvii
LANGKAH-LANGKAH YANG AKU LAKUKAN DALAM MENTAHQIQ.....	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
[MUKADIMAH]	1
• [Sebab Penyusunan Buku Ini]	3
• [Sumber-Sumber Rujukan Penulis ﷺ dan Metode Penyusunan Buku Ini]	4
❖ Bab Pertama: Tentang Keutamaan Ilmu dan Ulama, Ke- utamaan Mengajarkan Ilmu dan Mempelajarinya	7
• [Ayat-Ayat terkait Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu]	7
• [Faidah dari al-Qur`an: Para Ulama adalah Manusia Terbaik]	8
• [Beberapa Hadits tentang Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu].....	9
• [Makna Para Malaikat Meletakkan Sayap-Sayap Mereka untuk Pe- nuntut Ilmu]	11
• [Rahasia Diberi Ilhamnya Hewan-Hewan dalam Memohon Ampunan untuk Ahli Ilmu]	11
• [Sebagian Atsar dari as-Salaf tentang Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu].....	15
• [Alasan Lebih Utamanya Menyibukkan Diri dengan Ilmu Dibandingkan Ibadah-Ibadah Sunnah].....	19
• [Para Ulama yang Beramal adalah Orang-Orang yang Dimaksud de- ngan Pujian dan Sanjungan yang Ada di dalam Nash-Nash Dalil]	19
❖ Bab Kedua: Tentang Adab-Adab Ulama terhadap Dirinya, Ketika Bersama Para Muridnya, dan Dalam Kajiannya ..	23

➔ Pasal Pertama: Tentang Adab-Adab Ulama Terhadap Dirinya	23
• [Merasa Diawasi Allah, Ketenangan, dan Kewibawaan]	23
• [Menjaga Ilmu]	25
• [Zuhud]	26
• [Memuliakan Ilmu dengan Tidak Menjadikannya sebagai Anak Tangga untuk Meraih Kepentingan Dunia]	27
• [Menghindari Pekerjaan Rendah dan Menjauhi Sumber Munculnya Tuduhan]	28
• [Menjaga Syiar-Syiar Islam yang Zahir dan Menampakkan Sunnah-Sunnah]	29
• [Menjaga Perkara-Perkara yang Dianjurkan dalam Syariat]	31
• [Bergaul dengan Manusia dengan Akhlak yang Mulia]	33
• [Menyucikan Batin dan Lahir dari Akhlak-Akhlak Tercela dan Mengisinya dengan Akhlak-Akhlak Terpuji]	34
• [Di Antara Obat Penyakit Hasad]	35
• [Di antara Obat Penyakit <i>Ujub</i>]	35
• [Di antara Obat Penyakit <i>Riya'</i>]	36
• [Di antara Obat Penyakit Merendahkan Manusia]	36
• [Berusaha dengan Sungguh-Sungguh dan Selalu Ingin Menambah Kebaikan]	38
• [Tidak Menolak untuk Mengambil Faidah dari Orang Lain sekalipun Dia di Bawahnya]	41
• [Menulis pada Saat Memiliki Kapasitas untuk Menulis]	43
➔ Pasal kedua: Tentang Adab-Adab Ulama dalam Kajiannya	44
• [Menyiapkan Diri dan Niatnya untuk Duduk di Majelis Mengajar]	44
• [Adab Meninggalkan Rumah hingga Tiba di Majelis Mengajar]	45
• [Posisi Duduk Seorang Syaikh di Majelis Mengajar]	47
• [Membuka Majelis Mengajar dengan Tilawah Sebagian dari Kitab Allah dan Doa Sebelum Masuk ke dalam Pelajaran]	48
• [Sebagian Hal yang Patut Diperhatikan Seorang Pengajar di Majelis Pengajarannya]	49
• [Adab Berbicara di Majelis Pelajaran]	50
• [Menjaga Majelis Pelajaran dari Kegaduhan dan Perdebatan]	52

• [Memperingatkan Siapa yang Melanggar dan Menyelisih Adab].....	53
• [Memegang Sikap Objektif dan Berkata, "Aku Tidak Mengetahui" untuk Sesuatu yang Tidak Diketahuinya]	53
• [Memperlakukan Para Murid dengan Baik dan Memerhatikan Kebiasaan Mereka Saat Pelajaran]	55
• [Adab Menutup Pelajaran]	56
• [Barangsiapa yang Belum Kapabel, Hendaknya Tidak Duduk Mengajar]	57
➔ Pasal Ketiga: Tentang Adab Seorang Ulama bersama Para Muridnya secara Mutlak dan di dalam Halaqahnya	60
• [Ikhlās dalam Mengajar Murid-Muridnya dan Bertujuan Menghidupkan Syariat]	60
• [Tidak Menolak Mengajar Hanya karena Niat Murid Belum Ikhlās] ...	61
• [Mendorong Para Murid terhadap Ilmu dan Menzuhudkan Mereka dari Dunia]	62
• [Mencintai untuk Murid Apa yang Dia Cintai untuk Dirinya Sendiri, Memerhatikan Kemaslahatannya, dan Menasihatnya dengan Kasih Sayang].....	63
• [Lemah Lembut dalam Mengajar]	64
• [Kesungguhan dalam Memahami Murid dan Keterangan tentang Metode Menjelaskan Pelajaran]	65
• [Syaikh Menjajaki Pemahaman Murid dan Daya Serap Mereka terhadap Pelajaran yang Disampaikan]	66
• [Meminta Murid Mengulang Apa yang Telah Mereka Pelajari, Mendorong Murid yang Menjawab dengan Benar dan Menasihati Murid yang Lalai]	68
• [Tidak Membebani Murid di Luar Kesanggupannya]	68
• [Menyebutkan Kaidah-Kaidah Penting dan Masalah-Masalah yang Unik kepada Murid dan Berhati-Hati terhadap Persaingan dengan Mereka]	70
• [Tidak Mengutamakan Sebagian Murid atas Sebagian Lain tanpa Alasan]	72
• [Mengawasi Keadaan Murid-Murid dan Akhlak Mereka, dan Keterangan tentang Cara Mendidik Mereka]	73
• [Berusaha Mewujudkan Kebajikan untuk Murid-Murid].....	74

• [Pengajar Ilmu Menyatukan Tiga Makna yang Terkandung di dalam Hadits, "Jika Anak Adam Meninggal Dunia, maka Terputuslah Amalnya"]	75
• [Tawadhu' kepada Para Murid dan Memuliakan Mereka]	76
❖ Bab Ketiga: Tentang Adab Murid	81
➔ Pasal Pertama: Tentang Adab Murid pada Dirinya	81
• [Membersihkan Hati dari Sifat-Sifat Buruk agar Layak Menerima Ilmu]	81
• [Niat yang Baik dalam Menuntut Ilmu]	82
• [Memanfaatkan Waktu dan Memfokuskan Hati di atas Ilmu]	83
• [Qana'ah dengan Sedikit Harta Dunia dan Bersabar di atas Kemiskinan demi Menuntut Ilmu]	85
• [Membagi Waktu untuk Ilmu, Keterangan tentang Waktu dan Tempat yang Paling Bagus untuk Menghafal]	87
• [Menyantap Kadar Sedikit dari yang Halal Membantu untuk Menuntut Ilmu]	88
• [Menyifati Diri dengan Wara']	90
• [Meminimalkan Makanan yang Memicu Kebodohan]	91
• [Memerhatikan Tubuhnya]	92
• [Meninggalkan Pergaulan]	93
➔ Pasal Kedua: Tentang Adab-Adab Penuntut Ilmu bersama Syaikhnya dan Teladannya, Apa yang Wajib atasnya terkait dengan Besarnya Kehormatan Syaikhnya	95
• [Memilih Seorang Syaikh yang Paling Bermanfaat]	95
• [Menaati Syaikh]	97
• [Memuliakan Syaikh]	100
• [Mengetahui Keutamaan Syaikh dan Menjaga Haknya]	101
• [Bersabar terhadap Sikap Tak Acuh Syaikh]	102
• [Berterima Kasih kepada Syaikh atas Perhatiannya]	104
• [Adab Masuk dan Meminta Izin kepada Syaikh]	105
• [Adab Duduk bersama Syaikh]	107
• [Berbicara kepada Syaikh dengan Baik]	110
• [Adab Mendengar kepada Syaikh]	112
• [Adab Berbicara dengan Syaikh Saat Pelajaran]	114
• [Adab Berkhidmat kepada Syaikh]	115

• [Adab Berjalan bersama Syaikh]	117
➔ Pasal Ketiga: Tentang Adab-Adab Murid dalam Pelajaran, Bacaan di Halaqah, Apa yang Dipegang padanya bersama Syaikh dan Rekan-Rekannya	119
• [Memulai dengan yang Paling Penting]	119
• [Menjauhi Masuk ke Ranah Perbedaan Pendapat di Awal Langkah] .	120
• [Membetulkan Apa yang Dibaca Sebelum Menghafalnya]	121
• [Mendengar Hadits sejak Dini dan Memerhatikan Ilmu-Ilmu Hadits]	122
• [Masuk ke Kitab-Kitab Besar Sesudah Menguasai Ringkasan-Ringkasan]	123
• [Mengikuti Halaqah Syaikh secara Rutin dan Mengkaji bersama Rekan-Rekan]	125
• [Adab Hadir di Halaqah Syaikh dan Duduk padanya]	127
• [Adab dengan Hadirin di Majelis Syaikh]	128
• [Adab Bertanya tentang Apa yang Tidak Dipahami]	130
• [Tidak Menyerobot Giliran Orang Lain]	132
• [Adab Membaca kepada Syaikh]	134
• [Kelanjutan Adab Membaca kepada Syaikh]	135
• [Adab dengan Rekan-Rekannya]	136
❁ Bab Keempat: Adab Berinteraksi dengan Buku yang Merupakan Media Ilmu, Hal-Hal yang Terkait Mengoreksinya, Membacanya dengan Benar, Membawanya, Meletakkannya, Membelinya, Meminjamnya, Menyalinnya, dan Lainnya .	137
• [Memiliki Perhatian untuk Mengumpulkan Kitab-Kitab]	137
• [Adab Meminjamkan Kitab dan Meminjamnya]	138
• [Menjaga Kitab dan Menyusun Perpustakaan]	140
• [Menimbang Keshahihan Kitab Sebelum Mengambilnya]	142
• [Adab Menyalin Kitab]	143
• [Membaguskan Tulisan dan Alat Menulis yang Terpilih]	144
• [Adab Mengoreksi Kitab dan Cara Membacanya]	145
• [Mentakhrif yang Salah]	147
• [Adab Menulis Catatan Kaki]	147
• [Meletakkan Bab, Pasal, dan yang Sepertinya dalam Penulisan]	148

• [Mencoret].....	149
❖ Bab Kelima: Tentang Adab Tinggal di Asrama Madrasah bagi Ulama dan Penuntut Ilmu, Karena Biasanya Ia Adalah Tempat Tinggal Mereka.....	151
• [Memilih Madrasah yang Akan Ditinggali].....	151
• [Sifat Pengajar dan Keterangan tentang Apa yang Berkaitan dengan Pengawas].....	151
• [Mengetahui Syarat-Syarat Madrasah yang Ditinggalinya].....	153
• [Sebagian Hal yang Berkaitan dengan Tinggal di Madrasah].....	154
• [Memanfaatkan Waktu di Madrasah].....	155
• [Memuliakan Penghuni Madrasah yang Ditinggalinya].....	157
• [Memilih Tetangga yang Paling Baik dan Tempat yang Cocok].....	157
• [Adab Tinggal di Sebagian Tempat di Madrasah].....	158
• [Hal-Hal yang Tidak Patut Dilakukan Penghuni Madrasah].....	159
• [Kelanjutan tentang Hal-Hal yang Tidak Patut Dilakukan oleh Penghuni Madrasah].....	160
• [Sebagian dari Adab Halaqah Pelajaran].....	161
• [Penutup].....	163
TAMBAHAN.....	165
PEMBUKA TAMBAHAN	167
❖ Tambahan Pertama: Penulisan Hadits dan Cara Membacanya, Adab Rawi dan Penuntut Hadits dari Kitab al-Manhal ar-Rawi Karya Penulis, Ibnu Jama'ah <small>رحمته الله</small>.....	169
➔ Pengantar	169
➔ Masuk ke Isi Kitab	170
❖ Tambahan Kedua: Bait-Bait Syair Abu al-Hasan al-Jurjani.	189
➔ Pengantar	189
➔ Masuk ke Maksud	190
DAFTAR PUSTAKA.....	195



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[Mukadimah]

Segala puji bagi Allah Yang Mahabaik lagi Maha Penyang, Yang Mahaluas karuniaNya lagi Maha mengetahu, Pemilik karunia yang besar. Shalawat paling utama dan salam paling sempurna semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita, Muhammad, Nabi yang mulia yang diturunkan kepadanya sebuah Firman dalam *adz-dzikrul hakim* (al-Qur`an),

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (luhur)," (Al-Qalam: 4),

dan kepada keluarga dan para sahabat beliau yang mulia, yang mendampingi beliau di surga yang penuh kenikmatan.

Amma ba'du:

Sesungguhnya di antara perkara paling penting¹⁰ yang patut bagi orang yang berakal –dengan memanfaatkan masa puncak kepemudaannya dan menempa dirinya¹¹– untuk mendapatkan dan meraihnya adalah adab yang luhur yang syariat dan akal mengakui keutamaannya, serta pendapat-pendapat dan ucapan-ucapan sepakat memuji pelakunya.

Sesungguhnya manusia yang paling berhak atas sifat yang mulia ini dan paling patut merengkuh derajat yang luhur ini adalah ahli ilmu yang dengannya mereka menduduki puncak keluhuran

¹⁰ Pada naskah ط dan ش: Sesungguhnya perkara paling penting.

¹¹ Pada naskah ه dan ط: Mencairkan dirinya.

dan kemuliaan, meraih tongkat kepeloporan kepada ilmu yang merupakan warisan peninggalan para nabi, karena mereka mengetahui keluhuran akhlak Nabi ﷺ dan adab-adabnya, kebaikan *sirah* para imam yang suci dari kalangan keluarga beliau dan para sahabat beliau, apa yang dijalani oleh para imam ulama as-Salaf dan diteladani oleh para syaikh dari kalangan khalaf.

Ibnu Sirin berkata,

كَانُوا يَتَعَلَّمُونَ الْهَدْيَ كَمَا يَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ.

"Mereka belajar sikap sebagaimana mereka belajar ilmu."

Al-Hasan berkata,

إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَخْرُجُ فِي آدَبٍ يَكْسِبُهُ السِّنِينَ ثُمَّ السِّنِينَ.

"Sungguh seorang laki-laki telah berhasil mendapatkan adab yang luhur sesudah dia belajar dan melatih diri selama bertahun-tahun."

Sufyan bin Uyainah berkata,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ، وَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ عَلَى خُلُقِهِ وَسِيرَتِهِ وَهَدْيِهِ فَمَا وَافَقَهَا فَهُوَ الْحَقُّ، وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah barometer terbesar, segala urusan diacukan kepada beliau; kepada akhlak, perangai dan petunjuk beliau, apa yang sesuai dengannya, maka ia adalah kebenaran, dan apa yang menyelisihinya, maka ia adalah kebatilan."

Habib bin asy-Syahid¹² berkata kepada putranya,

يَا بُنَيَّ! اصْحَبِ الْفُقَهَاءَ وَالْعُلَمَاءَ، وَتَعَلَّمْ مِنْهُمْ، وَخُذْ مِنْ آدِبِهِمْ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ.

"Wahai anakku, berkawanlah dengan para fuqaha dan ulama, belajarlah dari mereka, dan ambillah adab mereka, karena hal itu lebih

¹² Abu Muhammad Habib bin asy-Syahid al-Bashri, wafat tahun 145 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 7/56.

aku sukai daripada banyak hadits."

Sebagian dari ulama berkata kepada anaknya,

يَا بُنَيَّ! لَأَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ
بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ.

"Wahai anakku, aku lebih menyukai kamu belajar satu bab dari adab dibandingkan kamu belajar tujuh puluh bab ilmu."

Makhlad bin al-Husain¹³ berkata kepada Ibnul Mubarak,

نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ.

"Kita lebih memerlukan banyak adab dibandingkan banyak hadits."

Seseorang berkata kepada Imam asy-Syafi'i ؒ,

كَيْفَ شَهَوْتُكَ لِلْأَدَبِ؟ قَالَ: أَسْمَعُ بِالْحَرْفِ مِنْهُ مِمَّا لَمْ أَسْمَعُهُ فَتَوَدُّ
أَعْضَائِي أَنْ لَهَا أَسْمَاءًا تَتَنَعَّمُ بِهِ. قِيلَ: وَكَيْفَ طَلَبْتُكَ لَهُ؟ قَالَ: طَلَبْتُ
الْمَرْأَةَ الْمُضِلَّةَ وَلَدَهَا وَلَيْسَ لَهَا عَيْرُهُ.

"Bagaimana keinginanmu kepada adab?" Imam asy-Syafi'i menjawab, "Aku mendengar satu huruf darinya yang belum aku dengar, lalu semua anggota tubuhku berharap memiliki pendengaran untuk menikmatinya." Seseorang berkata kepadanya, "Bagaimana pencarianmu terhadapnya?" Dia menjawab, "Layaknya pencarian seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya."

[Sebab Penyusunan Buku Ini]

Berhubung derajat adab mencapai titik keluhuran seperti ini, sementara simpul-simpul pengetahuannya samar, maka aku tergugah oleh apa yang aku lihat berupa hajat kebutuhan para penuntutnya dan sulitnya pengulangan dalam mengarahkan

¹³ Abu Muhammad Makhlad bin al-Husain al-Azdi. Abu Dawud berkata, "Orang paling berakal pada zamannya." Ada yang berkata, ia wafat tahun 191 H, ada yang berkata, 196 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 9/236.

mereka kepadanya, bisa karena rasa malu sehingga ia menghalangi mereka untuk hadir, bisa karena sikap keras yang membuat mereka menjauh, aku tergugah untuk menulis buku ringkas ini dalam rangka mengingatkan seorang ulama tentang apa yang diamanatkan kepadanya, membangunkan penuntut ilmu terhadap apa yang menjadi kewajibannya, adab-adab yang sepatutnya dipegang bersama oleh ulama dan penuntut ilmu, apa yang patut dijalani dalam berinteraksi dengan buku-buku, kemudian adab untuk siapa yang tinggal di asrama madrasah baik sebagai senior atau junior, karena ia adalah rumah bagi para penuntut ilmu pada zaman ini secara umum.

[Sumber-Sumber Rujukan Penulis ﷺ dan Metode Penyusunan Buku Ini]

Aku mengumpulkan kandungan buku ini dari apa yang terdengar oleh pendengaranku, atau dari apa yang kudengar dari para syaikh yang mulia, atau aku mendapatkannya melalui telaah terhadap buku-buku, atau aku mengambilnya sebagai faidah dari catatan-catatan. Aku menurunkannya tanpa menyebutkan *sanad* dan dalil agar tidak memberatkan pembacanya atau membuatnya bosan.

Aku telah mengumpulkan, dan *alhamdulillah*, adab-adab yang terserak dalam bab-bab ini yang aku tidak melihatnya terkumpul dalam sebuah buku, dan aku mengawalinya dengan sebuah bab ringkas tentang keutamaan ilmu dan para ulama dalam rangka meraup keberkahan mereka dan keteladanan dari mereka.

Aku menyusunnya dalam lima bab yang mencakup tujuan dari buku ini.

Bab pertama: Tentang keutamaan ilmu dan ahlinya, kemuliaan dan keluhuran ilmu.

Bab kedua: Tentang adab-adab ulama berkaitan dengan dirinya dan bersama para muridnya dan kajiannya.

Bab ketiga: Tentang adab pencari ilmu berkaitan dengan dirinya, bersama Syaikhnya, rekan-rekannya dan kajiannya.

Bab keempat: Tentang adab berinteraksi dengan buku dan hal-hal yang berkenaan dengannya.

Bab kelima: Tentang adab siapa yang tinggal di asrama madrasah dan perkara-perkara berharga yang berhubungan dengannya.

Aku memberi nama buku ini,

"Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim."

Semoga Allah ﷻ membimbing kita kepada ilmu dan amal, menyampaikan kita kepada puncak harapan, yaitu ridhanya.



Bab Pertama:

TENTANG KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA, KEUTAMAAN MENGAJARKAN ILMU DAN MEMPELAJARINYA

[Ayat-Ayat terkait Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu]

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11).

Ibnu Abbas berkata,

الْعُلَمَاءُ فَوْقَ الْمُؤْمِنِينَ بِسَبْعِ مِائَةِ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةٌ عَامٍ.

"Para ulama berada di atas orang-orang Mukmin dengan tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat adalah seratus tahun."¹⁴

Allah ﷻ berfirman,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

"Allah bersaksi (menyatakan) bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia; sebagai Yang menegakkan keadilan, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga bersaksi demikian)." (Ali Imran: 18).

Allah ﷻ memulai dengan DiriNya, lalu menyambungNya dengan malaikat-malaikatNya, kemudian ahli ilmu. Ini sudah

¹⁴ Disebutkan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya*, 1/5, namun aku tidak menemukannya bersanad.

cukup menjadi kemuliaan, keutamaan, keluhuran, dan kehormatan bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui." (An-Nahl: 43, al-Anbiya': 8).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan tidak ada yang akan memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾

"Tetapi ia (al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberikan ilmu." (Al-Ankabut: 49).

[Faidah dari al-Qur'an: Para Ulama adalah Manusia Terbaik]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya, hanyalah para ulama." (Fathir: 28).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُولَئِكَ هُمُ حَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَرُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga-surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah: 7-8).

Dua ayat ini menunjukkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ, dan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ adalah sebaik-baik makhluk. Alhasil, para ulama adalah sebaik-baik manusia.

[Beberapa Hadits tentang Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan untuknya, niscaya Dia memahamkannya dalam agama."¹⁵

Dari beliau ﷺ,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Para ulama adalah para pewaris nabi-nabi."¹⁶

Cukup bagimu derajat ini sebagai kemuliaan dan kebanggaan, martabat ini sebagai kehormatan dan nama baik, sebagaimana tidak ada martabat di atas martabat kenabian, maka tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan pewaris martabat tersebut.

Manakala beliau ﷺ diberi tahu tentang dua orang laki-laki; salah satunya ahli ibadah dan yang kedua adalah orang yang berilmu, maka beliau bersabda,

¹⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no: 71; dan Muslim, no. 1037 dari hadits Mu'awiyah ؓ.

¹⁶ Penggalan dari hadits yang *takhrijnya* akan hadir pada catatan kaki no. 20.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari kalian."¹⁷

Dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda),

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ لِرِضَى اللَّهِ عَنْهُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيْسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافٍ.

"Barangsiapa meniti sebuah jalan untuk menuntut ilmu padanya, maka akan dimudahkan baginya satu jalan dari jalan-jalan surga, dan sesungguhnya malaikat-malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu, karena Allah meridhainya, dan sesungguhnya ulama akan dimintakan ampunan Allah oleh siapa yang ada di langit dan di bumi, termasuk ikan di dalam lautan, dan sesungguhnya keutamaan seorang ulama dibandingkan ahli ibadah adalah seperti keunggulan rembulan di malam purnama dibandingkan bintang-bintang lainnya, sesungguhnya para ulama adalah para pewaris nabi-nabi, dan sesungguhnya nabi-nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya, dia mengambil bagian yang melimpah."¹⁸

¹⁷ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2685 dari hadits Salamah bin Raja', dia berkata, "Al-Walid bin Jamil menyampaikan kepada kami, dia berkata, 'Al-Qasim Abu Abdurrahman menyampaikan kepada kami dari Abu Umamah al-Bahili ؓ secara *marfu'*." Salamah diselisihi oleh Yazid bin Harun dalam riwayat ad-Darimi, no. 297, dia meriwayatkannya dari al-Walid dari Makhul secara *mursal* dan ia lebih dekat (kepada yang benar), diriwayatkan oleh ad-Darimi, no. 352 dari al-Hasan secara *mursal*.

¹⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3641; at-Tirmidzi, no. 2682; Ibnu Majah, no. 223;

Ketahuiilah, bahwa tidak ada derajat melebihi derajat seseorang yang para malaikat dan selain mereka menyibukkan diri dengan mendoakannya dan memohon ampunan untuknya, para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuknya, jika doa orang shalih atau orang yang dianggap shalih diperebutkan, lalu bagaimana dengan doa para malaikat?¹⁹

[Makna Para Malaikat Meletakkan Sayap-Sayap Mereka untuk Penuntut Ilmu]

Terdapat perbedaan pendapat terkait makna para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu. Ada yang berkata, "Mereka tawadhu' kepadanya." Ada yang berkata, "Mereka turun kepadanya dan hadir bersamanya." Ada yang berkata, "Mereka menghargai dan mengapresiasinya." Ada yang berkata, "Mereka membawanya dengan sayap mereka untuk membantunya mendapatkan keinginannya."²⁰

[Rahasia Diberi Ilhamnya Hewan-Hewan dalam Memohon Ampunan untuk Ahli Ilmu]

Tentang diberi ilhamnya hewan-hewan dalam memohon ampun kepada Allah untuk penuntut ilmu, ada yang berkata,

ad-Darimi dalam *Sunannya*, no. 354 dari Abu ad-Darda' ؓ secara *marfu'*, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no. 88; Ibnul Arabi dalam *al-Aridhah*, 10/116, dihasankan oleh Hamzah al-Kinani sebagaimana dalam *Fath al-Bari*, 1/160.

¹⁹ Ini mengacu kepada pendapat yang berkata bahwa para malaikat lebih utama daripada manusia yang shalih, berbeda dengan pendapat as-Salaf yang menggugurkan manusia yang shalih di atas para malaikat. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, Imam Ibnu Taimiyah, 4/356-392.

[Penulis berkata, "Jika doa orang shalih atau yang dianggap shalih diperebutkan." Perebutan ini bukan sebagaimana yang dikatakan penulis ؓ, karena perebutan hanya untuk sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, padahal doa orang shalih tidak demikian, sebaliknya yang lebih tinggi adalah doa seseorang sendiri untuk dirinya, ini lebih sempurna daripada meminta doa kepada laki-laki shalih, karena itu para sahabat besar Nabi ﷺ, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ؓ, tidak meminta doa kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah, sang cucu, dalam *al-Qa'idah al-Jalilah*. Keadaan yang sempurna adalah seseorang berdoa untuk dirinya sendiri, inilah yang diamalkan oleh as-Salaf] Al-Ushaimi.

²⁰ Lihat sebagai faidah: *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/172-174.

Karena hewan-hewan diciptakan demi kemaslahatan dan manfaat bagi hamba-hamba, sementara para ulama adalah orang-orang yang menjelaskan apa yang halal dan apa yang haram, berpesan kepada manusia agar berbuat baik kepada hewan-hewan dan menyingkirkan mudarat dari mereka.

Dari Nabi ﷺ,

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ وَدَمُ الشُّهَدَاءِ.

"Pada Hari Kiamat tinta para ulama dan darah para syuhada akan ditimbang."²¹

Sebagian dari mereka berkata, "Hal itu mengacu (pada penjelasan) bahwa sesuatu yang paling berharga bagi orang yang mati syahid adalah darahnya, sedangkan sesuatu yang paling rendah dari para ulama adalah tinta."

Dari Nabi ﷺ,

مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهِ فِي دِينٍ، وَلَقَفِيَّةٍ وَاحِدَةً أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

"Allah tidak disembah dengan sesuatu yang lebih utama daripada pemahaman dalam agama, satu orang ahli fikih lebih berat bagi setan dibandingkan seribu orang ahli ibadah."²²

Dari Nabi ﷺ,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلِيفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ
وَأَنْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ.

²¹ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 2/592-593 dan beliau memvonisnya *maudhu'*. Ibnul Jauzi berkata dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah*, 1/17, "Hadits ini tidak shahih dari Rasulullah ﷺ." Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, 3/517, "Matannya *maudhu'*."

²² Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam *as-Sunan*, no. 3085; ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 6/194, no. 6166; dan lainnya dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 1/121, "Dalam *sanadnya* ada Yazid bin Iyadh, pendusta." Al-Baihaqi berkata dalam *asy-Syu'ab*, 3/230, "Yang *mahfuzh*, lafaz ini adalah perkataan az-Zuhri."

"Yang membawa ilmu ini dari setiap generasi penerus adalah orang-orang yang adil dari mereka, mereka menepis darinya penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, penisbatan dusta oleh para pengusung kebatilan, dan takwil orang-orang jahil."²³

Dalam hadits,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Ada tiga orang yang akan memberi syafa'at pada Hari Kiamat; para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada."²⁴

Diriwayatkan,

الْعُلَمَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ.

"Para ulama pada Hari Kiamat berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya."²⁵

Qadhi Husain bin Muhammad رحمته الله²⁶ menukil di awal *Ta'liqah*-nya, bahwa diriwayatkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda,

²³ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam mukadimah *al-Jarh wat Ta'dil*, 1/1/71; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 1/153; al-Baihaqi dalam *al-Kubra*, 10/209; dan lainnya dari Ibrahim bin Abdurrahman al-Udzri secara *mursal*, jalan ini dishahihkan oleh Imam Ahmad dalam apa yang dinukil dari beliau oleh al-Khallal sebagaimana dalam *Syaraf Ashhab al-Hadits*, al-Khathib, hal. 29. Al-Iraqi berkata dalam *at-Ta'yid wa al-Idhah*, 1/555, "Hadits ini diriwayatkan secara bersambung dari beberapa orang sahabat; Ali bin Abu Thalib, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Jabir bin Samurah, semuanya dhaif, tidak ada satu pun yang shahih, tidak ada riwayat yang menguatkan riwayat *mursal* tersebut. *Wallahu a'lam*."

²⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4313; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 5/1901; al-Uqailli dalam *adh-Dhu'afa'*, 3/107, dalam *sanadnya* ada 'Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi. Abu Hatim berkata tentangnya, "Dia memalsukan hadits." Hadits ini *maudhu'*. Lihat *adh-Dha'ifah*, no. 1978.

²⁵ Hadits *maudhu'*, dalam *sanadnya* ada Ismail bin Yahya, dia tertuduh memalsukan hadits ini. Ad-Daraquthni berkata, "Dia meriwayatkannya sendiri padahal dia adalah pendusta dan *matruk*." Lihat *al-Maudhu'at*, Ibnul Jauzi, 1/230, dan *talkhish* Kitab *al-Maudhu'at* karya adz-Dzahabi, no. 129; dan *Talkhish al-Wahiyat*, adz-Dzahabi, no. 45.

²⁶ Qadhi Abu Ali Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Marwarrudzi, wafat tahun 462 H. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, as-Subki, 4/356. An-Nawawi رحمته الله berkata tentang *Ta'liqah* Qadhi Husain رحمته الله, "Betapa besar faidah-faidahnya, betapa banyak cabang-cabangnya yang bermanfaat, sayangnya terjadi perbedaan dalam naskahnya." *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, 1/164.

مَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ وَالْعُلَمَاءَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ أَيَّامَ حَيَاتِهِ.

"Barangsiapa mencintai ilmu dan para ulama, maka tidak ditulis baginya kesalahan sepanjang hidupnya."²⁷

Dia berkata, "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِينَ نَبِيًّا، وَمَنْ أَكْرَمَ مُتَعَلِّمًا فَكَأَنَّمَا أَكْرَمَ سَبْعِينَ شَهِيدًا.

'Barangsiapa memuliakan seorang ulama, maka seolah-olah dia telah memuliakan tujuh puluh orang nabi, dan barangsiapa memuliakan seorang penuntut ilmu, maka seolah-olah dia memuliakan tujuh puluh orang syahid'.²⁸

Beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى خَلْفَ عَالِمٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى خَلْفَ نَبِيٍّ، وَمَنْ صَلَّى خَلْفَ نَبِيٍّ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa shalat di belakang seorang ulama, maka seolah-olah dia shalat di belakang seorang nabi, dan barangsiapa shalat di belakang seorang nabi, maka dia diampuni."²⁹

Asy-Syarmasahi al-Maliki³⁰ menulis di awal kitabnya, *Nazhm ad-Durar*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

²⁷ *Maudhu'*. Adz-Dzahabi berkata dalam *Talkhish al-Wahiyat*, no. 44, "Ini adalah salah satu rekayasa Abdurrahman bin Muhammad al-Balkhi, syaikh Ibnu Zarqawaih." Lihat *Tanzih asy-Syari'ah*, Ibnu Arraq, 1/279-280.

²⁸ Lihat catatan kaki sebelum ini, karena ia adalah bagian darinya.

²⁹ Tidak ada asal usulnya, lihat *al-Fawa'id al-Majmu'ah*, hal. 32, dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 573.

³⁰ Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad asy-Syarmasahi al-Maliki, dan Syarmasah adalah sebuah negeri di bumi Mesir, dalam semua naskah *at-Tadzkhirah* yang ada di tanganku tertulis asy-Syarmasahi, tidak ada alif sesudah syin. Wafat tahun 660 H. Lihat *ad-Dibaj al-Mudzahhab*, 1/448. Ibnu Farhun rahimahullah berkata, "Dia menulis kitab *Nazhm ad-Durar fi Ikhtishar al-Mudawanah*, dia meringkasnya dengan cara tersendiri dan gaya bahasa yang unik dalam hal ini kerapian dan susunannya, karena itu dia menamakannya *Nazhm ad-Durar*, namanya sesuai dengan penyandangannya, dia mensyarahkannya dengan dua syarah." *Ad-Dibaj al-Mudzahhab*, 1/449.

مَنْ عَظَّمَ الْعَالِمَ فَإِنَّمَا يُعَظِّمُ اللَّهَ تَعَالَى، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْعَالِمِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِخْفَافٌ بِاللَّهِ تَعَالَى وَبِرَسُولِهِ.

"Barangsiapa memuliakan orang yang berilmu, maka sesungguhnya³¹ dia memuliakan Allah ﷻ, dan barangsiapa meremehkan ahli ilmu, maka hal itu berarti meremehkan Allah ﷻ dan RasulNya."³²

[Sebagian Atsar dari as-Salaf tentang Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu]

Ali ؑ berkata,

كَفَى بِالْعِلْمِ شَرًّا أَنْ يَدَّعِيَهُ مَنْ لَا يُحْسِنُهُ وَيَفْرَحَ إِذَا نُسِبَ إِلَيْهِ، وَكَفَى بِالْجَهْلِ ذَمًّا أَنْ يَتَبَرَّأَ مِنْهُ مَنْ هُوَ فِيهِ.

"Cukuplah ilmu sebagai kemuliaan di mana siapa yang tidak menguasainya mengakuinya dan berbahagia manakala ia dinisbatkan kepadanya. Cukuplah kebodohan sebagai celaan di mana orang yang bodoh berlepas diri darinya."³³

Sebagian as-Salaf berkata,

خَيْرُ الْمَوَاهِبِ³⁴ الْعَقْلُ، وَشَرُّ الْمَصَائِبِ الْجَهْلُ.

"Sebaik-baik anugerah adalah akal, dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan."

Abu Muslim al-Khaulani berkata,

الْعُلَمَاءُ فِي الْأَرْضِ مِثْلُ التُّجُومِ فِي السَّمَاءِ، إِذَا بَدَتْ لِلنَّاسِ اهْتَدَوْا

³¹ Pada naskah ح, "Maka seolah-olah."

³² Aku tidak menemukan hadits dengan lafazh ini, menurut dugaanku ia *maudhu'*. Ada hadits-hadits yang semakna yang diriwayatkan, namun tidak ada yang shahih. Lihat *Tanzih asy-Syar'iah*, Ibnu Arraq, 1/275-276, 278 dan *Kasyf al-Khafa'*, al-Ajluni, 2/287.

³³ Disebutkan oleh an-Nawawi dalam mukadimah *al-Majmu'*, 1/19 dan aku tidak menemukan *sana'dnya*.

³⁴ Ditetapkan dari naskah ح. Dalam naskah-naskah lainnya tertulis *الذَّاهِبِ* dan ini adalah kekeliruan.

بِهَا، وَإِذَا خَفِيَتْ عَلَيْهِمْ تَحَيَّرُوا.

"Para ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit, manakala bintang-bintang nampak, mereka mengetahui arah karenanya, manakala ia tak nampak, mereka kebingungan."

Abu al-Aswad ad-Du`ali berkata,

لَيْسَ شَيْءٌ أَعَزَّ مِنَ الْعِلْمِ؛ الْمُلُوكُ حُكَّامٌ عَلَى النَّاسِ، وَالْعُلَمَاءُ حُكَّامٌ عَلَى الْمُلُوكِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu, para raja adalah penguasa manusia dan para ulama adalah penguasa para raja."

Wahb³⁵ berkata,

يَتَشَعَّبُ مِنَ الْعِلْمِ: الشَّرْفُ، وَإِنْ كَانَ صَاحِبُهُ دَنِيًّا، وَالْعِزُّ وَإِنْ كَانَ مَهِينًا، وَالْقُرْبُ وَإِنْ كَانَ قَصِيًّا، وَالغِنَى وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا، وَالْمَهَابَةُ وَإِنْ كَانَ وَضِيْعًا.

"Ilmu itu melahirkan: kemuliaan sekalipun pemiliknya orang rendah, kehormatan sekalipun pemiliknya hina, kedekatan sekalipun pemiliknya jauh, kecukupan sekalipun pemiliknya orang fakir, dan kewibawaan sekalipun pemiliknya orang remeh."

Dari Mu`adz رضي الله عنه,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ حَسَنَةٌ، وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ، وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ، وَبَذْلُهُ قُرْبَةٌ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ.

"Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, memberikannya adalah pendekatan diri

³⁵ Wahb bin Munabbih ash-Shan'ani, berilmu deras di lahan *Isra`iliyyat* dan lembaran Ahli Kitab. Wafat tahun 110 H. Ada yang berkata selainnya. Lihat *Siyar Al'am an-Nubala`*, 4/544.

(kepada Allah), dan mengajarkannya kepada siapa yang tidak mengetahuinya adalah sedekah."³⁶

Al-Fudhail bin Iyadh berkata,

عَالِمٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاءِ.

"Ulama yang mengajar disebut orang besar di kerajaan langit."

Sufyan bin Uyainah berkata,

أَرْفَعُ النَّاسَ عِنْدَ اللَّهِ مَنزِلَةً: مَنْ كَانَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ عِبَادِهِ، وَهُمْ
الْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ.

"Manusia yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah perantara di antara Allah dengan hamba-hambaNya, dan mereka adalah para nabi dan para ulama."

Sufyan juga berkata,

لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ فِي الدُّنْيَا شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ التُّبُّوَّةِ، وَمَا بَعْدَ التُّبُّوَّةِ شَيْءٌ
أَفْضَلَ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ. فَقِيلَ: عَمَّنْ هَذَا؟ قَالَ: عَنِ الْفُقَهَاءِ كُلِّهِمْ.

"Manusia tidak diberi sesuatu di dunia yang lebih utama daripada kenabian, dan sesudah kenabian tidak ada sesuatu yang lebih utama daripada ilmu dan pemahaman dalam agama." Ditanyakan kepadanya, "Dari siapa ini berasal?" Dia menjawab, "Dari para fuqaha semuanya."

Sahl³⁷ berkata,

مَنْ أَرَادَ النَّظَرَ إِلَى مَجَالِسِ الْأَنْبِيَاءِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ،

³⁶ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya*, 1/238-239; Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhliah*, 1/240 dan tidak shahih, diriwayatkan secara *marfu'*, namun ia *maudhu'*. Lihat *Takmil an-Naf' bi Ma Lam Yatsbut bihi Waqaf wa La Raf*, Muhammad Amr bin Abdul Lathif, hal. 59-64.

³⁷ Sahl bin Abdullah at-Tustari Abu Muhammad, dia mengucapkan kata-kata yang bermanfaat dan wejangan-wejangan yang bijak, wafat tahun 283 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 13/330.

فَاعْرِفُوا لَهُمْ ذَلِكَ.

"Barangsiapa ingin memandang majelis-majelis para nabi, maka silakan melihat majelis-majelis para ulama, akuilah hal itu untuk mereka."

Asy-Syafi'i berkata,

إِنْ لَمْ يَكُنِ الْفُقَهَاءُ الْعَامِلُونَ أَوْلِيَاءَ لِلَّهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ وَوَلِيٌّ.

"Jika para fuqaha yang mengamalkan ilmunya bukan wali-wali bagi Allah,³⁸ maka Allah tidak mempunyai wali."

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه,

مَجْلِسُ فِقْهِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً.

"Majelis fikih lebih baik daripada ibadah selama enam puluh tahun."³⁹

Dari Sufyan ats-Tsauri dan asy-Syafi'i رضي الله عنه,

لَيْسَ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ.

"Sesudah kewajiban agama tidak ada yang lebih utama daripada menuntut ilmu."

Dari az-Zuhri,

مَا عُيِدَ اللَّهُ بِمِثْلِ الْفِقْهِ.

"Allah tidak disembah dengan sesuatu seperti fikih."

Dari Abu Dzar dan Abu Hurairah رضي الله عنه, keduanya berkata,

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ نَتَعَلَّمُهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ أَلْفِ رُكْعَةٍ تَطَوُّعًا، وَبَابٌ مِنَ الْعِلْمِ نَعَلَّمُهُ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ مِائَةِ رُكْعَةٍ تَطَوُّعًا.

"Satu bab ilmu yang kami pelajari lebih kami sukai daripada shalat

³⁸ Pada naskah ط tertulis, "Wali-wali Allah."

³⁹ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih*, 1/97 dari Ibnu Umar رضي الله عنه secara *marfu'* dan tidak shahih, sedangkan untuk *mauquf*nya, aku tidak menemukannya.

*sunnah seribu rakaat, dan satu bab ilmu yang kami ajarkan, diamalkan atau tidak diamalkan, lebih kami sukai daripada seratus rakaat shalat sunnah.*⁴⁰

[Alasan Lebih Utamanya Menyibukkan Diri dengan Ilmu Dibandingkan Ibadah-Ibadah Sunnah]

Dari apa yang telah kami paparkan, jelaslah bagi kita bahwa menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah lebih utama daripada ibadah-ibadah jasmani yang sunnah berupa shalat, puasa, tasbih, doa dan lainnya, hal itu karena faidah ilmu berlaku untuk pemiliknya dan orang lain, sedangkan ibadah jasmani yang sunnah hanya terbatas untuk pelakunya saja, karena ilmu meluruskan ibadah-ibadah lainnya, maka ibadah-ibadah memerlukan ilmu, bersandarkan kepada ilmu dan tidak sebaliknya, karena para ulama adalah para pewaris nabi-nabi, sedangkan ahli ibadah tidak demikian, karena ketaatan kepada ulama adalah wajib atas orang-orang berkaitan dengan ilmunya, karena buah ilmu tetap terjaga sesudah pemiliknya wafat, sedangkan ibadah-ibadah sunnah terputus dengan matinya pelakunya, karena tegaknya ilmu berarti tegaknya syariat dan terjaganya ajaran-ajaran agama.



Pasal

[Para Ulama yang Beramal adalah Orang-Orang yang Dimaksud dengan Pujian dan Sanjungan yang Ada di dalam Nash-Nash Dalil]

Ketahuiilah bahwa segala apa yang disebutkan di atas tentang keutamaan ilmu dan ulama hanya berlaku untuk para ulama yang beramal, orang-orang mulia lagi bertakwa, yang mengharap

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, 3/397; al-Bazzar dalam *Musnadnya*, 15/191; al-Khathib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih*, 1/101, semuanya dari jalan Hilal bin Abdurrahman al-Hanafi, dari Atha' bin Abu Maimunah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dan Abu Dzar. Tidak shahih, karena Hilal bin Abdurrahman al-Hanafi haditsnya mungkar. Lihat *adh-Dhu'afa'*, al-Uqaili, 4/1467.

Wajah Allah yang mulia dan kedekatan kepada Allah di surga kenikmatan, bukan orang-orang yang mencarinya dengan niat yang buruk, maksud yang busuk, atau ambisi dunia berupa kedudukan, harta, atau memperbanyak pengikut dan murid. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُكَاتِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.

"Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, untuk menyaingi para ulama, atau agar memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.⁴¹

Dari Nabi ﷺ,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa mempelajari ilmu karena selain Allah atau menginginkan selain Wajah Allah, maka silakan menempati tempat duduknya di neraka." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.⁴²

Diriwayatkan,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ

⁴¹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2654; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/86; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 1/326 dari hadits Ka'ab bin Malik ؓ secara *marfu'*.

Dalam *sanadnya* ada Ishaq bin Yahya bin Thalhah, Ibnul Jauzi berkata dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah*, 1/72, "Hadits ini tidak diketahui kecuali dari hadits Ishaq, Yahya bin Said berkata, 'Ia seperti bukan sesuatu.' Yahya bin Ma'in berkata, 'Bukan sesuatu, haditsnya tidak ditulis.' Ahmad dan an-Nasa'i berkata, 'Haditsnya ditinggalkan'."

Hadits ini mempunyai jalan-jalan periwayatan yang tidak shahih. Al-Uqaili berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, 2/495, "Dalam bab ini ada hadits-hadits dari beberapa sahabat Nabi ﷺ, tetapi semua *sanadnya* dari beliau a lemah."

⁴² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2655; dan Ibnu Majah, no. 258, dari hadits Khalid bin Duraik, dari Abdullah bin Umar ؓ secara *marfu'*, *sanadnya* dhaif karena terputus, karena Khalid tidak mendengar dari Ibnu Umar ؓ.

عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa menuntut ilmu yang sepatutnya dituntut karena Wajah Allah, tetapi dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.⁴³

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - وَذَكَرَ الثَّلَاثَةَ وَفِيهِ -: رَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ؛ لَكِنَّ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ لِيُقَالَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya manusia pertama yang urusannya diputuskan pada Hari Kiamat -Nabi menyebutkan tiga orang dan di dalamnya disebutkan-: Seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur'an, dia didatangkan, Allah mengingatkannya terhadap nikmat-nikmatNya, maka dia mengakuinya. Allah bertanya, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia menjawab, 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya karenaMu, aku membaca al-Qur'an

⁴³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3663; Ibnu Majah, no. 252; dan Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 8457, dari jalan Fulaih bin Sulaiman dari Abu Thuwalah, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Demikian dia meriwayatkan, [yakni Fulaih bin Sulaiman], dan diriwayatkan oleh Za'idah dari Abu Thuwalah, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari beberapa orang penduduk Irak, dari Abu Dzar secara *mauquf* dan tidak *marfu'*." Lihat *al-Ilal*, 6/631-632.

Ad-Daraquthni berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dan diperselisihkan darinya, diriwayatkan oleh Fulaih bin Sulaiman Abu Yahya dari Abu Thuwalah, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, namun ia diselisih oleh Muhammad bin Umarah bin Amr bin Hazm al-Hazmi, dia meriwayatkannya dari Abu Thuwalah dari seorang laki-laki dari Bani Salim secara *mursal* dari Nabi صلى الله عليه وسلم, riwayat *mursal* lebih tepat." Lihat *al-Ilal*, no. 2087.

karenaMu." Allah berfirman, 'Kamu berbohong, akan tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan, 'Orang yang berilmu.' Kamu membaca al-Qur'an agar dikatakan, 'Qari`.' Dan itu telah dikatakan.' Kemudian diperintahkanlah untuk menyeretnya (tersungkur) di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam api neraka." Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i.⁴⁴

Dari Hammad bin Salamah, dia berkata,

مَنْ طَلَبَ الْحَدِيثَ لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى مُكْرَبِهِ.

"Barangsiapa menuntut hadits karena selain Allah ﷻ, maka ia akan dijadikan malapetaka baginya."⁴⁵

Dari Bisyr,⁴⁶ (dia berkata),

أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى دَاوُدَ: لَا تَجْعَلْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ عَالِمًا مَفْتُونًا فَيُضِدَّكَ بِسُكْرِهِ عَنِ مَحَبَّتِي، أَوْلِيكَ قُطَاعَ الطَّرِيقِ عَلَى عِبَادِي.

"Allah ﷻ mewahyukan kepada Dawud, 'Jangan meletakkan di antara diriKu dengan dirimu seorang ulama yang tergodas (oleh dunia), karena dia akan menghalangimu dengan kesitingannya dari mencintaiKu, mereka adalah para pembegal hamba-hambaKu."



⁴⁴ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1905; dan an-Nasa'i, no. 3137, dari hadits Abu Hurairah ؓ.

⁴⁵ Pada naskah ۱, "Didustakan." Dan di catatan kaki ada isyarat ke sebuah naskah, "Akan dijadikan malapetaka baginya."

⁴⁶ Bisyr bin al-Harits Abu Nashr al-Marwazi yang dikenal dengan Bisyr al-Hafi, seorang tokoh di bidang kebersihan-hati dan keikhlasan, wafat tahun 227 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 10/469.

Bab Kedua:

TENTANG ADAB-ADAB ULAMA TERHADAP DIRINYA, KETIKA BERSAMA PARA MURIDNYA, DAN DALAM KAJIANNYA



Terdapat tiga pasal:

❖ PASAL PERTAMA: TENTANG ADAB-ADAB ULAMA TERHADAP DIRINYA

Terdapat dua belas adab, yaitu:

[Merasa Diawasi Allah, Ketenangan, dan Kewibawaan]

Pertama: Senantiasa merasa diawasi Allah ﷻ dalam keadaan tertutup dan terbuka, selalu merasa takut kepada Allah dalam segala aktivitas aktif dan pasifnya, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, karena dia dipercaya berdasarkan ilmu-ilmu yang ada pada dirinya, apa yang dikaruniakan kepadanya berupa panca indra dan pemahaman.

Allah ﷻ berfirman,

❖ لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ ❖

"Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui." (Al-Anfal: 27).

Allah ﷻ berfirman,

❖ بِمَا أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا ❖

النَّكَاسَ وَأَخْشَوْنَ ﴿﴾

"Sebab mereka diperintahkan memelihara kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kalian takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepadaKu." (Al-Ma'idah: 44).

Asy-Syafi'i berkata,

لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ، الْعِلْمُ مَا نَفَعَ.

"Ilmu itu bukan yang dihafal, akan tetapi ilmu itu apa yang bermanfaat."

Termasuk dalam hal ini adalah selalu bersikap tenang, berwibawa, khusus, bersih hati, tawadhu' dan tunduk karena Allah.

Di antara surat Malik kepada ar-Rasyid ؓ,

إِذَا عَلِمْتَ عِلْمًا فَلْيَرِّ عَلَيْكَ أَثْرَهُ وَسَكِينَتَهُ وَسَمْتَهُ وَوَقَارَهُ وَحِلْمَهُ؛
لِقَوْلِهِ ﷺ: الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Jika engkau mengetahui satu ilmu, maka hendaknya pengaruh, ketenangan, pembawaan, kewibawaan, dan kesantunannya terlihat pada dirimu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, 'Para ulama adalah para pewaris nabi-nabi'."⁴⁷

Umar ؓ berkata,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ.

"Pelajarilah ilmu dan pelajarilah ketenangan dan kewibawaan untuknya."⁴⁸

Dari as-Salaf, (mereka berkata),

حَقٌّ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِلَّهِ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ، وَيَحْتَرِسَ مِنْ نَفْسِهِ،

⁴⁷ Takhrijnya telah hadir sebelumnya.

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Waki' dalam *az-Zuhd*, no. 275; al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, no. 629; al-Ajurri dalam *Akhlaq Hamalah al-Qur'an*, hal. 177. Semua jalan periwayatannya tidak bersih dari keterputusan *sanad*.

وَيَقِفُ عَلَى مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ.

"Sepatutnya seorang ulama bertawadhu' karena Allah dalam keadaan rahasia dan terbuka, menjaga diri dan menahan diri dari apa yang masih musykil baginya."

[Menjaga Ilmu]

Kedua: Hendaknya melindungi ilmu sebagaimana ulama-ulama as-Salaf melindungi ilmu dan berkhidmat kepada ilmu dengan apa yang Allah jadikan untuknya berupa kemuliaan dan kehormatan, tidak merendahkan ilmu dengan hilir mudik membawanya kepada yang bukan ahlinya dari kalangan para penghamba dunia tanpa alasan darurat atau tanpa hajat kebutuhan, atau membawanya kepada siapa di antara mereka yang mempelajarinya darinya, sekalipun dia mempunyai kedudukan tinggi dan posisi strategis.

Az-Zuhri berkata,

هَوَانٌ بِالْعِلْمِ أَنْ يَجْمَلَهُ الْعَالِمُ إِلَى بَيْتِ الْمُتَعَلِّمِ.

"Merendahkan ilmu ialah tindakan seorang yang berilmu mengantarkan ilmu ke rumah murid."

Perkataan-perkataan as-Salaf dalam hal ini berjumlah banyak.

Sungguh bagus ucapan Qadhi Abu al-Hasan al-Jurjani,⁴⁹

وَلَمْ أَبْتَدِلْ فِي خِدْمَةِ الْعِلْمِ مُهَجَّتِي * لِأَخْدِمَ مَنْ لَاقَيْتُ لَكِنِّ لِأَخْدَمَا
أَأَشْفَى بِهِ عَرْسًا وَأَجْنِيهِ ذَلَّةً * إِذَا فَاتَبَاعُ الْجُهْلِ قَدْ كَانَ أَحْزَمَا
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ صَانُوهُ صَانَهُمْ * وَلَوْ عَظَّمُوهُ فِي الثُّفُوسِ لَعَظَّمَا

⁴⁹ Qadhi Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani, wafat tahun 392 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 17/19. Yang ditulis di atas adalah dari naskah ط. Pada naskah-naskah lainnya, "Dia adalah Qadhi Abu Syuja' al-Jurjani." Pada naskah ه diisyratkan ke sebuah naskah yang tertulis padanya, "Qadhi Abdul Wahhab al-Maliki." Yang bisa dipastikan, bait-bait ini adalah dari ucapan Abu al-Hasan al-Jurjani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Aku telah mencantumkan bait syair al-Jurjani secara lengkap pada lampiran kedua.

Aku tidak merendahkan harkat martabatku dalam berkhidmat kepada ilmu

Untuk melayani siapa yang aku temui, akan tetapi agar aku dilayani

Apakah aku menanamnya dengan jerih payah lalu memetik buah kehinaan

Jika demikian, maka lebih baik aku hidup dalam kebodohan.

Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu, niscaya ilmu menjaga mereka

Seandainya mereka memuliakan ilmu pada jiwa, niscaya ia dimuliakan.

Namun jika hajat kebutuhan atau keadaan darurat menuntut hal itu, atau kemaslahatan agama yang lebih kuat daripada sisi negatif memberikannya, ditambah niat baik lagi lurus, maka tidak mengapa insya Allah ﷻ, dan apa yang dilakukan oleh sebagian imam as-Salaf, di mana mereka mendatangi para raja dan penguasa seperti az-Zuhri, asy-Syafi'i, dan lainnya, dibawa kepada makna ini, bukan karena mereka mencari kepentingan dunia yang rendah.

Demikian juga jika pihak –yang ilmu dibawa kepadanya– memiliki derajat yang tinggi dan martabat yang mulia di bidang ilmu dan zuhud, maka tidak mengapa hilir mudik mendatanginya untuk memberinya faidah. Sufyan ats-Tsauri datang kepada Ibrahim bin Adham dan memberinya faidah, Abu Ubaid datang kepada Ali bin al-Madini untuk mengabarkan kepadanya kosa kata yang asing dalam hadits.

[Zuhud]

Ketiga: Hendaknya menghiasi diri⁵⁰ dengan akhlak zuhud terhadap dunia, meminimalkan⁵¹ diri darinya sebisa mungkin, namun tidak sampai merugikan dirinya atau keluarganya, karena apa yang dibutuhkan dari dunia dengan sikap qana'ah secara

⁵⁰ Pada naskah ۳ tertulis, "Berkait."

⁵¹ Pada naskah ۳ tertulis, "Dan hendaknya meminimalkan."

seimbang bukan termasuk dunia yang tercela.

Derajat orang yang berilmu yang paling rendah adalah menjauhi keterkaitan dengan dunia, karena dia adalah orang yang paling mengetahui kerendahannya, godaannya, kecepatan fananya, banyaknya kesulitan⁵² dan kelelahannya, maka dia lebih patut tidak menoleh kepadanya dan menyibukkan diri dengan urusan-urusannya.

Dari asy-Syafi'i رحمته الله, dia berkata,

لَوْ أَوْصِي لِأَعْقَلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى الرَّهَادِ.

"Seandainya aku berwasiat untuk orang yang paling berakal, niscaya ia diarahkan kepada ahli zuhud."

Duhai gerangan, siapa yang lebih layak untuk memiliki kelebihan akal dan kesempurnaannya daripada ulama?

Yahya bin Mu'adz berkata,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَبْرًا يَفْنَى وَالْآخِرَةُ حَرْفًا يَبْقَى، لَكَانَ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ
إِيْتَارُ الْحَرْفِ الْبَاقِي عَلَى التَّبْرِ الْفَاقِي، فَكَيْفَ وَالدُّنْيَا حَرْفٌ فَانٍ
وَالْآخِرَةُ تَبْرٌ بَاقٍ؟

"Seandainya dunia adalah emas yang fana dan akhirat adalah bejana tanah liat yang abadi, niscaya orang yang berakal patut mementingkan bejana tanah liat yang abadi daripada emas yang fana, lalu bagaimana jika dunia adalah tanah liat yang fana dan akhirat adalah emas yang abadi?"

[Memuliakan Ilmu dengan Tidak Menjadikannya sebagai Anak Tangga untuk Meraih Kepentingan Dunia]

Keempat: Hendaknya memuliakan ilmunya dengan tidak menjadikannya sebagai anak tangga untuk menggapai kepentingan dunia seperti kedudukan, harta kekayaan, nama baik, ketenaran,

⁵² Pada naskah س dan ش tertulis, "Kezhalimannya."

pelayanan, atau keunggulan atas rekan-rekan.

Imam asy-Syafi'i رحمته الله berkata,

وَدِدْتُ أَنْ الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ عَلَيَّ أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ حَرْفٌ مِنْهُ.

"Aku berharap orang-orang belajar ilmu ini dengan catatan agar tidak ada satu huruf pun yang disandarkan kepadaku."

Hendaknya memuliakan ilmunya dari keinginan untuk mendapatkan perlakuan baik dari murid-muridnya berkenaan dengan harta, pelayanan, atau lainnya karena keterkaitan mereka dengannya dan hilir mudiknya mereka menemukinya.

Manshur⁵³ tidak meminta bantuan seseorang yang berulang kali mendatangnya karena sebuah hajat.

Sufyan bin Uyainah berkata,

كُنْتُ قَدْ أُوتِيْتُ فَهَمَّ الْقُرْآنِ، فَلَمَّا قَبِلْتُ الصَّرَّةَ مِنْ أَبِي جَعْفَرَ سَلَبْتُهُ.

"Aku telah diberi pemahaman tentang al-Qur'an, manakala aku menerima kantong uang dari Abu Ja'far, maka pemahaman tersebut diambil dariku."

Semoga Allah memaafkan kita.

[Menghindari Pekerjaan Rendah dan Menjauhi Sumber Munculnya Tuduhan]

Kelima: Hendaknya menghindari pekerjaan-pekerjaan rendah dan hina secara tabiat dan yang makruh dalam adat kebiasaan dan syariat seperti membekam, menyamak, jual beli mata uang, dan mengolah barang tambang. Hendaknya menjauhi sumber munculnya tuduhan yang tidak baik sekalipun ia jauh. Hendaknya meninggalkan sesuatu yang menciderai kepribadian baiknya atau sesuatu yang secara lahir diingkari, sekalipun secara batin

⁵³ Manshur bin al-Mu'tamir, Abu Attab as-Sulami al-Kufi, seorang imam yang berilmu mendalam, ahli ibadah dan kebaikan, salah satu wadah ilmu, meninggal tahun 133 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, 5/402.

dibolehkan, karena dengan itu dia memposisikan dirinya menjadi sasaran tuduhan, kehormatannya sebagai incaran celaan, menjerumuskan orang-orang ke dalam praduga dusta dan dosa mencela.

Jika sesuatu dari hal itu terjadi secara kebetulan karena ada hajat atau lainnya, maka dia menjelaskannya kepada siapa yang melihatnya, menjelaskan hukum, alasan, dan tujuannya, agar dia tidak terjatuh ke dalam dosa karenanya atau menjauh darinya dan tidak berkenan belajar kepadanya dan agar siapa yang tidak mengetahuinya mengambil faidah darinya, karena itu Nabi ﷺ bersabda kepada dua orang laki-laki manakala keduanya melihat beliau berbincang dengan Shafiyah, lalu keduanya menghindar,

عَلَى رِسَالِكَمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةٌ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ
بِجَرَى الدَّمِّ، فَخِفتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا. وَرَوِي: فَتَهْلِكَا.

"Tunggu, tetaplah kalian di tempat, sesungguhnya wanita ini adalah Shafiyah." Kemudian Nabi bersabda, "Sesungguhnya setan mengalir pada manusia pada aliran darahnya, aku takut dia menyusupkan sesuatu ke dalam hati kalian."⁵⁴

Diriwayatkan, "Lalu kalian berdua celaka."⁵⁵

[Menjaga Syiar-Syiar Islam yang Zahir dan Menampakkan Sunnah-Sunnah]

Keenam: Hendaknya menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum syariat yang zahir, seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid secara berjamaah, menebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum, amar ma'ruf dan nahi mungkar, bersabar atas gangguan di jalannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan siapa yang mencela, mengingat Firman Allah ﷻ,

⁵⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2035; dan Muslim, no. 2175 dari hadits Shafiyah ﷺ.

⁵⁵ Aku tidak menemukan tambahan ini di dalam buku-buku hadits yang bersanad yang ada padaku. *Wallahu a'lam.*

﴿وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ (VII)

"Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, (karena) sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) dibulatkan tekad (untuk dilakukan)." (Luqman: 17),

dan apa yang dipegang Sayyidina Rasulullah ﷺ dan nabi-nabi lainnya berupa sikap sabar dalam menghadapi gangguan dan apa yang mereka pikul di jalan Allah ﷻ sebelum akhirnya kemenangan berpihak kepada mereka.

Hendaknya menampakkan Sunnah-sunnah dan menghindari bid'ah, menjunjung tinggi urusan agama karena Allah dan apa yang mengandung kebaikan untuk kaum Muslimin di atas jalan yang disyariatkan dan dengan cara yang baik.

Hendaknya tidak rela menerima apa yang sekedar boleh dari perbuatan-perbuatannya yang lahir dan batin, akan tetapi hendaknya mengambil untuk dirinya apa yang paling baik dan paling sempurna, karena para ulama merupakan teladan, mereka adalah acuan dalam hukum, mereka adalah hujjah Allah ﷻ terhadap masyarakat, terkadang pihak yang tidak memiliki pertimbangan mengawasi mereka untuk mengambil dari mereka dan pihak yang tidak mengetahui meneladani perilaku mereka.

Jika seorang ulama tidak mengambil manfaat dari ilmunya, maka selain ulama lebih jauh untuk mengambil manfaat dari ilmunya, sebagaimana yang dikatakan asy-Syafi'i,

لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ، الْعِلْمُ مَا نَفَعَ.

"Ilmu itu bukan apa yang dihafal, akan tetapi ilmu itu adalah apa yang bermanfaat."

Karena itu, kekeliruan ulama itu berat, karena ia menimbulkan kerusakan-kerusakan, karena masyarakat mengikutinya.

[Menjaga Perkara-Perkara yang Dianjurkan dalam Syariat]

Ketujuh: Hendaknya menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat, baik perkataan-perkataan maupun perbuatan-perbuatan, seperti menjaga tilawah al-Qur`an, berdzikir kepada Allah ﷻ dengan hati dan lisan, demikian juga menjaga doa-doa dan dzikir-dzikir yang diriwayatkan, di siang dan malam hari, mengamalkan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat, puasa, haji ke Baitul Haram, shalawat kepada Nabi ﷺ, karena mencintainya⁵⁶, memuliakan dan menghormati beliau adalah wajib, menjaga adab saat mendengar nama beliau dan menyebut sunnahnya adalah sunnah yang patut dijaga.

Malik ﷺ, jika disebut nama Nabi ﷺ, kulitnya berubah dan dia menunduk. Ja'far bin Muhammad, jika nama Nabi ﷺ disebut di sisinya, dia pucat. Ibnul Qasim, jika dia menyebut nama Nabi ﷺ, lidahnya kelu di mulutnya karena wibawa Rasulullah ﷺ.

Seyogianya, jika membaca al-Qur`an, agar merenungkan makna-maknanya, perintah-perintah dan larangan-larangannya, janji pahala dan ancaman siksaanya, dan berhenti pada batasan-batasannya. Hendaknya tidak melupakannya sesudah menghafalnya, karena ada hadits-hadits Nabi yang menghardik sikap ini.⁵⁷

⁵⁶ Di naskah ش dan س tertulis, "Hormat kepada Nabi."

⁵⁷ Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1474; Ahmad, no. 22456; dan lainnya dari hadits Sa'ad bin Ubadah ﷺ secara *marfu'*,

مَا مِنْ امْرِيٍّ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْدِمًا.

"Tidak ada seseorang yang membaca al-Qur`an kemudian melupakannya, kecuali dia bertemu Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan menderita penyakit kusta."

Lafazhnya milik Abu Dawud, dan *sanadnya* dhaif sekali.

Abu Dawud, no. 461; at-Tirmidzi, no. 2916; dan lainnya meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik y secara *marfu'*, dan di dalamnya disebutkan,

وَعَرَضْتُ عَلَى دُنُوبِ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

"Dosa-dosa umatku disodorkan kepadaku, aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada sebuah surat dari al-Qur`an atau ayat yang diberikan kepada seseorang kemudian dia

Lebih baik jika dia mempunyai wirid rutin setiap hari yang dijaganya secara konsisten, jika tidak mampu, maka setiap dua hari, jika tidak mampu, maka setiap malam Selasa dan Jum'at karena biasanya pekerjaan padanya libur. Mengkhatamkan al-Qur'an dalam seminggu merupakan wirid yang bagus yang hadits⁵⁸ hadir menetapkannya dan Ahmad bin Hanbal mengamalkannya, ada yang berkata, "Barangsiapa mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap tujuh hari, dia tidak melupakannya sama sekali."

melupakannya." *Sanadnya dhaif.*

Dalam bab ini ada atsar-atsar dari as-Salaf, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam *Fadha'il al-Qur'an*, hal. 202 dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata,

إِنِّي لَأَمُوتُ الْقَارِئِ أَنْ أَرَاهُ سَمِيئًا نَسِيًّا لِلْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya aku membenci seorang qari (pembaca al-Qur'an) kalau aku melihatnya gemuk dan melupakan al-Qur'an."

Ibnu Sirin berkata tentang orang yang melupakan al-Qur'an, "Mereka membencinya dan mengucapkan perkataan yang keras tentangnya." Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 8/705 dan beliau menshahihkannya.

Sedangkan hadits-hadits yang *marfu'*, maka al-Bukhari, no. 5032; dan Muslim, no. 790 meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

بئس ما لأحدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسَيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نَسِيٌّ.

"Sungguh buruk perkataan seseorang dari mereka, 'Aku lupa ayat ini dan ini.' Akan tetapi dia dibuat lupa."

Qadhi Iyadh berkata dalam *Ikmal al-Mu'lim*, 3/155, "Yakni seburuk-buruk keadaan adalah keadaan orang yang hafal al-Qur'an dan melalaikannya hingga dia melupakannya dan berkata, 'Aku lupa.' Padahal dia tidak melupakannya dari (kehendak) dirinya sendiri, akan tetapi Allah عز وجل membuatnya lupa sebagai hukuman dariNya menyusul kelalaiannya terhadapnya, menurutku inilah makna hadits yang paling cocok." Lihat *Ikmal al-Mu'lim*, 2/408-409.

Tentang alasan celaan, ada enam alasan yang disebutkan seluruhnya oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 8/698-699. Aku menyebutkan perkataan Qadhi Iyadh untuk menjelaskan bahwa di kalangan ulama ada yang menggunakan hadits itu sebagai dalil atas dicelanya siapa yang menghafal al-Qur'an kemudian melupakannya. *Wallahu a'lam.*

⁵⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5054; dan Muslim, no. 1159, dari hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dan di dalamnya disebutkan,

فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَرُدْ عَلَى ذَلِكَ.

"Khatamkanlah al-Qur'an dalam seminggu dan jangan lebih dari itu."

[Bergaul dengan Manusia dengan Akhlak yang Mulia]

Kedelapan: Hendaknya bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang luhur, berupa wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, menahan gangguan dari mereka, berlapang dada terhadap mereka, mendahulukan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, memaafkan dan tidak banyak menuntut hak, berterima kasih atas kebaikan orang lain, berusaha mewujudkan ketenteraman, berusaha membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk membantu dalam kebaikan, mengasihi orang-orang fakir, mendekati diri kepada tetangga dan kerabat, bersikap lembut kepada murid-murid, membantu mereka, dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana yang akan hadir insya Allah ﷻ.⁵⁹

Jika melihat seseorang yang tidak menegakkan shalatnya, bersucinya, atau sebagian kewajibannya, dia membimbingnya dengan kasih sayang dan lemah lembut sebagaimana yang Rasulullah ﷺ lakukan terhadap laki-laki pedalaman yang kencing di masjid⁶⁰ dan terhadap Mu'awiyah bin al-Hakam manakala dia

⁵⁹ Lihat pembahasan keempat dari pasal ketiga.

⁶⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 219; dan Muslim, 285, dan lafazh milik Muslim, dari hadits Anas ؓ, dia berkata, "Manakala kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ, datanglah seorang laki-laki pedalaman, dia kencing di masjid, maka para sahabat Rasulullah ﷺ berkata, "Hentikan, hentikan." Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزْرُمُوهُ، دَعُوهُ.

"Jangan mencegahnya, biarkan dia."

Mereka membiarkannya hingga dia selesai kencing. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda kepadanya,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِنَتْنِيٍّ مِنْ هَذَا الْبُؤُولِ وَالْقَدْرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ ﷻ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak pantas untuk kencing dan kotoran sedikit pun, karena sesungguhnya ia untuk dzikir kepada Allah ﷻ, shalat, dan membaca al-Qur'an." Atau sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sabdakan. Dia berkata, "Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang dari mereka untuk mengambil setimba air dan menyiramkannya ke kencingnya."

berbicara di dalam shalat.⁶¹

[Menyucikan Batin dan Lahir dari Akhlak-Akhlak Tercela dan Mengisinya dengan Akhlak-Akhlak Terpuji]

Kesembilan: Hendaknya membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji.

Di antara akhlak-akhlak yang tercela adalah kebencian, hasad, pelanggaran, marah bukan karena Allah ﷻ, curang, sombong, riya`, ujub, sum'ah, kikir, jahat, angkuh, tamak, bangga diri, congkak, bersaing dalam urusan dunia, berbangga dalam urusan dunia, menjilat, berhias untuk manusia, ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dilakukan, menutup mata dari aib diri dan menyibukkan diri dengan aib orang lain, fanatik dan emosional bukan karena Allah, berharap dan takut kepada selain Allah, ghibah, adu domba, bohong, dusta, berkata jorok, dan merendahkan orang lain sekalipun dia lebih rendah darinya.

Hendaknya berhati-hati dan mewaspadaai sifat-sifat buruk dan akhlak-akhlak tercela ini, karena ia adalah gerbang segala keburukan, bahkan keburukan seluruhnya.

Sebagian pemilik jiwa yang kotor dari kalangan fuqaha zaman ini telah ditimpa penyakit-penyakit tersebut kecuali siapa yang dijaga Allah ﷻ, terutama hasad, ujub, riya`, dan merendahkan manusia. Obat untuk penyakit-penyakit ini dijelaskan secara

⁶¹ Diriwatikan oleh Muslim, no. 537, ia adalah hadits yang panjang, bagian yang berkaitan dengan bab adalah ucapannya, "... Aku korbankan bapak dan ibuku demi Rasulullah, aku tidak melihat seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih bagus pengajarannya daripada beliau, demi Allah, beliau tidak berkata kasar kepadaku, tidak memukulku, dan tidak mencaciku. Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya shalat itu tidak patut ada di dalamnya sebagian dari perkataan manusia, karena sesungguhnya ia hanyalah tasbih, takbir, dan membaca al-Qur'an."

lengkap di buku-buku *raqa'iq* (nasihat-nasihat), barangsiapa berminat membersihkan jiwanya darinya, maka silakan membaca buku-buku tersebut, salah satu yang paling bermanfaat adalah kitab *ar-Ri'ayah*, karya al-Muhasibi رحمته الله.⁶²

[Di Antara Obat Penyakit Hasad]

Di antara obat hasad, yaitu menyadari bahwa hasad merupakan sanggahan terhadap Allah dalam hikmahNya yang menuntut pengkhususan pihak yang dihasadi dengan sebuah nikmat, sebagaimana seorang penyair Arab berkata,

فَإِنْ تَغَضَّبُوا مِنْ قِسْمَةِ اللَّهِ بَيْنَنَا * فَلَلَّهُ إِذْ لَمْ يُرِضْكُمْ كَانَ أَبْصَرَ

Jika kalian marah terhadap pembagian Allah di antara kita

*Maka sungguh Allah lebih mengetahui manakala Dia tidak membuat kalian rela.*⁶³

Di samping itu, hasad hanya mendatangkan kegelisahan, kelelahan bagi hati dan penyiksaan baginya, dan semua itu tidak merugikan pihak yang dihasadi.

[Di antara Obat Penyakit Ujub]

Di antara obat ujub ialah mengingat bahwa ilmu, pemahaman, kekuatan pikiran, kefasihan kata-katanya, dan nikmat-nikmat

⁶² Barangsiapa berminat menyucikan dirinya lahir dan batin, hendaknya berpegang kepada wahyu, karena ia adalah obat penyembuh untuk penyakit yang ada di dalam hati, ia adalah hidayah dan nasihat bagi orang-orang beriman. Fokuslah, semoga Allah merahmatimu, kepada kalam Allah, basuhlah hatimu yang kotor dengan mata airnya yang jernih, karena ia adalah pembersih bagi segala kotoran. Demikian juga Sunnah Nabimu ﷺ, di sana terdapat penyucian jiwa dan nasihat-nasihat yang melunakkan hati dalam kadar yang sangat memadai dan mencukupi, bacalah buku-buku induk Islam seperti *al-kutub as-sittah* (enam kitab hadits induk), niscaya kamu menemukan kebaikan yang banyak di sela-sela halamannya.

Sebagian imam telah menyusun buku-buku khusus di bidang ini seperti *az-Zuhd*, karya Imam Ahmad رحمته الله. Ini adalah isyarat-isyarat dan di balik isyarat-isyarat terkandung ungkapan-ungkapan, barangsiapa bersikap jujur kepada Allah, maka Allah akan mewujudkan kejujurannya, membantu dan meluruskannya, dan Allah Maha membalas kebaikan.

⁶³ Bait syair ini diucapkan oleh Jamil Butsainah dalam *Diwannya*, hal. 71, riwayat di dalam *Diwannya*, "Pada kalian." sebagai ganti, "Di antara kita."

lainnya merupakan karunia Allah kepadanya dan amanatNya padanya agar dia menjaganya dengan sebaik-baiknya, bahwa Allah yang memberinya kuasa untuk mencabutnya darinya dalam sekejap mata sebagaimana Allah mencabut apa yang Dia ajarkan kepada Bal'am dalam sekejap mata,⁶⁴ dan hal itu bukan sesuatu yang sulit bagi Allah,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)?" (Al-A'raf: 99).

[Di antara Obat Penyakit Riya']

Di antara obat riya' ialah menyadari bahwa seluruh makhluk tidak kuasa memberinya manfaat selama Allah tidak menetapkan-nya untuknya, dan mereka juga tidak kuasa menimpakan mudarat kepadanya selama Allah ﷻ tidak menakdirkannya baginya, lalu mengapa dia membatalkan amalannya,⁶⁵ merugikan agamanya dan menyibukkan dirinya dengan memerhatikan siapa yang sejatinya tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudarat baginya? Padahal Allah ﷻ akan membongkar niatnya yang buruk dan hatinya yang busuk kepada manusia, sebagaimana dalam hadits shahih,

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ رَأَى رَأَى اللَّهُ بِهِ.

"Barangsiapa memperdengarkan (amalannya), maka Allah memperdengarkan (keburukan)nya, barangsiapa memperlihatkan (amalannya), maka Allah memperlihatkan (keburukan)nya."⁶⁶

[Di antara Obat Penyakit Merendahkan Manusia]

Di antara obat dari merendahkan manusia ialah merenungkan Firman Allah ﷻ,

⁶⁴ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/506, tafsir surat Al-A'raf: 175-176.

⁶⁵ Pada naskah ه dan ش tertulis, "Ilmunya."

⁶⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6499; dan Muslim, no. 2987; dari hadits Jundub bin Junadah ؓ.

﴿لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ﴾

"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." (Al-Hujurat: 11).

Firman Allah,

﴿إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." (Al-Hujurat: 13).

Firman Allah,

﴿فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ﴾

"Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci; Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa." (An-Najm: 32).

Tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang dihina lebih bersih hatinya di sisi Allah, lebih mulia amalnya, dan lebih ikhlas niatnya, sebagaimana dikatakan,

﴿إِنَّ اللَّهَ أَخْفَىٰ ثَلَاثَةً فِي ثَلَاثَةٍ: وَلِيِّهُ فِي عِبَادِهِ، وَرِضَاهُ فِي طَاعَتِهِ، وَغَضَبُهُ فِي مَعْصِيَتِهِ﴾

"Sesungguhnya Allah menyembunyikan tiga perkara dalam tiga perkara: Menyembunyikan waliNya di antara hamba-hambaNya, menyembunyikan ridhaNya di dalam ketaatan kepadaNya, dan menyembunyikan murkaNya dalam kemaksiatan-kemaksiatan terhadapNya."

Di antara akhlak-akhlak yang terpuji; selalu bertaubat kepada Allah, ikhlas, yakin, takwa, sabar, ridha, qana'ah, zuhud, tawakal dan menyerahkan urusan kepada Allah, kebersihan batin, baik sangka, memaafkan, perilaku yang baik, mengakui kebaikan, bersyukur atas nikmat, mengasihi makhluk Allah, malu kepada Allah dan manusia.

Mencintai Allah ﷻ merupakan pokok utama yang menyatukan segala sifat-sifat terpuji, dan hal itu hanya terealisasi dengan mengikuti Rasulullah ﷺ.

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾

"Katakanlah (wahai Rasul), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'." (Ali Imran: 31).

[Berusaha dengan Sungguh-Sungguh dan Selalu Ingin Menambah Kebaikan]

Kesepuluh: Hendaknya ingin selalu menambah kebaikan, berusaha keras dan sungguh-sungguh, menjaga wirid-wirid secara rutin, ibadah, menyibukkan diri dan mengisi waktu, membaca dan mengajar, menelaah dan berpikir, memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji.

Tidak patut menyia-nyiakan sebagian dari waktu hidupnya untuk selain lahannya, yaitu ilmu dan amal kecuali untuk sesuatu yang mendesak seperti makan, minum, tidur, istirahat dari penat, menunaikan hak istri atau tamu, mencari makan dan hajat lainnya, atau karena sakit dan lainnya yang menghalangi kesibukan, karena sisa umur seorang Mukmin tidak ternilai harganya⁶⁷ dan barangsiapa dua harinya sama, maka dia merugi.

⁶⁷ Maknanya, sisa umur manusia hingga wafat tidak mungkin dinilai dengan harga tertentu, karena ia lebih berharga dari harga apa pun, karena sisa umur adalah modal utama untuk berbekal ke akhirat, kata "tidak ternilai harganya" berarti apa yang diungkapkan oleh manusia pada zaman ini, yaitu "tidak bisa dinilai dengan harga berapa pun."

Sebagian ulama tidak meninggalkan kesibukan karena penyakit yang ringan atau sakit yang ringan, sebaliknya mereka mencari kesembuhan melalui ilmu dan menyibukkan diri dengannya, sebagaimana dikatakan,

إِذَا مَرِضْنَا تَدَاوَيْنَا بِذِكْرِكُمْ * وَنَتْرُكُ الذِّكْرَ أَحْيَاءًا فَفَنْتَكِسُ

Jika kami sakit, kami berobat dengan mengingat kalian

*Dan terkadang kami tidak mengingat kalian, maka kami sengsara.*⁶⁸

Hal itu karena derajat ilmu adalah derajat warisan nabi-nabi, dan martabat-martabat yang tinggi tidak diraih kecuali dengan kerja keras jiwa. Dalam *Shahih Muslim*,⁶⁹ dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata,

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ.

"Ilmu tidak diraih dengan tubuh yang bermalas-malasan."

Dalam hadits,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

*"Surga dikelilingi oleh perkara-perkara yang dibenci."*⁷⁰

Sebagaimana dikatakan,

وَلَا بَدَّ دُونَ الشَّهْدِ مِنْ إِبْرِ النَّحْلِ.

*"Untuk memanen madu, harus siap disengat lebah."*⁷¹

⁶⁸ Bait ini dikenal di masyarakat, namun aku tidak menemukan buku sastra rujukannya. Kata, "Terkadang" aku menetakannya dari naskah ۱, sedangkan di naskah lainnya tertulis, "Karena segan."

⁶⁹ No. 612 sesudah riwayat-riwayat hadits tentang waktu-waktu shalat.

⁷⁰ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2822: dari hadits Anas ؓ.

⁷¹ Ini adalah bagian belakang dari bait milik Abu ath-Thayyib al-Mutanabbi dalam *Diwannya*, hal. 520, dan bagian depannya,

تُرِيدِينَ لِقِيَانِ الْمَعَالِي رَخِيصَةً

Kamu ingin meraih ketinggian dengan harga murah

Sebagaimana dikatakan,

لَا تَحْسَبِ الْمَجْدَ ثَمْرًا أَنْتَ آكِلُهُ * لَا تَبْلُغِ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبْرًا

Jangan menyangka kemuliaan itu adalah kurma yang kamu santap
Kamu tidak akan mencapai kemuliaan sebelum mengenyam (pahitnya) buah Shabir.⁷²

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

حَقٌّ عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ بُلُوغُ غَايَةِ جُهْدِهِمْ فِي الْإِسْتِكْتَارِ مِنْ عِلْمِهِ،
وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ دُونَ طَلَبِهِ، وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي إِدْرَاكِ
عِلْمِهِ نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا، وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ.

"Patut bagi para penuntut ilmu mengerahkan segala usaha mereka untuk meningkatkan ilmu, sabar menghadapi segala rintangan yang menghadang jalannya, mengikhlaskan niat karena Allah تعالى untuk meraih ilmu baik secara tekstual atau kontekstual, berharap kepada Allah تعالى dengan memohon pertolongan kepadaNya untuk meraihnya."

Ar-Rabi' berkata,

لَمْ أَرَ الشَّافِعِيَّ rahimahullah آكِلًا بِنَهَارٍ وَلَا نَائِمًا بِلَيْلٍ لِإِسْتِعَالِهِ بِالتَّصْنِيفِ.

"Aku tidak pernah melihat asy-Syafi'i rahimahullah makan di siang hari dan tidur di malam hari karena dia sibuk menulis."

⁷² Bait ini diucapkan oleh seorang laki-laki dari Bani Asad dalam *Diwan al-Hamasah*, hal. 485, dan sebelumnya,

دَبَبَتْ لِلْمَجْدِ وَالسَّاعُونَ قَدْ بَلَّغُوا * جَهْدَ الثُّفُوسِ وَالْقَوَا دُونَهُ الْأَرْزَا
فَكَابَرُوا الْمَجْدَ حَتَّى مَلَّ أَكْثَرُهُمْ * وَعَانَقَ الْمَجْدَ مَنْ أَوْفَى وَمَنْ صَبْرًا

Engkau merangkak ke kemuliaan sementara orang-orang yang bergegas telah mencapai
Usaha yang keras dan menanggalkan kain sarung demi meraihnya
Maka mereka menundukkan kemuliaan hingga kebanyakan dari mereka merasa bosan
Merangkul kemuliaan siapa yang setia dan sabar.

Namun begitu, tidak patut membebani diri melebihi kapasitasnya agar tidak bosan dan jenuh, bahkan bisa jadi ia menolak keras sehingga sulit untuk mengembalikannya, akan tetapi hendaknya menjaga keseimbangan, dan setiap orang lebih mengetahui (kemampuan) dirinya.

[Tidak Menolak untuk Mengambil Faidah dari Orang Lain sekalipun Dia di Bawahnya]

Kesebelas: Hendaknya tidak menolak mengambil faidah ilmu yang tidak diketahuinya dari orang lain sekalipun orang tersebut berada di bawahnya dari sisi kedudukannya, nasabnya, atau usianya, sebaliknya tetap bersungguh-sungguh untuk mendapatkan faidah di mana pun ia berada, dan hikmah adalah barang hilang milik seorang Mukmin, dia memungutnya di mana pun dia menemukannya.

Sa'id bin Jubair berkata,

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعَلَّمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى
وَإِكْتَفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

"Seseorang tetaplah berilmu selama dia terus belajar, jika dia meninggalkan belajar, menyangka dirinya tidak membutuhkan ilmu dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, maka dia adalah orang yang paling bodoh."

Salah satu orang Arab berkata,

وَلَيْسَ الْعَمَى طَوْلُ السُّؤَالِ وَإِنَّمَا * تَمَامُ الْعَمَى طَوْلُ السُّكُوتِ عَلَى الْجَهْلِ.

Buta itu bukan terus bertanya, akan tetapi

Buta sempurna itu adalah terus diam di atas kebodohan.⁷³

⁷³ Bait ini diucapkan oleh Basysyar bin Burd dalam *Diwannya*, hal. 403, dan riwayat di dalam *Diwannya*, *شِفَاءُ الْعَمَى* "Obat buta." Sebagai ganti, *وَلَيْسَ الْعَمَى* "Buta itu bukan." Dan, *تَمَامُ الْعَمَى* "Buta terus menerus." Sebagai ganti, *تَمَامُ الْعَمَى* "Buta sempurna."

Beberapa ulama as-Salaf mengambil faidah dari murid-murid mereka apa yang tidak mereka ketahui.

Al-Humaidi -dia adalah murid asy-Syafi'i- berkata,

صَحِبْتُ الشَّافِعِيَّ مِنْ مَكَّةَ إِلَى مِصْرَ، فَكُنْتُ أَسْتَفِيدُ مِنْهُ الْمَسَائِلَ
وَكَانَ يَسْتَفِيدُ مِنِّي الْحَدِيثَ.

"Aku menyertai asy-Syafi'i dari Makkah ke Mesir, aku mengambil faidah darinya dalam banyak masalah dan dia mengambil faidah hadits dariku."

Ahmad bin Hanbal berkata,

قَالَ لَنَا الشَّافِعِيُّ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنِّي، فَإِذَا صَحَّ عِنْدَكُمْ
الْحَدِيثُ فَقُولُوا لَنَا حَتَّى آخُذَ بِهِ.

"Asy-Syafi'i berkata kepada kami, 'Kalian lebih mengetahui hadits daripada diriku, jika ada hadits yang shahih pada kalian, katakanlah kepada kami agar aku mengambilnya'."

Dan ada riwayat-riwayat yang shahih dari sebagian sahabat dari para tabi'in.

Dan yang paling mendalam dalam masalah ini adalah bacaan Rasulullah ﷺ kepada Ubay, beliau bersabda,

أَمَرَنِي اللَّهُ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

"Allah memerintahkanku agar membacakan kepadamu, 'Orang-orang yang kafir tidak akan....' (Al-Bayyinah: 1)."⁷⁴

Mereka berkata, "Di antara faidahnya, agar orang yang utama tidak menolak belajar dari orang yang kedudukannya di bawahnya."

⁷⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3809; dan Muslim, no. 799 dari hadits Anas ؓ.

[Menulis pada Saat Memiliki Kapasitas untuk Menulis]

Kedua belas: Menyibukkan diri dengan menulis, mengumpulkan dan menyusun karya tulis, akan tetapi harus didasari dengan keutamaan yang sempurna dan kapabilitas yang baik, karena menulis akan membuatnya mengetahui hakikat berbagai bidang pengetahuan dan bagian-bagian ilmu yang cermat, karena menulis menuntut ketekunan dalam mencari dan menelaah, mengkaji dan memuraja'ah.

Dan menulis itu, sebagaimana yang dikatakan al-Khathib al-Baghdadi,

يُثَبِّتُ الْحِفْظَ، وَيُذَكِّرُ الْقَلْبَ، وَيَشْحَدُ الطَّبْعَ، وَيُجَيِّدُ الْبَيَانَ، وَيُكْسِبُ
جَمِيلَ الذِّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ، وَيُحَلِّدُهُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ.

"Menguatkan daya ingat, menajamkan hati, menghidupkan tabiat, membaguskan kemampuan untuk menjelaskan, mendatangkan sanjungan yang baik dan pahala yang besar, dan mengekalkan namanya hingga akhir zaman."⁷⁵

Yang lebih patut, memerhatikan bidang yang manfaatnya menyeluruh dan banyak dibutuhkan, hendaknya perhatiannya tertuju kepada lahan yang belum digarap, berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas, menghindari panjang lebar yang membosankan dan keringkasan yang tidak menunaikan tujuan, seraya memberi setiap buku haknya yang layak baginya, tidak mengeluarkan buku yang ditulisnya dari tangannya sebelum mengeditnya, mengkaji, dan menatannya secara berulang-ulang.

Di antara manusia ada yang mengingkari penyusunan dan penulisan buku di zaman ini terhadap siapa yang kapabel untuk melakukannya dan menguasai bidangnya, tidak ada alasan untuk pengingkaran ini kecuali persaingan di antara masyarakat, namun jika tidak demikian, maka siapa yang menggunakan pena dan

⁷⁵ Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami', 2/422.

tintanya untuk menghitamkan kertasnya dengan bait-bait syair, kisah-kisah yang mubah, atau lainnya, maka tidak patut diingkari, lalu mengapa jika dia menghitamkan kertasnya dengan ilmu-ilmu syariat yang bermanfaat diingkari dan dipandang buruk?

Memang untuk siapa yang belum kapabel, pengingkaran terhadapnya sangat beralasan, karena kandungan tulisannya adalah kebodohan dan menipu siapa yang membaca bukunya, juga karena dia telah menyia-nyiakan usianya untuk sesuatu yang tidak dikuasainya dengan baik dan meninggalkan lahan yang dikuasainya yang lebih patut baginya untuk diterjuninya.

❖ PASAL KEDUA: TENTANG ADAB-ADAB ULAMA DALAM KAJIANNYA

Pembahasan ini terdiri dari dua belas pembahasan:

[Menyiapkan Diri dan Niatnya untuk Duduk di Majelis Mengajar]

Pertama: Jika bertekad untuk duduk di majelis mengajar, maka dia bersuci dari hadats dan najis, membersihkan diri dan memakai wewangian, memakai pakaiannya yang terbaik yang patut di kalangan masyarakatnya, tujuannya adalah menghormati ilmu dan menghargai syariat.

Jika orang-orang datang kepada Malik ❖ untuk mendengar hadits, dia mandi, memakai wewangian dan pakaian yang bagus, meletakkan kain selempangnya di atas kepalanya, kemudian duduk di tempat khusus yang tinggi, tempat tersebut diasapi dengan kayu harum sampai selesai. Dia berkata,

أَحِبُّ أَنْ أُعْظِمَ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

"Aku ingin memuliakan hadits Rasulullah ﷺ."⁷⁶

⁷⁶ Sebagian dari mereka berkata, "Perkara yang diriwayatkan dari Malik ini tidak layak diikuti kecuali oleh siapa yang niatnya shahih dengan mengikhlaskan perbuatan-perbuatan tersebut dalam rangka memuliakan hadits, bukan untuk kepentingan dirinya, karena setan mempunyai jalan-jalan samar terhadap aktifitas-aktifitas seperti ini, jika kamu mengetahui bahwa niatmu seperti niat Malik, maka silakan melakukan, dan hanya Allah

Kemudian dia shalat istikharah dua rakaat jika waktu tersebut bukan waktu yang dilarang untuk shalat.⁷⁷

Hendaknya dia berniat menyebarkan dan mengajarkan ilmu, menebarkan faidah-faidah syar'iyah, menyampaikan hukum-hukum Allah ﷻ yang diamanatkan kepadanya dan dia diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu, memperlihatkan kebenaran dan kesiapan untuk kembali kepada kebenaran, berkumpul dalam dzikrullah, mengucapkan salam kepada saudara-saudaranya, kaum Muslimin, dan mendoakan generasi as-Salaf yang shalih.

[Adab Meninggalkan Rumah hingga Tiba di Majelis Mengajar]

Kedua: Manakala keluar dari rumah, dia membaca doa yang shahih dari Nabi ﷺ, yaitu,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ تَنَاوُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu agar tidak tersesat atau disesatkan, melakukan kesalahan dan dibuat salah (oleh orang lain), berbuat zhalim atau dizhalimi (orang lain), melakukan kebodohan atau dibodohi (orang lain). Sungguh kuat perlindunganMu, sungguh mulia sanjunganMu, tidak ada Tuhan yang haq selainMu."⁷⁸

yang mengetahui niatmu." Lihat *Fath al-Mughiths*, as-Sakhawi, 3/222.

⁷⁷ Ada kemungkinan hal itu di awal pengajarannya di masjid atau madrasah wakaf, bukan pada semua pelajaran, jika seseorang ingin memulai pelajarannya di satu tempat, maka yang disyariatkan baginya adalah shalat istikharah. (Al-Ushaimi).

⁷⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 5094; at-Tirmidzi, no. 3427; an-Nasa'i, no. 5487; dan Ibnu Majah, no. 3884 dari hadits Ummu Salamah ؓ secara *marfu'* tanpa tambahan,

عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ تَنَاوُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Sungguh kuat perlindunganMu, sungguh mulia sanjunganMu, tidak ada Tuhan yang haq selainMu." Aku tidak menemukan tambahan ini. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nawawi dalam *Riyadh ash-Shalihin*, hal. 85, dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Nata'ij al-Afkar*, 1/157.

Kemudian mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ تَبِّتْ جَنَانِي وَأَدِرِ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِي.

"Dengan Nama Allah dan dengan pertolongan Allah, cukuplah Allah sebagai penolongku, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Ya Allah, teguhkanlah hatiku dan luncurkanlah kebaikan melalui lisanku."⁷⁹

Kemudian, selalu mengingat Allah ﷻ hingga tiba di majelis mengajar. Pada saat tiba, mengucapkan salam kepada hadirin, shalat dua rakaat jika bukan pada waktu yang dilarang untuk shalat, jika tempat mengajar adalah masjid, maka shalat dua rakaat ini ditekankan secara mutlak.⁸⁰

Kemudian berdoa kepada Allah ﷻ memohon taufik, pertolongan dan perlindungan, duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan, dengan penuh wibawa, tenang, tawadhu', dan khusyu', dengan bersila atau duduk dengan cara lainnya yang tidak makruh.

Tidak duduk dengan menegakkan kedua betis, jongkok, mengangkat salah satu kakinya ke kaki lainnya, menjulurkan kedua kakinya atau salah satu kakinya tanpa alasan, tidak duduk bersandar kepada kedua tangannya ke arah sisinya atau belakang punggungnya. Hendaknya menjaga tubuhnya dengan tidak

⁷⁹ Diriwatikan oleh Abu Dawud, no. 5095; at-Tirmidzi, no. 3426 dan lainnya dari Anas ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

"Dengan Nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Nata'ij al-Afkar*, 1/164. Untuk penjelasan yang penulis paparkan, aku tidak menemukannya.

⁸⁰ Karena ia adalah shalat yang mempunyai sebab berdasarkan pendapat para ulama madzhab Syafi'i. Lihat masalah ini di *al-Hidayah*, 1/42; *Aqd al-Jawahir ats-Tsaminiyah*, 1/112; *Nihayah al-Muhtaj*, 1/385; dan *Daqa'iq Uli an-Nuha*, 1/532.

menggeser pantatnya dan berpindah dari tempatnya, menjaga kedua tangan dari iseng dan menganyam jari-jemarinya, menjaga kedua matanya dari memandang ke segala penjuru tanpa alasan.

Menjaga diri dari canda dan banyak tawa, karena ia menurunkan kewibawaan dan menjatuhkan harga diri, sebagaimana dikatakan, "Barangsiapa bercanda, maka dia diremehkan, dan barangsiapa memperbanyak sesuatu, maka dia dikenal dengannya."

Tidak mengajar pada saat lapar, haus, sedih, marah, kantuk, atau gelisah, tidak pula pada saat dingin yang menggigit dan panas yang menyengat, karena bisa jadi dia menjawab atau berfatwa tidak benar, karena dalam keadaan tersebut, dia tidak kuasa untuk memikirkan masalah dengan sebaik-baiknya.

[Posisi Duduk Seorang Syaikh di Majelis Mengajar]

Ketiga: Hendaknya duduk di tempat yang terlihat oleh semua hadirin, memuliakan orang-orang mulia dari mereka karena ilmu, usia, keshalihan, dan kedudukan, menghormati mereka menurut keutamaan mereka dalam urusan menjadi imam.

Bersikap lemah lembut kepada yang lain, memuliakan mereka dengan mengucapkan salam yang baik, wajah yang berseri-seri, dan penghormatan yang lebih. Tidak makruh berdiri untuk tokoh orang-orang Islam dalam rangka memuliakannya, karena memuliakan dan menghormati ulama dan penuntut ilmu terdapat dalam banyak teks dalil.

Menoleh kepada hadirin secara seimbang menurut kebutuhan, mengkhhususkan siapa yang berbicara kepadanya, bertanya kepadanya, atau berdialog dengannya dalam keadaan tersebut dengan penuh perhatian, fokus menghadap kepadanya, sekalipun dia anak-anak atau orang rendah, karena meninggalkan hal itu termasuk perbuatan orang-orang sombong dan angkuh.

[Membuka Majelis Mengajar dengan Tilawah Sebagian dari Kitab Allah dan Doa Sebelum Masuk ke dalam Pelajaran]

Keempat: Sebelum memulai pelajaran dan kajian, hendaknya membukanya dengan membaca beberapa ayat dari kitab Allah ﷻ untuk merengkuh keberkahan dan kebaikan serta sebagaimana sudah menjadi kebiasaan, jika dia mengajar di madrasah yang memang disyaratkan demikian, maka dia mengikuti syarat tersebut.

Sesudah membaca, berdoa untuk diri, hadirin, dan kaum Muslimin, kemudian memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, mengucapkan basmalah dan memujiNya ﷻ, membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, keluarga beliau, dan para sahabat beliau, mendoakan keridhaan untuk para imam kaum Muslimin dan ulama mereka, berdoa untuk diri, hadirin, dan orang tua mereka seluruhnya dan pewakaf tempat dia mengajar jika dia mengajar di madrasah atau semacamnya sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikannya dan dalam rangka mewujudkan maksudnya.

Sebagian ulama mengakhirkan untuk dirinya dalam berdoa dan mendahulukan hadirin untuk menjaga adab dan tawadhu', akan tetapi berdoa untuk diri adalah ibadah dan dia butuh hal itu, dan mengalah dalam urusan ibadah dan apa yang dibutuhkan secara syar'i itu tidak sejalan dengan apa yang disyariatkan, hal ini didukung oleh Firman Allah ﷻ,

﴿قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

"Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (At-Tahrim: 6).

Nabi ﷺ bersabda,

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ.

"Mulailah dengan dirimu, kemudian siapa yang menjadi

tanggungannya."⁸¹

Hadits ini, sekalipun hadir di pembahasan infak, namun para ulama ahli *tahqiq* menggunakannya untuk urusan-urusan akhirat.

Secara umum, keduanya baik, sebagian ulama mengamalkan yang pertama dan sebagian lain mengamalkan yang kedua.

[Sebagian Hal yang Patut Diperhatikan Seorang Pengajar di Majelis Pengajarannya]

Kelima: Jika ada beberapa pelajaran, maka patut mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting, maka dia mendahulukan Tafsir al-Qur`an, kemudian hadits, kemudian Ushuluddin, kemudian Ushul Fikih, kemudian madzhab, kemudian perbedaan pendapat atau nahwu atau perdebatan.⁸²

Sebagian ulama ahli zuhud menutup pelajaran dengan pelajaran tentang nasihat-nasihat yang melunakkan hati hadirin yang bermanfaat bagi mereka dalam membersihkan batin mereka dan yang sepertinya, dalam bentuk nasihat, wejangan, zuhud, dan kesabaran. Tetapi jika mengajar di madrasah dan pihak yang mewakafkannya menetapkan syarat-syarat, maka dia mengikutinya, dan tidak mengabaikan tujuan paling penting dari didirikan dan

⁸¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1427; dan Muslim, no. 1034 dari hadits Hakim bin Hizam dari Nabi ﷺ,

إِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

"Mulailah dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu."

Dan setelah mencari, aku tidak menemukan redaksi,

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ.

"Mulailah dengan dirimu, kemudian siapa yang menjadi tanggungmu."

Benar, Muslim telah meriwayatkan hadits dari Jabir y, dan di dalamnya disebutkan,

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ.

"Mulailah dengan dirimu dan bersedekahlah kepada dirimu, jika tersisa sesuatu, maka untuk keluargamu."

⁸² Pada naskah ۳ tertulis, "Kemudian nahwu atau perdebatan."

diwakafkannya madrasah tersebut.

Menyambung apa yang patut disambung dalam pelajarannya, berhenti pada bagian-bagian berhenti dan ruas perkataan, tidak menyebutkan satu syubhat dalam agama di satu pelajaran dan menunda jawaban atasnya ke pelajaran lainnya, akan tetapi menyebutkan keduanya sekaligus atau tidak menyebutkan keduanya sekaligus, dia tidak terikat dalam hal ini dengan sebuah buku yang membuatnya mengakhirkan jawaban terhadap syubhat, karena hal itu melahirkan kerusakan, apalagi jika pelajaran tersebut dihadiri orang-orang khusus dan orang-orang awam sekaligus.

Patut tidak memanjangkan pelajaran hingga batas membosankan, tidak memendekkannya hingga batas tidak menunaikan maksud, memperhatikan kemaslahatan hadirin dalam hal memanjangkan atau memendekkan, tidak membahas atau membicarakan satu faidah dalam satu kesempatan kecuali pada tempatnya, tidak mendahulukannya atasnya dan tidak mengakhirkannya darinya kecuali dengan alasan yang menuntut demikian dan menguatkannya.

[Adab Berbicara di Majelis Pelajaran]

Keenam: Hendaknya tidak mengangkat suara lebih dari kebutuhan, dan tidak merendhkannya sehingga tidak mewujudkan faidah yang sempurna. Al-Khathib meriwayatkan dalam *al-Jami'*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيفِ وَيُبْغِضُ الصَّوْتِ الرَّفِيعِ.

"Sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi."⁸³

⁸³ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jami'*, 1/646 dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنه secara *marfu'*, dan *sanadnya* lemah sekali, di dalam *sanadnya* ada Jubarah bin al-Mughallis, al-Bukhari berkata tentangnya, "Haditsnya goncang." Ad-Daraquthni berkata, "Haditsnya ditinggalkan." Dia itu laki-laki shalih, namun tertimpa kelalaian orang-orang shalih, dan tidak sengaja berdusta. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 2/57-58; dan *Sua'at al-Bardza'i li Abi Zur'ah*, hal. 462. Di dalam *sanadnya* juga ada Utsman bin Abdurrahman al-Waqqashi,

Abu Utsman Muhammad bin asy-Syafi'i berkata,

مَا سَمِعْتُ أَبِي يُنَاطِرُ أَحَدًا قَطُّ فَرَفَعَ صَوْتَهُ.

"Aku tidak pernah mendengar bapakku berdiskusi dengan seseorang lalu beliau meninggikan suaranya sekali pun."

Al-Baihaqi menambahkan, "Maksudnya -wallahu a'lam- melebihi kebiasaannya."

Yang lebih layak adalah hendaknya suaranya tidak melebihi majelisnya, namun cukup didengar oleh hadirin, jika di antara hadirin ada orang yang pendengarannya payah, maka boleh mengangkat suaranya dalam batasan bisa terdengar olehnya, karena telah diriwayatkan sebuah hadits dalam hal ini.⁸⁴

Tidak menjelaskan pelajaran dengan cepat, akan tetapi dengan perlahan, teratur, dan pelan, agar dirinya dan pendengarnya bisa memahaminya, dan telah diriwayatkan bahwa perkataan Rasulullah ﷺ itu jelas, siapa yang mendengarnya akan memahaminya,⁸⁵ bahwa jika beliau berbicara, beliau mengulanginya tiga kali agar dipahami.⁸⁶

Ketika selesai dari satu masalah atau pasal, hendaknya diam sejenak untuk memberi kesempatan berbicara kepada siapa yang ingin berbicara kepadanya, karena kami akan menyebutkan insya Allah ﷻ bahwa perkataan ulama dalam majelis pelajaran tidak patut dipotong,⁸⁷ jika dia tidak diam sesaat, maka faidah akan

dia *matruk*. Lihat *at-Taqrib*, no. 4525.

⁸⁴ Sepertinya penulis mengisyaratkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jami'*, 1/648 dari hadits Sahl bin Sa'ad ؓ dari Nabi ﷺ,

إِسْمَاعُ الْأَصَمِّ صَدَقَةٌ.

"Memperengarkan (sesuatu kepada) orang tuli adalah sedekah." Hadits *munghar*.

⁸⁵ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3639 dari hadits Aisyah ؓ dan at-Tirmidzi menshahihkannya. Di sebagian naskah, at-Tirmidzi menghasankannya. Asal hadits ini ada di *ash-Shahihain*: al-Bukhari, no. 3568; dan Muslim, no. 2493.

⁸⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 94 dari Anas ؓ.

⁸⁷ Lihat bagian kesebelas, pasal kedua, bab ketiga.

terlewatkan.

[Menjaga Majelis Pelajaran dari Kegaduhan dan Perdebatan]

Ketujuh: Hendaknya menjaga majelisnya dari kegaduhan, karena kesalahan ada di balik kegaduhan,⁸⁸ juga dari suara keras dan perselisihan cara pandang.

Ar-Rabi' berkata,

كَانَ الشَّافِعِيُّ إِذَا نَاطَرَهُ إِنْسَانٌ فِي مَسْأَلَةٍ فَعَدَلَ إِلَى غَيْرِهَا يَقُولُ:
نَفَرْتُ مِنْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ ثُمَّ نَصَيْتُ إِلَى مَا تُرِيدُ.

"*Asy-Syafi'i*, jika berdiskusi dengan seseorang tentang satu masalah, lalu orang itu beralih ke masalah lainnya, maka *asy-Syafi'i* berkata, 'Kita selesaikan dulu masalah ini, kemudian kita beralih ke masalah yang kamu inginkan'."

Menepis semua itu dengan lemah lembut sejak dini sebelum ia membesar dan hadirin emosional, mengingatkan mereka tentang dibencinya perselisihan apalagi sesudah diketahuinya kebenaran, bahwa tujuan perkumpulan di majelis adalah mengetahui kebenaran, kejernihan hati, dan mencari faidah, bahwa tidak layak bagi para ahli ilmu saling bersaing dan bertikai, karena ia adalah pemicu kebencian dan permusuhan, sebaliknya wajib menjadikan perkumpulan dan tujuannya ikhlas karena Allah ﷻ agar mendatangkan buah di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Hendaknya mengingat Firman Allah ﷻ,

﴿ لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴾

"*agar Allah membuktikan kebenaran (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang gemar berbuat dosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*" (Al-Anfal: 8),

⁸⁸ Yang ditetapkan di atas adalah dari naskah ط dan ع, sedangkan di naskah lainnya tertulis, "Karena kegaduhan melahirkan kesalahan."

Ayat ini memberitahu bahwa keinginan untuk memadamkan kebenaran atau menghidupkan kebatilan merupakan kejahatan, maka hendaknya hal itu diwaspadai.

[Memperingatkan Siapa yang Melanggar dan Menyelisih Adab]

Kedelapan: Hendaknya memperingatkan siapa yang melanggar dalam pelajarannya, menunjukkan penentangan atau kekurangan-ajaran, bersikukuh dengan pendapatnya padahal kebenaran telah diketahui dengan jelas, berteriak-teriak tanpa faidah, berlaku tidak sopan terhadap orang lain, baik hadirin atau orang-orang yang tidak hadir, memosisikan dirinya lebih tinggi di majelis di hadapan siapa yang lebih layak dibandingkan dirinya, tidur, mengobrol bersama orang lain, tertawa, mengolok-olok salah satu di antara hadirin, atau melakukan sesuatu yang tidak patut bagi penuntut ilmu di majelis ilmu, dan perincian tentangnya akan hadir insya Allah ﷻ.⁸⁹ Namun semua itu dengan syarat, tidak melahirkan kerusakan yang lebih besar.

Patut mempunyai asisten yang cerdas, cerdik,⁹⁰ dan terlatih, dia mengatur hadirin dan orang-orang yang datang sesuai dengan kedudukan mereka, membangunkan orang yang tidur, mengingatkan siapa yang tidak melakukan apa yang sepatutnya dilakukan atau melakukan apa yang sepatutnya tidak dilakukan, memintanya mendengar pelajaran dan diam menyimak dengan baik.

[Memegang Sikap Objektif dan Berkata, "Aku Tidak Mengetahui" untuk Sesuatu yang Tidak Diketahuinya]

Kesembilan: Hendaknya memegang sikap obyektif dalam pelajaran dan perkataannya, mendengar pertanyaan dari penanya sebagaimana mestinya, sekalipun penanya anak kecil, tidak enggan mendengarnya, karena jika enggan mendengar, maka tidak akan mendapatkan faidah.

⁸⁹ Lihat pasal ketiga dari bab ketiga.

⁹⁰ Di naskah Δ tertulis, "Fasih." Pada catatan kaki, dia mengisyaratkan ke sebuah naskah, "Cerdik."

Jika penanya tidak mampu mengungkapkan pertanyaannya atau menyusun kata-kata dengan baik karena malu atau keterbatasan, namun dia memahami maksudnya, maka dia mengungkap maksudnya, menjelaskan alasan pertanyaan dan menjawab siapa yang menanggapinya, kemudian menjawab dengan ilmu yang dimilikinya atau meminta orang lain menjawabnya.

Hendaknya menimbang jawabannya dengan sebaik-baiknya.

Jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, dia menjawab, "Aku tidak mengetahuinya," atau menjawab, "Aku tidak tahu," karena termasuk ilmu jika menjawab demikian. Sebagian dari mereka berkata, "Ucapan, 'aku tidak tahu' adalah setengah ilmu." Dari Ibnu Abbas,

إِذَا أَخْطَأَ الْعَالِمُ (لَا أَدْرِي) أَصِيبَتْ مَقَاتِلُهُ.

"Jika seorang ulama menolak berkata, 'aku tidak tahu' (terhadap pertanyaan yang dia tidak menguasai jawabannya), maka dia akan kena batunya (yakni dia telah menjerumuskan dirinya dalam murka Allah dan berakibat diremehkan manusia)."⁹¹

Ada yang berkata,

يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ أَنْ يُورِّثَ أَصْحَابَهُ (لَا أَدْرِي) لِكَثْرَةِ مَا يَقُولُهَا.

"Seorang ulama patut mendidik murid-muridnya untuk berkata, 'aku tidak mengetahui,' karena banyaknya apa yang diucapkannya."

Muhammad bin Abdul Hakam⁹² berkata,

سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْمُتَعَةِ: أَكَانَ فِيهَا طَلَاُقٌ أَوْ مِيرَاثٌ أَوْ نَفَقَةٌ تَجِبُ أَوْ شَهَادَةٌ؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا نَدْرِي.

"Aku bertanya kepada asy-Syafi'i tentang mut'ah, apakah di dalamnya

⁹¹ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/367 dan Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlili*, 2/839.

⁹² Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam al-Mishri, wafat tahun 268 H. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, as-Subki, 1/223.

ada talak, warisan, nafkah yang wajib, atau kesaksian? Asy-Syafi'i menjawab, 'Demi Allah, kami tidak tahu!.'

Ketahuiilah bahwa jawaban orang yang ditanya "aku tidak tahu," tidak menurunkan martabatnya, sebagaimana yang disangka sebagian orang bodoh, sebaliknya ia mengangkatnya, karena ia merupakan bukti kemuliaan dirinya, kekuatan agamanya, ketakwaannya kepada Tuhannya, kebersihan hatinya, kesempurnaan ilmunya, kebaikan niatnya, dan makna tersebut telah diriwayatkan kepada kami dari beberapa ulama as-Salaf.

Yang menolak untuk berkata, 'aku tidak tahu,' hanya orang yang agamanya lemah dan ilmunya minim, karena dia takut martabatnya akan jatuh di mata hadirin, ini adalah kebodohan dan keringkihan dalam agama, dan terkadang kesalahannya malah dikenal di masyarakat, dia pun terjatuh ke lubang yang dia berlari darinya, dikenal oleh mereka dengan sesuatu yang dia menjauh darinya sebelumnya.

Allah mendidik para ulama dengan kisah Musa bersama al-Khadhir ؑ manakala Musa tidak memulangkan ilmu kepada Allah ﷻ manakala dia ditanya, "Apakah ada seseorang dari penduduk bumi yang lebih berilmu daripada dirimu?"⁹³

[Memperlakukan Para Murid dengan Baik dan Memerhatikan Kebaikan Mereka Saat Pelajaran]

Kesepuluh: Hendaknya bersikap ramah dan berwajah ceria di depan orang asing yang datang ke majelisnya agar dadanya lapang karena orang asing biasanya canggung, namun tidak perlu banyak memandangnya dan menoleh kepadanya karena merasa aneh terhadapnya, karena hal itu membuatnya malu.

Jika sebagian orang mulia datang, sementara dia telah masuk dalam satu masalah, maka dia menahan diri hingga orang mulia tersebut duduk, jika dia datang sedangkan dia mengkaji satu

⁹³ Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 74; dan Muslim, no. 2380 dari hadits Ubay bin Ka'ab ؑ.

masalah, maka dia mengulanginya untuknya atau mengulang maksudnya.

Jika seorang ahli fikih datang, sementara waktu yang tersisa untuk menyelesaikan pelajarannya dan bubarnya hadirin masih cukup bagi ahli fikih tersebut untuk masuk dan duduk di majelisnya, maka hendaknya menunda sisa waktu tersebut dengan menyibukkan diri darinya dengan mengkaji suatu masalah atau lainnya hingga ahli fikih tersebut duduk kemudian mengulanginya atau menyempurnakan sisa tersebut, agar yang datang tidak malu karena hadirin berdiri saat dia duduk.

Patut memerhatikan kebaikan jamaah dalam memajukan waktu hadir atau memundurkannya jika tidak ada alasan mendesak dan tidak menambah beban. Sebagian ulama besar berfatwa bahwa jika guru menyampaikan pelajaran di sebuah madrasah sebelum terbit matahari atau menundanya hingga sesudah Zhuhur, dia tidak berhak atas upah mengajar, kecuali jika syarat pewakaf membolehkannya, karena dia menyelisihi kebiasaan umum dalam hal ini.

[Adab Menutup Pelajaran]

Kesebelas: Kebiasaan yang berlaku pada saat guru hendak mengakhiri pelajarannya adalah dia berkata, 'Wallahu a'lam,' dan seorang mufti menulis ucapan yang sama di akhir fatwanya, akan tetapi lebih baik dikatakan sebelumnya perkataan yang mengisyaratkan ditutupnya pelajaran seperti, "Ini adalah akhirnya," atau, "Dan apa yang sesudahnya akan hadir insya Allah," dan yang sepertinya, agar ucapannya, 'Wallahu a'lam,' murni untuk dzikrullah dan demi maknanya, karena itu patut membuka setiap pelajaran dengan ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ dalam rangka mengingat Allah ﷻ di awal dan akhir pelajaran.

Lebih bagus jika seorang guru diam beberapa saat sesudah hadirin beranjak, karena ia mengandung faidah-faidah dan adab-adab untuknya dan mereka, di antaranya:

- Tidak berdesak-desakan dengan mereka.
- Jika pada sebagian hadirin masih ada pertanyaan, dia bisa bertanya.
- Tidak berkendara di tengah-tengah mereka, jika dia berkendara.

Dan faidah-faidah lainnya.

Dianjurkan manakala bangkit dari majelisnya untuk membaca doa yang disebutkan dalam hadits,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memujiMu, tidak ada Tuhan yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu."⁹⁴

[Barangsiapa yang Belum Kapabel, Hendaknya Tidak Duduk Mengajar]

Kedua belas: Hendaknya tidak duduk di kursi mengajar bila belum kapabel untuk itu, tidak menyampaikan kepada manusia ilmu yang tidak diketahuinya, baik pewakaf mensyaratkannya atau tidak, karena hal itu berarti mempermainkan agama dan melecehkan masyarakat, Nabi ﷺ bersabda,

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطِ كَالْبَيْسِ تَوَيَّ زُورٌ.

"Orang yang melebihi penampilan dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, seperti orang yang memakai dua pakaian kedustaan."⁹⁵

⁹⁴ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3433; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 10157; dan lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*. Hadits ini shahih, dan al-Hafizh رحمته الله menyebutkan *takhrijnya* secara panjang dalam *an-Nukat*, 2/715-743.

⁹⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5219; dan Muslim, no. 2130 dari hadits Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها.

Dari asy-Syibli,⁹⁶

مَنْ تَصَدَّرَ قَبْلَ أَوَانِهِ فَقَدْ تَصَدَّى لِهَوَانِهِ.

"Barangsiapa mengajar sebelum masanya (belum kapabel), maka dia menggali lubang kehinaan bagi dirinya sendiri."

Dari Abu Hanifah ,

مَنْ طَلَبَ الرِّيَاسَةَ فِي غَيْرِ حِينِهِ لَمْ يَزَلْ فِي ذُلِّ مَا بَقِيَ.

"Barangsiapa mencari kedudukan sebelum waktunya, dia senantiasa dalam kehinaan selama hidupnya."

Orang yang berakal adalah orang yang menjaga dirinya dari sesuatu yang menyebabkan siapa yang terjerumus ke dalamnya dinilai kurang, siapa yang melakukannya dianggap zhalim, dan siapa yang bersikukuh mempertahankannya dipandang fasik, karena jika dia tidak kapabel sebagaimana yang disyaratkan pewakaf dalam wakafnya atau sebagaimana yang dituntut oleh kebiasaan orang sepertinya, maka bersikukuh mengambil sesuatu yang dia tidak berhak mengambilnya merupakan kefasikan.

Jika pewakaf mensyaratkan dalam wakafnya, hendaknya guru adalah orang awam atau jahil, maka syarat seperti ini tidak sah.

Jika pewakaf mensyaratkan untuk mengangkat orang yang kurang secara khusus sebagai guru, maka gugurlah status kefasikan dan bahaya dosa, namun perendahan dan peremehan tetap seperti sediakala, dan orang yang berakal tidak merelakan hal itu untuk dirinya, orang yang bijak tidak berkenan melakukannya padahal dia tidak membutuhkannya, pewakaf yang mensyaratkan demikian tidak tampak bertujuan memberi manfaat untuk masyarakat, dan wakafnya akan berakhir dengan kesia-siaan.

Sisi negatif minimal dari hal ini, bahwa para hadirin kehilangan sikap objektif (sehingga mereka tidak mengetahui kebenaran),

⁹⁶ Abu Bakar asy-Syibli, ahli zuhud, wafat tahun 334 H. Lihat *Thabaqat ash-Shufiyyah*, Abu Abdurrahman as-Sulami, hal. 337.

karena tidak adanya rujukan yang menjadi acuan mereka manakala terjadi perbedaan pendapat, karena pemilik majelis tidak mengetahui mana yang benar untuk dibelanya dan mana yang salah untuk ditinggalkannya.

Seseorang berkata kepada Abu Hanifah رحمته الله,

فِي الْمَسْجِدِ حَلَقَةٌ يَنْظُرُونَ فِي الْفِقْهِ، فَقَالَ: لَهُمْ رَأْسٌ؟ قَالُوا: لَا،
قَالَ: لَا يَفْقَهُ هُوَ لِأَبَدًا.

"Di masjid ada halaqah yang mengkaji fikih." Abu Hanifah bertanya, "Apakah mereka punya ketua?" Dia menjawab, "Tidak." Abu Hanifah berkata, "Mereka tidak akan pernah menguasai fikih selamanya."

Sebagian dari mereka berkata tentang pengajaran orang yang tidak kapabel,

تَصَدَّرَ لِلتَّدْرِيسِ كُلِّ مُهَوِّسٍ * جُهُولٍ تَسَمَّى بِالْفَقِيهِ الْمُدْرِيسِ
فَحَقٌّ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَمَثَّلُوا * بَبَيْتٍ قَدِيمٍ شَاعَ فِي كُلِّ مَجْلِسِ
لَقَدْ هَزَلْتُ حَتَّى بَدَأَ مِنْ هَزَالِهَا * كُلاهَا وَحَتَّى سَامَهَا كُلُّ مُفْلِسٍ⁹⁷

Duduk untuk mengajar semua orang dungu

lagi bodoh yang menamakan dirinya ahli fikih. Guru sepatutnya ahli ilmu mengambil perumpamaan pada

⁹⁷ Tentang siapa yang mengucapkan bait-bait ini diperselisihkan, yang shahih dia adalah Abu al-Hasan al-Fali Ali bin Muhammad, diriwayatkan oleh Ibnu Jaui dalam *al-Muntazhim*, 8/174, dia berkata, "Muhammad bin Nashir al-Hafizh menyampaikan kepada kami, dia berkata, Abu Zakariya at-Tibrizi menyampaikan kepada kami, dia berkata, Abu al-Hasan al-Fali mengabarkan kepadaku dari kalimatnya sendiri." Kemudian dia menyebutkan beberapa bait, kemudian dia berkata, "Dan dia mengucapkan bait-bait untuk dirinya, 'Duduk untuk mengajar...?' Ini, sebagaimana yang engkau lihat, adalah *sanad* yang shahih dan mulia.

Ucapannya سَامَهَا dari naskah ه dan ع, ia sesuai dengan riwayat Ibnu Jaui, dan di naskah lainnya tertulis إِسْتَأْنَمَهَا. Dan penyalin mengisyaratkan dalam catatan kaki naskah ه ke naskah yang menulis إِسْتَأْنَمَهَا.

sebuah bait klasik yang menjadi buah bibir di setiap majelis. Sungguh ia sangat kurus, saking kurusnya hingga terlihat ginjalnya, hingga semua orang bangkrut menawarnya.

❖ PASAL KETIGA: TENTANG ADAB SEORANG ULAMA BERSAMA PARA MURIDNYA SECARA MUTLAK DAN DI DALAM HALAQAHNYA

Pasal ini terdiri dari empat belas kategori:

[Ikhlash dalam Mengajar Murid-Muridnya dan Bertujuan Menghidupkan Syariat]

Pertama: Hendaknya tujuan dari mengajar dan mendidik para murid adalah Wajah Allah ﷻ, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, meninggikan kalimat kebenaran, memadamkan kalimat kebatilan, mempertahankan kebaikan untuk umat dengan banyaknya para ulama, mewujudkan pahala melalui mereka, mewujudkan pahala dari pihak yang ilmunya sampai kepadanya sesudah mereka, mewujudkan keberkahan doa mereka untuknya dan doa rahmat dari mereka untuknya, memasukkannya ke dalam rangkaian gerbong ilmu di antara Rasulullah ﷺ dengan mereka, mencakupkannya ke dalam rombongan mubaligh wahyu Allah ﷻ dan hukum-hukumNya, karena mengajarkan ilmu termasuk urusan agama yang paling penting dan derajat tertinggi orang-orang Mukmin.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

"Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikatNya, dan penduduk langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."⁹⁸

⁹⁸ Takhrijnya telah hadir sebelumnya, awalnya,

Demi Allah, ini tidak lain merupakan kedudukan yang besar, dan mendapatkannya adalah keberuntungan yang besar.

Kami berlindung kepada Allah dari rintangan-rintangannya dan pengeruh-pengeruhnya, serta dari sebab-sebab kegagalan untuk mendapatkannya.

[Tidak Menolak Mengajar Hanya karena Niat Murid Belum Ikhlas]

Kedua: Hendaknya tidak menolak mengajar murid hanya karena niat murid belum ikhlas, karena niat ikhlas diharapkan akan terwujud baginya menyusul keberkahan ilmu.

Sebagian as-Salaf berkata,

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ، فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ.

"Kami mencari ilmu karena selain Allah, namun ilmu menolak kecuali karena Allah."

Ada yang berkata bahwa maknanya, "Akhirnya kami mencarinya karena Allah," juga karena seandainya niat ikhlas merupakan syarat dalam mengajar murid-murid pemula, padahal ia sulit bagi kebanyakan dari mereka, niscaya hal itu membuat banyak orang enggan belajar ilmu, akan tetapi syaikh perlu mendorong murid pemula untuk berniat ikhlas secara bertahap melalui perkataan dan perbuatannya.

Sesudah murid merasa dekat, maka syaikh menanamkan di dalam hatinya bahwa berkat kebaikan niat, dia akan meraih derajat yang tinggi di bidang ilmu dan amal, sanggup menangkap

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ عَلِيٍّ عَلَى أَذْنَاكُمُ.

"Keutamaan seorang ulama atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang paling rendah di antara kalian."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ...

"Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikatNya..." dan seterusnya.

bagian-bagian ilmu yang cermat dan berbagai bentuk hikmah, cahaya baginya dan kelapangan untuk dadanya, bimbingan kepada tekad dan meraih kebenaran, kehidupan yang baik, kebenaran dalam perkataan, dan ketinggian derajat pada Hari Kiamat.

[Mendorong Para Murid terhadap Ilmu dan Menzuhudkan Mereka dari Dunia]

Ketiga: Hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu dalam berbagai kesempatan dengan menjelaskan apa yang Allah ﷻ sediakan untuk para ulama berupa derajat-derajat mulia, bahwa para ulama adalah pewaris nabi-nabi, berada di atas mimbar-mimbar cahaya yang nabi-nabi dan para syuhada ingin seperti mereka, dan kemuliaan-kemuliaan lainnya yang berkenaan dengan ilmu dan para ulama di banyak ayat, hadits, atsar, dan bait syair.

Di samping itu, hendaknya Syaikh mendorongnya secara bertahap untuk melakukan hal-hal yang menunjangnya meraih ilmu, berupa membatasi diri pada yang mudah dan kadar yang cukup dari dunia, serta sikap qana'ah terhadapnya agar hatinya tidak disibukkan dengan keterkaitan kepada dunia, alam pikirannya dikuasai olehnya, dan fokus perhatiannya terpecah disebabkan. Sesungguhnya kebersihan hati dari ambisi kepada dunia dan memperbanyaknya serta penyesalan terhadap kegagalan untuk meraihnya lebih memfokuskan hatinya, lebih menenangkan dadanya, lebih mulia untuk dirinya, lebih tinggi bagi kedudukannya, lebih meminimalkan orang-orang yang hasad terhadapnya, dan lebih membantunya menjaga ilmu dan meningkatkannya. Karena itu, hanya sedikit orang yang meraih bagian ilmu yang melimpah kecuali siapa yang di awal langkahnya dalam menuntut ilmu memiliki kriteria yang aku sebutkan di atas, yaitu hidup sederhana, qana'ah, dan berpaling dari mencari dunia dan kenikmatannya yang fana. Dan bentuk ini akan hadir dalam porsi lebih besar pada pembahasan tentang adab pelajar, insya Allah ﷻ.⁹⁹

⁹⁹ Lihat pasal pertama dari bab ketiga.

[Mencintai untuk Murid Apa yang Dia Cintai untuk Dirinya Sendiri, Memerhatikan Kemaslahatannya, dan Menasihatinya dengan Kasih Sayang]

Keempat: Hendaknya mencintai untuk murid apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits¹⁰⁰ dan membenci untuknya apa yang dia benci untuk dirinya sendiri.

Ibnu Abbas berkata,

أَكْرَمُ النَّاسِ عِنْدِي جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَيَّ، لَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ لَا يَقَعَ الدُّبَابُ عَلَيْهِ لَفَعَلْتُ.

"Manusia yang paling mulia bagiku adalah muridku yang datang ke majelisku dengan melangkahi pundak (menyibak kerumunan) orang-orang. Seandainya aku mampu agar lalat tidak hinggap padanya, pasti aku lakukan."

Dalam sebuah riwayat,

إِنَّ الدُّبَابَ لَيَقَعُ عَلَيْهِ فَيُؤْذِينِي.

"Sungguh lalat hinggap padanya dan hal itu menyedihkanku."¹⁰¹

¹⁰⁰ Al-Bukhari, no. 13; dan Muslim, no. 45 meriwayatkan dari hadits Anas ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Seseorang dari kalian tidak beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya."

¹⁰¹ Riwayat pertama diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, 1/534; dan riwayat kedua diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dalam *Makarim al-Akhlaq*, no. 265.

Atsar diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 667; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1145 secara ringkas dan lafazhnya,

أَكْرَمُ النَّاسِ عِنْدِي جَلِيسِي.

"Manusia yang paling mulia bagiku adalah muridku."

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1146 dengan lafazh,

أَكْرَمُ النَّاسِ عِنْدِي جَلِيسِي أَنْ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ حَتَّىٰ يَجْلِسَ إِلَيَّ.

Hendaknya syaikh memerhatikan kemaslahatan muridnya, memperlakukannya dengan perlakuan yang dia berikan kepada anaknya yang paling dia kasihi, berupa kasih sayang dan kecintaan, berbuat baik kepadanya, bersabar atas perilakunya yang tidak sopan yang mungkin terjadi, bersabar atas kekurangan yang hampir tidak ada orang yang bersih darinya, bersabar atas kekurangan yang terkadang dilakukannya, dan membuka maaf sebisa mungkin.

Namun demikian, hendaknya syaikh meluruskan apa yang dilakukan muridnya dengan kasih sayang dan lemah lembut, bukan dengan kekerasan dan kekasaran, karena tujuannya adalah mendidiknya dengan baik, membaguskan akhlaknya, dan memperbaiki kehidupannya. Jika murid cerdas dan memahami bahasa isyarat, maka tidak perlu menggunakan bahasa langsung, namun jika murid hanya memahami bahasa langsung, maka syaikh mengucapkannya dengan memerhatikan sisi tahapan dalam kelembutan, mendidiknya dengan adab-adab yang luhur, memotivasinya kepada akhlak-akhlak yang terpuji, dan mengajaknya untuk berpegang kepada perkara-perkara yang ma'ruf dalam urusan-urusan syar'iyah.

[Lemah Lembut dalam Mengajar]

Kelima: Hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

Hendaknya syaikh memotivasinya untuk mencatat faidah-faidah dan mengingat masalah-masalah yang unik. Hendaknya syaikh tidak menahan darinya berbagai macam ilmu yang ditanyakannya sementara dia memang layak untuk mengetahuinya, karena hal itu bisa menyempitkan dada, menggalaikan

"Manusia yang paling mulia bagiku adalah muridku yang melangkahi pundak orang-orang (yang duduk) hingga duduk di depannya."

hati, dan melahirkan ketidaknyamanan. Demikian juga¹⁰² syaikh tidak boleh menyampaikan apa yang murid belum layak untuk mendengarnya, karena hal itu bisa mengacaukan pikirannya dan memecahkan pemahamannya.

Jika murid bertanya sesuatu tentangnya, maka dia tidak perlu menjawabnya, dan hendaknya memberitahu murid bahwa hal itu tidak baik dan tidak bermanfaat baginya, bahwa dirinya menolak menjawab karena dia menyayanginya dan mengasihinya, bukan karena kikir ilmu terhadapnya. Kemudian dia memotivasinya untuk menuntut ilmu dengan rajin dan giat agar mencapai derajat kelayakan untuk hal itu dan yang sepertinya. Diriwayatkan tentang tafsir ulama rabbani bahwa dia adalah seorang syaikh yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu besar.

[Kesungguhan dalam Memahami Murid dan Keterangan tentang Metode Menjelaskan Pelajaran]

Keenam: Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahami murid dengan mengerahkan daya dan upaya, mendekatkan makna kepadanya tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya tampung otaknya, tanpa berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya, menjelaskan kalimat untuk murid yang berotak lamban dan tidak berkeberatan mengulang-ulang penjelasan untuknya.

Memulai dengan menggambarkan masalah-masalah, kemudian menjelaskannya dengan contoh-contoh dan dukungan dalil-dalil. Membatasi diri hanya dengan menggambarkan masalah-masalah berikut contoh-contohnya bagi murid yang belum kapabel untuk memahami pijakannya dan dasar dalilnya. Sedangkan untuk murid yang sudah mampu, maka dia menjelaskan alasan dan dalilnya, menjelaskan makna-makna dari hikmah-hikmah dan rahasia-rahasianya kepadanya, apa yang berkenaan dengan

¹⁰² Pada naskah س dan ش tertulis, "Karena itu."

masalah tersebut, baik dasar maupun cabangnya, siapa yang keliru padanya dalam menetapkan hukum, keliru dalam mentakhrij atau menukil, dengan catatan disampaikan dengan kalimat yang baik dan jauh dari perendahan terhadap seorang pun dari para ulama.

Tujuan menjelaskan kesalahan adalah membuka jalan nasihat dan mengenalkan nukilan-nukilan yang shahih. Dia juga menyebutkan apa yang sesuai dengan masalah tersebut dan selaras dengannya, apa yang berbeda darinya namun mendekatinya, dan dia menjelaskan alasan dari kedua hukum itu dan perbedaan di antara dua masalah tersebut.

Hendaknya tidak menolak untuk menyebutkan kata yang dalam kebiasaan dianggap tabu untuk disebutkan manakala kebutuhan menuntutnya dan penjelasan tidak terwujud kecuali dengan menyebutkannya, akan tetapi manakala bahasa kiasan menunjukkan artinya dan mewujudkan tujuannya secara nyata, maka tidak perlu menyebutkannya secara jelas, namun cukup dengan kata kiasan.

Demikian juga jika di majelis hadir seseorang yang tidak patut disebutkan kata tersebut disebabkan kehadirannya, karena dia malu atau kikuk, maka kata tersebut diganti dengan kata kiasan, karena itu hadits Nabi ﷺ terkadang hadir menggunakan kalimat yang jelas dan terkadang hadir menggunakan kalimat kiasan, hal itu untuk menimbang makna-makna di atas dan perbedaan keadaan. *Wallahu a'lam.*

[Syaikh Menjajaki Pemahaman Murid dan Daya Serap Mereka terhadap Pelajaran yang Disampaikan]

Ketujuh: Jika syaikh selesai menjelaskan pelajaran, dia boleh melontarkan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelajaran kepada para murid dengan tujuan untuk menguji pemahaman dan daya serap mereka terhadap apa yang syaikh jelaskan kepada mereka. Siapa yang memahaminya dengan benar menyusul jawaban-jawabannya yang benar, maka syaikh memujinya, dan

siapa yang belum paham, maka syaikh mengulang pelajaran dengan lemah lembut.

Tujuan melontarkan beberapa masalah, kalau murid mungkin malu untuk berkata, "Aku belum paham," karena dia tidak ingin membebani syaikhnya dengan mengulang penjelasan, atau karena waktu yang sempit, atau malu dari hadirin lainnya, atau agar bacaan mereka tidak terhambat karenanya.¹⁰³

Karena itu, ada yang berkata, "Tidak patut bagi syaikh bertanya kepada murid, 'Apakah kamu sudah mengerti?'" Kecuali jika dijamin bahwa murid tidak menjawab, "Ya," sebelum dia mengerti. Jika ada kemungkinan murid tidak menjawab dengan jawaban yang sesungguhnya, karena malu atau karena hal lainnya, maka syaikh tidak bertanya tentang apakah dia mengerti, karena mungkin saja murid berdusta dengan menjawab, "Ya," karena sebab-sebab yang telah kami sebutkan di atas, akan tetapi syaikh melontarkan masalah-masalah sebagaimana yang kami katakan. Jika syaikh bertanya tentang apakah dia paham, lalu dia menjawab, "Ya," maka syaikh tidak perlu melontarkan masalah-masalah sesudah itu kecuali jika murid meminta hal itu, karena ada kemungkinan dia malu menyusul tampaknya kebalikan dari jawabannya itu.

Syaikh patut memerintahkan murid-murid agar mendampingi (temannya) dalam pelajaran-pelajaran, sebagaimana yang akan hadir insya Allah ﷻ, dan agar mengulang penjelasan sesudah pelajaran usai di antara mereka, tujuannya agar materi pelajaran terpatry di dalam benak mereka dan mengakar dalam pemahaman mereka, juga karena metode ini mendorong mereka untuk berpikir dan menggugah jiwa untuk mencari apa yang benar.

¹⁰³ Kata, "Karenanya" tidak tercantum pada naskah ش.

[Meminta Murid Mengulang Apa yang Telah Mereka Pelajari, Mendorong Murid yang Menjawab dengan Benar dan Menasihati Murid yang Lalai]

Kedelapan: Hendaknya meminta sebagian murid agar *memuraja'ah* hafalan-hafalan di sebagian kesempatan, menajaki daya serap mereka terhadap apa yang dia ajarkan kepada mereka berupa kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah pelik, menguji mereka dengan masalah-masalah yang berpijak kepada dasar yang dia tetapkan atau dalil yang dia sebutkan.

Siapa yang menjawab dengan benar dan tidak dikhawatirkan timbul sifat ujub pada dirinya, maka dia berterima kasih kepadanya dan memujinya di depan rekan-rekannya dalam rangka memotivasinya dan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan ilmu.

Siapa yang terlihat lalai dan tidak dikhawatirkan lari darinya, maka dia menasihatnya atas kelalaiannya dengan tegas, memotivasinya agar memiliki kesungguhan yang tinggi dan keseriusan yang kuat dalam menuntut ilmu, apalagi jika dia termasuk orang-orang yang nasihat tegas menggugah semangatnya dan terima kasih menggugah keseriusannya. Hendaknya mengulang apa yang keadaan menuntutnya agar diulang supaya murid memahaminya dengan pemahaman yang dalam.

[Tidak Membebani Murid di Luar Kesanggupannya]

Kesembilan: Jika seorang murid dalam menuntut ilmu mengambil cara melebihi keadaan dirinya atau melebihi kemampuannya memikul, sementara syaikh khawatir hal itu membuat murid jenuh, maka dia menasihatnya agar bersikap seimbang terhadap dirinya dan mengingatkannya dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

"*Sesungguhnya musafir yang memaksakan diri, dia tidak akan*

sampai ke negeri tujuan dan dia tidak akan menyisakan hewan tunggangannya."¹⁰⁴

Dan hadits senada yang mengajak kepada sikap pertengahan dan keseimbangan dalam kesungguhan.

Demikian juga jika syaikh melihat kebosanan atau kejenuhan, atau tanda-tandanya, maka dia memerintahkan murid agar beristirahat dan meringankan kesibukan.

Hendaknya syaikh tidak menganjurkan murid belajar sesuatu yang pemahaman atau usianya tidak kuasa memikulnya, atau sebuah kitab yang akalnyanya tidak menjangkau pemahamannya.

Jika seseorang meminta pendapat syaikh dalam urusan membaca sebuah kitab atau belajar sebuah ilmu, namun syaikh tidak mengetahui keadaannya dari sisi pemahaman dan kemampuan hafalannya, maka syaikh tidak boleh menganjurkan apa pun sebelum menjajaki pemahamannya dan mengetahui keadaannya. Jika keadaan tidak memungkinkan untuk menunda, maka syaikh mengarahkannya ke satu kitab yang mudah dalam disiplin ilmu yang dimaksud. Jika syaikh melihat akal murid mampu dan pemahamannya bagus, maka syaikh mengalihkannya ke sebuah

¹⁰⁴ Diriwatikan oleh al-Bazzar dalam *Musnadnya*, (no. 74-Kasyf); al-Baihaqi dalam *al-Kubra*, 3/18; dan al-Hakim dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, no. 221 dari Jabir رضي الله عنه secara *marfu'*. Hadits ini diperselisihkan tentang apakah ia *maushul* atau *mursal*, al-Bukhari membenarkan yang kedua dalam *at-Tarikh*, 1/1/103; demikian juga al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 5/395. Diriwatikan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3602 dari hadits Aisyah رضي الله عنها secara *marfu'* dan no. 3603 dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, keduanya dhaif, tidak kuat untuk menguatkan riwayat *mursal*.

Cukup dalam hal ini hadits yang diriwatikan oleh al-Bukhari, no. 6463 dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، سَدَّدُوا وَاعْتَدُوا وَرَزَحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ اللُّحْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلُّوْا.

"Amal seseorang dari kalian tidak akan menyelamatkannya." Mereka berkata, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Termasuk aku, hanya saja Allah menyelimetiku dengan rahmatNya, berlakulah pertengahan, manfaatkan waktu pagi dan petang, serta sebagian waktu akhir malam, seimbanglah, seimbanglah, niscaya kalian sampai ke tujuan."

kitab yang layak baginya, dan jika tidak, maka syaikh membiarkannya, hal itu karena mengalihkan murid kepada sesuatu yang pengalihan menunjukkan ketajaman akalnya, akan menambah ketenangannya, sebaliknya jika ia menunjukkan ketidakmampuannya, maka ia mengurangi semangatnya.

Syaikh tidak membuka jalan bagi murid untuk menyibukkan diri pada dua disiplin ilmu atau lebih jika dia tidak mampu menguasainya dengan baik, sebaliknya syaikh mendahulukan yang lebih penting, dan kami akan menjelaskannya insya Allah ﷻ.

Jika syaikh mengetahui atau menduga kuat bahwa murid tidak berbakat di salah satu bidang ilmu, maka syaikh menyarankannya untuk beralih ke selainnya yang mungkin dia kuasai dengan baik.

[Menyebutkan Kaidah-Kaidah Penting dan Masalah-Masalah yang Unik kepada Murid dan Berhati-Hati terhadap Persaingan dengan Mereka]

Kesepuluh: Hendaknya syaikh menyebutkan kepada murid-murid kaidah-kaidah disiplin ilmu yang general, baik secara mutlak seperti didahulukannya pelaku langsung atas penyebab dalam masalah tanggung jawab, atau secara umum seperti sumpah atas terdakwa kecuali dalam *qasamah*, dan masalah-masalah yang dikecualikan dari kaidah-kaidah seperti ucapannya, "Mengambil pendapat yang baru (asy-Syafi'i) dalam masalah-masalah yang padanya terdapat dua pendapat; baru dan lama, kecuali dalam empat belas masalah." Lalu dia menyebutkannya.¹⁰⁵ Setiap sumpah atas penafian terhadap perbuatan orang lain berarti penafian terhadap pengetahuan, kecuali siapa yang dituduh bahwa budaknya melakukan tindak kejahatan, lalu dia bersumpah secara pasti, menurut pendapat yang lebih shahih. Semua ibadah, pelakunya keluar darinya manakala dia melakukan hal-hal yang membatalkannya atau menafikannya, kecuali ibadah haji dan umrah. Setiap wudhu wajib dilakukan secara berurutan kecuali wudhu yang

¹⁰⁵ Lihat *al-Majmu'*, an-Nawawi, 1/66-68.

diselingi mandi junub, dan masalah-masalah sepertinya seraya menjelaskan alasan dari semua itu.

Demikian juga setiap dasar dan masalah yang berpijak kepadanya dari setiap disiplin ilmu yang dibutuhkan, berupa bidang ilmu tafsir dan hadits, bab-bab Ushuluddin dan Ushul fikih, Nahwu dan Sharaf, bahasa dan lainnya, bisa melalui membaca sebuah kitab di satu bidang ilmu, bisa juga melalui tahapan secara langsung.

Namun semua ini dilakukan jika syaikh menguasai disiplin-disiplin ilmu tersebut, jika tidak, maka tidak patut memasukinya, akan tetapi membatasi diri pada disiplin ilmu yang dikuasainya.

Termasuk dalam hal ini, masalah-masalah unik yang jarang terjadi, fatwa-fatwa yang unik, makna-makna yang unik, perbedaan-perbedaan dan pembahasan-pembahasan sulit yang jarang terjadi.

Termasuk dalam hal ini, pengetahuan yang orang utama harus mengetahuinya, seperti nama-nama dari orang-orang terkenal dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka dari para imam kaum Muslimin, ahli zuhud besar, dan orang-orang shalih seperti para khalifah yang empat, sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga selain empat khalifah, para sahabat wakil kaum Anshar yang berjumlah dua belas, para sahabat ahli Badar, para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah, 'abadilah (Empat sahabat yang bernama Abdullah), fuqaha yang tujuh, dan imam yang empat. Syaikh menjelaskan nama-nama mereka, *kunyah-kunyah* mereka, usia-usia mereka, tahun-tahun wafat mereka dengan akurat dan apa yang dipetik dari kebaikan adab-adab mereka dan keunikan sisi kehidupan mereka, sehingga murid berhasil mendapatkan faidah-faidah yang banyak manfaatnya dan makna-makna yang berharga seiring dengan perjalanan waktu.

Hendaknya syaikh berhati-hati terhadap sifat merasa tersaingi oleh sebagian muridnya karena kemajuan ilmunya yang pesat

dan peningkatan keutamaannya, karena pahala keutamaan murid berpulang kepada syaikh, kebaikan pendidikan mereka adalah jasa baiknya yang berpahala baginya, dan di dunia syaikh mendapatkan dari mereka doa dan nama baik, sedangkan di akhirat syaikh mendapatkan pahala yang besar.

[Tidak Mengutamakan Sebagian Murid atas Sebagian Lain tanpa Alasan]

Kesebelas: Hendaknya tidak memperlihatkan kepada murid-murid kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasi, baik usia, keutamaan, pemahaman, atau semangat beragama, karena hal itu bisa membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak.

Jika sebagian dari mereka lebih banyak mendapatkan ilmu, lebih bersungguh-sungguh, dan lebih bagus sopan santunnya, lalu syaikh menunjukkan pemuliaannya dan apresiasinya terhadapnya dan menjelaskan bahwa pemuliaan dan apresiasinya adalah karena alasan-alasan tersebut, maka tidak mengapa, karena hal itu memotivasi dan menggugah yang lain agar memiliki sifat-sifat tersebut.

Karena itu, syaikh tidak boleh mendahulukan seorang murid pada giliran murid yang lain atau menunda seorang murid dari gilirannya, kecuali jika dia melihat adanya kemaslahatan yang lebih tinggi dibandingkan kemaslahatan menjaga giliran. Jika sebagian dari mereka memperkenankan gilirannya untuk yang lain, maka boleh. Kami akan menjelaskannya secara terperinci insya Allah ﷻ.

Syaikh patut mendekati diri kepada hadirin, menyebut siapa yang tidak hadir dengan kebaikan dan sanjungan. Syaikh patut mengetahui nama-nama mereka, nasab-nasab mereka, negeri-negeri mereka, dan kehidupan mereka, patut pula memperbanyak doa untuk mereka.

[Mengawasi Keadaan Murid-Murid dan Akhlak Mereka, dan Keterangan tentang Cara Mendidik Mereka]

Kedua belas: Hendaknya mengawasi keadaan murid-murid terkait dengan adab, perilaku, dan akhlak mereka; lahir dan batin. Barangsiapa dari mereka melakukan sesuatu darinya yang tidak pantas, berupa melakukan sesuatu yang haram atau makruh, melakukan sesuatu yang merusak keadaan, membuat terhentinya aktivitas, bersikap kurang ajar terhadap syaikh atau rekannya, banyak berbicara tanpa arah dan faidah, berantusias dalam banyak bicara, bergaul dengan siapa yang tidak layak bergaul dengannya, atau hal-hal lainnya yang akan hadir insya Allah pada adab murid. Syaikh menyampaikan larangan terhadap hal-hal di atas melalui bahasa sindiran di depan yang bersangkutan, namun tanpa menunjuk dan menyebut namanya. Jika yang bersangkutan tidak berhenti, maka syaikh melarangnya secara rahasia.

Cukup dengan isyarat untuk siapa yang memahaminya, jika dia tidak berhenti, maka syaikh melarangnya secara terbuka, jika keadaan menuntut, maka syaikh melarangnya dengan kata-kata tegas agar dia dan rekannya jera dan siapa yang mendengar dapat mengambil pelajaran.

Jika dia belum berhenti, maka tidak mengapa dalam keadaan ini mengusirnya dan berpaling darinya sampai dia sadar dan kembali introspeksi diri, apalagi jika syaikh mengkhawatirkan sebagian teman dan rekannya dari kalangan para murid akan melakukan sebagaimana yang dia lakukan.

Syaikh juga patut memerhatikan perlakuan sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain, seperti menebarkan salam, berbicara dengan kata-kata yang baik, saling mengasihi, tolong-menolong di antara mereka dalam kebaikan dan takwa serta dalam urusan yang mereka sibuk di dalamnya.

Secara umum, di samping syaikh mengajari mereka kebaikan-kebaikan agama mereka agar mereka bisa bermuamalah bersama

Allah ﷻ dengan baik, sayaikh juga mengajari mereka kebaikan-kebaikan dunia agar mereka bisa memperlakukan manusia dengan baik, agar keutamaan dunia dan akhirat terwujud bagi mereka.

[Berusaha Mewujudkan Kebaikan untuk Murid-Murid]

Ketiga belas: Hendaknya sayaikh berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi murid-murid, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan apa yang mudah baginya berupa kedudukan dan harta manakala dia mampu melakukannya, agamanya selamat, dan tidak dalam keadaan membutuhkannya, karena Allah ﷻ akan menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa berusaha memenuhi hajat kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajat kebutuhannya, barangsiapa memudahkan kesulitan seseorang, maka Allah akan memudahkan hisabnya pada Hari Kiamat,¹⁰⁶ apalagi jika hal itu merupakan bantuan untuk menuntut ilmu yang merupakan ibadah yang paling utama.

Jika sebagian murid atau hadirin yang aktif hadir tidak hadir dalam waktu melebihi kebiasaan, hendaknya sayaikh bertanya tentangnya, tentang keadaannya dan orang yang berkaitan dengannya. Jika sayaikh tidak mendapatkan informasi apa pun tentangnya, maka sayaikh mengutus orang atau mendatangi rumahnya, dan yang kedua ini lebih baik. Jika dia sakit, maka sayaikh menjenguknya. Jika dalam kesedihan, maka sayaikh meringankannya. Jika dia musafir, maka sayaikh membantu keluarganya dan orang-orang yang berkaitan dengannya, bertanya tentang mereka, berusaha memenuhi hajat mereka, dan memberi mereka kebaikan sebisa mungkin. Jika perkaranya memang dibutuhkan, maka sayaikh membantunya, jika tidak, maka sayaikh beramah tamah dengannya dan mendoakannya.

¹⁰⁶ Tiga kalimat ini mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, 2699 dari Abu Hurairah رضي الله عنه, namun kalimat terakhir di riwayat Muslim berbunyi,

... يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"...maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat."

Ketahuiilah bahwa murid yang shalih lebih besar kebaikannya untuk seorang syaikh di dunia dan akhirat daripada orang yang paling mulia baginya dan anggota keluarganya yang paling dekat dengannya, dari sini, maka para ulama as-Salaf yang tulus kepada Allah dan agama Allah menebar jaring kesungguhan untuk memburu murid yang manusia mengambil manfaat darinya semasa hidup mereka dan sesudahnya. Seandainya seorang ulama tidak mempunyai kecuali seorang murid saja yang masyarakat menimba manfaat darinya melalui ilmunya, amalnya, perilakunya, dan bimbingannya, niscaya seorang murid tersebut cukup baginya di sisi Allah ﷻ, karena tidaklah sesuatu dari ilmu murid yang sampai kepada seseorang lalu orang tersebut mengambil manfaat darinya kecuali syaikh mendapatkan bagian pahala darinya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ,

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seorang hamba mati, maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya."¹⁰⁷

[Pengajar Ilmu Menyatukan Tiga Makna yang Terkandung di dalam Hadits, "Jika Anak Adam Meninggal Dunia, maka Terputuslah Amalnya"]

Aku berkata, "Jika kamu memerhatikan, maka kamu mendapatkan bahwa tiga makna yang terkandung di dalam hadits

¹⁰⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1631 dari hadits Abu Hurairah ؓ dengan lafazh,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ... ..

"Jika manusia mati..."

Adapun lafazh yang penulis ؓ sebutkan,

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ...

"Jika seorang hamba mati..."

Maka ia diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 38.

di atas ada pada pengajar ilmu."

Untuk sedekah, maka dalam bentuk penyampaian ilmu kepada murid dan pemberian manfaat kepadanya. Tidakkah kamu memerhatikan sabda Nabi ﷺ terkait orang yang shalat sendiri,

مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَيَّ هَذَا.

"Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini?"¹⁰⁸

Yakni, bersedekahlah dengan cara melakukan shalat bersamanya agar dia mendapatkan keutamaan shalat berjamaah, sedangkan pengajar ilmu mewujudkan keutamaan ilmu untuk murid di mana hal itu lebih utama daripada shalat berjamaah,¹⁰⁹ dan dengannya dia meraih kemuliaan dunia dan akhirat.

Adapun ilmu yang bermanfaat, maka jelas, karena ia merupakan sebab tersampainya ilmu tersebut kepada siapa pun yang mengambil manfaat darinya.

Adapun doa yang baik untuknya, maka kebiasaan yang berlaku melalui lisan ahli ilmu dan hadits seluruhnya, mereka berdoa untuk para Syaikh dan imam mereka, dan sebagian ahli ilmu berdoa untuk setiap orang yang memiliki kaitan dengan ilmu, dan terkadang sebagian dari mereka membaca hadits dengan *sanadnya*, lalu dia berdoa untuk semua rawi dalam *sanad* tersebut. Mahasuci Allah yang mengkhususkan siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dengan apa yang Dia kehendaki dari pemberianNya yang agung.

[Tawadhu' kepada Para Murid dan Memuliakan Mereka]

Keempat belas: Hendaknya bertawadhu' bersama murid dan setiap orang yang bertanya meminta bimbingan, jika dia telah menunaikan apa yang wajib atasnya berkenaan dengan hak Allah dan hak-haknya, membentangkan sayap kasih sayang dan

¹⁰⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 574; dan at-Tirmidzi, no. 220 dan beliau menghasankannya dari hadits Abu Said al-Khudri ﷺ.

¹⁰⁹ Ini berpijak kepada pendapat yang berkata bahwa shalat berjamaah tidak wajib.

memperlakukannya dengan lemah lembut. Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya,

﴿ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara': 215).

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا.

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, 'Bertawadhu'lah kalian'."¹¹⁰

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

"Dan tidaklah seseorang bertawadhu' karena Allah kecuali Allah mengangkatnya."¹¹¹

Ini untuk manusia secara umum, lalu bagaimana dengan orang yang memiliki hak hubungan sebagai murid, kemuliaan pertemuan berulang-ulang, ketulusan jalinan kasih sayang, dan keluhuran tujuan? Dalam hadits,

لِيُنْوَ لِمَنْ تَعَلَّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ.

"Berlakulah lemah lembut kepada murid yang kalian ajari dan guru yang kalian belajar kepadanya."¹¹²

¹¹⁰ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2865 dari hadits Iyadh bin Himar ﷺ.

¹¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2588 dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

¹¹² Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, no. 6184; Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 4/1643 dan lainnya dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*. Hadits ini tidak shahih, penyakitnya ada pada Abbad bin Katsir, haditsnya ditinggalkan, kebanyakan dari apa yang dia riwayatkan tidak bisa dipegang. Diriwayatkan oleh Waki' dalam *az-Zuhd*, no. 275; al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, no. 629; al-Ajurri dalam *Akhlaq Hamalah al-Qur'an*, hal. 177 dan lainnya dari Umar secara *mauquf*, dan setiap jalan periwayatannya tidak terlepas dari keterputusan. Al-Baihaqi berkata dalam *al-Madkhal*, hal. 371, "Inilah yang shahih, yaitu dari Umar ﷺ, dari ucapannya sendiri. Ia diriwayatkan oleh Abbad bin Katsir, dari al-'Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, ini dhaif."

Dari al-Fudhail,

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ وَرَثَتَهُ الْحِكْمَةَ.

"Barangsiapa bertawadhu' karena Allah, maka Allah akan mewariskan hikmah kepadanya."

Patut berbicara dengan setiap murid, khususnya murid yang mulia dan berkemampuan cerdas, dengan menggunakan *kunyah*-nya atau namanya yang paling dia cintai dan panggilan yang mengisyaratkan penghormatan dan penghargaan kepadanya. Dari Aisyah رضي الله عنها,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكْنِي أَصْحَابَهُ إِكْرَامًا لَهُمْ.

"Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat dengan *kunyah*-*kunyah* mereka dalam rangka memuliakan mereka."¹¹³

Patut menyambut murid-murid manakala bertemu mereka dan manakala mereka datang kepadanya, memuliakan mereka manakala mereka duduk di hadapannya, menenangkan mereka dengan bertanya tentang keadaan mereka dan keadaan orang-orang yang berkaitan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka.

Memperlakukan mereka dengan wajah berseri-seri, menampakkan kegembiraan, ketulusan kasih sayang, memberitahukan kecintaan, dan menyimpan ketulusan, karena hal itu lebih melapangkan dadanya, lebih membuat wajahnya berseri-seri, dan lebih menenangkannya untuk bertanya, dan dia menambah hal itu

¹¹³ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/244 dan *sanadnya* dhaif. Namun Nabi ﷺ memanggil para sahabat dengan *kunyah* mereka diriwayatkan secara shahih dalam hadits-hadits yang masyhur, di antaranya: Sabda beliau ﷺ kepada Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه,

لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Semoga ilmu menjadi mudah bagimu wahai Abu al-Mundzir."

Diriwayatkan oleh Muslim, no. 810. An-Nawawi berkata dalam *Syarahnya*, 4/2338, "Di dalam hadits tersebut terkandung petunjuk bahwa seorang ulama memuliakan murid-muridnya yang mulia dan memanggil mereka dengan *kunyahnya*."

untuk siapa yang diharapkan keberuntungannya (meraih surga) dan terlihat keshalihannya.

Secara umum, mereka merupakan objek wasiat Rasulullah ﷺ dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, dari beliau ﷺ,

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبِعٌ، وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَفْطَارِ الْأَرْضِ
يَتَفَقَّهُونَ عَلَى الدِّينِ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ حَيْرًا.

"Sesungguhnya manusia mengikuti kalian dan sungguh orang-orang mendatangi kalian dari berbagai penjuru bumi untuk belajar agama, jika mereka mendatangi kalian, hendaknya kalian menerima wasiatku untuk berbuat baik kepada mereka."¹¹⁴

Al-Buwaithi¹¹⁵ mendekati para penuntut ilmu manakala mereka menuntut ilmu, menjelaskan kepada mereka keutamaan asy-Syafi'i dan nilai buku-bukunya. Dia berkata,

كَانَ الشَّافِعِيُّ يَأْمُرُ بِذَلِكَ وَيَقُولُ: اِصْبِرْ لِلْغُرَبَاءِ وَعَبِيرِهِمْ مِنَ التَّلَامِيذِ.

"Asy-Syafi'i memerintahkan demikian, beliau berkata, 'Bersabarlah untuk orang-orang asing dan lainnya dari kalangan penuntut ilmu.'"

Ada yang berkata,

كَانَ أَبُو حَنِيفَةَ أَكْرَمَ النَّاسِ مَجَالَسَةً وَأَشَدَّهُمْ إِكْرَامًا لِأَصْحَابِهِ.

"Abu Hanifah adalah orang yang paling baik pergaulannya dan paling gigih dalam memuliakan murid-muridnya."



¹¹⁴ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2650; dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, 5/1733, dan *sanadnya* dhaif sekali, di dalam *sanadnya* ada Umarah bin Juwain.

¹¹⁵ Dia adalah Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi Abu Ya'qub, murid imam asy-Syafi'i, alumni imam asy-Syafi'i yang mengungguli rekan-rekannya, seorang ahli zuhud rabbani, ahli tahajud, selalu berdzikir dan fokus kepada fikih, wafat tahun 231 H. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, as-Subki, 2/162.

Bab Ketiga: TENTANG ADAB MURID

Di dalamnya terdapat tiga pasal:

❁ PASAL PERTAMA: TENTANG ADAB MURID PADA DIRINYA

Pasal ini terdiri dari sepuluh pembahasan:

[Membersihkan Hati dari Sifat-Sifat Buruk agar Layak Menerima Ilmu]

Pertama: Hendaknya membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci, hasad, keyakinan yang buruk dan akhlak tercela agar dengan itu hatinya layak menerima ilmu dan menjaganya, bisa mengetahui sisi-sisi cermat maknanya dan hakikat-hakikatnya yang samar, karena ilmu –sebagaimana kata sebagian dari mereka– merupakan shalat rahasia, ibadah hati, dan kedekatan batin, sebagaimana shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh yang nyata, tidak sah kecuali dengan kesucian lahir dari hadats dan najis, maka demikian juga ilmu yang merupakan ibadah hati, ia tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari sifat-sifat buruk, kotoran dan noda akhlak-akhlak yang tercela.

Jika hati telah dibersihkan untuk ilmu, maka nampak keberkahan ilmu dan perkembangannya, layaknya tanah yang disiapkan dengan baik, maka apa yang ditanam padanya akan tumbuh dengan baik. Dalam hadits,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam tubuh ada seonggok daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa seonggok daging tersebut adalah hati."¹¹⁶

Sahl¹¹⁷ berkata,

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ الثُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ ﷻ

"Cahaya tidak akan masuk ke dalam hati sementara di sana tersimpan sesuatu dari apa yang dibenci Allah ﷻ."

[Niat yang Baik dalam Menuntut Ilmu]

Kedua: Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yakni bermaksud mengharapakan Wajah Allah ﷻ dengan mencari ilmu, mengamalkannya, menghidupkan syariat, menyinari hatinya, menghiasi batinnya, mendekat kepada Allah ﷻ pada hari pertemuan denganNya, merengkuh apa yang Allah sediakan untuk ahli ilmu berupa ridhaNya dan karuniaNya yang besar.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

مَا عَاجَلْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَآئِي مِنْ نِيَّتِي.

"Aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku."

Mencari ilmu bukan untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan dunia berupa kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, menyaingi rekan sejawat, agar masyarakat menghormatinya dan mendudukkannya sebagai pemegang majelis-majelis dan hal-hal yang sepertinya, karena dengan itu dia telah menukar sesuatu yang lebih baik untuk mendapatkan sesuatu yang lebih rendah.

¹¹⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 52; dan Muslim, no. 1599 dari hadits an-Nu'man bin Basyir ؓ.

¹¹⁷ Sahl bin Abdullah at-Tustari Abu Muhammad, pemilik kalimat-kalimat yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang baik, wafat tahun 283 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 13/330.

Abu Yusuf¹¹⁸ berkata,

أَرِيدُوا بِعِلْمِكُمْ اللَّهَ تَعَالَى فَإِنِّي لَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنُوي فِيهِ أَنْ
أَتَوَاضَعَ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى أَنْ أَعْلُوهُمْ، وَلَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنُوي
فِيهِ أَنْ أَعْلُوهُمْ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى أُفْتَضَحَ.

"Inginkanlah Allah ﷻ dengan ilmu kalian, sesungguhnya aku tidak duduk di satu majelis pun dengan niat untuk tawadhu' kecuali belumlah aku bangkit darinya sehingga aku mengungguli mereka, dan aku tidak duduk di satu majelis pun dengan niat untuk mengungguli mereka kecuali belumlah aku bangkit darinya sehingga aku dipermalukan."

Ilmu adalah salah satu ibadah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika niat penuntutnya ikhlas karena Allah ﷻ, maka ilmu diterima, tumbuh dan berkembang keberkahannya, namun jika tujuan menuntutnya adalah selain Wajah Allah, maka ia batal, sia-sia dan perdagangannya merugi, dan bisa jadi tujuan-tujuan tersebut lepas dari tangannya, dia gagal meraihnya, maka tujuannya lenyap dan usahanya sia-sia.

[Memanfaatkan Waktu dan Memfokuskan Hati di atas Ilmu]

Ketiga: Menggunakan masa muda dan waktu-waktu hidupnya untuk menuntut ilmu, tidak tertipu oleh fatamorgana angan-angan dan penundaan, karena satu saat dari umur yang berlalu, tidak mempunyai ganti dan kompensasi.

Menyisihkan apa yang mampu untuk disisihkan berupa hubungan-hubungan yang menyibukkan dan rintangan-rintangan yang menghadang kesempurnaan menuntut ilmu, mengerahkan seluruh kesungguhan dan meningkatkan keseriusan dalam menuntut ilmu, karena ia seperti pembegal, karena itu as-Salaf menganjurkan penuntut ilmu agar merantau meninggalkan keluarga

¹¹⁸ Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari al-Kufi, hakim agung, murid Imam Abu Hanifah, wafat tahun 182 H. Lihat *al-Jawahir al-Mudhiyyah*, 3/611.

dan negerinya sebagai orang asing, karena jika pemikiran bercabang, maka ia lemah dalam mengetahui hakikat-hakikat dan hal-hal yang detail.

﴿ مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya."
(Al-Ahzab: 4).

Karena itu ada yang berkata,

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيكَ بَعْضُهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلُّكَ.

"Ilmu tidak memberimu sebagian darinya sebelum kamu memberinya dirimu secara total."

Al-Khathib al-Baghdadi menukil dalam *al-Jami*¹¹⁹ dari salah seorang ulama, bahwa dia berkata,

لَا يَنَالُ هَذَا الْعِلْمَ إِلَّا مَنْ عَطَلَ دُكَّانَهُ، وَخَرَّبَ بُسْتَانَهُ، وَهَجَرَ إِخْوَانَهُ، وَمَاتَ أَقْرَبَ أَهْلِهِ فَلَمْ يَشْهَدْ جَنَازَتَهُ.

"Ilmu ini tidak bisa diraih kecuali oleh siapa yang menutup kiosnya, membiarkan kebunnya, meninggalkan saudara-saudaranya, dan ketika kerabatnya yang paling dekat meninggal dunia, dia tidak menghadiri jenazahnya."

Sekalipun ucapan ini berlebih-lebihan, namun maksudnya adalah memfokuskan hati dan menyatukan pikiran untuk ilmu.

Ada yang berkata, "Sebagian syaikh memerintahkan seorang muridnya melakukan seperti pendapat al-Khathib, maka perkara terakhir yang syaikh perintahkan kepadanya adalah,

إِصْبَغُ ثَوْبِكَ كَيْلًا يَشْغَلَكَ فِكْرُ غَسْلِهِ.

¹¹⁹ 2/252, yang berkata adalah Abu Ahmad Nashr bin Ahmad al-Iyadhi, ahli fikih dari Samarkand, biografinya ada di *al-Jawahir al-Mudhiyah fi Thabaqat al-Hanafiyah*, al-Qurasyi, 3/535 dan 4/10.

'Celuplah pakaianmu dengan warna gelap agar kamu tidak sibuk memikirkan bagaimana mencucinya'."

Di antara yang dikatakan dari asy-Syafi'i, bahwa dia berkata,

لَوْ كُفِّتُ شِرَاءَ بَصَلَةٍ مَا فَهِمْتُ مَسْأَلَةً.

"Seandainya aku diminta membeli sebiji bawang merah, niscaya aku tidak memahami satu masalah (apalagi kalau dibebani banyak hal)."

[Qana'ah dengan Sedikit Harta Dunia dan Bersabar di atas Kemiskinan demi Menuntut Ilmu]

Keempat: Hendaknya merasa cukup dengan apa yang mudah dari makanan pokok meskipun sedikit, dan pakaian yang cukup menutupi aurat dari orang yang setaraf dengannya meskipun tidak baru, dengan bersabar di atas kesederhanaan hidup, dia mendapatkan ilmu, dan dengan menyatukan fokus hati di persimpangan angan-angan yang simpang siur, sumber-sumber hikmah akan memancar darinya.¹²⁰

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيُفْلِحَ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذَلِّ النَّفْسِ وَضِيقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ.

"Seseorang tidak menuntut ilmu ini dengan kerajaan dan kemuliaan jiwa lalu dia beruntung, akan tetapi siapa yang menuntutnya dengan kerendahan jiwa, kesempatan hidup, dan berkhidmat kepada para ulama, dialah yang beruntung."

Asy-Syafi'i berkata,

لَا يَصْلُحُ طَلَبُ الْعِلْمِ إِلَّا لِمُفْلِسٍ، قِيلَ: وَلَا الْعَيْئُ الْمَكْفِيُّ، قَالَ: وَلَا الْعَيْئُ الْمَكْفِيُّ.

"Menuntut ilmu tidak layak kecuali bagi orang bangkrut." Dia

¹²⁰ Dalam naskah ط tertulis, "Padanya."

ditanya, "Tidak juga bagi orang kaya yang berkecukupan?" Dia menjawab, "Tidak juga bagi orang kaya yang berkecukupan."

Malik berkata,

لَا يَبْلُغُ أَحَدٌ مِنْ هَذَا الْعِلْمِ مَا يُرِيدُ حَتَّى يُضْرِبَ بِهِ الْفَقْرُ وَيُؤَثِّرَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

"Seseorang tidak mencapai apa yang dia inginkan dari ilmu ini sebelum didera oleh kemiskinan, namun dia mendahulukan ilmu atas segala sesuatu."

Abu Hanifah berkata,

يُسْتَعَانُ عَلَى الْفِقْهِ بِجَمْعِ الْهَمِّ، وَيُسْتَعَانُ عَلَى حَذْفِ الْعَلَائِقِ بِأَخْذِ الْيَسِيرِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَلَا يَزِدُّ.

"Usaha meraih fikih dapat dibantu dengan mengumpulkan tekad kuat, dan usaha memutus keterkaitan dengan dunia dapat dibantu dengan mengambil yang sedikit pada saat membutuhkan, tidak lebih (dari itu)."

Ini adalah perkataan-perkataan para imam yang merupakan pelopor di bidang ini tanpa ada yang membantah, dan demikianlah keadaan mereka ﷺ.

Al-Khathib berkata,

وَيُسْتَحَبُّ لِلطَّالِبِ أَنْ يَكُونَ عَزَبًا مَا أَمَكَّنَهُ لِئَلَّا يَقْطَعَهُ الْأَشْتِعَالُ بِمُحْفُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَطَلْبِ الْمَعِيشَةِ عَنِ إِكْمَالِ الطَّلَبِ.

"Dianjurkan bagi penuntut ilmu agar membujang sebisa mungkin, agar kesibukan dalam memenuhi hak-hak keluarga dan mencari penghidupan tidak memutuskannya dari meneruskan menuntut ilmu."¹²¹

¹²¹ Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami', 1/150.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ رَكِبَ الْبَحْرَ، فَإِنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَقَدْ كَسِرَ بِهِ.

"Barangsiapa menikah, maka dia sungguh mengarungi lautan, jika dia dikaruniai anak, maka sungguh pecalah perahunya."

Secara umum, tidak menikah untuk yang tidak memerlu-
kannya atau tidak kuasa atasnya adalah lebih baik, apalagi untuk
penuntut ilmu yang modalnya adalah konsentrasi hasrat, keten-
angan hati, dan aktivitas pikiran.

[Membagi Waktu untuk Ilmu, Keterangan tentang Waktu dan Tempat yang Paling Bagus untuk Menghafal]

Kelima: Hendaknya membagi waktu siang dan malamnya, memanfaatkan sisa umurnya, karena sisa umur manusia tidak ternilai,¹²² dan waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk mengkaji adalah pagi hari, untuk menulis adalah tengah hari, dan untuk membaca dan *muraja'ah* adalah malam hari.

Al-Khathib berkata,

أَجْوَدُ أَوْقَاتِ الْحِفْظِ الْأَسْحَارُ، ثُمَّ وَسْطُ النَّهَارِ، ثُمَّ الْعَدَاةُ.

"Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu sahur, kemudian tengah hari, kemudian pagi hari."¹²³

Dia berkata,

وَحِفْظُ اللَّيْلِ أَنْفَعُ مِنْ حِفْظِ النَّهَارِ، وَوَقْتُ الْجُوعِ أَنْفَعُ مِنْ وَقْتِ الشَّبَعِ.

"Menghafal di malam hari lebih efektif daripada siang hari, dan

¹²² Maknanya, sisa umur manusia hingga wafat tidak mungkin dinilai dengan harga tertentu, karena ia lebih berharga dari harga apa pun, karena sisa umur adalah modal utama untuk berbekal ke akhirat, kata "tidak ternilai" berarti apa yang diungkapkan oleh manusia pada zaman ini, yaitu "tidak ternilai harganya."

¹²³ *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/207.

waktu lapar lebih efektif daripada waktu kenyang."¹²⁴

Dia berkata,

وَأَجُودُ أَمَاكِنِ الْحِفْظِ الْعُرْفُ وَكُلُّ مَوْضِعٍ بَعِيدٍ عَنِ الْمُلْهِيَاتِ.

"Tempat paling bagus untuk menghafal adalah kamar dan semua tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan."¹²⁵

Dia berkata,

وَلَيْسَ بِمَحْمُودِ الْحِفْظِ بِحَضْرَةِ التَّبَاتِ وَالْحُضْرَةِ وَالْأَنْهَارِ وَقَوَارِعِ الطَّرِيقِ وَضَجِيجِ الْأَصْوَاتِ، لِأَنَّهَا تَمْنَعُ مِنْ خُلُوقِ الْقَلْبِ غَالِبًا.

"Bukan hal yang baik menghafal di depan tumbuhan, pemandangan yang hijau, sungai, tengah jalan, dan suara yang bising, karena ia secara umum menghalangi konsentrasi hati."¹²⁶

[Menyantap Kadar Sedikit dari yang Halal Membantu untuk Menuntut Ilmu]

Keenam: Di antara faktor paling besar yang membantu menuntut ilmu, memahaminya, dan menyingkirkan kejenuhan, adalah makan dengan kadar ukuran yang sedikit dari yang halal.

Asy-Syafi'i ﷺ berkata,

مَا شَبِعْتُ مِنْذُ سِتِّ عَشْرَةِ سَنَةٍ.

"Aku tidak pernah kenyang sejak enam belas tahun yang lalu."

Penjelasannya, karena banyak makan membuat banyak minum, banyak minum menyebabkan banyak tidur, tumpul pikiran, mandeknya otak, berhentinya indera, dan malasnya tubuh, di samping sisi makruh dari arah syariat dan risiko bahaya penyakit jasmani, sebagaimana dikatakan,

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/208.

¹²⁶ Ibid.

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ * يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

Sesungguhnya penyakit, kebanyakan yang kamu lihat, pemicunya berasal dari makanan atau minuman.¹²⁷

Tidak ada seorang wali dan imam ulama yang menyifati atau disifati sebagai orang yang bersyukur dengan banyak makan, dan dipuji karenanya, sebab yang dipuji karena banyak makan hanya hewan yang tidak berakal, karena ia memang disiapkan untuk bekerja.

Akal pikiran yang lurus lebih berharga daripada sekedar dianggurkan dan disia-siakan dengan sesuatu yang bernilai rendah, seperti makanan yang akibatnya telah diketahui. Seandainya di antara sisi negatif banyak makan dan minum hanyalah banyaknya keluar masuk WC, niscaya sudah cukup bagi orang yang cerdas dan berakal agar memelihara dirinya darinya, barangsiapa menginginkan keberuntungan dalam bidang ilmu dan meraih apa yang dicarinya darinya, tetapi dia tetap mempertahankan banyak makan, minum, dan tidur, maka dia ingin mencari sesuatu yang secara umum mustahil.

Yang paling layak hendaknya makanan yang disantapnya adalah sebagaimana yang hadir di dalam hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٍ يَقْمَنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُكُ لِطْعَامِهِ، وَتُلُكُ لِشَرَابِهِ، وَتُلُكُ لِنَفْسِهِ.

"Anak Adam tidak mengisi wadah yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi Anak Adam beberapa suapan yang menegakkan tulang sulbinya. Jika memang harus, maka sepertiga untuk makannya, sepertiganya untuk minumannya, dan sepertiganya untuk nafasnya."¹²⁸
Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

¹²⁷ Bait ini milik Ibnu ar-Rumi dalam *Diwannya*, 1/149.

¹²⁸ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2380; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 6737; Ahmad

Jika lebih dari itu, maka yang lebih ini adalah tindakan berlebihan yang keluar dari lingkaran as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾

"Makan dan minumlah, dan jangan kalian berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31).

Sebagian ulama berkata,

جَمَعَ اللَّهُ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ الطِّبَّ كُلَّهُ.

"Allah menyatukan semua masalah kesehatan dalam kalimat-kalimat ini."

[Menyifati Diri dengan Wara']

Ketujuh: Hendaknya menghiasi diri dengan sifat wara' dalam segala urusannya, mengambil yang halal untuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggalnya¹²⁹ dan dalam segala apa yang dia dan keluarganya butuhkan, agar hatinya bercahaya dan layak untuk menerima ilmu dan cahayanya serta mengambil manfaat darinya.

Tidak menerima untuk dirinya apa yang secara lahir halal dari sisi syariat selama dia mungkin menghindarinya dan tidak terdesak oleh kebutuhan atau menetapkan apa yang boleh sebagai bagian dirinya, akan tetapi hendaknya mencari derajat yang tinggi dan meneladani para ulama shalih terdahulu di mana mereka bersikap wara' di depan banyak perkara yang mereka memfatwakannya boleh.

Orang yang paling berhak untuk diteladani dalam perkara ini adalah sayyidina Rasulullah ﷺ, beliau tidak makan sebiji kurma

dalam *al-Musnad*, no. 17186; ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 20/272; dan lainnya dari hadits al-Miqdam bin Ma'dikarib ؓ.

Dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, no. 674; dan adz-Dzahabi dalam *Talkhish al-Mustadrak*, 4/121.

¹²⁹ Di naskah ش tertulis, "Mata penghasilannya." Sedangkan yang ditulis di atas adalah dari naskah-naskah lainnya.

yang beliau temukan di jalan karena takut ia adalah kurma sedekah padahal kecil kemungkinan ia demikian,¹³⁰ dan karena ahli ilmu diteladani dan diikuti, jika mereka tidak menggunakan sikap wara', lalu siapa yang menggunakannya?

Patut menggunakan *rukshshah* (keringanan) pada tempatnya saat dibutuhkan dan saat ada alasannya agar diteladani padanya, karena sesungguhnya Allah ﷻ menyukai manakala *rukshshah-rukshshah* dilakukan sebagaimana Allah menyukai manakala hal-hal yang fardhu dilakukan.¹³¹

[Meminimalkan Makanan yang Memicu Kebodohan]

Kedelapan: Hendaknya meminimalisir makanan yang merupakan sebab kelemahan akal dan ketumpulan indera seperti apel asam, baqilla (sejenis kacang-kacangan), dan minum cuka, demikian juga makanan yang menyebabkan banyaknya dahak yang menumpulkan otak dan memberatkan badan seperti banyak minum susu, makan ikan, dan yang sebagainya.

Hendaknya menggunakan apa yang Allah ﷻ tetapkan sebagai sebab ketajaman otak seperti mengunyah liban (*Boswellia Carterri*) dan mushtaka (*Damar mastik*) menurut kebiasaan,¹³² makan kismis di pagi hari, air mawar, dan yang sebagainya yang penjelasan tentangnya bukan di sini tempatnya.

Hendaknya menghindari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti makan bekas sisa tikus, membaca papan

¹³⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2055; dan Muslim, no. 1071 dari hadits Anas ؓ.

¹³¹ Ini adalah lafazh hadits Ibnu Abbas ؓ yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no. 354 dan lainnya, ia hadir di riwayat Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 5866 dari hadits Ibnu Umar ؓ,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتِيَ رُحْمَهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتِيَ مَعْصِيَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai apabila *rukshshah-rukshshah* dilakukan sebagaimana Allah membenci kemaksiatan terhadapNya dilakukan."

Al-Albani berkata, "Kesimpulannya, hadits ini shahih dengan dua lafazhnya di atas." Lihat *Irwa' al-Ghalil*, 3/9-13.

¹³² Pada naskah ۷ tertulis, "Menurut tabiatnya." Dan penyalinnya mengisyaratkannya pada catatan kaki naskah ۵.

kuburan, masuk di antara dua ekor unta yang dilumuri pelangkin, membuang kutu rambut, dan yang sepertinya yang telah teruji coba.¹³³

[Memerhatikan Tubuhnya]

Kesembilan: Hendaknya menyedikitkan tidur selama hal itu tidak berdampak negatif terhadap tubuh dan otaknya, tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam, yaitu sepertiga waktunya, jika dirinya bisa tidur kurang darinya, maka hendaknya dia melakukannya.

Boleh merehatkan diri, hati, otak, dan matanya manakala sebagian darinya lelah atau lemah dengan rekreasi atau tamasya ke tempat-tempat rekreasi sehingga dia kembali seperti sediakala dan tidak menyia-nyiakan waktunya. Boleh berjalan-jalan dan berolah raga. Ada yang berkata, Ia menyalakan suhu tubuh, mencairkan kelebihan lemak, dan menggiatkan tubuh.

Boleh melakukan hubungan suami istri yang halal jika membutuhkannya, para tabib menyatakan bahwa ia meringankan kelebihan berat badan, menggiatkan dan mencerahkan pikiran pada saat membutuhkan dan dilakukan dengan seimbang, namun patut menghindari berlebih-lebihan hubungan suami istri layaknya menghindari musuh, sebagaimana dikatakan,

مَاءُ الْحَيَاةِ يُرَاقَى فِي الْأَرْحَامِ.

"Air kehidupan yang ditumpahkan di dalam rahim."¹³⁴

¹³³ Penulis mungkin menukil hal ini, yaitu ucapannya, "Seperti makan bekas sisa tikus..." hingga akhir, dari sebagian tabib pada zamannya. Sebab-sebab lupa yang mereka sebutkan ini layak dicek ulang kebenarannya sebagai sebab alami.

¹³⁴ Ini adalah bagian kedua dari bait milik Ibnul Muji al-Antari, bagian awalnya adalah,

أَقْلِيلُ نِكَاحِكَ مَا اسْتَطَعْتُ فَإِنَّهُ * ...

"Sedikitkanlah persetubuhanmu sebisa mungkin, karena sesungguhnya ia."

Bait ini dari kumpulan bait-bait syair al-Antari yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ushai'ah dalam *Uyun al-Anba` fi Thabaqat al-Athibba`*, hal. 390. Dia berkata, "Al-Hakim Sadiduddin Mahmud bin Umar bin Raqiqah melantungkannya kepadaku, dia berkata, Mu'ayyiduddin,

Ia melemahkan pendengaran, penglihatan, saraf, suhu panas tubuh, pencernaan,¹³⁵ dan penyakit-penyakit buruk lainnya. Para peneliti dari kalangan para tabib menyatakan bahwa meninggalkannya lebih baik kecuali karena kebutuhan mendesak atau dalam rangka upaya penyembuhan.

Secara umum, boleh merehatkan diri manakala khawatir bosan.

Sebagian ulama besar mengumpulkan murid-muridnya di sebagian tempat rekreasi di sebagian waktu dalam setahun, mereka bersenda gurau dengan sesuatu yang dibolehkan dalam agama, yang tidak menciderai kehormatan.

[Meninggalkan Pergaulan]

Kesepuluh: Hendaknya memutuskan pergaulan, karena meninggalkannya termasuk perkara yang paling penting bagi penuntut ilmu apalagi untuk lawan jenis dan khususnya untuk orang yang banyak main-mainnya dan sedikit berpikir, karena tabiat manusia itu menular.

Sisi negatif pergaulan adalah tersia-siakannya waktu tanpa faidah, lenyapnya harta dan kehormatan jika dilakukan dengan orang yang tidak patut, dan hilangnya agama jika dilakukan dengan orang yang tidak punya agama.

Yang patut bagi penuntut ilmu, hendaknya tidak bergaul kecuali dengan orang yang dia beri manfaat atau dia mengambil

anak al-Antari, melantungkannya kepadaku, dia berkata, Bapakku melantungkannya dari dirinya." Lalu dia menyebutkan bait-bait. Kemudian dia berkata hal. 391, "Aku berkata, "Bait-bait ini juga dinisbatkan kepada Syaikh ar-Ra'is, Ibnu Sina, dinisbatkan kepada al-Mukhtar bin al-Hasan bin Buthlan, namun yang shahih adalah bahwa ia diucapkan oleh Muhammad bin al-Mujli berdasarkan apa yang telah aku katakan sebelumnya, yaitu pelantunan Sadiduddin Mahmud bin Umar kepadaku dari apa yang dilantunkan Mu'ayyiduddin bin al-Antari untuk bapaknya dari apa yang dia dengar darinya. Dan aku mendapati al-Antari menyebutkannya dalam kitabnya yang berjudul *an-Nur al-Mujtaba*, dia berkata bahwa ia miliknya." Selesai perkataan Ibnu Abu Ushaibi'ah. Karena ia penting, maka aku menyebutkannya secara utuh.

¹³⁵ Pada naskah \mathfrak{A} tertulis, "Tulang." Dan pentalinnya mengisyaratkan kepada sebuah naskah yang menulis, "Pencernaan."

manfaat darinya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَكُنِ الثَّالِثَ فَتَهْلِكُ.

"Jadilah orang yang berilmu atau penuntut ilmu, dan jangan menjadi yang ketiga, maka kamu binasa."¹³⁶

Jika masuk atau terjebak dalam hubungan dengan orang yang umurnya sia-sia bersamanya, dia tidak memberinya faidah dan tidak pula mengambil faidah, tidak membantunya dalam urusan menuntut ilmu yang merupakan kesibukan utamanya, hendaknya memutuskan hubungan dengannya secara lemah lembut sejak dini sebelum ia menguat, karena jika sesuatu telah menguat, maka sulit memutusnya, sebagaimana dalam ungkapan para fuqaha,

أَلَدَّفَعُ أَسْهَلَ مِنَ الرَّفْعِ.

"Mencegah lebih mudah daripada menghilangkan."

Jika memerlukan rekan, hendaknya rekan tersebut adalah rekan yang shalih, kuat beragama, bertakwa, mempunyai sikap wara', bersih hati, banyak kebaikan, minim keburukan, bergaul dengan baik, dan sedikit berdebat. Manakala dia lupa, maka rekan tersebut mengingatkan. Jika dia ingat, maka rekan tersebut membantunya. Jika dia membutuhkan, maka rekan tersebut menghiburnya. Jika dia jengkel, maka rekan tersebut menyabarkannya.

Di antara apa yang diriwayatkan dari Ali ؑ,

فَلَا تَصْحَبْ أَخَا الْجَهْلِ وَآيَاكَ وَآيَاهُ

¹³⁶ Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnadnya*, no. 3626; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, 3/229; dan lainnya dari hadits Abu Bakrah ؑ dengan lafadh,

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا، وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ.

"Jadilah orang yang berilmu, penuntut ilmu, pendengar, atau pecinta ilmu, dan jangan menjadi yang kelima, sehingga kamu binasa."

Dalam *sanadnya* ada Atha' bin Muslim al-Khaffaf, al-Baihaqi berkata dalam *asy-Syu'ab*, 3/230, "Atha' al-Khaffaf meriwayatkan dengan lafadh ini seorang diri, yang shahih ia diriwayatkan dari perkataan Abdullah bin Mas'ud dan Abu ad-Darda'." Dan al-Albani memvonisnya sebagai hadits *maudhu'* dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 981.

فَكَمِّ مِنْ جَاهِلٍ أَرَدَى حَلِيمًا حِينَ وَآخَاهُ
يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ إِذَا مَا هُوَ مَا شَاءُ

Jangan berkawan dengan orang bodoh, jauhi dia

Berapa banyak orang bodoh yang menjerumuskan orang yang berakal manakala dia berkawan dengannya

Seseorang ditimbang dengan orang lain manakala dia berjalan bersamanya.¹³⁷

Sebagian dari mereka berkata,

إِنَّ أَخَاكَ الصِّدْقَ مَنْ كَانَ مَعَكَ * وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ
وَمَنْ إِذَا رَيْبُ زَمَانٍ صَدَّكَ * شَتَّتْ شَمْلَ نَفْسِهِ لِيَجْمَعَكَ

Sesungguhnya saudaramu yang benar adalah orang yang bersamamu

Orang yang memudaratkan dirinya untuk memberimu manfaat

Orang yang jika kejadian-kejadian zaman mencerai-beraikanmu

Dia mencerai-beraikan kesatuan dirinya untuk menyatukanmu.¹³⁸

❖ PASAL KEDUA: TENTANG ADAB-ADAB PENUNTUT ILMU BERSAMA SYAIKHNYA DAN TELADANNYA, APA YANG WAJIB ATASNYA TERKAIT DENGAN BESARNYA KEHORMATAN SYAIKHNYA

Bab ini terdiri dari tiga belas pembahasan:

[Memilih Seorang Syaikh yang Paling Bermanfaat]

Pertama: Patut bagi penuntut ilmu agar menimbang dan

¹³⁷ Bait-bait ini ada di *Diwan Ali bin Abi Thalib* ❖, hal. 263.

¹³⁸ Bait-bait ini milik Abu al-Atahiyah dalam *Diwannya*, hal. 185.

Al-Mas'udi berkata dalam *Muruj adz-Dzahab*, 2/305, "Seandainya Abu al-Atahiyah tidak memiliki bait syair kecuali bait-bait ini yang mengungkapkan kebenaran persaudaraan dan ketulusan kesetiaan, niscaya dia unggul atas orang-orang di zamannya." Kemudian dia berkata, "Sifat ini di zaman kita tidak ditemukan, mustahil ada, tidak mungkin terjadi, dan susah dilihat."

beristikharah kepada Allah tentang dari siapa dia akan menimba ilmu, mendapatkan kebaikan akhlak dan adab darinya. Jika memungkinkan, hendaknya memilih seorang syaikh yang benar-benar kapabel, terbukti mengasihi, terlihat kepribadian baiknya, diketahui kebersihannya, dikenal keterjagaannya, yang paling bagus pengajarannya, yang paling baik upaya memahamkannya.

Seorang penuntut ilmu tidak berminat menambah ilmu manakala kurang teguh dalam bersikap wara' dan beragama, atau tidak adanya akhlak yang mulia.

Dari sebagian as-Salaf,

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

"Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Hendaknya tidak terpaku dengan orang-orang yang masyhur dan meninggalkan orang-orang yang tidak punya nama, al-Ghazali dan lainnya menilai sikap ini termasuk kesombongan terhadap ilmu dan menetapkannya sebagai kedunguan,¹³⁹ karena hikmah merupakan barang hilang seorang Mukmin, dia memungutnya di mana pun dia menemukannya dan memanfaatkannya di mana pun dia meraihnya, dan dia menyandarkan karunia kepada siapa yang membawanya kepadanya, karena penuntut ilmu berlari dari jeratan kebodohan sebagaimana dia berlari dari terkaman singa, dan orang yang berlari dari terkaman singa tidak menolak arahan siapa yang mengarahkannya agar bisa selamat, siapa pun dia.

Jika syaikh yang tidak ternama tersebut termasuk orang yang keberkahannya (kebaikannya yang banyak) diharapkan, maka manfaatnya lebih menyeluruh, dan menggali ilmu dari sisinya lebih sempurna. Jika kamu meneliti kehidupan generasi as-Salaf dan khalaf, kamu tidak mendapati manfaat terwujud pada umumnya dan keberuntungan berpihak kepada penuntut ilmu kecuali jika

¹³⁹ Lihat perkataan Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, 1/50.

nya memiliki bagian melimpah dari ketakwaan, terbukti secara nyata mengasihi dan tulus kepada para muridnya. Demikian juga jika kamu membuka buku-buku, kamu mengetahui bahwa buku yang ditulis oleh orang yang lebih bertakwa dan lebih zuhud lebih luas manfaatnya, dan keberuntungan dengan menyibukkan diri dengannya lebih besar.

Hendaknya berusaha mendapatkan syaikh yang memiliki kesempurnaan pengetahuan di bidang ilmu-ilmu syar'i, syaikh tersebut bersama syaikh-syaikh di zamannya yang tepercaya dikenal dengan banyaknya kajian dan lamanya hubungan, bukan syaikh dari kalangan yang mengambil ilmu dari perut buku (yakni autodidak) dan tidak dikenal bergaul dengan para syaikh yang mumpuni.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata,

مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ صَيَّعَ الْأَحْكَامَ.

"Barangsiapa belajar fikih dari perut buku, maka dia telah menyia-nyikan hukum-hukum."

Sebagian dari mereka berkata,

مِنْ أَعْظَمِ الْبَلِيَّةِ تَمَشِيحُ الصَّحَفِيَّةِ.¹⁴⁰

"Di antara musibah paling besar adalah diangkatnya para shahafiyah sebagai syaikh-syaikh."

Shahafiyah adalah orang-orang yang hanya belajar dari buku.

[Menaati Syaikh]

Kedua: Hendaknya tunduk kepada syaikhnya dalam urusan-urusannya, tidak keluar dari pendapat dan pengaturannya, akan tetapi keadaannya di depan syaikhnya adalah seperti pasien di depan dokter ahli, dia bermusyawarah dengan syaikh dalam apa

¹⁴⁰ Yang dicantumkan ini berasal dari naskah ط, sedangkan dalam naskah lainnya tertulis الصَّحَفِيَّةُ.

yang akan dilakukan, berusaha mendapatkan ridhanya dalam apa yang dikerjakan, menghormatinya secara mendalam, beribadah kepada Allah dengan berkhidmat kepada syaikhnya, menyadari bahwa merendahkan diri untuk syaikhnya merupakan kemuliaan, menundukkan diri kepada syaikhnya merupakan kebanggaan, dan tawadhu' kepada syaikhnya merupakan ketinggian.

Ada yang berkata bahwa asy-Syafi'i ؒ dikritik karena tawadhu'nya kepada para ulama, maka dia menjawab,

أَهَيْنُ لَهُمْ نَفْسِي فَهُمْ يُكْرِمُونَهَا * وَلَنْ تَكْرُمَ النَّفْسُ الَّتِي لَا تَهِينُهَا

Aku merendahkan diriku untuk mereka, maka mereka memuliakan diriku

Dan jiwa yang tidak kamu rendahkan tidak akan pernah menjadi mulia¹⁴¹

Ibnu Abbas ؓ, dengan kemuliaan, keluarga, dan martabatnya, memegang pijakan pelana Zaid bin Tsabit al-Anshari dan berkata,

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِالْعُلَمَاءِ.

"Demikian kami diperintahkan agar memperlakukan ulama-ulama kami."¹⁴²

¹⁴¹ Bait ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, hal. 377, dan riwayatnya di sana, بكني "Agar." Sebagai ganti, فَمَنْ "maka mereka."

¹⁴² Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, 1/484; al-Baghawi dalam *Mu'jam ash-Shahabah*, 2/267; al-Khathib dalam *al-Jami'*, 1/283, dengan lafazh,

إِنَّا هَكَذَا نَصْنَعُ بِالْعُلَمَاءِ.

"Sesungguhnya demikian kami memperlakukan para ulama."

Dan dengan lafzh,

هَكَذَا يُفْعَلُ بِالْعُلَمَاءِ.

"Demikian para ulama diperlakukan."

Adapun lafazh, أُمِرْنَا "Kami diperintahkan," saya tidak mengetahuinya. Dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah*, 4/75.

Ahmad bin Hanbal berkata kepada Khalaf al-Ahmar,

لَا أَفْعُدُ إِلَّا بَيْنَ يَدَيْكَ، أَمْرَنَا أَنْ نَتَوَاضَعَ لِمَنْ نَتَعَلَّمُ مِنْهُ.

"Aku tidak duduk kecuali di depanmu, kami diperintahkan agar bertawadhu kepada siapa yang kami belajar darinya."

Al-Ghazali berkata,

لَا يُنَالُ الْعِلْمُ إِلَّا بِالتَّوَاضُعِ وَالْقَاءِ السَّمْعِ.

"Ilmu tidak diperoleh kecuali dengan tawadhu dan mendengar dengan baik."

Dia berkata, "Apa pun jalan yang ditunjukkan oleh syaikhnya dalam mengajar, hendaknya mengikutinya dan meninggalkan pilihannya sendiri, karena kesalahan syaikh pembimbingnya lebih bermanfaat baginya daripada kebenarannya pada dirinya."¹⁴³

Allah ﷻ telah mengingatkan hal ini pada kisah Musa dan al-Khadhir ؑ dalam FirmanNya,

﴿إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ (٦٧)

"Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 67).

Ini padahal Musa al-Kalim memiliki martabat yang tinggi di bidang kerasulan dan ilmu, namun al-Khadhir mensyaratkan diam terhadapnya. Dia berkata,

﴿فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحَدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ (٧٠)

"Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi: 70).

¹⁴³ Lihat *Ihya` Ulumiddin*, 1/50.

[Memuliakan Syaikh]

Ketiga: Hendaknya memandang syaikh dengan mata penghormatan dan meyakini padanya derajat kesempurnaan,¹⁴⁴ karena hal itu lebih membuka jalan baginya untuk menerima manfaat darinya. Jika sebagian as-Salaf berangkat ke syaikhnya, dia bersedekah dengan sesuatu, dia berkata,

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ شَيْخِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَهَ عَلِمِهِ مِنِّي.

"Ya Allah, tutupilah aib syaikhku dariku dan jangan melenyapkan keberkahan ilmunya dariku."

Asy-Syafi'i berkata,

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيِّئَةً لَهُ لِئَلَّا يَسْمَعَ وَقَعَهَا.

"Aku membuka halaman buku di depan Malik secara perlahan karena aku segan kepadanya, agar dia tidak mendengar suaranya."

Ar-Rabi'¹⁴⁵ berkata,

وَاللَّهِ مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيِّئَةً لَهُ.

"Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan asy-Syafi'i melihat kepadaku karena segan kepadanya."

Salah seorang anak Khalifah al-Mahdi hadir di depan Syarik,¹⁴⁶ dia bersandar ke dinding dan bertanya tentang sebuah hadits kepada Syarik, maka Syarik tidak menoleh kepadanya, kemudian dia mengulang, maka Syarik melakukan hal yang sama, maka dia berkata, "Apakah engkau meremehkan anak-anak khalifah?"

¹⁴⁴ Yakni kesempurnaan *nisbi* atau relatif, bukan kesempurnaan mutlak.

¹⁴⁵ Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi dengan *wala'*, Abu Muhammad al-Mishri, murid Imam asy-Syafi'i dan pembawa ilmunya, wafat tahun 270 H. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, karya as-Subki, 2/132.

¹⁴⁶ Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, Abu Abdullah al-Kufi, salah seorang ulama, wafat tahun 177 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, 8/200.

Syarik menjawab, "Bukan, akan tetapi ilmu lebih mulia di sisi Allah untuk sekedar aku sia-siakan."

Diriwayatkan,

الْعِلْمُ أَزْيَنُ عِنْدَ أَهْلِهِ مِنْ أَنْ يُضَيَّعُوهُ.

"Ilmu itu lebih indah bagi pemiliknya daripada mereka menelantarkannya."

Patut tidak memanggil syaikhnya dengan "engkau" atau "kamu," tidak memanggilnya dari jauh, akan tetapi hendaknya memanggilnya, "Wahai tuan, wahai ustadz." Al-Khathib berkata, "Murid berkata kepada syaikhnya, 'Wahai alim, wahai hafizh,' dan yang sepertinya. 'Apa yang Anda katakan tentang masalah ini? Apa pendapat Anda tentang hal ini?' Dan yang sepertinya."¹⁴⁷

Hendaknya tidak menyebut nama syaikhnya di belakangnya kecuali dengan menambah sesuatu yang menunjukkan penghormatan kepadanya, seperti berkata, "Syaikh atau Ustadz fulan berkata," atau "Syaikh kami berkata," atau "Hujjatul Islam berkata," dan yang sepertinya.

[Mengetahui Keutamaan Syaikh dan Menjaga Haknya]

Keempat: Hendaknya mengetahui hak syaikh dan tidak melupakan jasa baiknya.

Syu'bah¹⁴⁸ berkata,

كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنَ الرَّجُلِ الْحَدِيثَ، كُنْتُ لَهُ عَبْدًا مَا حَيَّي.

"Jika aku mendengar hadits dari seorang laki-laki, maka aku adalah hambanya selama dia hidup."

¹⁴⁷ Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami', 1/273.

¹⁴⁸ Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-Ataki dengan wala', Abu Bistham al-Wasithi, Amirul Mukminin dalam hadits, seorang imam, hujjah, ahli zuhud, hidup sederhana, tokoh di bidang ilmu dan amal, wafat tahun 160 H. Lihat Siyar A'lam an-Nubala', 7/206.

Dia berkata,

مَا سَمِعْتُ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا إِلَّا وَاخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ أَكْثَرَ مِمَّا سَمِعْتُ مِنْهُ.

"Tidaklah aku mendengar suatu (ilmu) dari seseorang, melainkan aku telah mendatanginya berkali-kali, lebih banyak daripada apa yang aku dengar darinya."

Termasuk dalam hal ini, menjaga kehormatannya, menyanggah ghibah terhadapnya dan marah karenanya, jika tidak mampu, maka bangkit dan meninggalkan tempat.

Hendaknya mendoakannya selama hidup, menjaga anak-anak, kerabat dan orang-orang dekatnya sesudah wafatnya, berziarah ke makamnya secara berkala, beristighfar dan bersedekah untuknya, meniti jalannya dalam sifat dan akhlak, menjaga kebiasaannya dalam ilmu dan agama, meneladani gerak-gerik aktif dan pasifnya dalam kebiasaan dan ibadahnya, menggunakan adab-adabnya dan terus meneladaninya.¹⁴⁹

[Bersabar terhadap Sikap Tak Acuh Syaikh]

Kelima: Hendaknya bersabar terhadap sikap tak acuh dari syaikhnya atau perlakuan tidak baik darinya, hendaknya hal itu tidak menghalanginya dari bermulazamah kepadanya dan kebaikan akidahnya, menginterpretasikan perbuatan syaikh yang terlihat berseberangan dengan kebenaran dengan interpretasi yang paling baik.

Hendaknya dia memulai, dalam¹⁵⁰ menyikapi sikap tak acuh syaikhnya, dengan meminta maaf, bertaubat dan beristighfar dari apa yang terjadi, mengembalikan pemicunya kepada dirinya dan menimpakan kesalahan terhadap dirinya, karena hal itu lebih melanggengkan kasih sayang syaikh, lebih menjaga hatinya, dan

¹⁴⁹ Maksud penulis ﷺ, hendaknya murid mengambil faidah dari adab syaikhnya, dan penulis mengungkapkan hal ini dengan kalimat-kalimat yang berlebihan, semoga Allah mengampuninya.

¹⁵⁰ Dalam naskah ع dan ط tertulis, "Pada saat".

lebih bermanfaat bagi murid di dunia dan akhirat.

Sebagian as-Salaf berkata,

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذَّلِّ التَّعْلِيمِ بَقِيَ عُمُرُهُ فِي عَمَايَةِ الْجَهَالَةِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرِهِ إِلَى عِزِّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa tidak bersabar atas kehinaan proses pengajaran, dia akan berada di dalam kegelapan kebodohan selama hidupnya, dan barangsiapa bersabar atasnya, maka akhir perkaranya adalah kemuliaan dunia dan akhirat."

Sebagian dari mereka berkata,

إِصْبِرْ لِذَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيْبَهُ * وَاصْبِرْ لِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Bersabarlah atas penyakitmu jika kamu tak mengacuhkan dokternya
Dan bersabarlah atas kebodohanmu jika kamu tak mengacuhkan gurumu.¹⁵¹

Dari Ibnu Abbas, (dia berkata),

ذَلَّلْتُ طَالِبًا فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا.

"Aku merendahkan diriku sebagai murid, maka aku mulia sebagai guru."¹⁵²

Mu'afa bin Imran¹⁵³ berkata,

مَثَلُ الَّذِي يَغْضَبُ عَلَى الْعَالِمِ مَثَلُ الَّذِي يَغْضَبُ عَلَى أَسَاطِينِ الْجَامِعِ.

"Orang yang marah kepada ulama adalah seperti orang yang marah kepada pilar-pilar masjid jami'."¹⁵⁴

¹⁵¹ Bait ini tercantum tanpa disandarkan kepada pengucapnya di *at-Tamtsil wa al-Muhadharah*, ats-Tsa'alibi hal. 164; dan *Muhadharah al-Udaba*, ar-Raghib, 1/53.

¹⁵² Diriwayatkan oleh ad-Dinawari dalam *al-Mujalasa wa Jawahir al-Ilm*, 4/439, no. 1635.

¹⁵³ Al-Mu'afa bin Imran bin Nufail al-Azdi, wafat tahun 185 H, ada yang berkata selainnya. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala*, 9/80.

¹⁵⁴ Yang dimaksud dengan pilar-pilar masjid jami' adalah tiang-tiangnya yang masjid tegak di atasnya, biasanya ia adalah tiang-tiang yang besar, orang yang marah terhadap ulama

Asy-Syafi'i berkata,

قِيلَ لِسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ: إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَكَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ تَغْضَبُ عَلَيْهِمْ يُوْشِكُ أَنْ يَذْهَبُوا أَوْ يَتْرُكُوكَ، فَقَالَ لِلْقَائِلِ: هُمْ حَمَقِي إِذَا مِثْلَكَ إِنْ تَرَكُوا مَا يَنْفَعُهُمْ لِسُوءِ خُلُقِي.

"Seseorang berkata kepada Sufyan bin Uyainah, 'Orang-orang datang kepadamu dari segala penjuru bumi, engkau marah kepada mereka, bisa-bisa mereka bubar dan meninggalkanmu.' Sufyan menjawab orang yang berkata tadi, 'Kalau demikian, maka mereka adalah orang-orang bodoh sepertimu, jika mereka meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka cuma lantaran keburukan akhlakku.'"

Abu Yusuf¹⁵⁵ berkata,

خَمْسَةٌ يَجِبُ عَلَى النَّاسِ مُدَارَاتُهُمْ، وَعَدَّ مِنْهُمْ: الْعَالِمُ لِيُقْتَبَسَ مِنْ عَلَيْهِ.

"Ada lima orang yang wajib bagi orang-orang untuk berbaik-baik dengan mereka." Dia menyebutkan salah satu di antara mereka, "Ulama, agar ilmunya bisa ditimba."

[Berterima Kasih kepada Syaikh atas Perhatiannya]

Keenam: Hendaknya berterima kasih kepada syaikh karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialaminya, kelalaian yang dihadapinya, atau urusan-urusan lain, di mana pemberitahuan syaikh dan kritiknya terhadapnya mengandung kebaikan dan kemaslahatan baginya, dan hendaknya menganggap hal itu dari syaikh

seperti orang yang marah terhadap tiang-tiang tersebut, marahnya hanya merugikan dirinya sendiri, tidak merugikan tiang-tiang sedikit pun, demikian juga siapa yang marah terhadap ulama, dia sendiri yang merugi, dan dia tidak merugikan ulama sedikit pun. (Al-Ushaimi).

¹⁵⁵ Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari al-Kufi, hakim agung, murid Imam Abu Hanifah, wafat tahun 182 H. Lihat *al-Jawahir al-Mudhiyyah*, 3/611.

sebagai nikmat Allah kepadanya menyusul perhatian syaikh dan ketulusannya kepadanya, karena hal itu lebih diterima oleh hati syaikh dan lebih menggugahnya untuk lebih memerhatikan kemaslahatannya.

Jika syaikh menunjukkan sebuah adab yang detail atau sebuah kekurangan yang ada padanya, sementara dia telah mengetahuinya sebelumnya, hendaknya tidak memperlihatkan bahwa dia telah mengetahuinya dan lupa terhadapnya, akan tetapi berterima kasih kepada syaikh karena telah menunjukkannya kepadanya dan memerhatikan urusannya. Jika dalam hal itu, dia mempunyai alasan dan memberitahukannya kepada syaikh adalah lebih baik, maka boleh menyampaikan alasannya, namun jika tidak, maka tidak perlu, kecuali jika tidak memberi tahu syaikh dapat menimbulkan sesuatu yang tidak baik, maka harus memberi tahu.

[Adab Masuk dan Meminta Izin kepada Syaikh]

Ketujuh: Hendaknya tidak masuk kepada syaikh di luar majelis umum kecuali dengan meminta izin, baik syaikh sedang sendiri atau bersama orang lain, jika dia meminta izin dan syaikh mengetahui namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pergi, tidak perlu mengulang meminta izin.

Jika ragu-ragu apakah syaikh mengetahuinya meminta izin atau tidak, maka hendaknya meminta izin tidak lebih dari tiga kali, atau tiga kali mengetuk pintu atau menggoyang lingkaran besi pada pintu, hendaknya mengetuk pintu dengan sopan menggunakan ujung kuku jari, kemudian dengan jari, kemudian menggoyang lingkaran besi secara perlahan, jika tempatnya jauh dari pintu atau dari lingkaran besi, maka boleh mengangkat suara sebatas terdengar oleh syaikh dan tidak lebih dari itu.

Jika syaikh mengizinkan, dan yang datang adalah beberapa murid, maka yang paling utama dan paling tua lebih dahulu masuk dan mengucapkan salam kepada syaikh, kemudian murid sesudahnya dan sesudahnya dalam keutamaan.

Patut masuk kepada syaikh dengan penampilan yang bagus, badan dan pakaian bersih dan rapi, dan sebelumnya telah memotong apa yang patut untuk dipotong dari dirinya, berupa kuku atau rambut, menyingkirkan bau yang tidak sedap, apalagi jika ingin datang ke majelis ilmu, karena majelis ilmu adalah majelis dzikir dan perkumpulan dalam ibadah.

Jika murid datang kepada syaikh di luar majelis umum, sementara syaikh bersama orang lain yang sedang berbincang dengannya, lalu mereka menghentikan perbincangan, atau dia datang sementara syaikh sedang sendiri shalat, atau membaca atau menulis atau mengkaji, lalu syaikh menghentikannya atau diam dan tidak mengajaknya berbicara atau membuka percakapan, hendaknya dia mengucapkan salam dan segera keluar, kecuali jika syaikh memintanya agar diam di tempat, dan jika dia diam di tempat, maka tidak boleh lama-lama kecuali jika syaikh memintanya.

Hendaknya datang kepada syaikh dan duduk bersamanya dalam keadaan hatinya kosong dari kesibukan dan akal pikirannya jernih, bukan pada saat mengantuk, marah, lapar berat, haus, atau yang sebagainya, agar dadanya lapang menerima apa yang dikatakan dan memahami apa yang didengarnya, jika dia datang ke tempat syaikh dan tidak melihatnya duduk, hendaknya menunggu agar tidak ketinggalan pelajarannya, karena setiap pelajaran yang terlewatkan itu tidak tergantikan nilainya.

Tidak patut mengetuk pintunya agar syaikh keluar kepadanya, jika syaikh tidur, hendaknya bersabar hingga terjaga, atau pulang kemudian kembali, dan bersabar itu lebih baik baginya. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas duduk demi menuntut ilmu di pintu rumah Zaid bin Tsabit hingga Zaid bangun, seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, "Apakah kami perlu membangunkannya untukmu?" Maka Ibnu Abbas menjawab, "Tidak usah."¹⁵⁶

¹⁵⁶ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Jami'*, 1/236; riwayat senada diriwayatkan oleh

Dan terkadang Ibnu Abbas menunggu dalam waktu yang lama sehingga terik matahari menerpanya. Demikian yang as-Salaf lakukan.

Tidak meminta syaikh untuk membaca untuknya pada waktu yang memberatkannya, atau dalam kebiasaan syaikh tidak membaca kepada muridnya pada waktu tersebut. Tidak mengusulkan kepada syaikh waktu khusus untuk dirinya tanpa menyertakan yang lain, sekalipun dirinya adalah seorang pemimpin atau pemuka kaum, karena hal tersebut mengisyaratkan keangkuhan dan kebodohan terhadap syaikh, para penuntut ilmu, dan ilmu, dan bisa jadi syaikh merasa malu sehingga karenanya dia meninggalkan apa yang lebih penting baginya pada waktu itu, akibatnya murid tidak beruntung.

Jika syaikh yang memulainya dengan waktu tertentu atau khusus karena alasan yang menghalanginya hadir bersama jamaah atau karena satu kebaikan yang dipertimbangkan oleh syaikh, maka tidak mengapa.

[Adab Duduk bersama Syaikh]

Kedelapan: Hendaknya duduk di depan syaikh dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar al-Qur`an, atau duduk bersila dengan tawadhu dan tunduk, tenang dan khusyu', diam menyimak syaikh, memandang kepadanya, berkonsentrasi kepadanya secara penuh, memahami kata-katanya sehingga tidak membuat syaikh harus mengulangi perkataannya.

Tidak menoleh tanpa kebutuhan mendesak, tidak melihat ke kanan, ke kiri, ke atas, atau ke depan tanpa kebutuhan, apalagi pada saat mengkaji bersama syaikh atau pada saat syaikh berbicara dengannya. Tidak patut melihat keculi kepada syaikh, tidak kaget karena kegaduhan yang didengarnya atau menoleh kepadanya, apalagi pada saat mengkaji bersama syaikh.

Abu Khaitsamah dalam *Kitab al-Ilm*, no. 133; ad-Darimi dalam *Musnadnya*, 1/466, pada semua riwayat tersebut tidak ada penyebutan nama Zaid ❁.

Tidak mengibaskan lengan bajunya, tidak membuka lengannya, tidak iseng memainkan kedua tangannya, kedua kakinya, atau bagian tubuh lainnya, tidak memegang jenggotnya atau mulutnya, atau iseng memainkan hidungnya, atau mengeluarkan sesuatu darinya, tidak membuka mulutnya, tidak menumbukkan giginya, tidak menepuk lantai dengan telapak tangannya atau membuat garis di tanah dengan jarinya, tidak mengayam jari-jemarinya atau memainkan kancing bajunya, tidak duduk bersandar ke dinding di hadapan syaikh, bantal, atau tiang atau meletakkan tangannya di atasnya.

Tidak menghadapkan sisi tubuhnya atau punggungnya kepada syaikh, tidak bersandar ke tangannya ke belakang atau ke samping, tidak memperbanyak perkataan tanpa kebutuhan, tidak menceritakan apa yang mengundang tawa atau ketidakpatutan, atau mengandung perkataan buruk atau kekurangan, tidak tertawa karena sesuatu yang tidak menakjubkan, tidak pula karena sesuatu yang menakjubkan tanpa syaikh,¹⁵⁷ jika tidak kuasa, maka hanya tersenyum tanpa suara tawa.

Tidak memperbanyak berdehem tanpa kebutuhan, tidak meludah, tidak berdahak jika memungkinkan, tidak membuang ludah dari mulutnya, akan tetapi mengambilnya dengan sapu tangan, kain, atau ujung bajunya.

Hendaknya selalu menutup telapak kakinya, menjulurkan pakaiannya, dan menenangkan tubuhnya pada saat mengkaji bersama syaikh atau belajar. Jika bersin, hendaknya memelankan suaranya sebisa mungkin, menutup wajahnya dengan kain atau yang sepertinya. Jika menguap, maka menutup mulutnya sesudahnya menahannya sebisa mungkin.

Dari Ali ؑ, dia berkata,

مِنْ حَقِّ الْعَالِمِ عَلَيْكَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى الْقَوْمِ عَامَّةً وَتَخْصَهُ بِالسَّحِيَّةِ، وَأَنْ

¹⁵⁷ Pada naskah س tertulis, "Tidak pula karena sesuatu yang menakjubkan tanpa kebutuhan tanpa syaikh."

تَجْلِسَ أَمَامَهُ، وَلَا تُشِيرَنَّ عِنْدَهُ بِيَدِكَ، وَلَا تَعْمَدَ بِعَيْنَيْكَ غَيْرَهُ، وَلَا تَقُولَنَّ: قَالَ فُلَانٌ خِلَافَ قَوْلِهِ، وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ أَحَدًا، وَلَا تَطْلُبَنَّ عَثْرَتَهُ، وَإِنْ رَلَّ قَبِلْتَ مَعْذِرَتَهُ، وَعَلَيْكَ أَنْ تُوقِرَهُ لِلَّهِ تَعَالَى، وَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ سَبَقَتْ الْقَوْمَ إِلَى خِدْمَتِهِ، وَلَا تُسَارَّ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا تَأْخُذُ بِثَوْبِهِ وَلَا تُلَحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ، وَلَا تُشَبِّعَ مِنْ طَوْلِ صُحْبَتِهِ، فَإِنَّمَا هُوَ كَالنَّخْلَةِ تَنْتَظِرُ مَتَى يَسْقُطَ عَلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ.

"Di antara hak ulama atasmu adalah engkau mengucapkan salam kepada hadirin secara umum dan mengkhususkan penghormatan untuknya, hendaknya engkau duduk di depannya, hendaknya engkau tidak berisyarat di sisinya dengan tanganmu, jangan memandangi dengan kedua matamu ke selainnya, jangan berkata, 'Fulan berkata begini,' sebagai bentuk menyelisih pendapatnya, jangan mengghibah siapa pun di sisinya, jangan mencari-cari kekeliruannya. Jika dia keliru, maka engkau memaklumi alasannya, engkau harus memuliakannya karena Allah ﷻ, jika dia mempunyai hajat, maka kamu mendahului yang lain dalam memenuhinya, jangan berbisik-bisik di majelisnya, jangan menarik pakaiannya, jangan mendesaknya jika dia sedang malas, jangan merasa puas dengan lamanya belajar kepadanya, karena sesungguhnya ia seperti pohon kurma, kamu tinggal menunggu kapan jatuh buahnya."¹⁵⁸

Ali ؑ mengumpulkan apa yang memadai untuk penuntut ilmu dalam wasiatnya di atas.

Sebagian dari mereka berkata, "Termasuk penghormatan kepada syaikh adalah hendaknya murid tidak duduk di sampingnya, di tempat shalatnya, atau di tikarnya, jika syaikh menyuruhnya demikian, maka dia tidak melakukannya kecuali jika syaikh menyuruhnya dengan tegas sehingga sulit untuk menolaknya, maka

¹⁵⁸ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/198 dan lainnya, *sanadnya* terputus.

tidak mengapa menaati perintahnya dalam keadaan tersebut, kemudian kembali kepada apa yang patut dalam sopan santun."

Orang-orang membicarakan tentang manakah dari dua perkara yang dilakukan, apakah menaati perintah atau memegang sopan santun? Yang lebih kuat adalah apa yang aku katakan, yaitu merinci masalah, jika sayaikh menegaskan perintahnya sehingga sulit bagi murid menyelisihinya, maka menaati perintah didahulukan, namun jika tidak, maka memegang adab sopan santun lebih utama, karena bisa jadi tujuan sayaikh adalah kebaikan baginya, atau sayaikh ingin menunjukkan penghargannya atau perhatiannya kepadanya, maka hal itu disikapi dengan apa yang patut, yaitu menghargai sayaikh dan bersikap sopan di depannya.

[Berbicara kepada Syaikh dengan Baik]

Kesembilan: Hendaknya membungkus pembicaraan kepada sayaikh sebisa mungkin, tidak berkata kepada sayaikh, "Mengapa?" Tidak pula, "Kami tidak bisa menerima." Tidak pula, "Kata siapa?" Tidak pula, "Di mana adanya?" dan yang sepertinya.

Jika hendak mengetahui faidah darinya, maka hendaknya menggunakan cara lemah lembut untuk mencapai tujuannya, kemudian lebih patut dilakukan di majelis yang berbeda dalam rangka mengambil faidah.

Dari sebagian as-Salaf, (dia berkata),

مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ: لِمَ؟ لَمْ يُفْلِحْ أَبَدًا.

"Barangsiapa berkata kepada sayaikhnya, 'Mengapa,' maka dia tidak akan beruntung selamanya."¹⁵⁹

Jika sayaikh menyebutkan sesuatu, maka jangan berkata, "Demikian pendapatku," atau "demikian menurutku," atau "demikian aku mendengar," atau "demikian yang fulan katakan," kecuali jika mengetahui bahwa sayaikh tidak berkeberatan. Demikian juga

¹⁵⁹ Artinya barangsiapa bertanya dalam konteks menyulitkan sayaikhnya, maka dia tidak akan beruntung dalam meraih ilmu selamanya.

tidak berkata, "Fulan berkata berbeda," atau "fulan meriwayatkan berbeda," atau "ini tidak shahih," dan yang seperti nya.

Jika sayaikh bersikukuh di atas satu pendapat atau dalil dan pendapat yang benar tidak terlihat olehnya, atau sayaikh bersikukuh di atas kesalahan karena lupa, maka jangan merubah aura wajahnya atau kedua matanya, atau memberi isyarat kepada pihak lain sebagai orang yang mengingkari perkataannya, akan tetapi hendaklah tetap memperlihatkan ketenangan seperti biasa, sekalipun sayaikh keliru karena lalai, lupa, atau keterbatasan pertimbangan dalam keadaan tersebut, karena keterjagaan dari salah bagi manusia hanya untuk para nabi.

Hendaknya menjaga diri dengan tidak berbicara dengan sayaikh dengan pembicaraan yang biasa diucapkan di kalangan orang-orang pada umumnya, namun tidak patut diucapkan dengan sayaikh, seperti "Ada apa denganmu", "apakah engkau paham", "apakah engkau mendengar", "apakah engkau tahu", "wahai orang", dan yang seperti nya.

Demikian juga tidak menyampaikan kepada sayaikh perkataan yang ditujukan kepada orang lain, namun tidak patut untuk ditunjukkan kepada sayaikh, sekalipun hanya dalam rangka menyampaikan, seperti, "Fulan berkata kepada fulan, 'Engkau tidak baik', 'engkau tidak punya kebaikan'," dan yang seperti nya, akan tetapi mengucapkan, -jika hendak menyampaikan- perkataan yang pada umumnya diungkapkan dengan kata-kata sindiran, seperti, "Fulan berkata kepada fulan, 'Orang itu minim kebaikan', 'orang itu tidak punya kebaikan'," dan yang seperti nya.

Hendaknya tidak menyanggah sayaikh secara frontal dan spontan, karena hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang tidak punya sopan santun, seperti sayaikh berkata kepadanya, "Engkau berkata demikian." Lalu dia menyanggah dengan, "Tidak, aku tidak berkata demikian." Atau sayaikh berkata, "Maksudmu dari pertanyaanmu adalah demikian," atau "yang terbetik dalam benakmu

adalah demikian." Maka dia menjawab, "Tidak," atau "Bukan itu maksudku," atau, "Tidak terbetik dalam benakku demikian," dan yang sepertinya, akan tetapi hendaknya menyanggah syaikh dengan jawaban lemah lembut.

Demikian juga jika syaikh bertanya kepadanya dalam konteks memastikan dan menetapkan, seperti dia berkata, "Bukankah engkau berkata demikian? Bukankah maksudmu adalah demikian?" Hendaknya tidak menjawab spontan dengan, "Bukan," atau, "Tidak, itu bukan maksudku," akan tetapi diam, atau menjawab dengan kalimat isyarat yang syaikh memahami maksudnya.

Jika memang harus menjelaskan maksudnya dan perkataannya, hendaknya berkata, "Sekarang aku berkata demikian," atau, "Aku ulangi lagi bahwa maksudku demikian," dia mengulang perkataannya. Tidak berkata, "Yang telah aku katakan," atau, "Yang aku maksud," karena ia mengandung sanggahan terhadap syaikh.

Demikian juga hendaknya mengucapkan, "Jika dikatakan kepada kami demikian," atau "Jika kami dilarang dari hal itu," atau "Jika kami ditanya tentang hal ini," atau "Jika kami disanggah dengan ini," dan yang sepertinya, sebagai ganti dari perkataan, "Mengapa demikian" dan "Kami tidak bisa menerima," agar murid memosisikan diri sebagai penanya yang menunggu jawaban atau bertanya kepadanya dengan sopan dan ungkapan lemah lembut.

[Adab Mendengar kepada Syaikh]

Kesepuluh: Jika mendengar syaikh menyebutkan sebuah hukum dalam satu masalah atau faidah yang unik, atau menceritakan hikayat, atau melantunkan syair, sementara dia menghafal hal itu, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang yang menimba faidah darinya pada saat itu, penuh antusias dan berbahagia dengannya, seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya.

Atha¹⁶⁰ berkata,

إِنِّي لَأَسْمَعُ الْحَدِيثَ مِنَ الرَّجُلِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِهِ مِنْهُ، فَأَرِيهِ مِنْ نَفْسِي
أَنِّي لَا أَحْسِنُ مِنْهُ شَيْئًا.

"Sesungguhnya aku mendengar sebuah hadits dari seorang laki-laki padahal aku lebih mengetahuinya daripadanya, namun aku memperlihatkan diri kepadanya bahwa aku tidak mengetahui apa pun tentangnya."

Darinya, dia berkata,

إِنَّ الشَّابَّ لَيَتَحَدَّثُ بِحَدِيثٍ فَاسْتَمِعْ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ، وَلَقَدْ
سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوَلَّدَ.

"Sesungguhnya seorang anak muda menyampaikan sebuah hadits, maka aku menyimaknya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum dia dilahirkan."

Jika syaikh pada saat memulai pelajaran bertanya apakah sudah hafal, maka tidak boleh menjawab dengan "Ya," karena ia menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan syaikh, tidak boleh pula menjawab "Tidak," karena ia akan berdusta, akan tetapi menjawab, "Aku ingin menerimanya dari syaikh atau mendengarnya dari syaikh," atau "Hafalan ini sudah lama," atau "Lebih shahih yang dari syaikh".

Jika dia mengetahui dari keadaan syaikh bahwa syaikh mengutamakan ilmu melalui hafalannya, berbahagia karenanya, atau mengisyaratkan kepadanya agar menyempurnakannya untuk menguji hafalan dan pemahamannya, atau untuk memperlihatkan kemampuannya, maka tidak mengapa mengikuti keinginan syaikh demi mendapatkan keridhaannya dan menambah kecintaannya kepadanya.

¹⁶⁰ Atha` bin Abu Rabah Aslam al-Qurasyi dengan *wala`*, Abu Muhammad al-Makki, Syaikhul Islam, imam manasik haji, ahli ibadah, wafat tahun 115 H. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 5/78.

Tidak patut bagi murid mengulang pertanyaan tentang sesuatu yang diketahuinya dan dipahaminya, karena hal itu membuang-buang waktu dan terkadang menjengkelkan syaikh. Az-Zuhri berkata,

إِعَادَةُ الْحَدِيثِ أَشَدُّ مِنْ نَقْلِ الصَّخْرِ.

"Mengulang hadits lebih berat daripada memindahkan batu besar."

Tidak patut meremehkan dalam menyimak, dan berusaha memahami penjelasan syaikh, atau menyibukkan benaknya dengan memikirkan sesuatu atau berbicara sesuatu kemudian meminta syaikh mengulang penjelasannya, karena hal itu tidak sopan. Sebaliknya patut menyimak perkataan syaikh, berkonsentrasi dengan pikirannya sejak awal. Dan sebagian syaikh menolak mengulang perkataannya dalam keadaan ini manakala murid memintanya mengulang dan menghardiknya sebagai hukuman atasnya.

Jika tidak mendengar perkataan syaikh karena jauh, atau tidak memahami sekalipun telah menyimak kepadanya dan berkonsentrasi kepadanya, maka boleh meminta syaikh agar mengulang perkataannya dan memahamkannya setelah menjelaskan alasannya dengan permintaan yang lemah lembut.

[Adab Berbicara dengan Syaikh Saat Pelajaran]

Kesebelas: Hendaknya tidak mendahului syaikh dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya, tidak menyainginya padanya, tidak memperlihatkan pengetahuannya tentangnya atau ilmunya sebelum syaikh, namun jika syaikh menawarkan kepadanya pertama kali dan memintanya, maka tidak mengapa.

Patut tidak memotong perkataan syaikh, perkataan apa pun, tidak mendahuluinya, tidak menyamainya, akan tetapi bersabar hingga syaikh menyudahi perkataannya, kemudian dia berbicara. Tidak berbicara dengan orang lain sementara syaikh sedang berbicara dengannya atau dengan jamaah di majelis.

Hendaknya benaknya hadir ke arah syaikh, di mana jika syaikh memerintahkan sesuatu kepadanya, bertanya tentang sesuatu kepadanya, atau berisyarat kepadanya, maka tidak perlu diulang kedua kalinya, akan tetapi dia bergegas melaksanakan, tidak menyanggah atau membantah dengan berkata, "Jika urusannya tidak demikian?"

[Adab Berkhidmat kepada Syaikh]

Kedua belas: Jika syaikh menyerahkan sesuatu kepadanya, maka dia menerimanya dengan tangan kanan. Jika dia memberi syaikh sesuatu, maka dia memberinya dengan tangan kanan. Jika yang dia berikan dalam bentuk kertas yang syaikh baca seperti fatwa, kisah, buku syar'i, dan yang sepertinya, maka dia membukanya kemudian menyerahkannya kepada syaikh, tidak menyerahkannya dalam keadaan tertutup atau terlipat kecuali jika mengetahui bahwa syaikh lebih memilih hal itu.

Jika dia menerima kertas dari syaikh, maka dia bergegas menerimanya dalam keadaan masih terbuka sebelum syaikh menutupnya atau merapkannya. Jika dia memberi syaikhnya sebuah buku, maka dia memberinya dalam posisi siap untuk dibuka atau dibaca tanpa perlu lagi memutarnya, jika syaikh hendak melihat bagian tertentu, hendaknya ia juga terbuka dan dia menunjukkan bagian tersebut kepadanya.

Tidak melemparkan sesuatu kepada syaikh, baik kitab, kertas, atau lainnya, tidak mengulurkan tangannya kepada syaikh jika dia jauh, tidak membuat syaikh harus mengulurkan tangannya kepadanya untuk menerima darinya atau memberinya, akan tetapi hendaknya berdiri mendekat kepadanya dan bukan merangkak.

Jika duduk di depan syaikh demikian, maka tidak mendekat kepadanya dalam jarak yang sangat dekat sehingga dianggap tidak sopan, tidak meletakkan kakinya, tangannya, atau bagian dari tubuhnya atau pakaiannya di atas pakaian syaikh, tempat duduknya, atau sajadahnya, tidak menunjuk kepada syaikh dengan

tangannya atau mendekatkannya ke wajahnya atau dadanya atau menyentuh bagian dari tubuhnya.

Jika memberi syaikh pena untuk menulis, hendaknya mencelupnya ke tinta sebelum memberikannya kepada syaikh. Jika meletakkan tinta di depan syaikh, hendaknya dalam keadaan terbuka dan siap untuk digunakan menulis.

Jika memberi syaikh pisau, tidak mengarahkan bagiannya yang tajam kepada syaikh dan tidak pula gagangnya sementara tangannya memegang bagian tajamnya, akan tetapi melintang, sementara bagian tajamnya mengarah ke dirinya seraya memegang ujung gagangnya yang dekat pada bagian tajamnya, memposisikan gagangnya pada sisi kanan penerima.

Jika memberi syaikh sajadah untuk shalat, hendaknya membukanya terlebih dulu, termasuk sopan santun adalah membentangkan sajadah pada saat syaikh hendak shalat, jika dia membentangkannya, dia menekuk bagian belakang ujungnya yang kiri seperti kebiasaan orang-orang sufi, jika ia dalam keadaan tertekuk, dia mengarahkan ujungnya ke bagian kiri orang yang shalat,¹⁶¹ jika pada sajadah ada gambar mihrab, hendaknya mengarahkannya ke arah kiblat jika memungkinkan.

Tidak duduk di atas sajadah di hadapan syaikh, tidak shalat di atasnya jika tempatnya suci.

Jika syaikh berdiri, hendaknya mendahului rekan-rekannya dalam mengambil sajadah, dalam memegang tangannya atau lengannya jika syaikh membutuhkan, dan menyiapkan sandalnya jika hal itu tidak memberatkan syaikhnya.

Tujuan dari semua itu adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan ke hati syaikh.¹⁶²

¹⁶¹ Aku tidak mengetahui dasar bagi kebiasaan ini, tidak patut menjadikannya sebagai syiar, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi kita, Muhammad ﷺ.

¹⁶² Lebih baik dikatakan, tujuan dari semua itu adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ kemudian ke hati syaikh.

Ada yang berkata,

أَرْبَعَةٌ لَا يَأْنِفُ الشَّرِيفُ مِنْهُنَّ وَإِنْ كَانَ أَمِيرًا: قِيَامُهُ مِنْ مَجْلِسِهِ
لِأَبِيهِ، وَخِدْمَتُهُ لِعَالِمٍ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ، وَالسُّؤَالُ عَمَّا لَا يَعْلَمُ، وَخِدْمَتُهُ
لِلضَّيْفِ.

"Empat perkara yang orang mulia tidak menolak melakukannya sekalipun dia seorang pemimpin; bangkit dari tempat duduknya karena bapaknya, berkhidmat kepada ulama yang dia belajar darinya, bertanya tentang apa yang tidak dia ketahui, dan melayani tamu."

[Adab Berjalan bersama Syaikh]

Ketiga belas: Jika berjalan bersama syaikh, ketika di malam hari, hendaknya di depannya, dan ketika di siang hari, hendaknya di belakangnya, kecuali jika keadaan menuntut sebaliknya seperti karena kepadatan tempat atau lainnya. Hendaknya berjalan mendahului syaikh di tempat-tempat yang belum diketahui keadaannya seperti jalan yang berlumpur, genangan, atau titik-titik yang berbahaya. Hendaknya berhati-hati dengan tidak mencipratkan sesuatu ke pakaian syaikh. Jika di tempat yang padat, hendaknya melindungi syaikh dengan tubuhnya, bisa di depan atau di belakangnya.

Jika berjalan di depan syaikh, hendaknya menoleh kepadanya setiap beberapa saat. Jika dia sendiri atau syaikh berbicara kepadanya saat berjalan, sedangkan keduanya di bawah naungan, hendaknya berada di sisi kanan syaikh, ada yang berkata, Di sisi kirinya, maju ke depan sedikit tanpa menoleh kepadanya. Mengenalkan kepada syaikh orang yang mendekat kepadanya atau menuju kepadanya jika syaikh belum mengenalnya.

Tidak berjalan di sisi syaikh kecuali jika dibutuhkan atau perkenan dari syaikh, tidak mendesak syaikh dengan pundak atau lututnya jika berkendaraan bersamanya, tidak pula menempelkan

pakaiannya. Mendahulukan syaikh dalam urusan naungan di musim panas dan sinar matahari di musim dingin, bagian yang dekat dinding di trotoar dan yang sepertinya, dan bagian yang tidak terpapar sinar matahari manakala syaikh menoleh kepadanya.

Tidak berjalan di antara syaikh dengan orang yang syaikh berbicara dengannya, akan tetapi berada di belakang keduanya atau di depan keduanya bila keduanya sedang berbicara, tidak mendekat, tidak mendengar, dan tidak menoleh. Jika keduanya mengajaknya berbicara, hendaknya datang dari sisi lain tanpa menyulitkan keduanya.

Jika dua orang berjalan bersama syaikh, keduanya mengapitnya dari kedua sisi, sebagian dari mereka berpendapat hendaknya yang lebih tua di sisi kanan. Jika keduanya tidak mengapitnya, maka yang di depan adalah yang lebih tua dan yang di belakang adalah yang lebih muda.

Jika bertemu syaikh di jalan, hendaknya terlebih dahulu mengucapkan salam, mendekat kepadanya jika jauh, tidak memanggilnya dengan keras, tidak mengucapkan salam dari jauh dan tidak pula dari belakangnya, akan tetapi mendekat dan melangkah maju kemudian mengucapkan salam.

Tidak mengisyaratkan kepada syaikh agar mengambil satu jalan sebelum syaikh meminta pendapatnya, menjaga sopan santun dalam merespon permintaan pendapat syaikhnya dengan mengembalikannya kepada pendapat syaikh, tidak berkata untuk pendapat yang dipilih syaikh, padahal ia salah, "Ini salah." Tidak pula, "Ini bukan pendapat yang bagus." Akan tetapi berbicara dengan baik kepada syaikh dalam menunjukkan kebenaran, misalnya dengan berkata, "Dalam hematku yang baik adalah demikian." Tidak berkata, "Pendapat yang benar menurutku adalah demikian," dan yang sepertinya.

❖ **PASAL KETIGA: TENTANG ADAB-ADAB MURID DALAM PELAJARAN, BACAAN DI HALAQAH, APA YANG DIPEGANG PADANYA BERSAMA SYAIKH DAN REKAN-REKANNYA**

Pasal ini terdiri dari tiga belas pembahasan:

[Memulai dengan yang Paling Penting]

Pertama: Hendaknya memulai dengan kitab Allah yang mulia, menghafalnya dengan baik, berusaha menguasai tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya, karena al-Qur`an merupakan induk dan dasar segala ilmu, dan ilmu yang paling penting. Kemudian menghafal di setiap disiplin ilmu sebuah ringkasan yang mengumpulkan kedua sisinya dari hadits dan ilmu-ilmunya, serta dua ilmu dasar, yaitu nahwu dan sharaf.

Namun semua itu hendaknya tidak menyibukkannya dari mengkaji al-Qur`an, mempertahankan hafalannya, dan menjaga wiridnya dari al-Qur`an setiap hari atau beberapa hari atau setiap Jum'at sebagaimana yang telah dijelaskan. Hendaknya berhati-hati dengan tidak melupakannya sesudah menghafalnya, karena ada hadits-hadits yang mengancam siapa yang melakukannya.¹⁶³

Hendaknya belajar *syarah* dari ringkasan-ringkasan yang dihafalnya kepada para syaikh, tidak bersandar pertama kali dalam hal ini kepada kitab-kitab, akan tetapi bersandar pada setiap disiplin ilmu kepada syaikh yang paling bagus pengajarannya untuknya, yang paling mumpuni dan mengetahui, yang paling menguasai kitab yang dia baca.

Dan hal itu sesudah menimbang sifat-sifat yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu agama, keshalihan, ketulusan, dan lainnya.

Jika syaikhnya dalam membaca dan mensyarah tidak mendapatkan murid lain bersamanya, maka tidak mengapa, jika tidak, maka hendaknya menjaga hati syaikh jika lebih diharapkan manfaatnya, karena hal itu lebih bermanfaat baginya dan lebih

¹⁶³ Lihat catatan kaki no. 58.

memfokuskan hatinya atasnya.

Hendaknya mengambil hafalan dan *syarah* yang memungkinkannya dan sesuai dengan kondisi kemampuannya tanpa memperbanyak sehingga bosan, dan tanpa meremehkan sehingga tidak mewujudkan target dalam menuntut ilmu.

[Menjauhi Masuk ke Ranah Perbedaan Pendapat di Awal Langkah]

Kedua: Hendaknya di awal langkah menuntut ilmu tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat di antara para ulama atau di antara manusia dalam perkara-perkara logika dan perkara-perkara syariat secara mutlak, karena hal itu membingungkan pikiran dan mengacaukan akal, akan tetapi hendaknya menguasai terlebih dulu satu kitab di satu bidang ilmu atau beberapa kitab di beberapa bidang ilmu jika dia mampu dengan menggunakan satu metode yang dipilih oleh syaikhnya untuknya.

Jika metode syaikhnya adalah menukil madzhab-madzhab dan perbedaan pendapat dan dia tidak mempunyai satu pendapat, maka al-Ghazali berkata,

فَلْيَحْذَرُ مِنْهُ، فَإِنَّ ضَرَرَهُ أَكْثَرُ مِنَ النَّفْعِ بِهِ.

"Hendaknya menjauhinya, karena mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya."¹⁶⁴

Pada awal langkah menuntut ilmu, hendaknya tidak membaca berbagai macam kitab, karena hal itu membuang-buang waktunya dan mengacaukan pikirannya, akan tetapi hendaknya memfokuskan diri ke satu kitab yang dia baca atau satu bidang yang dia ambil hingga menguasainya dengan baik.

Hendaknya tidak beralih dari satu kitab ke kitab lain tanpa alasan, karena ia merupakan bukti kegalauan (tidak konsisten) dan kegagalan.

¹⁶⁴ Lihat *Ihya` Ulumiddin*, 1/51.

Namun jika dia telah kapabel dan pengetahuannya telah mapan, maka yang lebih baik adalah, hendaknya dia tidak membiarkan satu disiplin ilmu syar'i kecuali dia mempelajarinya, jika takdir dan umur panjang membantunya¹⁶⁵ untuk mendalaminya, maka itu yang diharapkan, jika tidak, maka dia telah menimba faidah yang dengannya dia telah bebas dari belenggu kebodohan dengan ilmu tersebut.

Hendaknya memerhatikan bagian yang paling penting dari setiap disiplin ilmu dan tidak melalaikan sisi amal yang merupakan sasaran dari ilmu.

[Membetulkan Apa yang Dibaca Sebelum Menghafalnya]

Ketiga: Hendaknya membetulkan apa yang dibacanya sebelum menghafalnya secara akurat, bisa melalui syaikh atau rekannya yang bisa membantunya, kemudian menghafalnya dengan hafalan yang kuat sesudah itu, kemudian mengulangnya sesudah menghafalnya dengan baik, kemudian menjaganya secara berkala sesuai dengan tuntutan keadaannya.

Hendaknya tidak menghafal apa pun sebelum membetulkannya, karena hal itu menjerumuskannya ke dalam penyelewengan dan penyimpangan, dan telah hadir bahwa ilmu tidak dipelajari dari buku-buku, karena ia termasuk kerusakan yang paling membahayakan.¹⁶⁶

Hendaknya membawa pena, tinta dan pisau, serta mencatat dengan baik apa yang dibetulkan dari sisi bahasa dan *i'rab*.

Jika syaikh menyalahkan satu kata dan dia menyangka atau dia mengetahui bahwa penyalahan syaikh tidak benar, maka dia mengulang kata tersebut bersama kata sebelumnya untuk mengingatkan syaikh, atau mengucapkan kata yang benar dalam konteks bertanya, karena bisa jadi hal itu terjadi karena lupa atau karena keseleo lidah akibat lalai.

¹⁶⁵ Lebih baik jika dikatakan, "Jika Allah ﷻ menakdirkannya untuknya."

¹⁶⁶ Lihat halaman xxx.

Tidak berkata, "Akan tetapi ia demikian." Sebaliknya hendaknya mengingatkan syaikh dengan perlahan. Jika syaikh belum teringat, maka dia berkata, "Apakah boleh membacanya demikian?" Jika syaikh kembali ke yang benar, maka tidak perlu pengulangan, namun jika tidak, maka hendaknya menundanya ke majelis lain dengan cara yang sopan, karena ada kemungkinan bahwa yang benar adalah syaikh.

Demikian juga jika dia mengetahui kekeliruan syaikh dalam menjawab satu masalah, yang mengoreksinya bisa dilakukan dan meluruskannya tidak sulit, jika perkaranya demikian, seperti tulisan pada kertas permintaan fatwa dan yang bertanya adalah orang asing atau datang dari negeri yang jauh atau hanya menyalahkan dengan kasar, maka harus mengingatkan syaikh pada saat itu dengan bahasa isyarat atau secara langsung, karena jika tidak, maka ia berarti mengkhianati syaikh, maka wajib menasihati syaikh dengan mengingatkannya sebisa mungkin, dengan cara yang sopan atau terus terang.

Jika berhenti pada satu bagian, maka hendaknya menulis di depannya, "Penyodoran masalah kepada syaikh atau koreksi sampai di sini."

[Mendengar Hadits sejak Dini dan Memerhatikan Ilmu-Ilmu Hadits]

Keempat: Hendaknya mendengar hadits sejak dini, menyibukkan diri dengan hadits dan ilmu-ilmunya, mengkaji *sanadnya*, para rawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faidah-faidahnya, bahasa dan sejarahnya.

Mengawali lahan ini dengan sepasang *Shahih*; al-Bukhari dan Muslim, kemudian melanjutkan dengan kitab-kitab hadits yang disusun para imam besar dan induk-induk yang dijadikan pedoman di bidang ini, seperti: *Muwaththa` Malik, Sunan Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Jami' at-Tirmidzi, Musnad asy-Syafi'i*, dan tidak patut kurang dari itu.

Sebaik-baik penunjang bagi ahli fikih adalah *as-Sunan al-Kubra* karya Abu Bakar al-Baihaqi, termasuk juga *musnad-musnad* seperti *Musnad* Ahmad bin Hanbal, Ibnu Humaid, dan al-Bazzar.

Memerhatikan ilmu tentang hadits shahih, hasan, dhaif, musnad, mursal, dan berbagai bentuknya, karena ia adalah salah satu sayap dari dua sayap ulama syariat, yang menjelaskan banyak hal dari sayap lainnya, yaitu al-Qur`an.

Hendaknya tidak rela dengan sekedar mendengar, sebagaimana keadaan mayoritas ahli hadits pada zaman ini, akan tetapi hendaknya memerhatikan sisi *dirayah* (pendalaman makna) dalam porsi lebih besar daripada sisi riwayat.

Asy-Syafi'i ؒ berkata,

مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوَّيَتْ حُجَّتُهُ.

"Barangsiapa mempelajari hadits, maka hujjahnya kuat."

Juga karena dirayah merupakan tujuan dari menukil dan menyampaikan hadits.

[Masuk ke Kitab-Kitab Besar Sesudah Menguasai Ringkasan-Ringkasan]

Kelima: Jika ringkasan-ringkasannya yang dihafal telah *disyarah*, dan dia telah menguasai apa yang terkandung padanya berupa masalah-masalah pelik dan faidah-faidah penting, maka dia beralih ke kitab-kitab besar yang terperinci dengan tetap menelaah, mencatat faidah-faidah berharga yang dibacanya atau didengarnya, masalah-masalah yang detil dan cabang-cabang yang rumit, memecahkan masalah-masalah yang pelik, dan perbedaan di antara hukum-hukum yang sepiintas mirip dari berbagai-disiplin ilmu.

Hendaknya tidak meremehkan satu faidah yang didengarnya atau menyepelekan satu kaidah yang dikuasainya, sebaliknya hendaknya segera mencatatnya dan menghafalnya, hendaknya semangatnya dalam menuntut ilmu tinggi, tidak merasa cukup

dengan sedikit ilmu padahal bisa mendapatkan yang banyak, dan tidak rela menerima bagian yang sedikit dari warisan nabi-nabi.

Hendaknya tidak menunda peluang untuk mendapatkan faidah yang memungkinkan, atau disibukkan oleh angan-angan dan penundaan darinya, karena menunda mengandung sisi negatif yang banyak, dan karena jika dia mendapatkan faidah tersebut saat ini, maka dia akan mendapatkan faidah lain esok hari.

Hendaknya menggunakan waktu luang dan giatnya, waktu sehat dan masa mudanya, ketajaman pikirannya, dan minimnya kesibukan sebelum datang rintangan-rintangan kemalasan dan halangan-halangan kedudukan sebagai pemimpin.

Umar رضي الله عنه berkata,

تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا.

"Pahamilah agama sebelum kalian ditunjuk sebagai pemuka."¹⁶⁷

Asy-Syafi'i berkata,

تَفَقَّهُ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ، فَإِذَا رَأْسَتْ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ.

"Belajarlah agama sebelum kamu memimpin, jika kamu telah memimpin, maka tidak ada jalan untuk belajar agama."

Hendaknya tidak memandang diri dengan mata kesempurnaan dan merasa tidak membutuhkan para syaikh, karena hal itu merupakan kebodohan itu sendiri dan mengisyaratkan minimnya pengetahuan, apa yang belum dia dapatkan lebih banyak daripada apa yang telah dia dapatkan, dan telah hadir ucapan Sa'id bin Jubair,

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلِيمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى

¹⁶⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan kalimat pasti dalam *Kitab al-Ilm*, *Bab al-Ightibath fi al-Ilm wa al-Hikmah*, diriwayatkan secara bersambung oleh Waki' bin al-Jarrah dalam *az-Zuhd*, no. 102; Abu Khaitamah dalam *al-Ilm*, no. 9; dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 1/200.

فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

"Seorang laki-laki tetaplah berilmu selama dia belajar, jika dia meninggalkan belajar dan menyangka dirinya sudah cukup, maka dia adalah orang yang paling bodoh."

Manakala kapabilitasnya telah sempurna, keutamaannya telah terlihat, dia telah menelaah mayoritas buku atau yang terkenal darinya di satu bidang ilmu, dia mengkaji, *memuraja'ah*, dan mendalaminya, maka hendaknya masuk ke lahan tulis menulis dan mengkaji madzhab-madzhab para ulama, seraya meniti jalan objektifitas terhadap perbedaan pendapat mereka, sebagaimana yang telah hadir di adab seorang alim.¹⁶⁸

[Mengikuti Halaqah Syaikh secara Rutin dan Mengkaji bersama Rekan-Rekan]

Keenam: Hendaknya tetap mengikuti halaqah syaikh dalam mengajar dan membacakan, bahkan semua majelis syaikh jika memungkinkan, karena hal itu akan menambah kebaikan, ilmu, adab dan kemuliaan baginya, sebagaimana Ali ؑ berkata dalam haditsnya yang telah hadir,¹⁶⁹

وَلَا تَشْبَعُ مِنْ طُولِ صُحْبَتِهِ، فَإِنَّمَا هُوَ كَالشَّخْلَةِ تَنْتَظِرُ مَتَى يَسْقُطُ عَلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ.

"Hendaknya tidak kenyang dari panjangnya masa belajar kepada syaikh, karena dia ibarat pohon kurma, kamu hanya tinggal menunggu kapan ada sesuatu yang jatuh darinya."

Hendaknya selalu berusaha berkhidmat kepada syaikh dan bergegas padanya, karena hal itu memberinya kemuliaan dan penghargaan dari syaikh.

¹⁶⁸ Lihat pada pembahasan kedua-belas dari pasal pertama, bab kedua.

¹⁶⁹ Lihat beberapa halaman sebelumnya, di sana aku telah menyebutkan *takhrijnya*.

Hendaknya tidak membatasi diri di halaqah hanya mendengar pelajarannya saja manakala hal itu memungkinkan, karena ia menunjukkan lemahnya semangat, tidak bahagia, dan kelambanan daya respon, sebaliknya hendaknya mengikuti semua pelajaran yang *disyarah* dari sisi bacaan, keterangan, dan penukilan jika akal pikirannya mampu untuknya, berpartisipasi dengan rekan-rekannya sehingga seolah-olah semua pelajaran syaikh adalah untuknya, demi Allah, sungguh perkara yang demikian adalah untuk orang yang bersungguh-sungguh, namun jika tidak mampu mengikuti semuanya, maka hendaknya memerhatikan skala prioritas.

Hendaknya orang-orang yang menghadiri majelis syaikh secara rutin saling mengkaji di antara mereka mengenai apa yang terkandung di dalamnya berupa faidah-faidah, masalah-masalah, kaidah-kaidah, dan lainnya. Hendaknya mereka mengulang perkataan syaikh di antara mereka, karena saling mengkaji itu mendatangkan faidah yang besar.

Hendaknya saling mengkaji dilakukan pada saat syaikh bangkit meninggalkan majelis dan sebelum mereka bubar darinya, karena pada saat itu akal pikiran mereka belum terpecah belah, otak mereka belum bercabang ke mana-mana, dan apa yang mereka dengar dari syaikh belum terlepas dari rekaman mereka, kemudian sesudahnya mereka saling mengkaji di saat-saat yang lain.

Al-Khathib berkata,

وَأَفْضَلُ الْمَذَاكِرَةِ مَذَاكِرَةُ اللَّيْلِ.

"Sebaik-baik mengkaji ilmu adalah mengkaji ilmu di malam hari."¹⁷⁰

Sebagian as-Salaf memulai mengkaji di antara mereka sesudah Isya` dan terkadang mereka tidak bangkit dari majelis mereka kecuali pada saat mereka mendengar adzan Shubuh.

Jika murid tidak mendapatkan rekan untuk mengkaji, maka dia melakukannya sendiri, mengulang-ulang lafazh dan makna yang

¹⁷⁰ Al-Faqih wa al-Mutafaqqih, 2/266.

didengarnya di dalam hatinya, agar ia menempel pada benaknya, karena mengulang-ulang makna di dalam hati seperti mengulang-ulang lafadh dengan lisan, sama persis, dan jarang berhasil siapa yang membatasi diri hanya menangkap dan memikirkan di depan syaikh secara khusus kemudian meninggalkannya, bangkit dan tidak mengingat-ingatnya kembali.

[Adab Hadir di Halaqah Syaikh dan Duduk padanya]

Ketujuh: Jika hadir di majelis syaikh, hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya, hendaknya mengkhhususkan syaikh dengan tambahan penghormatan dan pemuliaan, demikian juga mengucapkan salam saat meninggalkan majelis.

Sebagian dari mereka menilai bahwa halaqah ilmu –pada saat hadirin menyimak di dalamnya–, termasuk tempat atau keadaan yang tidak layak untuk mengucapkan salam padanya, namun pendapat ini bertentangan dengan apa yang diamalkan dan dibiasakan. Pendapat ini beralasan jika ditujukan untuk satu orang yang sibuk menghafal dan mengulang pelajarannya.

Jika sudah mengucapkan salam, hendaknya tidak melangkahi pundak hadirin agar bisa dekat dengan syaikh, kecuali siapa yang demikian tempat duduknya, akan tetapi hendaknya duduk di tempat yang didapatkannya dari majelis sebagaimana di dalam hadits,¹⁷¹ namun jika syaikh dan hadirin memintanya untuk ke depan, atau ia memang tempat duduknya, atau dia mengetahui bahwa syaikh dan hadirin mendahulukannya, maka tidak mengapa.

Hendaknya tidak memberdirikan seseorang dari tempat duduknya atau mendesaknya dengan sengaja, jika orang lain

¹⁷¹ Barangkali penulis mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4825; at-Tirmidzi, no. 2725; dan lainnya dari Jabir bin Samurah ؓ, dia berkata,

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي.

"Dahulu, jika kami datang kepada Nabi ﷺ, seseorang dari kami duduk di tempat yang dia dapatkan."

memberinya tempat duduknya, maka tidak menerimanya, kecuali jika hal itu mengandung kemaslahatan yang diketahui hadirin dan mereka mengambil manfaat darinya, seperti dia mengkaji bersama syaikh karena dekat kepadanya, atau karena dia lebih tua atau memiliki keshalihan dan keutamaan lebih.

Tidak patut bagi seseorang mendahulukan orang lain dalam urusan kedekatannya kepada syaikh kecuali untuk siapa yang lebih layak darinya karena usianya, ilmunya, atau keshalihannya, akan tetapi hendaknya berusaha untuk mendapatkan tempat di dekat syaikh jika dia tidak melangkahi orang yang lebih utama darinya di majelis.

Jika syaikh berada di depan sebuah tempat, maka jama'ah yang paling utama lebih berhak atas sisi kanan dan kirinya. Jika syaikh berada di sisi teras atau yang sepertinya, maka orang-orang yang dimuliakan di depannya dekat dinding atau pinggirnya.

Hendaknya hadirin pada satu pelajaran atau beberapa pelajaran agar berkumpul pada satu arah agar pandangan syaikh saat menjelaskan bisa tertuju kepada mereka semuanya, syaikh tidak mengkhususkan sebagian dari mereka dalam hal ini. Kebiasaan di majelis-majelis pengajaran telah berlaku bahwa orang-orang yang istimewa duduk di depan syaikh, orang-orang yang dihormati, pengawas atau pengunjung duduk di sisi kanan dan kirinya.

[Adab dengan Hadirin di Majelis Syaikh]

Kedelapan: Hendaknya berlaku sopan dengan orang-orang yang hadir di majelis syaikh, karena hal itu termasuk sikap sopan kepada syaikh dan penghormatan terhadap majelisnya, karena hadirin adalah rekan-rekannya, maka patut menghormati rekan-rekannya, memuliakan yang lebih tua dan teman-temannya. Tidak duduk di tengah halaqah dan di depan seseorang kecuali dalam keadaan terpaksa sebagaimana dalam majelis-majelis penyampaian hadits. Tidak memisahkan dua orang rekan dan dua orang sahabat kecuali dengan izin keduanya. Tidak duduk di atas orang

yang lebih utama darinya.

Patut bagi hadirin, jika seseorang datang, untuk menyambutnya, meluaskan dan melapangkan majelis untuknya, mengharganya dengan sikap yang layak untuk orang yang sepertinya. Jika majelis dilapangkan untuknya padahal ia sempit, maka hendaknya merapatkan dirinya dan tidak melapangkannya, tidak memberi seseorang dari hadirin samping tubuhnya dan punggungnya, berhati-hati darinya, menjaganya selama pelajaran syaikh berlangsung, tidak duduk miring ke tetangganya, atau meletakkan sikunya pada samping tubuh rekannya, atau keluar dari hadirin di halaqah dengan maju atau mundur.

Hendaknya tidak berbicara, pada saat pelajarannya atau pelajaran orang lain berlangsung, dengan sesuatu yang tidak berkaitan dengannya atau sesuatu yang menghentikan pelajaran. Jika sebagian dari mereka mulai pada satu pelajaran, maka hendaknya tidak berbicara dengan pembicaraan yang berkenaan dengan pelajaran yang telah selesai dan tidak pula pelajaran lainnya yang mengakibatkan terlewatkannya faidahnya kecuali dengan izin syaikh dan pemangku pelajaran.

Jika sebagian murid berlaku tidak sopan terhadap yang lain, maka hanya syaikh yang boleh menghardiknya, kecuali dengan isyarat syaikh atau peringatan secara rahasia di antara keduanya sebagai nasihat.

Jika seseorang berlaku tidak sopan kepada syaikh, maka hadirin wajib menghardik dan menegurnya, dan membela syaikh sebisa mungkin dalam rangka memenuhi hak syaikh.

Hendaknya seseorang dari hadirin tidak ikut nimbrung pada perbincangan seseorang, apalagi syaikh.

Sebagian orang bijak berkata,

مِنَ الْأَدَبِ أَنْ لَا يُشَارِكَ الرَّجُلُ فِي حَدِيثِهِ وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ بِهِ مِنْهُ.

"Termasuk sopan santun ialah tidak ikut nimbrung pada pembicaraan seseorang sekalipun dia lebih mengetahui tentang apa yang dibicarakan darinya."

Al-Khathib melantunkan bait dalam hal ini,¹⁷²

وَلَا تُشَارِكْ فِي الْحَدِيثِ أَهْلَهُ * وَإِنْ عَرَفْتَ فَرَعَهُ وَأَصْلَهُ

Jangan ikut nimbrung pembicaraan orang lain

Walaupun engkau mengetahui cabang dan dasarnya.

Jika mengetahui syaikh atau pembicara tidak keberatan, maka tidak mengapa, dan hal ini telah hadir secara terperinci pada pasal sebelumnya.

[Adab Bertanya tentang Apa yang Tidak Dipahami]

Kesembilan: Hendaknya tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti dengan sopan, perkataan yang baik, dan pertanyaan yang santun.

Umar رضي الله عنه berkata,

مَنْ رَقَّ وَجْهَهُ رَقَّ عِلْمُهُ.

"Barangsiapa tipis wajahnya, tipis pula ilmunya."¹⁷³

Mujahid¹⁷⁴ berkata,

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَجٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ.

"Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong tidak akan pernah belajar ilmu."

¹⁷² *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/304.

¹⁷³ Dirwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Musnadnya*, no. 569; dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, no. 408.

¹⁷⁴ Mujahid bin Jabr Abu al-Hajjaj al-Makki, seorang imam, syaikh para qari' dan ahli tafsir, murid dekat Ibnu Abbas رضي الله عنه, wafat tahun 103 H dan ada yang berkata selainnya. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, 4/449.

Aisyah رضي الله عنها berkata,

رَحِمَ اللَّهُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنِ الْحَيَاءُ يَمْنَعُهُنَّ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

"Semoga Allah merahmati kaum wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memahami agama."¹⁷⁵

Ummu Sulaim berkata kepada Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا احْتَلَمَتْ؟

"Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah wanita wajib mandi jika dia bermimpi?"¹⁷⁶

Sebagian orang Arab berkata,

وَلَيْسَ الْعَمَى طَوْلُ السُّؤَالِ وَإِنَّمَا * تَمَامُ الْعَمَى طَوْلُ السُّكُوتِ عَلَى الْجَهْلِ

Selalu bertanya itu bukan kebutaan, akan tetapi

Kebutaan sempurna adalah diam lama di atas kebodohan.¹⁷⁷

Ada yang berkata,

مَنْ رَقَّ وَجْهُهُ عِنْدَ السُّؤَالِ ظَهَرَ نَقْصُهُ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الرِّجَالِ.

"Barangsiapa tipis wajahnya pada saat bertanya, maka nampak kekurangannya di perkumpulan orang-orang."

Hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu bukan pada tempatnya kecuali jika ada tuntutan atau dia mengetahui bahwa

¹⁷⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan kalimat pasti, *Kitab al-Ilm, Bab al-Haya' fi al-Ilm*, diriwayatkan secara bersambung oleh Muslim dalam *Shahihnya* no. 332, keduanya dengan lafazh,

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ...

"Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita Anshar.."

Sedangkan lafazh penulis رحم الله, maka ia diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlh*, 1/373, dan aku tidak mengetahui *sanadnya*.

¹⁷⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 282; dan Muslim, no. 313 dari hadits Ummu Sulaim رضي الله عنها.

¹⁷⁷ Bait ini diucapkan oleh Basysyar bin Burd dalam *Diwannya*, hal. 403 dan riwayat bait ini dalam *Diwannya*, *بِهَاءِ الْعَمَى* "Obat kebutaan." Sebagai ganti, *وَلَيْسَ الْعَمَى* "Bukan kebutaan." Dan, *تَمَامُ الْعَمَى* "Kebutaan terus menerus." Sebagai ganti, *تَمَامُ الْعَمَى* "Kebutaan sempurna."

syaikh tidak berkeberatan, jika syaikh diam, tidak menjawab, hendaknya tidak mendesaknya untuk menjawab, jika syaikh salah dalam menjawab, maka hendaknya tidak menyanggahnya seketika, dan hal ini telah hadir.¹⁷⁸

Sebagaimana tidak patut bagi penuntut ilmu untuk malu bertanya, maka tidak patut juga malu berkata, "Aku tidak paham," manakala syaikh bertanya kepadanya, karena hal itu membuatnya gagal meraih kebaikan, cepat atau lambat.

Untuk kebaikan yang cepat, yaitu menghafal masalah, mengetahuinya dan penilaian syaikh terhadapnya bahwa dia jujur, wara' dan berhasrat. Sedangkan untuk kebaikan yang lambat, maka dia bebas dari dusta, nifak dan membiasakan diri untuk mengecek kebenaran.

Al-Khalil berkata,

مَنْزِلَةُ الْجَهْلِ بَيْنَ الْحَيَاءِ وَالْأَنْفَةِ.

"Kedudukan kebodohan itu di antara rasa malu dan sombong."

Dan telah hadir di adab seorang 'alim, bahwa hendaknya dia tidak bertanya kepada murid yang pemalu, "Apakah engkau paham?" Akan tetapi menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman murid.¹⁷⁹

Jika syaikh bertanya, maka tidak menjawab, "Ya," sehingga dia benar-benar memahami agar tidak kehilangan pemahaman dan tidak tertimpa beban dosa dusta.

[Tidak Menyerobot Giliran Orang Lain]

Kesepuluh: Memerhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa kerelaan dari pemilik giliran. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki Anshar datang kepada Nabi ﷺ untuk bertanya tentang satu masalah, lalu datang seorang laki-laki dari Tsaqif. Nabi ﷺ bersabda,

¹⁷⁸ Lihat halaman-halaman sebelumnya.

¹⁷⁹ Lihat halaman-halaman sebelumnya.

يَا أَخَا ثَقِيفٍ إِنَّ الْأَنْصَارِيَّ قَدْ سَبَقَكَ بِالْمَسْأَلَةِ فَاجْلِسْ كَيْمَا نَبَدَأُ
بِحَاجَةِ الْأَنْصَارِيِّ قَبْلَ حَاجَتِكَ.

"Wahai orang Tsaqif, sesungguhnya laki-laki Anshar ini telah terlebih dahulu bertanya, maka duduklah agar kami menyelesaikan masalah laki-laki Anshar ini sebelum hajatmu."¹⁸⁰

Al-Khathib berkata,

يُسْتَحَبُّ لِلْسَّابِقِ أَنْ يُقَدِّمَ عَلَى نَفْسِهِ مَنْ كَانَ غَرِيْبًا لِتَأْكِدِ حُرْمَتِهِ
وَوُجُوْبِ ذِمَّتِهِ.

"Dianjurkan bagi orang yang mendahului untuk mendahulukan orang asing atas dirinya, karena kehormatannya kuat dan haknya wajib."¹⁸¹

Dan dalam hal ini terdapat dua hadits dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar.¹⁸²

Demikian juga jika yang datang sesudahnya mempunyai hajat mendesak dan orang yang sebelumnya mengetahuinya atau syaikh memberi isyarat agar maju terlebih dulu, maka patut didahulukan.

Namun jika tidak ada alasan apa pun dari yang disebutkan dan yang sepertinya, maka ada sebagian ulama yang menyatakan makruh mendahulukan orang lain dalam giliran dari syaikh, karena membaca ilmu dan bergegas padanya adalah ibadah, dan mendahulukan orang lain dalam ibadah adalah makruh.

Giliran terlebih dulu didapatkan dengan hadir terlebih dulu di majelis syaikh atau tempatnya, dan haknya tidak gugur disebabkan dia menunaikan sesuatu yang harus ditunaikan seperti

¹⁸⁰ Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 12/425 no. 13566; al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah*, 6/293 dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, dihasankan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, 6/294.

¹⁸¹ *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/471.

¹⁸² *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/470- 471.

buang hajat dan memperbarui wudhu jika dia kembali sesudahnya.

Jika dua orang datang bersamaan atau keduanya bertikai, maka syaikh mengundi di antara keduanya, atau syaikh mendahulukan salah seorang dari keduanya jika dia mengajar suka rela, namun jika syaikh wajib mengajar keduanya, maka dia mengundi. Dan jika disyaratkan oleh penanggung jawab madrasah untuk mengajar murid-muridnya pada waktu tertentu, maka dia tidak boleh mendahulukan orang-orang asing atas mereka dalam hal itu tanpa kerelaan dari mereka.

[Adab Membaca kepada Syaikh]

Kesebelas: Hendaknya posisi duduk di depan syaikh adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam adabnya di depan syaikhnya, menghadirkan kitab yang dia membacanya kepada syaikhnya, dia membawanya sendiri, pada saat membaca tidak meletakkan kitab di atas tanah dalam keadaan terbuka, akan tetapi membawanya dengan kedua tangannya dan membacanya, dan dia tidak membaca sebelum syaikh mengizinkan, ini disebutkan al-Khathib dari beberapa as-Salaf, dan dia berkata,

يَجِبُ أَنْ لَا يَقْرَأَ حَتَّى يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ.

"Murid tidak patut membaca sehingga syaikh mengizinkannya."¹⁸³

Hendaknya tidak membaca pada saat hati syaikh sibuk, pada saat syaikh bosan, sedih, marah, haus, mengantuk, gelisah, atau lelah. Jika melihat syaikh memilih untuk berhenti, maka berhenti, tidak perlu mengucapkan, "Mohon berhenti."

Jika tidak mengetahui hal itu, lalu syaikh memintanya untuk berhenti, maka hendaknya berhenti pada bagian yang syaikh perintahkan agar berhenti padanya dan tidak memintanya menambah. Jika syaikh menentukan kadar tertentu, maka hendaknya tidak melampauinya. Seorang murid tidak boleh berkata kepada

¹⁸³ *Al-Jami' li Ahlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/470.

rekannya, "Berhentilah," kecuali dengan isyarat dari syaikh atau mengetahui bahwa syaikh menginginkannya.

[Kelanjutan Adab Membaca kepada Syaikh]

Kedua belas: Jika gilirannya telah tiba, hendaknya meminta izin syaikh sebagaimana yang kami sebutkan, jika syaikh mengizinkan untuknya, hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, kemudian mengucapkan *basmalah*, *hmdalah* dan shalawat kepada Nabi ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau, kemudian berdoa untuk syaikh dan kedua orang tuanya, syaikh-syaikhnya, dirinya dan kaum Muslimin lainnya.

Demikian yang dilakukan setiap kali memulai membaca pelajaran, mengulangnya, menelaahnya, atau membandingkannya di depan syaikh atau di belakangnya, hanya saja dia mengkhususkan syaikh dengan menyebut namanya dalam doa pada saat membacanya kepadanya dan mendoakan semoga Allah merahmati penulis kitab pada saat membacanya.

Jika penuntut ilmu berdoa untuk syaikh, dia berkata, "Semoga Allah meridhai Anda atau¹⁸⁴ syaikh kami atau imam kami," dan yang sepertinya, dan maksudnya adalah syaikh. Jika selesai dari satu pelajaran, maka dia juga mendoakan syaikh.

Syaikh juga mendoakan murid setiap kali¹⁸⁵ murid mendoakannya. Jika murid tidak membuka bacaannya dengan apa yang kami sebutkan karena tidak tahu atau karena lupa, maka syaikh mengingatkannya, mengajarnya, dan memintanya untuk mengucapkannya, karena ia termasuk adab yang paling penting, dan hadits telah menetapkan anjuran mengucapkan *hmdalah* di awal perkara-perkara penting, dan ini adalah salah satunya.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Yang dicantumkan di atas berasal dari naskah ط dan ه, sedangkan dalam naskah lainnya tertulis, "dan".

¹⁸⁵ Dalam naskah ه tertulis, "sebagaimana".

¹⁸⁶ Penulis رحمه الله mengisyaratkan kepada hadits az-Zuhri dari Abu Salamah رضي الله عنه secara *marfu'*,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ.

[Adab dengan Rekan-Rekannya]

Ketiga belas: Hendaknya mendorong rekan-rekannya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalannya, memalingkan dari mereka hal-hal yang menyibukkan mereka dari ilmu, meringankan dari mereka bebannya, mengkaji bersama mereka apa yang dia dapatkan berupa faidah-faidah, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah yang rumit, dan menasihati mereka dalam agama. Dengan itu, hatinya akan bersinar dan ilmunya akan berkembang, dan barangsiapa kikir terhadap rekan-rekannya, maka ilmunya tidak akan berkembang, namun jika bisa berkembang, maka ia tidak berbuah, dan beberapa ulama as-Salaf telah membuktikannya.

Hendaknya tidak berbangga diri terhadap mereka, atau takjub dengan ketajaman pikirannya, akan tetapi memuji Allah ﷻ atasnya dan memohon tambahan kepadaNya dengan meningkatkan syukurnya.



"Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan alhamdulillah, maka ia terputus." Yang shahih bahwa ia dari az-Zuhri secara *mursal*. Lihat *Irwa' al-Ghalil*, 1/30.

Bab Keempat:

ADAB BERINTERAKSI DENGAN BUKU YANG MERUPAKAN MEDIA ILMU, HAL-HAL YANG TERKAIT MENGOREKSINYA, MEMBACANYA DENGAN BENAR, MEMBAWANYA, MELETAKKANNYA, MEMBELINYA, MEMINJAMNYA, MENYALINNYA, DAN LAINNYA



Bab ini terdiri dari sebelas pembahasan:

[Memiliki Perhatian untuk Mengumpulkan Kitab-Kitab]

Pertama: Patut bagi penuntut ilmu untuk mendapatkan kitab-kitab yang dibutuhkannya sebisanya dengan membelinya, jika tidak, maka menyewa atau meminjam, karena kitab adalah alat untuk mendapatkan ilmu, namun hendaknya tidak menjadikan usaha untuk menumpuk kitab-kitab dan memperbanyaknya sebagai bagiannya dari ilmu dan mengumpulkannya sebagai bagiannya dari pemahaman sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang dari kalangan mereka yang mengaku-ngaku sebagai ahli fikih dan hadits.

Sungguh bagus ucapan seseorang yang berkata,

إِذَا لَمْ تَكُنْ حَافِظًا وَاعِيًّا * فَجَمْعُكَ لِلْكِتَابِ لَا يَنْفَعُ

Jika kamu tidak menghafal lagi memahami

*Maka tidak berguna kamu mengumpulkan kitab-kitab.*¹⁸⁷

¹⁸⁷ Bait syair ini milik Abdullah bin Tsabit al-Baghdati al-Muqri' dalam *al-Muntazhim*, karya

Jika mungkin mendapatkannya dengan membelinya, maka tidak usah menyalinnya, tidak patut menyibukkan diri dengan menyalin kitab kecuali untuk kitab yang tidak bisa diperolehnya karena tidak punya uang untuk membelinya atau upah untuk minta bantuan menyalinkannya.

Hendaknya penuntut ilmu tidak berlebih-lebihan dalam membaguskan tulisannya, akan tetapi hendaknya memerhatikan yang shahih dan koreksinya, tidak perlu meminjam kitab jika bisa membelinya atau menyewanya.

[Adab Meminjamkan Kitab dan Meminjamnya]

Kedua: Dianjurkan meminjamkan kitab untuk siapa yang tidak terkena mudarat dalam pinjam meminjam dari kalangan penuntut ilmu yang tidak mendatangkan mudarat karenanya. Sebagian orang menyatakannya makruh, namun pendapat pertama lebih tepat, karena ia membantu di bidang ilmu, di samping meminjamkan sesuatu mengandung pahala dan keutamaan.

Seorang laki-laki berkata kepada Abu al-Atahiyah, "Pinjamilah aku kitabmu." Dia menjawab, "Sungguh aku tidak menyukainya." Dia berkata, "Tahukah kamu bahwa kemuliaan itu bersambung dengan hal-hal yang tidak disukai?" Maka dia meminjamkannya.

Asy-Syafi'i menulis kepada Muhammad bin al-Hasan,

يَا ذَا الَّذِي لَمْ تَرَ عَيْنٌ مِّنْ رَّأَهُ مِثْلَهُ * أَلْعِلْمُ يَا بِيْ أَهْلُهُ أَنْ يَمْنَعُوهُ أَهْلُهُ

Wahai orang yang mata orang lain yang melihatnya tidak pernah melihat orang yang sepertinya

*Ahli ilmu menolak menghalang-halangi ilmu dari ahli ilmu.*¹⁸⁸

Ibnul Jauzi, 6/158, beliau meriwayatkannya dengan *sanad* yang bersambung, milik Ibnu Yasin dalam *al-Hayawan*, karya al-Jahizh, 1/59 dan *Samth al-La`ali*, karya al-Bakri, 1/514 dan milik al-Ashma'i dalam *al-Mahasin wa al-Adhdad*, karya al-Jahizh, hal. 9.

¹⁸⁸ Bait ini tidak berwazan, ia hadir dengan benar di dalam *Tartib al-Madarik*, karya Qadhi Iyadh, 3/192 dan riwayatnya di sana,

قُلْ لِلَّذِي لَمْ تَرَ عَيْنًا * مِّنْ رَّأَهُ مِثْلَهُ

Orang yang meminjam patut berterima kasih kepada pihak yang meminjamnya dan membalasnya dengan kebaikan, hendaknya tidak menahan kitab di sisinya dalam masa yang lama tanpa kebutuhan. Sebaliknya, hendaknya mengembalikannya segera begitu hajatnya darinya selesai, tidak menahannya manakala pemiliknya memintanya atau dia sudah tidak membutuhkannya.

Tidak boleh memperbaikinya tanpa izin pemiliknya, tidak pula memberinya catatan kaki, tidak boleh menulis apa pun di bagian depan dan belakangnya yang kosong, kecuali jika dia mengetahui bahwa pemiliknya rela, dan ia –sebagaimana yang ahli hadits tulis pada sebuah juz yang dia dengar atau tulis–, tidak boleh menebalkan tulisannya, meminjamkannya kepada orang lain, dan menitipkannya tanpa alasan penting di mana syariat membolehkannya.

Tidak boleh menyalin darinya tanpa izin pemiliknya, jika kitab adalah wakaf kepada siapa pun yang bisa mengambil manfaat darinya tanpa ditentukan orangnya, maka boleh menyalinnya dengan hati-hati, tidak boleh memperbaikinya sekalipun oleh orang yang layak untuk melakukannya. Sebaiknya meminta izin penanggung jawab wakaf, jika dia menyalin darinya dengan izin pemiliknya atau penanggung jawab wakaf, maka tidak boleh menulis darinya sementara kertas berada di bagian dalamnya atau di atas tulisannya, tidak boleh meletakkan tempat tinta di atasnya, dan tidak boleh melewati tinta basah di atas tulisannya.

الْعِلْمُ يَأْتِي أَهْلَهُ * أَنْ يَمْنَعُوهُ أَهْلَهُ
لَعَلَّهُ يَبْدُلُهُ * لِأَهْلِهِ لَعَلَّهُ

*Katakanlah kepada orang yang kedua mata orang lain
yang melihatnya tidak pernah melihat orang yang sepertinya
Ahli ilmu menolak menghalang-halangi
Ilmu dari ahli ilmu
Mudah-mudah Allah memberikannya
Kepada ahlinya, mudah-mudahan.*

Sebagian dari mereka melantunkan,

أَيُّهَا الْمُسْتَعِيرُ مِنِّي كِتَابًا * إِرْضَ لِي فِيهِ مَا لِنَفْسِكَ تَرْضَى

Wahai orang yang meminjam kitab dariku

Relakanlah terhadapnya untukku apa yang kamu rela lakukan untuk dirimu.¹⁸⁹

Dan dia¹⁹⁰ melantunkan penggalan-penggalan (bait syair) yang banyak tentang pinjam meminjam kitab, buku ringkas ini tidak mampu menampungnya.

[Menjaga Kitab dan Menyusun Perpustakaan]

Ketiga: Jika menyalin sebuah kitab atau membacanya, maka jangan meletakkannya di lantai dalam keadaan terbuka dan terbeber, akan tetapi meletakkannya di antara dua kitab, dua benda, atau kursi kitab yang dikenal agar jilidnya tidak cepat rusak. Jika meletakkannya pada satu tempat dalam keadaan tersusun, hendaknya di atas kursi atau di bawah kayu atau yang sepertinya.

Hendaknya meletakkannya tidak bersentuhan langsung dengan lantai, dan hendaknya tidak meletakkannya di tanah agar tidak lembab atau lapuk. Jika meletakkannya di atas kayu atau yang sepertinya, hendaknya meletakkan sesuatu di atasnya dan di bawahnya yang bisa menahan sampulnya agar tidak rusak

¹⁸⁹ Bait syair ini milik al-Jahizh dalam *al-Jami'*, karya al-Khathib, 2/375, dan *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir, 43/546, dan bait sesudahnya,

لَا تَرَى رَدَّ مَا أَعْرَضْتَكَ نَفْلًا * وَتَرَى رَدَّ مَا اسْتَعْرَضْتَكَ قَرْصًا

Kamu tidak berpendapat mengembalikan apa yang aku pinjamkan kepadamu sebagai anjuran Sedangkan kamu berpendapat mengembalikan apa yang aku pinjam darimu sebagai kewajiban.

¹⁹⁰ Mungkin maksudnya adalah al-Khathib, karena dia melantunkan dalam *al-Jami'*, 1/377-382 dan *Taqyid al-Ilm*, hal. 146-150 penggalan-penggalan (bait-bait syair) yang banyak tentang meminjamkan kitab dan menolak meminjamkan, aku menyebutkan kemungkinan ini karena naskah-naskah sepakat menulis, *تَطْمَأْنِينِي*, "Penggalan-penggalan (bait syair) yang banyak," dengan *nashab*, hal ini menuntut kata kerja *أَنْشَدَ* "Dia melantunkan," hadir sebagai kata kerja aktif.

karenanya. Hal yang sama dia lakukan di antara kitab dan apa yang menempel padanya atau apa yang menjadi sandarannya berupa dinding atau lainnya.

Hendaknya menjaga adab dalam meletakkan kitab-kitab dengan menimbang ilmunya, kemuliaannya, para penulisnya dan kehormatan mereka. Hendaknya meletakkan kitab paling mulia di atas semuanya, kemudian memerhatikan sisi kemuliaannya secara berurutan. Jika ada mushaf al-Qur`an, maka dia meletakkannya di atas semua kitab, dan yang lebih baik dimasukkan ke dalam sebuah kantong kulit yang bertali yang dicantelkan pada paku atau pasak di dinding yang suci dan bersih di bagian depan majelis, kemudian kitab-kitab hadits murni seperti *Shahih Muslim*, kemudian tafsir al-Qur`an, kemudian tafsir hadits, kemudian ushuluddin, kemudian ushul fikih, kemudian fikih, kemudian nahwu dan sharaf,¹⁹¹ kemudian syair-syair Arab, kemudian *arudh* (ilmu tentang syair-syair Arab).

Jika dua kitab dalam satu disiplin ilmu sama, maka yang diletakkan di atas adalah yang paling banyak mengandung ayat al-Qur`an atau hadits, jika keduanya sama, maka yang dilihat adalah kemuliaan penulis, jika keduanya sama, maka yang lebih dahulu ditulis dan lebih banyak beredar di tangan para ulama dan orang-orang shalih, jika keduanya sama, maka yang lebih shahih dari keduanya.

Hendaknya menulis nama kitab pada sisi halaman terakhir dari bawah dan memosisikan awal huruf dari nama kitab pada sampul yang ada di sisi basmalah. Faidah susunan nama kitab adalah mengetahui nama kitab dan memudahkan mengeluarkan kitab di antara kitab-kitab lainnya.

Jika meletakkan kitab di tanah atau di bawah laci pakaian, hendaknya sampul dari arah basmalah dan awal kitab menghadap ke atas. Hendaknya tidak memperbanyak meletakkan pembatas

¹⁹¹ Dalam naskah \blacktriangleright tertulis, "kemudian nahwu, kemudian sharaf".

baca di tengah-tengahnya agar tidak cepat patah. Hendaknya tidak meletakkan kitab yang potongan kertasnya lebar di atas kitab yang potongan kertasnya kecil agar tidak mudah jatuh.

Hendaknya tidak menjadikan kitab sebagai penyimpan kertas atau lainnya, bantal pipi, kipas, tempat sesuatu, sandaran, dan alat membunuh serangga dan yang sebagainya, apalagi di kertas, maka ia di atas kertas lebih terlarang. Hendaknya tidak melipat sisi kertas atau pojoknya. Hendaknya tidak menandai dengan ranting atau sesuatu yang kering, akan tetapi dengan kertas atau yang sebagainya. Jika dia berkuku, maka tidak membukanya dengan kukunya dengan kuat.

[Menimbang Keshahihan Kitab Sebelum Mengambilnya]

Keempat: Jika meminjam sebuah kitab, hendaknya memeriksanya saat hendak mengambilnya dan mengembalikannya. Jika membeli kitab, hendaknya memeriksa awal, akhir, dan tengahnya, susunan bab-babnya, kertas-kertasnya, membuka halaman-halamannya dan menimbang keshahihannya.

Di antara faktor yang membantu untuk memprediksi keshahihan kitab, jika waktu tidak cukup untuk memeriksanya, adalah apa yang asy-Syafi'i rahimahullah katakan,

إِذَا رَأَيْتَ الْكِتَابَ فِيهِ الْخَاطِئُ وَإِصْلَاحٌ فَاشْهَدْ لَهُ بِالصِّحَّةِ.

"Jika kamu melihat sebuah kitab yang di dalamnya terdapat penambahan dan perbaikan, maka bersaksilah bahwa ia shahih."

Sebagian dari mereka berkata,

لَا يُضِيءُ الْكِتَابُ حَتَّى يُظْلِمَ.

"Sebuah kitab tidak bercahaya sehingga ada yang menggelapkannya."

Maksudnya mengoreksinya.

[Adab Menyalin Kitab]

Kelima: Jika menyalin sebuah kitab dari kitab-kitab ilmu syar'i, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian, dan dengan tinta yang suci.

Memulai menulis setiap kitab dengan,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Jika kitab diawali dengan khutbah yang berisi pujian kepada Allah ﷻ dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka dia menulis khutbahnya sesudah *basmalah*, namun jika tidak ada, maka dia menulis kitabnya sesudah *basmalah*, kemudian menulis apa yang ada pada kitab.

Hal yang sama dia lakukan pada penutup kitab atau akhir setiap bagian darinya sesudah menulis, "Akhir juz pertama," atau, "kedua," misalnya, "dan selanjutnya adalah pembahasan demikian dan demikian," jika kitab belum lengkap, namun jika telah lengkap, maka dia menulis, "Kitab anu telah selesai." Hal itu mengandung faidah-faidah yang banyak.

Setiap kali menulis Nama Allah ﷻ, maka dia menulis penghormatan kepadaNya seperti *Ta'ala, Subhanahu, Azza wa Jalla, Taqaddasa*, dan yang seperti itu.

Setiap kali menulis nama Nabi ﷺ, dia menulis sesudahnya shalawat dan salam yang diikuti dengan mengucapkannya dengan lisannya. Kebiasaan yang berlaku di kalangan as-Salaf dan khalaf adalah menulis,

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

dan besar kemungkinan hal itu agar sejalan dengan perintah di dalam Kitab yang mulia² (al-Qur'an),

﴿صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

"Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Dan dalam masalah ini ada pembahasan yang panjang.

Hendaknya tidak meringkas shalawat dalam penulisan, sekalipun ia terulang beberapa kali dalam satu halaman, sebagaimana yang dilakukan sebagian kalangan yang terhalang dan tertinggal dari kebaikan, di mana dia menulis صلح, صلصم, atau صلصلم, semua itu tidak layak bagi hak Nabi ﷺ. Ada banyak *atsar* tentang menulis shalawat secara sempurna dan tidak meringkasnya.¹⁹²

Jika melewati nama sahabat, khususnya para sahabat besar, dia patut menulis رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan tidak menulis الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ untuk siapa pun selain nabi-nabi dan malaikat-malaikat kecuali mengikuti mereka. Dan setiap kali melewati nama seseorang dari as-Salaf, dia melakukan hal yang sama, atau menulis رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, khususnya para imam besar dan ulama Islam.

[Membaguskan Tulisan dan Alat Menulis yang Terpilih]

Keenam: Hendaknya menjauhi tulisan yang tipis dalam menyalin, karena tulisan adalah tanda, dan yang paling jelas (dan tebal) adalah yang paling bagus. Sebagian as-Salaf, manakala dia melihat tulisan yang tipis, dia berkata, "Ini adalah tulisan orang yang tidak yakin terhadap janji penggantian dari Allah ﷻ." Sebagian dari mereka berkata, "Tulishlah apa yang bermanfaat bagimu pada saat kamu memerlukannya dan jangan menulis apa yang tidak bisa dimanfaatkan pada saat dibutuhkan." Maksudnya adalah saat tua dan penglihatan melemah.

Sebagian petugas pengiriman menginginkan penulisan yang tipis untuk meringankan beban, hal ini sekalipun tujuannya benar,

¹⁹² Lihat *al-Jami'*, karya al-Khathib, 1/419-423; dan *al-Qaul al-Badi'*, karya as-Sakhawi, hal. 353-363. Dan sebatas yang aku ketahui, tidak ada riwayat yang *marfu'* dalam masalah ini.

namun kemaslahatan yang tidak terwujud pada akhir perkara lebih besar daripada kemaslahatan ringannya beban.

Menulis dengan tinta kering lebih baik daripada tinta basah, karena ia lebih kuat. Mereka berkata, Hendaknya pena tidak keras sekali karena ia mengganggu kecepatan dalam menulis, tidak pula lembek karena ia akan cepat tumpul. Sebagian dari mereka berkata, "Jika kamu ingin membaguskan tulisanmu, maka panjangkanlah dan gemukkanlah bagian yang diraut dari pensilmu, miringkanlah tulisanmu ke kanan."¹⁹³

Hendaknya pisaunya tajam untuk meraut pena dan memotong kertas secara khusus dan ia tidak dipakai untuk selainnya. Hendaknya landasan yang pena dipotong di atasnya sangat keras, dan mereka memilih bambu Persia yang sangat kering atau kayu Ebony yang kuat dan mengkilap.

[Adab Mengoreksi Kitab dan Cara Membacanya]

Ketujuh: Pada saat mengoreksi kitab dan membandingkannya dengan kitab asalnya yang shahih atau kepada syaikh, hendaknya meletakkan harakat untuk lafazh yang pelik, menjelaskan bagian yang menuntut penjelasan, menulis ortografi (cara membaca) kata yang sulit dibaca dan meneliti titik-titik kekeliruan dalam penulisan.

Jika memang cara membaca lafazh yang ada di halaman pokok kitab membutuhkan keterangan di catatan kaki dan penjelasannya, maka dia menulisnya di catatan kaki, demikian juga jika dipandang perlu untuk menjelaskan cara membacanya dengan terperinci di catatan kaki dan menjelaskan perinciannya, seperti kata حَرِيْرٌ pada halaman utama buku, maka dia menulis di catatan kaki, "Ia dengan *ha`* tidak bertitik, sesudahnya *ra`*, lalu *ya`*, dan

¹⁹³ Yang mengucapkan adalah Abdul Hamid al-Katib. Lihat *syarah* kata-kata ini dalam *Taj al-Arus*, 23/98-99, az-Zubaidi juga punya risalah bernama *Hikmah al-Isyraq ila Kitab al-Afaq*. Kandungannya adalah khath dan asalnya, pena dan merautnya dan yang sepertinya. Ia tercetak bersama *Nawadir al-Makhthuthat*, 2/50 dengan *tahqiq* Ustadz Abdussalam Harun rahimahullah.

sesudahnya *zay*, atau ia dengan *jim* dan *ya`* penutup di antara dua *ra`* yang tidak bertitik (جريرة), dan yang seperti nya.

Dalam penulisan, berlaku kebiasaan meletakkan titik untuk huruf-huruf yang bertitik. Sedangkan huruf-huruf yang tidak bertitik, maka di antara mereka ada yang menjadikan tidak adanya titik sebagai tanda, dan di antara mereka ada yang memberinya tanda yang menunjukkannya, berupa: membalik titik, menyampaikan padanan kata, atau dengan syakal kecil seperti bentuk bulan sabit dan lainnya.

Hendaknya menulis *صح* "benar" secara kecil pada apa yang telah dikoreksi dan ditetapkan cara membacanya pada kitab ketika ia masih diragukan pada saat membacanya atau terbukanya kemungkinan lain. Hendaknya menulis *كذا* "demikian" secara kecil pada kekeliruan yang ada pada saat menulis atau menyalin. Hendaknya menulis pada catatan kaki, *صوابه كذا* "Yang benar adalah demikian," jika dia memastikannya, namun jika tidak, maka hendaknya meletakkan tanda kepala huruf *shad* *ص* yang ditulis di atas tulisan tetapi tidak bersambung dengannya, jika setelah itu dia bisa memastikan apa yang tertulis memang benar, maka tinggal menambah *ha`* sehingga menjadi *صح*. Jika tidak, maka menulis (kata) yang benar pada catatan kaki sebagaimana yang telah dijelaskan.

Jika ada tambahan pada naskah, jika tambahan tersebut adalah satu kata, maka dia bisa menulis *لا* "tidak" di atasnya dan mencoretnya. Jika lebih dari itu seperti beberapa kata, satu baris, atau beberapa baris, jika dia berkenan, dia menulis di atas awalnya *من* "dari" atau menulis *لا* "tidak" dan menulis di akhirnya *إلى* "hingga," dan artinya, dari sini tertulis salah hingga sini, jika dia berkenan, maka mencoretnya semuanya dengan menggarisnya dengan garis tipis yang dengannya apa yang dimaksud terwujud dan tidak menebalkannya pada kertas, dan di antara mereka ada yang mengganti garis dengan titik-titik yang berurutan.

Jika satu kata terulang dari penulis karena lupa, maka dia mencoret kata yang kedua, karena kata yang pertama tertulis dengan benar pada tempatnya, kecuali jika yang pertama terletak di akhir baris, maka mencoretnya lebih layak untuk menjaga awal baris, kecuali jika ia *mudhaf ilaih*, maka menutup yang kedua lebih patut, karena *mudhaf ilaih* patut bersambung dengan *mudhaf*.

[Mentakhrij yang Salah]

Kedelapan: Jika hendak mentakhrij sesuatu pada catatan kaki, dan ini disebut dengan *أَلْحَقُّ*, hendaknya memberi tanda pada tempatnya dengan tulisan yang sedikit miring ke arah *takhrij*, -sisi kanan lebih baik jika memungkinkan-, kemudian menulis *takhrij* sejajar dengan tanda seraya naik ke bagian atas kertas, bukan turun ke bawahnya, karena ada kemungkinan hadir *takhrij* lain sesudahnya, dan menghadapkan kepala huruf-huruf ke arah kanan, baik di sisi kanan tulisan atau kirinya.

Hendaknya menghitung yang salah dan berapa baris yang akan ditulis sebelum menulis. Jika yang salah dua baris atau lebih, hendaknya menghadapkan baris terakhir darinya ke arah tulisan jika *takhrij* ada di sisi kanannya, namun jika *takhrij* ada di sisi kirinya, maka hendaknya meletakkan awal baris sesudahnya.

Hendaknya tidak menyambung tulisan dan baris dengan catatan kaki kertas, akan tetapi memberi ruang secukupnya untuk menghapusnya saat dibutuhkan beberapa kali, kemudian menulis *صَحَّ* di akhir *takhrij*, dan sebagian dari mereka menulis sesudah *صَحَّ* kata yang hadir sesudah *takhrij* pada halaman utama kitab sebagai pertanda bahwa pembicaraan kitab bersambung.

[Adab Menulis Catatan Kaki]

Kesembilan: Boleh menulis catatan kaki, faidah-faidah, dan tambahan-tambahan yang penting pada bagian bawah kitab miliknya dan tidak menulis *صَحَّ* pada akhirnya untuk membedakannya dengan *takhrij*, sebagian dari mereka menulis padanya *حَاشِيَةٌ* "catatan

kaki" atau فَايِدَةٌ "faidah," sebagian lain menulis pada akhirnya.

Hendaknya tidak menulis kecuali faidah-faidah penting yang berkaitan dengan kitab bersangkutan, seperti petunjuk tentang sesuatu yang pelik, batasan, tanda, kesalahan, dan yang sebagainya.

Hendaknya tidak menebalkan kitab dengan menukil masalah-masalah dan cabang-cabang yang aneh, tidak memperbanyak catatan kaki sehingga menggelapkan kitab atau menyulitkan pembacanya untuk mencari apa yang dia cari padanya.

Tidak patut menulis di antara baris-baris, sebagian dari mereka melakukannya di antara baris-baris yang terpisah dengan tinta merah dan lainnya, namun lebih baik tidak menulis hal itu secara mutlak.

[Meletakkan Bab, Pasal, dan yang Sepertinya dalam Penulisan]

Kesepuluh: Boleh menulis bab, judul, dan pasal dengan tinta merah, karena ia lebih jelas dalam menerangkan dan memisahkan penggalan-penggalan pembicaraan.

Boleh memberi rumus untuk nama, madzhab, pendapat, jalan, bentuk, bahasa, angka, dan yang sebagainya. Jika melakukan hal ini, hendaknya menjelaskannya di awal kitab agar pembaca memahami maksudnya.

Sebagian ahli hadits, ahli fikih, ahli ushul fikih, dan lainnya menuliskan rumus dengan tinta merah demi keringkasan.

Jika tidak menulis apa yang kami katakan, yaitu bab, pasal, dan judul dengan tinta merah, maka bisa melakukan hal yang membedakannya dari selainnya, yaitu menebalkan tulisan, memanjangkan hurufnya dan menyatukannya¹⁹⁴ pada baris dan yang sebagainya, agar memudahkan mengetahuinya pada saat

¹⁹⁴ Dalam naskah س tertulis, "dan menjadikannya". Mungkin maksud, "memanjangkan hurufnya dan menyatukannya pada baris" ialah menulis bab, pasal, dan judul dalam satu baris tersendiri dengan memanjangkan huruf-hurufnya agar terbedakan dari yang lainnya, *wallahu a'lam*.

dibutuhkan.

Hendaknya memisahkan setiap dua perkataan dengan tanda lingkaran, judul, atau tinta tebal. Hendaknya tidak menyambung tulisan seluruhnya dengan menggunakan cara yang sama, karena ia menyulitkan mencari apa yang dicari dan membuang-buang waktu karenanya, hanya orang bodoh sekali yang melakukannya.

[Mencoret]

Kesebelas: Mencoret lebih baik daripada mengerik (yakni menghapus) apalagi untuk kitab-kitab hadits, karena mengandung tuduhan dan mengandung ketidakjelasan dalam apa yang dilakukan atau ditulis, dan karena waktu (yang dipakai untuk menghapus dan mengerik) lebih lama, sehingga terbuang sia-sia, dan melakukannya lebih berbahaya, karena bisa merobek kertas sehingga apa yang ada di bawahnya terdampak kerusakan, namun jika untuk menghapus titik, syakal, atau yang sepertinya, maka mengerik lebih baik.

Jika mengoreksi kitab kepada syaikh atau dalam perbandingan, hendaknya memberi tanda pada bagian berhenti, "Sampai di sini." Atau, "Penguraian masalah hingga di sini." Atau yang sepertinya yang menunjukkan artinya. Jika hal itu dalam mendengar hadits, hendaknya menulis, "Sampai di sini pertemuan pertama, atau kedua" hingga akhir, dia menentukan jumlahnya.

Al-Khathib berkata tentang memperbaiki salah tulis, "Menabur bagian yang diperbaiki dengan serutan kayu saj (jati) dan kayu lainnya, dan tidak menggunakan debu."¹⁹⁵



¹⁹⁵ *Al-Jami' li Ahkmaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/432. Teks pada naskah yang tercetak berbunyi, "Hendaknya apa yang ditaburkan adalah serutan kayu saj atau kayu lainnya, jangan menggunakan tanah."



Maktabatul ilmi

Bab Kelima:

TENTANG ADAB TINGGAL DI ASRAMA MADRASAH BAGI ULAMA DAN PENUNTUT ILMU, KARENA BIASANYA IA ADALAH TEMPAT TINGGAL MEREKA



Bab ini terdiri dari sebelas pembahasan:

[Memilih Madrasah yang Akan Ditinggali]

Pertama: Hendaknya memilih untuk dirinya sebisa mungkin madrasah yang pewakafnya lebih dekat kepada sifat wara' dan lebih jauh dari bid'ah, di mana dia sangat meyakini bahwa wakaf madrasah berasal dari hasil yang halal, dan bahwa penghasilannya –jika dia memakannya,– berasal dari usaha yang baik, karena kehati-hatian dalam urusan tempat tinggal seperti kehati-hatian dalam urusan makan, pakaian, dan lainnya, sama-sama dibutuhkan.

Jika memungkinkan, menghindari madrasah yang dibangun oleh raja-raja yang tidak diketahui keadaannya dalam membangunnya dan mewakafkannya, maka ia lebih baik. Adapun jika mengetahui keadaannya, maka seseorang telah mengetahui urusannya, sekalipun jarang seluruh bawahannya bersih dari kezhaliman dan penindasan.

[Sifat Pengajar dan Keterangan tentang Apa yang Berkaitan dengan Pengawas]

Kedua: Hendaknya pengajar di madrasah adalah pemilik kepemimpinan dan keutamaan, agama dan akal, kewibawaan dan kemuliaan, kepandaian dan keadilan, mencintai orang-orang

mulia dan mengasihi orang-orang lemah, mendekatkan para penuntut ilmu,¹⁹⁶ memotivasi orang-orang yang menyibukkan diri di lahan ilmu, menjauhkan orang-orang yang main-main, membantu orang-orang yang mempelajari ilmu, bersungguh-sungguh untuk mendapatkan manfaat, selalu berusaha memberi manfaat, dan adab-adabnya yang lain telah hadir.¹⁹⁷

Jika seseorang menjadi pengawas madrasah, hendaknya dia berasal dari kalangan orang-orang shalih yang mulia dan orang-orang mulia yang shalih, sangat sabar menghadapi akhlak para murid, bersungguh-sungguh untuk memberi mereka faidah dan manfaat, menunaikan tugas mengajar dan mendidik mereka.

Hendaknya pengajar yang tinggal di madrasah tidak memperbanyak keluar meninggalkan madrasah tanpa keperluan, karena hal itu menggugurkan kehormatannya di mata masyarakat.

Hendaknya menjaga shalat berjamaah padanya agar penghuninya meneladaninya dan membiasakan diri atasnya.

Hendaknya duduk setiap hari pada waktu tertentu agar orang-orang yang menelaah pelajaran-pelajarannya melakukan perbandingan bersamanya dari kitab-kitab mereka, mengoreksinya, memahami sisi pelik dan bahasanya, mengetahui perbedaan naskah-naskah pada sebagian tempat dan poinnya, serta mana darinya yang lebih dekat kepada kebenaran, agar mereka yakin dalam menelaahnya, sehingga pikiran mereka tidak sia-sia dan hati mereka tidak lelah karena keraguan.

Hendaknya pengawas madrasah mendahulukan para penghuni madrasah atas selain mereka dengan menyibukkan mereka untuk menuntut ilmu pada waktu yang disediakan atau disyaratkan jika dia menerima gaji pengawasan, karena hal itu wajib atasnya selama dia adalah pengawas, sedangkan menyibukkan selain penghuni madrasah adalah sunnah atau fardhu kifayah.

¹⁹⁶ Dalam naskah ۱ tertulis, "Orang-orang yang ikhlas".

¹⁹⁷ Lihat bab kedua hal.

Hendaknya memberitahu pengajar atau penanggung jawab wakaf madrasah mengenai siapa yang bersungguh-sungguh dan berbakat agar menambah bantuannya kepadanya dan melapangkan dadanya. Jika tidak ada orang lain yang ditunjuk, hendaknya menuntut mereka agar menyetorkan hafalan-hafalan mereka. Hendaknya mengulang untuk mereka apa yang belum mereka pahami dari pelajaran pengajar, karena itu dia dinamakan *mu'id*.

Jika pewakaf mensyaratkan penyetoran hafalan setiap bulan atau setiap musim atas mereka semuanya, maka hendaknya dia meringankan kadar setoran atas siapa yang mempunyai kapabilitas untuk mengkaji dan memikirkan, menelaah dan berdiskusi, karena stagnan pada tulisan itu sendiri bisa menyibukkan dari aktivitas memikirkan yang merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman.

Sedangkan para penuntut ilmu junior dan senior, maka masing-masing dari mereka dituntut sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Dan adab-adab ulama dengan para murid telah hadir.¹⁹⁸

[Mengetahui Syarat-Syarat Madrasah yang Ditinggalinya]

Ketiga: Hendaknya mengetahui syarat-syarat madrasah agar bisa melaksanakan hak-haknya. Selama mampu tidak menerima sesuatu dari madrasah, maka ia lebih baik, apalagi pada madrasah-madrasah yang meletakkan syarat-syarat yang ketat dan tugas-tugas yang berat, sebagaimana kebanyakan fuqaha di zaman ini terjebak di dalamnya. Semoga Allah memberi kita kecukupan darinya dengan karunia dan nikmatNya dalam kebaikan dan keselamatan.

Jika usaha untuk mendapatkan bekal hidup menyita waktunya dan mengganggu kesibukannya dalam menuntut ilmu, atau dia tidak mempunyai pekerjaan lain untuk mendapatkan bekal hidup untuk diri dan keluarganya, maka boleh menerimanya

¹⁹⁸ Lihat pasal ketiga dari bab kedua.

untuk membantu kesibukannya dalam menuntut ilmu sehingga bisa berkonsentrasi menerima ilmu dan mengajarkannya kepada masyarakat, namun dengan tetap berusaha melaksanakan segala syarat-syaratnya dan mengintrospeksi diri atasnya.

Hendaknya tidak jengkel manakala dituntut untuk melakukan sesuatu atau dinasihati, sebaliknya hendaknya menilainya sebagai nikmat dari Allah ﷻ dan bersyukur kepadaNya atasnya, karena Allah mengirimkan pihak yang menugasinya melakukan sesuatu yang menyelamatkannya dari jeratan yang haram dan dosa, dan orang yang berakal adalah orang yang mempunyai semangat yang tinggi dan jiwa yang luhur.

[Sebagian Hal yang Berkenaan dengan Tinggal di Madrasah]

Keempat: Jika pewakaf membatasi pemondokan madrasah hanya untuk para penuntut ilmu yang mendapatkan santunan padanya dan bukan selain mereka, maka selain mereka tidak boleh tinggal di sana, jika tidak, maka dia menyalahi kesepakatan dan berbuat zhalim dengannya.

Jika pewakaf tidak membatasi hal itu, maka tidak mengapa jika orang yang tinggal tersebut memang layak tinggal di sana.

Jika penuntut ilmu yang tidak mendapatkan santunan tinggal di madrasah, hendaknya menghormati penghuninya, mendahulukan mereka atas dirinya dalam apa yang mereka butuhkan darinya, dan menghadiri pelajarannya, karena ia merupakan tujuan utama dari wakaf dan pembangunannya, karena di dalamnya terdapat bacaan dan doa untuk pewakaf, perkumpulan majelis dzikir dan pengkajian ilmu. Jika penghuni madrasah tidak melakukan hal itu, maka mereka meninggalkan apa yang menjadi tujuan dari dibangunnya madrasah, dan ini tidak sejalan dengan tujuan pewakaf padanya.

Jika tidak menghadiri (pelajaran), hendaknya meninggalkan pemondokan madrasah pada waktu pelajaran, karena tidak

bermajelis bersama mereka, padahal dia hadir tanpa alasan merupakan perilaku buruk, menyombongkan diri atas mereka, merasa tidak membutuhkan faidah dari mereka, dan meremehkan perkumpulan mereka.

Jika dia hadir padanya, maka hendaknya tidak keluar pada saat pertemuan mereka dari rumahnya kecuali karena alasan penting. Tidak boleh ada seseorang yang keluar masuk menemuinya saat menghadiri majelis mereka; tidak boleh memanggil seseorang kepadanya, atau mengeluarkan seseorang darinya.

Hendaknya tidak berjalan-jalan di madrasah, atau meninggikan suara pada saat membaca, mengulang pelajaran, atau belajar dalam batas yang tidak patut, atau menutup pintu dan membukanya dengan suara, dan yang sepertinya, karena semua itu berarti melanggar sopan santun terhadap penghuni madrasah dan tindakan bodoh terhadap mereka.

Aku melihat sebagian ulama yang menjadi qadhi dan tokoh yang shalih menegur dengan keras seorang ahli fikih yang lewat di madrasah pada waktu pelajaran, padahal dia sedang mengurus orang sakit di madrasah yang merupakan kerabat pengajar dan yang sakit membutuhkannya.

[Memanfaatkan Waktu di Madrasah]

Kelima: Hendaknya tidak menyibukkan diri dengan pertemanan dan pergaulan di madrasah, atau tinggal di madrasah untuk mencari *as-sikkah*¹⁹⁹ dan *al-hazhbah*,²⁰⁰ sebaliknya memfokuskan diri kepada ilmu, berusaha mendapatkannya, dan mewujudkan tujuan didirikannya madrasah. Hendaknya memangkas pergaulan

¹⁹⁹ Dalam naskah هـ tertulis, "masalah". Ada kemungkinan yang dimaksud dengan *as-sikkah* adalah dinar dan dirham yang dibuat, dan bisa jadi juga yang dimaksud adalah *as-sakkah* (السكك) dengan memfathahkan huruf *sin* yang bertasydid, maknanya adalah pemenuhan hajat, *wallahu a'lam*.

²⁰⁰ Kata الْحَظْبُ dan الْحَاطِبُ (yang merupakan *isim fa'il* dari kata الْحَظْبَةُ) bermakna orang gemuk yang berperut besar, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah orang yang perutnya penuh. Kata $\text{حَظْبٌ يَحْظِبُ حَظْبًا وَحُظْرَانًا وَحَظْبٌ حَظْبًا}$ bermakna gemuk. *Lisan al-Arab*, 2/109.

di madrasah secara umum, karena ia merusak keadaan dan menggagalkan tujuan, sebagaimana telah dijelaskan, dan orang yang berakal yang datang untuk ilmu menjadikan madrasah sebagai tempat singgah untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya, kemudian pergi meninggalkannya.

Jika dia berkawan dengan seseorang yang membantunya mewujudkan tujuannya, menolongnya dalam menyempurnakan faidah-faidahnya, memotivasinya dalam menuntut ilmu, meri-ngankan apa yang dihadapinya dalam menuntut ilmu, berupa kebosanan dan kejemuhan, teman yang bisa dipercaya agama, amanat, dan kebaikan akhlaknya dalam pertemanannya dengannya, maka tidak mengapa, bahkan ia lebih baik, jika dia tulus karena Allah, tidak bermain-main, dan tidak lalai.

Hendaknya tidak rela dengan tidak terlihatnya keutamaan pada dirinya padahal dia telah tinggal di madrasah dalam masa yang panjang, berinteraksi dengan orang-orang mulia, mendengar pelajaran berkali-kali, dan di saat yang sama justru orang lain yang mengunggulinya dalam mendapatkan ilmu.

Hendaknya menargetkan bahwa dirinya harus mendapatkan ilmu baru setiap harinya, mengintrospeksi diri atas apa yang telah didupatkannya, agar dia makan santunannya di madrasah secara halal, karena madrasah dan wakaf-wakafnya tidak dibangun hanya sebagai tempat tinggal semata, bukan sekedar sebagai tempat ibadah shalat dan puasa seperti biara, akan tetapi untuk membantu menuntut ilmu, berkonsentrasi kepada ilmu, dan melepaskan diri dari kesibukan keluarga dan kerabat di negeri asal.

Orang yang berakal mengetahui bahwa hari-hari yang paling berkah adalah hari yang padanya ada keutamaan dan ilmu yang bertambah dan membuat musuhnya dari kalangan jin dan manusia berduka dan bersedih.

[Memuliakan Penghuni Madrasah yang Ditinggalinya]

Keenam: Hendaknya memuliakan penghuni madrasah yang ditinggalinya dengan menebarkan salam, memperlihatkan kasih sayang dan penghormatan, menjaga hak bertetangga dan pertemanan, persaudaraan dalam agama dan pekerjaan, karena mereka adalah para penuntut ilmu, pembawa ilmu, dan ahli ilmu.

Mengesampingkan kekurangan mereka, memaafkan kesalahan mereka, menutup aib mereka, berterima kasih kepada yang berbuat baik dari mereka, dan memaafkan yang berbuat buruk dari mereka.

Jika pikirannya tidak bisa tenang karena perlakuan mereka yang buruk dan perilaku mereka yang tidak baik atau karena alasan lainnya, hendaknya meninggalkan madrasah dalam rangka berusaha menyatukan hatinya dan memfokuskan pikirannya.

Jika hatinya telah tenang, maka hendaknya tidak pindah tanpa alasan, karena hal itu makruh sekali untuk para pemula, dan yang lebih makruh darinya adalah perpindahan mereka dari satu kitab ke kitab lain sebagaimana yang telah dijelaskan, karena ia adalah pertanda kegalauan, main-main, dan kegagalan.

[Memilih Tetangga yang Paling Baik dan Tempat yang Cocok]

Ketujuh: Hendaknya memilih tetangga, jika memungkinkan, yang paling baik keadaannya, yang paling sibuk menuntut ilmu, yang paling bagus tabiatnya, yang paling menjaga kehormatannya, agar ia menjadi penolong atas kesibukannya dalam menuntut ilmu. Dalam peribahasa disebutkan, "Pilihlah tetangga sebelum rumah, pilihlah kawan perjalanan sebelum memilih jalan, tabiat itu menular, dan di antara kebiasaan sesuatu adalah meniru apa yang sama dengannya."

Kamar atas untuk siapa yang kuat naik itu lebih baik bagi penuntut ilmu dan lebih memfokuskan pikirannya jika tetangga-tetangganya adalah orang-orang shalih. Dan telah hadir perkataan

al-Khathib bahwa kamar atas adalah tempat yang paling bagus untuk menghafal.²⁰¹ Adapun orang yang lemah, orang yang terduduh tidak serius, dan mufti yang dimintai fatwa yang sibuk, maka kamar bawah lebih bagus.

Kamar atas yang dekat pintu atau teras lebih layak untuk orang-orang yang dipercaya, sedangkan kamar atas bagian dalam yang dibutuhkan untuk lalu-lalang di lantai madrasah lebih patut untuk orang-orang yang tidak diketahui dan yang dicurigai.

Hendaknya laki-laki tampan atau anak-anak yang tidak mempunyai wali yang cerdas tidak tinggal di madrasah. Hendaknya kaum wanita tidak tinggal di tempat yang kaum laki-laki melewati pintu-pintunya, atau ada jendela yang mereka bisa melongok ke halaman sekolah.

Hendaknya seorang faqih tidak memasukkan ke rumahnya orang yang dicurigai, orang yang buruk, atau orang yang minim agama, dan hendaknya dia juga tidak masuk ke rumah orang yang mencurigakan atau minim agama, tidak memasukkan ke dalam rumah: orang yang tidak disukai oleh penghuninya, atau siapa yang menyebarkan keburukan-keburukan penghuninya, atau merusak hubungan mereka, atau menanamkan kebencian di antara mereka, atau menyibukkan mereka dari menuntut ilmu. Hendaknya dia tidak bergaul di dalamnya dengan selain penghuninya.

[Adab Tinggal di Sebagian Tempat di Madrasah]

Kedelapan: Jika tempat tinggalnya adalah di masjid madrasah atau di tempat perkumpulan, sedangkan jalan lewatnya adalah di atas tikar atau karpetnya, hendaknya pada saat naik menjaga agar tidak ada kotoran yang terjatuh dari sepasang sandalnya, tidak menghadapkan bagian bawah kedua sandalnya ke arah kiblat, ke wajah orang-orang dan ke pakaiannya, akan tetapi menghadapkan bagian bawah salah satu dari keduanya ke bagian bawah yang lainnya sesudah mengibaskan keduanya, tidak meletakkan keduanya

²⁰¹ Lihat halaman-halaman sebelumnya.

di tanah dengan kuat, tidak meninggalkannya di tempat yang biasanya orang-orang berkumpul dan secara umum mendatanginya seperti kedua sisi teras, akan tetapi jika dia meninggalkannya, dia meninggalkannya di bawah pintu atau yang sepertinya, tidak meletakkannya di bawah tikar di masjid karena ia akan patah.

Jika tinggal di kamar-kamar atas, hendaknya meringankan berjalan dan berbaring di atasnya dan tidak meletakkan apa yang berat agar tidak mengganggu siapa yang ada di bawahnya. Jika dua orang dari para penghuni kamar atas bertemu di tangga untuk turun, maka yang terlebih dulu turun adalah yang lebih muda dari keduanya, sedangkan adab untuk yang lebih tua hendaknya menahan diri sesaat, tidak segera turun sampai orang yang lebih muda mencapai anak tangga yang paling bawah, jika dia senior, maka hal tersebut ditekankan. Jika keduanya bertemu di bawah tangga untuk naik, maka yang naik terlebih dulu adalah yang lebih tua.²⁰²

[Hal-Hal yang Tidak Patut Dilakukan Penghuni Madrasah]

Kesembilan: Hendaknya tidak menjadikan pintu madrasah sebagai tempat berkumpul, bahkan tidak duduk di sana sebisa mungkin kecuali jika dibutuhkan atau sesekali untuk menarik nafas atau karena dada yang sesak. Tidak duduk di jendela yang terbuka ke jalan, karena ada larangan untuk duduk-duduk di jalan-jalan,²⁰³

²⁰² Agar yang lebih muda tidak di atas yang lebih tua dalam kedua keadaan.

²⁰³ Al-Bukhari, no. 2465 meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ، فَقَالُوا: مَا لَنَا بِدُئِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا، قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: عَضُّ البَصْرِ، وَكُفُّ الأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Jauhilah duduk di jalanan." Mereka berkata, "Kami tidak bisa menghindar darinya, itu hanya tempat untuk berbincang-bincang." Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Jika kalian tetap ingin duduk, maka berilah jalan haknya." Mereka bertanya, "Apa hak jalan?" Rasulullah bersabda, "Menundukkan pandangan, menahan diri dari mengganggu, menjawab salam, dan amar ma'ruf dan nahi mungkar."

dan ini termasuk kategorinya atau semakna dengannya, apalagi jika dia termasuk orang yang orang lain merasa malu kepadanya, atau termasuk orang yang berada di tempat yang bisa mengundang kecurigaan atau tertuduh main-main, dan karena ia adalah jalan masuk bagi faqih dengan membawa makannya dan kebutuhannya, maka bisa jadi dia malu kepada orang yang duduk, atau terpaksa mengucapkan salam kepada mereka, dan ada kemungkinan istri orang yang berkaitan dengan madrasah masuk, dan hal itu memberatkannya dan menggaggunya, karena hal itu berarti kerendahan dan kehinaan akhlak.

Hendaknya tidak memperbanyak jalan-jalan di halaman madrasah karena menganggur tanpa ada kebutuhan untuk istirahat, olah raga, atau menunggu seseorang. Meminimalkan keluar masuk sebisa mungkin, mengucapkan salam kepada siapa yang ada di pintu manakala dia melewatinya.

Hendaknya tidak masuk kakus umum pada saat ia ramai dengan orang-orang umum kecuali karena kebutuhan mendesak, karena hal itu berarti merendahkan diri, dan hendaknya berhati-hati padanya, dan hendaknya mengetuk pintu yang tertutup dengan perlahan tiga kali kemudian membukanya dengan perlahan, tidak membersihkan najis dengan dindingnya, karena itu bisa menjajiskannya, juga tidak mengusapkan tangannya yang najis ke dinding.

[Kelanjutan tentang Hal-Hal yang Tidak Patut Dilakukan oleh Penghuni Madrasah]

Kesepuluh: Hendaknya pada saat melintas tidak melihat ke dalam rumah seseorang melalui celah pintu atau yang sepertinya, tidak menengok kepadanya jika pintunya terbuka. Jika mengucapkan salam, maka mengucapkan salam dengan tetap berjalan tanpa menengok.

Hendaknya tidak memperbanyak isyarat ke jendela atas, apalagi jika di sana ada kaum wanita, tidak mengeraskan suara

dalam mengulang pelajaran, memanggil seseorang, atau mengkaji ilmu, tidak mengganggu orang lain, sebaliknya hendaknya merendahkan suaranya sebisa mungkin secara mutlak, apalagi pada saat ada jama'ah yang sedang shalat atau pada saat ada orang-orang yang menyimak pelajaran.

Hendaknya menghindari menghentakkan sandal kayu ke tanah dengan keras, menutup pintu dengan keras, mengganggu orang lain pada saat hilir mudik keluar masuk, naik turun, mengetuk pintu madrasah dengan kuat tanpa diperlukan, memanggil orang di atas madrasah dari bawah madrasah kecuali dengan suara sedang pada saat dibutuhkan.

Jika madrasah terbuka ke jalan sehingga terlihat oleh orang yang lalu lalang melalui pintunya atau jendelanya, hendaknya tidak membuka pakaiannya dan penutup kepalanya dalam waktu yang lama tanpa kebutuhan.

Hendaknya menghindari apa yang dicela seperti makan dengan berjalan, perkataan main-main secara umum, melakukan sesuatu berlebih-lebihan, banyak bergaya, menggerakkan badan miring ke kanan, kiri, dan ke belakang, serta banyak tertawa terbahak-bahak. Tidak naik ke atapnya sehingga bisa melongok ke tetangga tanpa kebutuhan dan keperluan mendesak.

[Sebagian dari Adab Halaqah Pelajaran]

Kesebelas: Hendaknya hadir ke halaqah pelajaran sebelum pengajar, tidak terlambat hingga pengajar dan hadirin duduk, karena hal ini membebani mereka melakukan kebiasaan, yaitu berdiri dan menjawab salam, karena mungkin saja di antara mereka ada yang sakit, maka dia jengkel kepadanya tanpa mengetahui alasannya.

Sebagian as-Salaf berkata,

مِنَ الْأَدَبِ مَعَ الْمُدَرِّسِ أَنْ يَنْتَظِرَهُ الْفُقَهَاءُ وَلَا يَنْتَظِرُهُمْ.

"Di antara adab dengan pengajar, hendaknya para fuqaha menunggu-nya, dan bukan dia yang menunggu mereka."

Hendaknya menjaga adab saat hadir di majelis pelajaran dengan hadir dalam penampilan yang paling baik dan kesucian yang paling sempurna. Syaikh Abu Amr²⁰⁴ menegur fuqaha yang hadir dengan kepala terbuka tanpa kain surban atau kancing pakaiannya terbuka.

Hendaknya duduk, mendengar, bertanya, menjawab, berbicara dan berkata-kata dengan baik, tidak membuka bacaan dan ta'awudz sebelum pengajar. Jika pengajar berdoa di awal pelajaran sebagaimana biasa, maka hadirin menjawabnya dengan mendoakannya, dan sebagian syaikh para ahli zuhud²⁰⁵ besar yang terkenal menghardik keras siapa yang meninggalkannya.

Hendaknya menjaga diri dengan tidak tidur, mengantuk, berbicara, tertawa, dan lainnya sebagaimana yang telah hadir di adab penuntut ilmu.²⁰⁶

Hendaknya tidak berbicara di antara dua pelajaran jika pengajar menutup yang pertama dengan ucapannya, "Wallahu a'lam," kecuali dengan izinnnya. Hendaknya tidak berbicara dalam satu masalah padahal pengajar mulai berbicara pada masalah lain. Hendaknya tidak mengucapkan sesuatu sebelum melihat faidah dan fungsinya.

Hendaknya menjauhi berbantah-bantahan dalam mengkaji ilmu dan beradu kepandaian. Jika jiwanya terpancing, hendaknya mengendalikan diri dengan diam, sabar, dan tunduk, berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ.

²⁰⁴ Maksudnya Ibnu ash-Shalah رحمه الله, dia adalah Syaikh Taqiyyuddin Utsman bin Abdurrahman al-Kurdi asy-Syahrzuri asy-Syafi'i, salah seorang imam kaum Muslimin di bidang ilmu dan agama, wafat tahun 643 H. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, as-Subki, 8/326.

²⁰⁵ Dalam naskah ع tertulis, "Syaikh yang zuhud".

²⁰⁶ Lihat halaman-halaman sebelumnya.

"Barangsiapa meninggalkan berbantah-bantahan padahal dia benar, niscaya Allah membangun untuknya sebuah istana di bagian tertinggi surga,"²⁰⁷

karena hal itu lebih memutuskan dorongan meluapnya amarah dan lebih menghindarkan hati dari kebencian.

Hendaknya setiap murid yang hadir bersungguh-sungguh dalam menyucikan hatinya untuk rekannya dan membersihkannya dari dengki, hendaknya tidak ada sesuatu pun darinya yang tersisa di dalam hatinya.

[Penutup]

Jika bangkit dari pelajaran, hendaknya mengucapkan apa yang hadir di dalam hadits,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ،
فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memujiMu, tidak ada Tuhan yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu, maka ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."²⁰⁸

²⁰⁷ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1993; dan Ibnu Majah, no. 51 dari hadits Anas ؓ secara *marfu'*, dan lafazhnya,

مَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بِيَّيْ لَهٗ بَيْتٌ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بِيَّي لَهٗ فِي وَسْطِهَا، وَمَنْ حَسَنَ حُلْفَهٗ بِيَّي لَهٗ فِي أَعْلَاهَا.

"Barangsiapa meninggalkan dusta (dalam berdebat), sementara dia pihak yang salah, maka dibangun baginya sebuah istana di pinggir surga. Barangsiapa meninggalkan berbantah-bantahan sementara dia adalah pihak yang benar, maka dibangun baginya sebuah rumah di tengah surga. Barangsiapa yang akhlaknya baik, dibangun baginya sebuah rumah di bagian tertinggi surga."

Dihasankan oleh al-Albani dengan riwayat-riwayat yang menguatkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 273. Dan aku tidak menemukan lafazh yang penulis sebutkan dalam kitab-kitab induk hadits yang aku dapati, aku menduga bahwa dia menukilnya dari *Ihya' Ulumiddin*, 1/47, karena ia ada di sana. *Wallahu a'lam*.

²⁰⁸ *Takhrijnya* telah hadir sebelumnya. Sedangkan tambahan,

فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"maka ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

Maka aku tidak mengetahuinya. Dan tindakan penulis ﷺ menutup kitabnya dengan hadits ini mengandung kecermatan yang nyata.

Tambahan

- ❖ **Tambahan Pertama:** Penulisan hadits dan cara membacanya, adab rawi dan penuntut hadits dari Kitab *al-Manhal ar-Rawi* karya penulis, Ibnu Jama'ah رحمته الله.
- ❖ **Tambahan Kedua:** Bait-bait syair Abu al-Hasan al-Jurjani رحمته الله.
- ❖ **Tambahan Ketiga:** Foto-foto sebagian madrasah yang penulis, Ibnu Jama'ah رحمته الله, mengajar di sana.²⁰⁹

²⁰⁹ Dalam versi terjemah ini, kami tidak menampilkan tambahan ketiga ini. Ed. T.

Pembuka Tambahan

Segala puji bagi Allah yang Maha memutuskan lagi Maha mengetahui. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad, dengan shalawat yang paling suci dan salam yang paling mulia, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau dan siapa yang mengikuti mereka di atas jalan yang lurus.

Amma ba' du;

Berhubung upaya menyempurnakan tujuan termasuk sasaran penulisan kitab yang dikenal, dan kitab *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* termasuk kitab yang berharga, maka aku berhasrat untuk memberinya tambahan yang menyempurnakan sebagian dari tujuan penulisannya.

Pada awalnya aku berniat menambahkan bait-bait syair milik Abu al-Hasan al-Jurjani رحمته الله yang sebagian darinya disebutkan penulis, Ibnu Jama'ah, karena bait-bait tersebut berharga dan mendapatkan perhatian para ulama, dan manakala aku menyampaikan hal ini kepada yang mulia Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi رحمته الله, beliau menyarankanku agar menambahkan perkataan Ibnu Jama'ah رحمته الله yang berkaitan dengan adab rawi dan penuntut hadits dari kitab beliau yang lain, *al-Manhal ar-Rawi*, sehingga bejana bertemu tutupnya, dan apa yang terserak bisa disatukan.

Maka aku bergegas melakukannya, aku menambahkan apa yang disebutkan Ibnu Jama'ah رحمته الله tentang penulisan hadits dan *dhabthnya* (cara membacanya) dari kitab beliau tersebut, karena ia selaras dengan kitab *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim*.

Kemudian sesudah itu terbetik dalam benakku untuk menambahkan foto-foto sebagian madrasah yang penulis, Ibnu Jama'ah رحمته الله, mengajar di sana. Tujuanku dari hal itu adalah memotivasi semangat para penuntut ilmu agar memerhatikan sejarah madrasah, aturan mengajar di sana, dan mengetahui zaman-zaman yang cemerlang tersebut.

Aku memohon kepada Allah ﷻ agar memberiku taufik dalam penambahan yang aku lakukan, segala puji bagi Allah pertama dan terakhir, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau.



Tambahan Pertama:

**PENULISAN HADITS DAN CARA
MEMBACANYA, ADAB RAWI DAN PENUNTUT
HADITS DARI KITAB AL-MANHAL AR-RAWI
KARYA PENULIS, IBNU JAMA'AH رحمته الله**



❖ **PENGANTAR**

Ibnu Jama'ah رحمته الله meringkas kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadits*; karya Abu Amr Ibnu ash-Shalah yang wafat tahun 643 H dalam kitab yang beliau beri judul *al-Manhal ar-Rawi*, dan beliau menyusun dalam: mukadimah dan empat bagian.

Mukadimah berisi keterangan tentang terminologi-terminologi yang patut diketahui oleh penuntut hadits.

Bagian pertama berisi keterangan tentang *matan* dan kajian terhadap bagian-bagian dan jenis-jenisnya.

Bagian kedua berisi keterangan tentang *sanad* dan apa-apa yang berkaitan dengannya.

Bagian ketiga berisi keterangan tentang memikul hadits, jalan-jalan penukilannya, *dhabth* (cara membacanya), riwayat-riwayatnya, dan adab-adab dari semua itu.

Bagian keempat berisi keterangan tentang nama-nama rawi dan tingkatan para ulama.

Yang berkaitan dengan usaha kita ini adalah **bagian yang ketiga**, dan Ibnu Jama'ah رحمته الله membaginya ke dalam enam pembahasan; dan yang berkaitan dengan kitab kita ini, *Tadzkirah as-Sami'*

wa al-Mutakallim adalah pembahasan ketiga, kelima, dan keenam, karena itu aku hanya menyertakan ketiga bentuk di atas dengan menjelaskan cara membaca lafazh-lafazhnya dan memberinya catatan secukupnya, dan aku bersandar dalam menerbitkannya kepada sebuah naskah manuskrip yang bagus yang disalin pada tahun 741 H, delapan tahun sesudah meninggalnya Ibnu Jama'ah رحمته الله, dan ia tersimpan di Darul Kutub al-Mishriyah (Thal'at/217 Mushthalah al-Hadits), dan aku menetapkan sebagian kata dari cetakan saudara Syaikh Jasim bin Muhammad al-Fajji, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Dengan diturunkannya bagian-bagian ini, maka terkumpullah perkataan Ibnu Jama'ah رحمته الله tentang penulisan hadits dan *dhabth* (cara membacanya) dan adab ulama dan penuntut ilmu.

❖ MASUK KE ISI KITAB

Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah رحمته الله berkata,

Pembahasan ketiga: Tentang penulisan hadits dan cara membacanya, terdiri dari beberapa pasal.

Pertama: As-Salaf berbeda pendapat tentang penulisan hadits, sebagian dari mereka seperti Umar, Ibnu Mas'ud, dan Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه menyatakannya makruh. Namun sebagian yang lain, seperti Ali bin Abi Thalib dan anaknya, al-Hasan, Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, menyatakannya boleh, kemudian para tabi'ut tabi'in sepakat menyatakan boleh.

Ada yang berkata, Orang pertama yang menulis hadits adalah Ibnu Juraij. Ada yang berkata, Malik. Ada yang berkata, Ar-Rabi' bin Shabih. Kemudian penyusunan dan pengumpulannya menyebar, serta faidah dan manfaatnya terlihat.

Hendaknya penulis hadits memberikan perhatiannya terhadap cara membacanya dengan benar, dengan memberinya harakat dan titik, sehingga tidak menimbulkan kerancuan, kemudian ada yang berkata, Hanya memberi harakat pada lafazh yang pelik

dan tidak usah menyibukkan diri dengan menjelaskan apa yang sudah jelas, hingga sebagian dari mereka berkata, "Para ulama menyatakan makruh meletakkan titik dan harakat kecuali pada lafazh yang sulit". Ada yang berkata, "Untuk pemula dan pelajar yang belum mahir, sebaiknya diberi harakat seluruhnya".

Kedua: Hendaknya lebih memerhatikan cara membaca nama-nama rawi yang rancu karena ia bersifat penukilan murni. Ibnu ash-Shalah berkata, "Dianjurkan meletakkan cara membaca lafazh yang pelik pada kitab itu sendiri dan menulisnya dengan cara membacanya secara jelas pada catatan kaki, karena ia lebih akurat."²¹⁰

Hendaknya membaguskan tulisan, tidak melakukan *masyq* dan *ta'liq*,²¹¹ tidak mengecilkannya tanpa alasan, seperti terbatasnya kertas dan agar ringan dibawa dalam perjalanan, karena tulisan adalah tanda, yang paling baik adalah yang paling jelas. Sebagian dari mereka berkata, "Tulislah apa yang bermanfaat bagimu saat kamu membutuhkannya." Yakni pada waktu tua dan mata melemah.

Menulis dengan tinta kering lebih bagus daripada tinta basah, karena ia lebih bertahan lama, mereka berkata, Hendaknya pena tidak keras sekali, sehingga tidak mengalir dengan cepat, tidak pula lunak sehingga tumpul dengan cepat. Sebagian dari mereka berkata, "Jika kamu ingin membaguskan tulisanmu, maka panjangkanlah dan gemukkanlah bagian yang diraut dari pensilmu, miringkanlah tulisanmu ke kanan."²¹² Hendaknya alas tempat pena dipotong di atasnya sangat keras, dan bagus kalau berupa bambu Persia dan kayu Ebony yang lunak.

²¹⁰ Lihat *Ulum al-Hadits*, Ibnu ash-Shalah, hal. 163. Biografi Ibnu ash-Shalah sudah disebutkan sebelumnya.

²¹¹ *Masyq* adalah cepatnya tangan dalam menulis dan melepaskannya dengan bercampurnya huruf-huruf dan tidak jelasnya gigi-gerigi huruf-huruf. Sedangkan *ta'liq* adalah bercampurbaurnya huruf-huruf yang seharusnya dipisah dan tidak menampakkan apa yang seharusnya ditampakkan. Lihat *Fath al-Mughits*, as-Sakhawi, 3/28-29.

²¹² Catatan atas kalimat ini telah hadir dan yang mengucapkannya adalah Abdul Hamid al-Katib. Lihat halaman-halaman sebelumnya.

Hendaknya meletakkan *dhabth* (cara membaca) huruf-huruf yang tidak bertitik. Ada yang berkata, Huruf yang tidak bertitik diberi titik di bawahnya dengan titik di atas huruf-huruf padanannya yang bertitik. Ada yang berkata, Diberi tanda seperti potongan kuku di atasnya dengan posisi berbaring di atas tengkuknya. Ada yang berkata, Diberi huruf kecil seperti di bawahnya. Di sebagian kitab klasik di atasnya diberi garis kecil, di sebagian yang lain di bawahnya diberi *hamzah*.

Hendaknya tidak meletakkan rumus untuk dirinya sendiri yang tidak dipahami orang-orang kecuali jika dia menjelaskan maksudnya. Hendaknya memerhatikan cara membaca riwayat-riwayat yang berbeda dan memilahnya, menulis kitabnya di atas satu riwayat, kemudian tambahan dari selainnya diletakkan pada catatan kaki, atau ada kekurangan, maka dia memberinya tanda, atau perbedaan, maka dia menjelaskannya, dan menyebutkan nama rawinya secara jelas.

Boleh menulis judul bab dengan tinta merah, memberi rumus untuk nama-nama dan madzhab-madzhab dengan tinta merah, jika memberi rumus sesuatu, hendaknya menjelaskan maksudnya di awal kitab agar siapa yang membacanya memahaminya, dan kebanyakan merasa cukup dengan membedakan dengan tinta merah sebagai penjelasannya.

Ketiga: Hendaknya meletakkan tanda melingkar di antara dua hadits, hal ini dilakukan oleh beberapa ulama terdahulu, dan al-Khathib menganjurkan dalam bentuk lingkaran penuh, jika sudah membandingkannya, maka meletakkan titik di tengahnya.²¹³

Hendaknya tidak menulis *mudhaf* (kata yang disandarkan) di akhir baris sedangkan *mudhaf ilaih* (kata yang disandarkan kepadanya) di awal baris yang lainnya, seperti عَبْدُ اللَّهِ dan عَبْدُ الرَّحْمَنِ, makruh menulis عَبْدُ di akhir baris dan kata اللَّهُ dan الرَّحْمَنِ bersama إِنَّ فُلَانَ di awal baris yang lain, demikian juga رَسُولُ اللَّهِ dan kata

²¹³ Lihat *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/425.

yang sepertinya.

Jika menulis Nama Allah ﷻ, hendaknya menyusulkannya dengan kalimat pengagungan seperti *Azza wa Jalla* atau yang sepertinya. Hendaknya selalu menulis shalawat dan salam kepada Rasulullah setiap kali menulis nama beliau, jangan bosan karena terulangnya nama beliau, sekalipun tidak ada di kitab asal. Barangsiapa melalaikan hal ini, maka dia gagal mendapatkan kebaikan yang besar.

Setiap kali menulis nama Nabi ﷺ, hendaknya lisannya mengucapkan shalawat, untuk para sahabat, hendaknya mengucapkan, "Semoga Allah meridhainya," untuk para ulama, hendaknya mengucapkan, "Semoga Allah merahmatinya". Makruh membatasi hanya pada shalawat saja tanpa salam. Makruh menulis singkat untuk "shalawat" dan "semoga Allah meridhainya," akan tetapi hendaknya menulisnya secara lengkap.

Keempat: Hendaknya membandingkan kitabnya dengan kitab induk syaikhnya sekalipun syaikh telah memberinya ijazah. Dan perbandingan paling bagus adalah dia memegang kitabnya dan syaikh memegang kitabnya saat mendengar dan siapa yang tidak mempunyai naskah ikut mendengar bersamanya, apalagi jika dia bermaksud menyalin dari kitabnya. Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak boleh meriwayatkan dari selain kitab asal syaikh kecuali jika dia melihatnya sendiri pada saat mendengar." Yang shahih, cukup membandingkan dengan kitab tsiqah kapan pun.

Cukup membandingkan kitabnya dengan kitab cabang yang telah dibandingkan dengan kitab asal syaikh dan kitab asal guru syaikh yang kitab syaikh dibandingkan dengannya. Jika belum dibandingkan dengannya, sementara penukil adalah orang yang penukilannya shahih, minim terlewat dan dinukil dari kitab asal, maka Ustadz Abu Ishaq, al-Isma'ili,²¹⁴ al-Barqani, dan al-Khathib membolehkan riwayat darinya, dan dia menjelaskan pada saat

²¹⁴ Al-Isfrayini.

meriwayatkan bahwa dia belum membandingkan, dan kitab syaikhnya bersama kitab syaikh dari syaikhnya adalah seperti kitabnya dalam semua ini, dan tidak meriwayatkan sebuah kitab yang dia dengar dari naskah apa pun yang diduplikasinya, pembicaraan tentangnya akan hadir.

Cabang: Seandainya dia menemukan dalam kitabnya kata yang tidak terpakai dan ia terasa pelik baginya, boleh baginya berpegang kepada informasi ahli ilmu tentangnya dalam mengetahui cara membacanya dan meriwayatkannya, jika padanya ada beberapa bahasa atau riwayat, dia menjelaskan dan memperkirakan pada saat meriwayatkan.

Kelima: Jika hendak mentakhrij yang tercecceh, yang disebut dengan اللّٰحِقُ dengan memfathahkan lam dan ha, hendaknya membuat garis pada tempat tercecceh pada baris dengan tulisan yang sedikit naik yang miring di antara dua baris ke arah اللّٰحِقُ. Ada yang berkata, Memanjangkan garis miring ke awal اللّٰحِقُ, kemudian menulis اللّٰحِقُ di depan garis miring di catatan kaki, dan sisi kanan lebih baik jika ia lapang kecuali jika ia tercecceh di akhir baris.

Hendaknya menulisnya naik ke bagian atas kertas, bukan turun ke bawahnya, karena ada kemungkinan hadir takhrij lain sesudahnya, dan hendaknya menghadapkan kepala huruf-huruf al-lahaq ke arah kanan. Jika al-lahaq bertambah di atas baris, maka dia memulai baris-barisnya dari arah sisi kertas jika ia di sisi kanan kertas sehingga baris-barisnya berakhir pada baris-baris kitab, jika di kiri, dia memulai baris-baris dari arah baris-baris kitab.

Kemudian menulis di akhir al-lahaq, صَحَّ "Shahih." Ada yang berkata, Menulis bersamanya, رَجَعَ "Kembali." Ada yang berkata, Menulis kata yang berkaitan dengannya di dalam kitab, ini tidak diterima, karena ia memperpanjang dan membingungkan.

Adapun catatan kaki selain kitab asal, berupa: syarah, penjelasan tentang kesalahan, atau perbedaan riwayat atau naskah, maka tidak menulis, صَحَّ "Shahih," di akhirnya. Qadhi Iyadh berkata,

"Tidak mengeluarkan garis untuknya."²¹⁵ Ada yang berkata, Mengeluarkan garis untuknya. Ada yang berkata, Dikeluarkan dari tengah kata untuk membedakan keduanya. Hendaknya tidak menyambung tulisan dan baris dengan catatan kaki kertas, akan tetapi memberi ruang secukup untuk menghapusnya saat dibutuhkan beberapa kali.

Cabang: Boleh menulis catatan kaki, faidah-faidah, dan tambahan-tambahan yang penting pada bagian bawah kitab miliknya dan menulis di atasnya, حَاشِيَةٌ "Catatan kaki," atau, فَائِدَةٌ "Faidah." Tidak boleh menulis catatan kaki di antara baris-baris, tidak pula pada kitab yang bukan miliknya kecuali dengan izin pemilikinya.

Keenam: *Tashih*, *tamridh*, dan *tadhib* adalah urusan orang-orang yang mumpuni. *Tashih* adalah menulis صَحَّ "shahih" pada perkataan yang shahih dari sisi riwayat dan makna, namun ada kemungkinan untuk keraguan atau perbedaan.

Tadhib, dan terkadang disebut *tamridh*, adalah memanjangkan awal tulisan, seperti kepala huruf *shad*, dan tidak menghubungkan sambungannya berdasarkan sesuatu yang shahih dari sisi nukilan, rusak dari sisi lafadh atau makna, atau lemah atau kurang, dan di antara yang kurang adalah cacat *irsal* atau terputus.

Terkadang sebagian dari mereka memendekkan tanda *tashih* sehingga ia mirip kepala huruf *shad*, dan ditemukan di sebagian kitab induk klasik dalam sebuah *sanad* yang berisi beberapa rawi yang sebagian dari mereka diindukkan kepada sebagian yang lain sebuah tanda mirip kepala *shad* di antara nama-nama mereka, padahal bukan kepala *shad*, akan tetapi ia seperti tanda penghubung.

Ketujuh: Jika pada kitab ada yang salah ketika *mentahqiqnya*, maka dia menulis, كَذَا "demikian," secara kecil, dan menulis di catatan kaki, صَوَابُهُ كَذَا "Yang shahih adalah demikian," jika dia memastikannya.

Jika di dalamnya ada sesuatu yang bukan darinya, hendaknya meniadakannya dengan mencoretnya, mengeriknya, atau

²¹⁵ Lihat *al-Ilma'*, Qadhi Iyadh, hal. 164, Ibnu Jama'ah menukil makna perkataannya.

menghapusnya, yang pertama yang lebih patut. Ada yang berkata, Membuat garis di atasnya secara jelas yang bercampur dengannya dan membiarkannya namun tetap bisa dibaca, dan ini dinamakan *asy-syaq*.²¹⁶ Ada yang berkata, Tidak mencampur garis dengan tulisan, akan tetapi garisnya diletakkan di atas tulisan bersambung dari awal dan akhirnya. Ada yang berkata, membuat setengah lingkaran di bagian awalnya dan setengah lingkaran di bagian akhirnya. Ada yang berkata, Jika yang dicoret banyak, maka cukup memberi tanda setengah lingkaran di awal dan akhirnya, dan bisa juga meletakkan setengah lingkaran pada awal baris dan akhirnya. Ada yang berkata, Menulis لا "tidak" di awalnya dan إلى "hingga" di akhirnya.

Untuk mencoret apa yang terulang, ada yang berkata, Mencoret yang kedua, ada yang berkata, Membiarkan yang paling bagus dan paling jelas tulisannya, ada yang berkata, Jika keduanya di awal baris, maka mencoret yang kedua, atau di akhir baris, maka mencoret yang pertama untuk menjaga baris, atau di akhir baris dan di awal baris lainnya, maka mencoret akhir baris untuk menjaga awalnya.

Jika *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, atau sifat dan *maushuf* (yang disifati) terulang, maka memerhatikan penyambungan keduanya.

Untuk mengerik, menghilangkan, dan menghapus, maka ahli ilmu memakruhkannya, karena mengerik dan menghilangkan mungkin dirubah, dan bisa merusak kertas dan apa yang di bawahnya, sedangkan menghapus menghitamkan kertas, jika meralat tulisan, maka al-Khathib berkata, "Menaburkan rautan kayu saj dan tidak menggunakan debu."²¹⁷

²¹⁶ As-Sakhawi رحمه الله berkata, "Ia diambil dari أَلْتَقَى, yaitu retak pada bejana kaca atau lainnya, karena keduanya sama-sama retak, apalagi huruf dengan garis di atasnya seperti dipecah, atau dari شَقَّ الْعَصَا yang artinya memisahkan, karena ia memisahkan antara yang asli dari tambahan. Lihat *Fath al-Mughits*, 3/76.

²¹⁷ Lihat *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/432.

Kedelapan: Para penulis hadits biasa menyingkat حَدَّثَنَا dan أَخْبَرَنَا, itu sudah umum sehingga tidak samar, mereka menyingkat حَدَّثَنَا dengan فُتْنَا atau نَا atau دَنَا, dan أَخْبَرَنَا dengan أْنَا atau أَبْنَا atau رَنَا.

Jika hadits mempunyai dua *sanad* atau lebih, mereka menulis ح pada saat berpindah dari satu *sanad* ke *sanad* lainnya, dan artinya tidak dijelaskan dari orang-orang sebelumnya, akan tetapi sebagian huffazh menulis صَحَّ sebagai gantinya, maka ia menunjukkan bahwa ia merupakan tandanya. Ada yang berkata, Ia dari التَّحْوِيلُ, yaitu pengalihan dari satu *sanad* ke *sanad* yang lain. Ada yang berkata, Dari الخِيْلُوتَةُ, karena ia memisahkan kedua *sanad*. Tanda ini bukan termasuk hadits, karena itu tidak dibaca dengan bacaan apa pun. Ada yang berkata, Ia adalah isyarat kepada ucapan kami, الْحَدِيثُ. Dan orang-orang Maghrib mengucapkan, الْحَدِيثُ pada saat membaca bagian tersebut. Di antara ulama ada yang mengucapkan حَا dan terus membaca, inilah pendapat yang terpilih.

Kesembilan: Al-Khathib berkata, "Hendaknya menulis sesudah basmalah nama syaikhnya yang memperdengarkan kitab kepadanya, *kunyah* dan nasabnya, kemudian menyebutkan apa yang dia dengar darinya. Hendaknya menulis tanggal mendengar dan siapa yang mendengar bersamanya di atas *basmalah* atau di bagian bawah lembar pertama. Keduanya dilakukan oleh para syaikh."²¹⁸

Boleh menulis *thabaqatus sama'* di akhir kitab atau pada bagian yang diketahui. Hendaknya *thabaqah* ditulis oleh orang yang dipercaya yang tulisannya dikenal, dan pada saat itu tidak mengapa bila syaikh tidak *mentashihnya*. Boleh menulis *sama'* (pendengaran)nya dengan tulisan sendiri jika dia dipercaya, hal ini dilakukan orang-orang yang dipercaya.

Penulis hadits yang didengar wajib berhati-hati, menjelaskan siapa yang mendengar, siapa yang didengar darinya dan apa yang didengar dengan kalimat yang jelas dan terang. Hendaknya menjauhi sikap mengabaikan siapa yang dia tetapkan. Hendaknya

²¹⁸ Lihat *al-Jami' li Ahkmaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, 1/414-415.

berhati-hati dengan tidak menggugurkan sebagian pendengar karena tujuan yang rusak.

Jika seorang pencari hadits tidak hadir di sebuah majelis, dia bisa bersandar kepada informasi dari orang yang dipercaya atau informasi dari syaikh tentang kehadiran mereka.

Barangsiapa terbukti menyimak pembacaan kitabnya, maka merupakan tindakan buruk bila dia menyembunyikannya atau menghalanginya menyalinnya atau menukil apa yang didengarnya. Jika menyimaknya terbukti dengan kerelaan pemilik kitab, maka dia wajib meminjamkannya dan tidak menunda-nunda, jika tidak, maka tidak wajib. Demikian yang dikatakan para imam madzhab-madzhab pada zaman mereka, dan mereka adalah Qadhi Hafsh bin Ghiyats al-Hanafi, Qadhi Isma'il al-Maliki, Abu Abdullah az-Zubairi asy-Syafi'i, dan lainnya.

Namun ada sebagian ulama yang tidak sependapat, dan pendapat pertama adalah pendapat yang shahih, karena ia seperti kesaksian yang wajib ditunaikannya, maka dia wajib menunaikannya, sebagaimana pembawa kesaksian wajib menunaikan kesaksiannya, sekalipun dia harus berjalan ke majelis pengadilan.

Kesepuluh: Jika menyalin kitab, hendaknya tidak memindahkan apa yang didengarnya kecuali sesudah membandingkannya dengan kitab asal yang akurat. Demikian juga tidak patut bagi seseorang menukil apa yang didengarnya ke sebuah naskah atau menetapkannya padanya saat mendengar kecuali sesudah melakukan perbandingan yang akurat dengan naskah asal yang dia mendengar darinya, kecuali jika pada saat menukil dia menjelaskan bahwa naskah ini belum dibandingkan atau mengatakan keadaan apa adanya.

Jika telah membandingkan kitabnya, dia memberi tanda pada bagian berhenti. Jika dalam pendengaran, maka dia menulis, "Sampai di sini pada majelis pertama, atau kedua" hingga akhir.

Selesai Apa yang Berkaitan dengan Penulisan Hadits dan Cara Membacanya

Kemudian Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah رحمته الله berkata,

Pembahasan kelima: Tentang adab rawi, ia terdiri dari beberapa bagian.

Pertama: Ilmu hadits merupakan ilmu yang mulia, sejalan dengan kemuliaan akhlak dan kebaikan sifat, ia termasuk ilmu akhirat, barangsiapa tidak mendapatkannya, maka dia tidak mendapatkan kebaikan yang besar, barangsiapa mendapatkannya dengan niat yang baik, maka dia merengkuh kebaikan yang besar.

Hendaknya orang yang mencari hadits meluruskan niatnya dan membaguskannya, membersihkan hatinya dari keinginan-keinginan dunia berupa kepemimpinan, harta, atau lainnya yang bukan karena Wajah Allah ﷻ.

Ats-Tsauri berkata,

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْلُبَ الْحَدِيثَ تَعَبَّدَ قَبْلَ ذَلِكَ عِشْرِينَ سَنَةً.

"Jika seseorang hendak mencari hadits, dia melakukan ibadah sebelumnya selama dua puluh tahun."

Kedua: Umur yang dianjurkan untuk duduk menyampaikan hadits, Abu Muhammad Ibnu Khallad berkata, "Genap lima puluh tahun, karena ia adalah akhir masa kedewasaan dan dalam usia tersebut seseorang mencapai puncak kemampuan." Dia berkata, "Namun boleh menyampaikan hadits pada usia empat puluh tahun, karena ia adalah usia pertengahan dan puncak kesempurnaan."²¹⁹

Namun Qadhi Iyadh tidak sependapat dengan Ibnu Khallad dalam masalah ini, karena ada beberapa imam as-Salaf dan orang-orang sesudah mereka telah menyebarkan ilmu yang tidak terhitung dan mereka belum mencapai usia tersebut, seperti Umar

²¹⁹ Lihat *al-Muhaddits al-Fashil bina ar-Rawi wa al-Wa'i*, Ibnu Khallad, hal. 352-353. Ibnu Khallad adalah Qadhi ar-Ramahurmuzi yang wafat tahun 360 H.

bin Abdul Aziz belum mencapai empat puluh, Sa'id bin Jubair belum mencapai lima puluh tahun, dan Malik duduk menyampaikan hadits kepada orang-orang dalam usia dua puluh tahun lebih. Ada yang berkata, Tujuh belas tahun. Dan orang-orang belajar kepada asy-Syafi'i pada saat usianya masih muda.²²⁰

Ibnu ash-Shalah rahimahullah berkata, "Apa yang Ibnu Khallad katakan berlaku untuk siapa yang menawarkan diri untuk menyampaikan hadits tanpa disertai keahlian istimewa di bidang ilmu ini, karena orang dengan usia tersebut adalah orang yang secara umum haditsnya dibutuhkan, sedangkan apa yang dikatakan Iyadh tentang orang-orang yang dia katakan, maka keadaan menunjukkan bahwa mereka mempunyai keahlian besar di bidang ilmu, mereka melihat adanya tuntutan kebutuhan kepada mereka, maka mereka menyampaikan hadits, atau karena mereka diminta dengan permintaan yang jelas atau melalui indikasi keadaan."²²¹

Yang benar, kapan pun apa yang dimilikinya dibutuhkan, maka dianjurkan untuk menyampaikannya dalam usia berapa pun, seperti Malik, asy-Syafi'i, dan lainnya.

Jika dikhawatirkan pikun, lanjut usia, hafalannya kacau karena faktor usia, hendaknya menahan diri dengan tidak menyampaikan hadits, hal ini berbeda-beda di antara orang-orang, demikian juga jika buta dan khawatir ada sesuatu yang menyusup ke dalam haditsnya, hendaknya menahan diri dari riwayat.

Ibnu Khallad cenderung berpendapat bahwa seorang rawi hendaknya menahan diri manakala telah mencapai usia delapan puluh tahun, karena ia adalah batas lanjut usia, kecuali jika akalinya masih stabil di mana dia mengetahui haditsnya dan menegakkannya.²²² Alasan apa yang dia katakan, siapa yang telah mencapai usia delapan puluh tahun, keadaannya secara umum melemah, hafalannya labil dan hal itu tidak diketahui kecuali sesudah dia

²²⁰ Semua ini adalah perkataan Qadhi Iyadh. Lihat *al-Ilma'*, hal. 200-204.

²²¹ Lihat *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, Ibnu ash-Shalah, hal. 214-215.

²²² Lihat *al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i*, Ibnu Khallad, hal. 354.

mencampuradukkan hafalan, sebagaimana yang terjadi pada beberapa rawi *tsiqat* seperti Abdurrazzaq dan Sa'id bin Abu Arubah. Abdurrazzaq sendiri di akhir hayatnya melemah daya ingatnya, sampai-sampai hadits harus diejakan kepadanya, maka Ahmad mendhaifkan haditsnya yang disampaikannya di akhir hayatnya.

Jika tidak, maka ada banyak rawi yang tetap menyampaikan hadits di atas delapan puluh tahun, hal itu karena taufik Allah memayungi mereka dan kestabilan hafalan tetap berpihak kepada mereka, seperti Anas bin Malik, Sahl bin Sa'ad, dan Abdullah bin Abu Aufa dari kalangan sahabat, dan seperti Malik, al-Laits, Ibnu Uyainah, dan Ibnu al-Ja'ad. Malah ada yang tetap menyampaikan hadits dalam usia di atas seratus tahun seperti al-Hasan bin Arafah, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu Ishaq al-Hujaimi, dan Abu ath-Thayyib ath-Thabari ❁.

Ketiga: Hendaknya tidak menyampaikan hadits di depan orang yang lebih pantas daripada dirinya karena pertimbangan usia, ilmu, atau lainnya. Ada yang berkata, Tidak boleh menyampaikan hadits di satu negeri yang di sana ada orang yang lebih layak dari dirinya. Jika diminta menyampaikan hadits sementara hadits tersebut ada pada orang lain yang lebih layak darinya, hendaknya dia mengalihkannya kepadanya.

Hendaknya tidak menolak menyampaikan hadits kepada seseorang hanya karena niatnya belum benar, karena diharapkan dia bisa meluruskannya. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyebarkan hadits dan mengharapakan pahalanya yang besar.

Keempat: Jika hendak hadir di majelis hadits, hendaknya bersuci, memakai wewangian, menyisir janggutnya, kemudian duduk dengan mantap dan berwibawa, jika ada yang meninggikan suaranya, dia menghardiknya, semua itu diriwayatkan dari Malik rahimahullah, dia tidak suka menyampaikan hadits di jalan, dalam keadaan berdiri, atau dalam keadaan tergesa-gesa.

Hendaknya menghadap ke hadirin seluruhnya jika memungkinkan. Hendaknya tidak menyampaikan hadits dengan cepat yang membuat sebagian dari mereka tidak memahaminya. Hendaknya membuka majelisnya dan menutupnya dengan pujian kepada Allah ﷻ dan shalawat kepada RasulNya ﷺ serta doa yang sesuai dengan keadaan. Sebagian dari mereka berkata, Itu dilakukan sesudah ada qari yang bersuara bagus membaca beberapa ayat dari al-Qur`an.

Kelima: Patut bagi seorang ahli hadits yang mumpuni membuka majelis untuk mendiktekan hadits, karena metode dikte adalah derajat periwayatan yang paling tinggi, karena syaikh merenungkan apa yang didiktekannya, dan penulis memastikan apa yang dituliskannya, sedangkan pembacaan dari syaikh atau kepada syaikh, bisa jadi salah satu dari keduanya salah.

Hendaknya menunjuk seseorang sebagai *mustamli* (pengulang bacaan syaikh) cerdas yang menuntut hadits, dia menyampaikan diktenya kepada hadirin manakala jumlah mereka banyak sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa huffazh hadits. *Mustamli* ini duduk di tempat yang tinggi atau dia berdiri.

Mustamli harus menyampaikan lafadh syaikh sebagaimana adanya, faidah *mustamli* adalah memahamkan pendengar dari kejauhan. Dan siapa yang tidak mendengar kecuali dari penyampai, dia tidak boleh meriwayatkannya dari syaikh yang mendikte kecuali jika dia menjelaskan keadaannya, dan ia telah dibahas sebelumnya.²²³

Hendaknya *mustamli* meminta hadirin untuk tenang sesudah membaca dengan suara yang bagus sebagaimana telah hadir, kemudian mengucapkan basmalah, pujian kepada Allah ﷻ, dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, kemudian menghadap ke syaikh dan berkata, "Siapa yang Anda sebut?" atau, "Apa yang Anda katakan? Semoga Allah merahmati atau meridhaimu."

²²³ Lihat *al-Manhal ar-Rawi*, hal. 265-266.

Setiap kali menyebut nama Nabi ﷺ, hendaknya mengucapkan shalawat kepada beliau. Setiap kali menyebut nama sahabat, maka mendoakannya semoga Allah meridhainya. Hendaknya seorang ahli hadits memuji syaikhnya pada saat meriwayatkan dengan pujian yang patut dan mendoakannya. Boleh menyebut syaikhnya dengan sesuatu yang dikenal seperti julukan atau nasabnya sekalipun kepada ibunya, atau pekerjaannya, atau sifat tertentu pada jasmaninya.

Sebaiknya dia menggumpulkan pada saat mendiktekan hadits beberapa orang dari syaikhnya dengan mendahulukan yang paling utama dari mereka. Hendaknya mendiktekan sebuah hadits dari masing-masing syaikhnya, memilih hadits yang *sanadnya* tinggi dan *matannya* ringkas, memilih apa yang dipetik darinya sebagai faidah, mengingatkan apa yang terkandung di dalam hadits berupa *sanad* yang tinggi, faidah, dan cara membaca lafazh yang pelik.

Hendaknya tidak menyampaikan apa yang akal hadirin tidak kuasa menampungnya atau dikhawatirkan menimbulkan salah paham.

Kemudian menutup majelis diktenya dengan satu hikayat, masalah unik, atau syair, lebih baik jika berkenaan dengan zuhud, adab, dan kemuliaan akhlak.

Jika ahli hadits tidak mampu untuk *mentakhrif* atau tersibukkan darinya, dia meminta bantuan huffazh untuk *mentakhrif* baginya. Al-Khathib berkata, "Beberapa syaikh kami melakukan-nya." Jika selesai mendikte, maka dia membandingkan apa yang didiktekannya.

Pembahasan keenam dalam adab pencari hadits. Beberapa kalimat tentang bagian ini telah dibahas sebelumnya, dan di belakangnya ada beberapa macam:

Pertama: Meluruskan niat dalam mencari hadits karena Allah ﷻ semata, berhati-hati dengan tidak menjadikannya sebagai kendaraan untuk mendapatkan kepentingan dunia, berdoa kepada

Allah agar memberinya taufik dan kemudahan.

Hendaknya mengambil untuk diri adab-adab yang luhur dan akhlak-akhlak yang mulia.

Dari Sufyan ats-Tsauri,

مَا أَعْلَمُ عَمَلًا أَفْضَلَ مِنْ طَلَبِ الْحَدِيثِ لِمَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ.

"Aku tidak mengetahui satu amalan yang lebih utama dibandingkan mencari hadits untuk siapa yang menginginkan (pahala) Allah ﷻ dengannya."

Dan telah hadir keterangan tentang usia di mana seseorang mulai mendengar hadits.²²⁴ Hendaknya memanfaatkan masa hidupnya dan mengerahkan segala dayanya untuk mendapatkannya.

Kedua: Hendaknya memulai mendengar hadits yang ada di tangan syaikh negerinya yang paling kuat dari sisi *sanad*, ilmu, agama, dan kemasyhuran. Jika sudah selesai mendengar dari syaikh negerinya, maka mulai melakukan perjalanan untuk mencari hadits, karena melakukan perjalanan demi hadits termasuk kebiasaan para hafizh hadits yang terkenal.

Hendaknya semangat dalam mencari hadits tidak membuatnya meremehkan untuk mendengar hadits dan menghafalnya, lalu dia mengabaikan sebagian dari syarat-syaratnya. Hendaknya mengamalkan apa yang mungkin diamalkan dari hadits di berbagai lahan ibadah dan adab, karena hal itu zakat hadits, sebagaimana yang dikatakan Bisyr al-Hafi, dan ia adalah sebab dihafalnya hadits.

Waki' berkata,

إِذَا أَرَدْتَ حِفْظَ الْحَدِيثِ فَاعْمَلْ بِهِ.

"Jika kamu ingin menghafal hadits, maka amalkanlah ia."

Ketiga: Hendaknya memuliakan syaikhnya dan siapa pun yang dia mendengar darinya, karena hal itu termasuk memuliakan

²²⁴ Lihat *al-Manhal ar-Rawi*, hal. 251-253.

ilmu, mencari keridhaannya, namun tidak berlama-lama padanya sehingga bisa membuatnya jengkel yang bisa menjadi sebab kegagalannya. Dari az-Zuhri, dia berkata, "Jika majelisnya lama, maka setan punya bagian darinya."

Hendaknya meminta masukan syaikhnya dalam segala urusannya dan tata cara yang mesti dipegang berkaitan dengan kesibukannya dan pencariannya. Dan aku telah menyebutkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pembahasan yang berkenaan dengan bab ini yang cukup mengangkat dahaga orang yang haus.²²⁵

Keempat: Jika mengetahui satu hadits atau faidah, hendaknya membimbing rekan-rekannya kepadanya, karena menyembunyikannya merupakan kekikiran terhadap sebagian penuntut ilmu yang bodoh, ilmu pelakunya dikhawatirkan tidak bermanfaat, karena keberkahan hadits adalah dengan menyebarkannya, dan ia berkembang dengan meriwayatkannya.

Hendaknya usaha untuk menuntut ilmu dan mendapatkannya tidak terhalangi oleh malu dan tinggi hati, tidak menolak belajar dari orang yang lebih muda usianya, lebih rendah nasabnya atau kedudukannya.

Hendaknya bersabar menghadapi sikap keras dan kasar dari syaikh, hendaknya memerhatikan yang penting, tidak menyia-nyaiakan waktunya untuk memperbanyak jumlah syaikh hanya untuk sekedar memperbanyak, hendaknya menulis dan mendengar apa yang didapatkannya dari kitab atau juz secara lengkap, hendaknya tidak memilah-milahnya tanpa alasan. Jika memerlukan, maka dia sendiri yang melakukannya, jika tidak kuasa, maka meminta bantuan seorang hafizh.

Kelima: Hendaknya tidak sebatas mendengar dan menulisnya semata tanpa mengetahui dan memahaminya, sebaliknya patut mengetahui keshahihan dan kelemahannya, makna-makna dan

²²⁵ Penulis ﷺ mengisyaratkan kepada kitab *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

pemahamannya, i'rab, bahasa, dan nama rawi-rawinya, mengetahui semua itu dengan baik dan benar.

Hendaknya memerhatikan hal-hal pelik dengan menulis dan menghafalnya, mendahulukan dalam semua itu *ash-Shahihain*, kemudian kitab-kitab para imam seperti *Sunan Abu Dawud*, *at-Tirmidzi*, *an-Nasa'i* dan *Ibnu Majah*, kemudian kitab *Sunan al-Baihaqi*, kemudian *Musnad-musnad* seperti *Musnad Ahmad bin Hambal* dan lainnya, kemudian kitab-kitab *al-Ilal* seperti kitab *Ilal Ahmad*, kitab *ad-Daraquthni*, kemudian kitab tarikh; *Tarikh al-Bukhari* dan *Ibnu Abi Khaitamah*, kemudian kitab *al-Jarh wat Ta'dil* seperti kitab *Ibnu Abi Hatim*, kemudian kitab muskil nama-nama, seperti kitab *Ibnu Makula*. Hendaknya memerhatikan kitab-kitab gharib hadits dan *syarah-syarahnya*. Setiap kali mendapatkan apa yang pelik, hendaknya mengkajinya dan memahaminya, kemudian menghafalnya dan menuliskannya, dan hendaknya menghafal hadits sedikit demi sedikit.

Keenam: Hendaknya menyibukkan diri dengan *takhrij* dan menulis jika sudah kapabel, memerhatikan *syarahnya*, menjelaskan sisi pelik dan menguasainya dengan baik, dan jarang ada ulama yang mahir di bidang ilmu hadits jika tidak melakukannya. Dan para ulama hadits memiliki dua cara dalam menyusun hadits.

Pertama, yang terbaik adalah menurut pembagian bab-bab, sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim, yaitu menyebutkan hadits-hadits pada setiap bab, bisa secara mutlak seperti al-Baihaqi, atau berdasarkan syaratnya seperti al-Bukhari.

Kedua, berdasarkan pembagian *musnad* dengan mengumpulkan hadits-hadits seorang sahabat, yang shahih darinya dan yang dhaif. Cara ini bisa mengikuti susunan huruf hijaiyah dan bisa mengikuti susunan kabilah, yaitu mendahulukan Bani Hasyim, kemudian kabilah yang lebih dekat; bisa juga disusun dengan mengacu pada kepeloporan dalam masuk Islam, yaitu mendahulukan hadits-hadits sepuluh sahabat yang dijamin masuk

surga, kemudian sahabat-sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, kemudian sahabat-sahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah, kemudian sahabat-sahabat yang hijrah di antara perjanjian Hudaibiyah dengan Fathu Makkah, kemudian sahabat-sahabat anak-anak, kemudian sahabiyat yang diawali dengan Ummahatul Mukminin.

Di antara kitab hadits yang paling bagus susunannya adalah apa yang mengumpulkan pada setiap hadits atau bab jalan-jalan periwayatannya, perbedaan riwayatnya disertai keterangan tentang sebabnya, sebagaimana yang dilakukan Ya'qub bin Syaibah.

Bisa juga disusun menurut nama syaikh, dengan mengumpulkan hadits setiap syaikh secara khusus, atau menurut biografi seperti Nafi' dari Ibnu Umar, Hisyam dari bapaknya.

Hendaknya tidak mengeluarkan karya tulisnya sebelum menelitinya, mengeditnya, dan menelaahnya berulang-ulang. Hendaknya menggunakan kalimat-kalimat yang jelas dan istilah-istilah yang umum. Hendaknya tidak menulis di lahan yang dia belum kapabel padanya.

Aku telah menjelaskan adab-adab bagian ini dan yang sebelumnya dalam kitabku, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang mana kitab ringkas ini tidak muat untuk menyebutkannya, barangsiapa menginginkannya, silakan merujuknya, atau merujuk kitab di bidang ini.

Selesai maksud dari tulisan ini, segala puji bagi Allah.



Tambahan Kedua:

BAIT-BAIT SYAIR ABU AL-HASAN AL-JURJANI



✪ PENGANTAR

Di depan kita adalah bait-bait dari syair yang bernilai, menjadi buah bibir,²²⁶ para ulama melantunkannya dan menghafalnya, sebagian dari mereka mengajarkannya kepada murid-muridnya.²²⁷

Ibnu Khallikan yang wafat tahun 681 H berkata tentang bait-bait ini, "Ia adalah bait-bait syair yang panjang dan masyhur."²²⁸ Adz-Dzahabi yang wafat tahun 748 H menyebutnya dengan bait-bait yang unggul.²²⁹ Ibnuul Jauzi yang wafat tahun 579 H dan Ibnu Katsir yang wafat tahun 774 H memasukkannya ke dalam syair yang bagus.²³⁰

Sedangkan Tajuddin as-Subki yang wafat tahun 727 H²³¹ berkata sesudah meriwayatkannya, "Demi Allah, syair ini sangat mendalam dan kuat. Betapa tinggi kedudukannya setinggi bintang gemini. Betapa bermanfaat bagi siapa yang mendengarnya. Demikian sepatutnya -karena jika tidak, maka tidak- adab setiap faqih, sungguh bagus menyusun bait-bait seperti yang disusun oleh penyusun ini yang tidak memiliki padanan dan tandingan. Pada saat itu, orang yang bersikap bijak akan menggumamkan sanjungan mulia dalam benaknya yang murni, bukan pura-pura."

²²⁶ As-Subki menyifatinya demikian dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, 3/460.

²²⁷ Lihat *Hilyah Thalib al-Ilm*, Bakr bin Abdullah Abu Zaid, hal. 193 yang dicetak dalam *al-Majmu'ah al-Ilmiyah*.

²²⁸ Lihat *Wafayat al-A'yan*, 3/279.

²²⁹ Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'*, 19/20.

²³⁰ Lihat *al-Muntazhim*, 7/221; dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 11/380.

²³¹ Yang benar, bahwa beliau lahir tahun 727 H. dan wafat tahun 771 H. sebagaimana penjelasan di depan.

Qadhi Abu al-Hasan al-Jurjani adalah Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani al-Faqih asy-Syafi'i, di samping seorang faqih, dia adalah seorang sastrawan dan penyair yang memiliki pengetahuan luas tentang ilmu khath, mempunyai telaah luas dan materi ilmu yang melimpah, hal tersebut dibuktikan oleh kitabnya, *al-Wasathah baina al-Mutanabbi wa Khushumihi*.²³²

Beliau mempunyai rekam jejak yang bagus dalam menjabat sebagai qadhi dan memiliki gaya hidup yang terpuji, di antara bait-baitnya yang bagus,

مَا تَطَعَنْتُ لَدَّةَ الْعَيْشِ حَتَّى * صِرْتُ لِلْبَيْتِ وَالْكِتَابِ جَلِيْسًا

لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَلَدُّ مِنْ أَل * عِلْمٍ فَمَا أَبْتَغِي سِوَاهُ أَيْنَسًا

Aku tidak mengenyam kenikmatan hidup sebelum

Aku menjadi teman akrab bagi rumah dan kitab

Aku tidak punya sesuatu yang lebih nikmat daripada

Ilmu, maka aku tidak mencari teman selainnya.

Dia wafat tahun 392 H di ar-Ray dan peti jenazahnya dibawa ke Jurjan dan dimakamkan di sana.²³³

❖ MASUK KE MAKSUD

Ibnu Jama'ah رحمته الله menurunkan tiga bait dari bait-bait syair Qadhi Abu al-Hasan al-Jurjani رحمته الله. Aku ingin menyebutkan bait-bait tersebut selengkapnya agar penuntut ilmu yang hendak menghafalnya bisa menghafalnya.

Bait-bait ini diriwayatkan oleh Tajuddin as-Subki yang wafat tahun 771 H dengan *sanadnya* dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*²³⁴

²³² Dicitak dengan *tahqiq* Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim dan Ali Muhammad al-Bijawi, Beirut, terbitan Darul Qalam, tahun 1966 M.

²³³ Sumber biografinya *al-Muntazhim*, Ibnul Jauzi, 7/221; *Wafayat al-A'yan*, Ibnu Khallikan, 3/278; *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, as-Subki, 3/459; *Siyar A'lam an-Nubala*, adz-Dzahabi, 19/17; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, 11/380, dan lainnya.

²³⁴ Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, 3/460-461.

dan *Mu'id an-Ni'am wa Mubid an-Niqam*.²³⁵ As-Subki berkata, "Di antara bait-bait syair Abu al-Hasan yang menjadi buah bibir di kota-kota besar adalah apa yang dilantunkan oleh al-Hafizh Abu al-Abbas bin al-Muzhaffar melalui bacaanku kepadanya, dia berkata, Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin al-Khallal melantungkannya kepada kami melalui bacaanku, dia berkata, Ja'far bin Ali al-Hamdani melantungkannya kepada kami secara *sama'* kepadanya, dia berkata, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Yahya al-Utsmani ad-Dibaji al-Imam melantunkan kepada kami, dia berkata, Allamah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari menulisnya dari Makkah dan memberi ijazah untukku.

Pengalihan *sanad*, Ahmad bin Ali al-Hanbali, Zainab binti al-Kamal, dan Fatimah binti Ibrahim bin Abu Umar menulis kepadaku dari Muhammad bin Abdul Hadi, dari al-Hafizh Abu ath-Thahir as-Silafi dari az-Zamakhsyari, dia berkata, Ahmad bin Muhammad bin Ishaq al-Khuwarizmi melantunkan kepada kami, dia berkata, Abu Sa'ad al-Muhsin bin Muhammad al-Jusyami melantunkan kepada kami, dia berkata, Al-Hakim Abu al-Fadhl Isma'il bin Muhammad bin al-Hasan melantunkan kepada kami, dia berkata, Qadhi Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani melantunkan kepada kami dari dirinya,

يَقُولُونَ لِي فِيكَ انْقِبَاضٌ وَإِنَّمَا * رَأَوْا رَجُلًا عَن مَوْقِفِ الدُّلِّ أَحْجَمًا
أَرَى النَّاسَ مَنْ دَانَاهُمْ هَانَ عِنْدَهُمْ * وَمَنْ أَكْرَمَتْهُ عِزَّةُ النَّفْسِ أَكْرَمًا
وَمَا كُلُّ بَرْقٍ لَاحٍ لِي يَسْتَفْرِئُنِي * وَلَا كُلُّ مَنْ لَاقَيْتُ أَرْضَاهُ مُنْعِمًا
وَإِنِّي إِذَا مَا فَاتَنِي الْأَمْرُ لَمْ أَبْت * أَقْلِبُ كَفِّي إِثْرَهُ مُتَنَدِمًا
وَلَمْ أَقْضِ حَقَّ الْعِلْمِ إِنْ كَانَ كَلَّمَا * بَدَا طَمَعٌ صَيْرْتُهُ لِي سَلَمًا

²³⁵ Lihat *Mu'id an-Ni'am wa Mubid an-Niqam*, hal. 97-99.

إِذَا قِيلَ هَذَا مِنْهُلُّ قُلْتُ قَدْ أَرَى * وَلَكِنَّ نَفْسَ الْحُرِّ تَحْتَمِلُ الظَّمَا
وَلَمْ أَبْتَدِلْ فِي خِدْمَةِ الْعِلْمِ مُهَجَّتِي * لِأَخْدَمَ مَنْ لَأَقَيْتُ لَكِنْ لِأُخْدَمَا
أَأَشْقَى بِهِ عَرَسًا وَأَجْنِيهِ ذَلَّةً * إِذَا فَاتَّبَاعُ الْجُهْلِ قَدْ كَانَ أَحْزَمًا
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ صَانُوهُ صَانَهُمْ * وَلَوْ عَظَّمُوهُ فِي الثُّفُوسِ لَعَظَّمَا
وَلَكِنْ أَهَانُوهُ فَهَانَ وَدَدَّسُوا * مُحْيَاهُ بِالْأَطْمَاعِ حَتَّى تَجَهَّمَا

Mereka berkata kepadaku, kamu itu kaku, padahal mereka hanya
Melihat seorang laki-laki yang menahan diri dari titik kehinaan
Aku melihat orang-orang, siapa merendah kepada mereka, dia
rendah di mata mereka

Dan siapa yang kemuliaan jiwanya memuliakannya, dia pun di-
muliakan

Tidak semua kilatan halilintar yang terlihat olehku mengagetkanku
Tidak semua orang yang aku temui, aku merelakannya berjasa
Sesungguhnya aku, jika gagal mendapatkan sesuatu, aku tidak
bermalam

Sesudahnya dengan membalikkan telapak tangan penuh penyesalan
Aku tidak menunaikan hak ilmu jika setiap kali muncul
Satu keinginan, maka aku menjadikan ilmu sebagai anak tangga
Jika ada yang berkata ini adalah sumber air, aku menjawab, aku tahu
Akan tetapi jiwa orang mulia tahan memikul rasa haus
Aku tidak merendahkan harkat martabatku dalam berkhidmat ke-
pada ilmu

Untuk melayani siapa yang aku temui, akan tetapi agar aku dilayani
Apakah aku menanamnya dengan jerih payah lalu memetik buah
kehinaan

Jika demikian, maka lebih baik aku hidup dalam kebodohan
Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu, niscaya ilmu menjaga mereka
Seandainya mereka memuliakan ilmu pada jiwa, niscaya dia di-
muliakan

Akan tetapi mereka merendahnya, maka ia rendah, mereka
mengotori

Wajahnya dengan ambisi-ambisi dunia sehingga ia pun ternoda.

Faidah:

As-Subki berkata sesudah meriwayatkan bait-bait ini di *Mu'id an-Ni'am wa Mubid an-Niqam*,²³⁶ "Orang yang berkata ini berkata benar, seandainya mereka memuliakan ilmu, niscaya ilmu memuliakan mereka.

Dan aku membaca لُعْظَمًا dengan 'ain difathah, karena jika ilmu dimuliakan, maka ia memuliakan, dan ilmu itu sendiri mulia, karena itu aku berkata, 'Akan tetapi mereka menghinakannya, maka mereka pun terhina'. Akan tetapi riwayat فَهَانَ dan لُعْظَمًا dengan 'ain didhammah, dan yang lebih bagus adalah apa yang aku isyaratkan."



²³⁶ Lihat *Mu'id an-Ni'am wa Mubid an-Niqam*, hal. 99.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ad-Dibaj al-Mudzahhab fi Ma'rifah A'yan Ulama` al-Madzhab*, Ibnu Farkhun al-Maliki (W. 799 H.) *tahqiq* Dr. Muhammad al-Ahmadi Abu an-Nur, Kairo: Dar at-Turats, t. th.
2. *Adh-Dhu'afa`*, Abu Ja'far al-Uqaili (W. 322 H.), *tahqiq* Hamdi as-Salafi, Riyadh: Dar ash-Shumai'i, 1420 H.
3. *Akhlaq Hamalah al-Qur`an*, Abu Bakr Muhammad bin al-Husain al-Ajurri (W. 360 H.) *tahqiq* Dr. Mahmud an-Naqrasyi, al-Qashim: Maktabah an-Nahdhah, 1407 H.
4. *Al-Adab al-Mufrad*, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (W. 256 H.) *ditakhrij* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, Beirut: Dar al-Basya`ir al-Islamiyah, 1417 H.
5. *Al-Adab asy-Syar'iyah*, Syamsuddin Muhammad bin Muflih al-Hambali (W. 763 H.), *tahqiq* Syu'aib al-Arna`uth dan Umar al-Qayyam, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1426 H.
6. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Abu al-Fida` Ismail bin Umar al-Qurasyi ad-Dimasyqi (W. 774 H.) *tahqiq* Ali Syiri, Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, 1408 H.
7. *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khathib al-Baghdadi (W. 463 H.), *tahqiq* Adil al-Azzazi, ad-Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1426 H.
8. *Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Muhammad bin Ali asy-Syaukani (W. 1250 H.), *tahqiq* Abdurrahman al-Mu'allimi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1416 H.
9. *Al-Hayawan*, Abu Amr Utsman bin Hajar al-Jahizh (W. 255 H.) *tahqiq* Abdussalam Harun, Beirut: Dar al-Jil, 1416 H.

10. *Al-Hidayah Syarh al-Bidayah*, Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Mirghinani (W. 593 H.), *tashhih* Thallal Yusuf, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, 1416 H.

11. *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibnu Hibban*, al-Amir Ala'uddin bin Balban (W. 739 H.) *tahqiq* Syu'aib al-Arna'uth, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H.

12. *Al-Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah*, Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi (W. 597 H.), *tahqiq* Irsyad al-Haq al-Atsari, Faishal Abad: Idarah al-Ulum al-Atsariyyah, 1399 H.

13. *Al-Ilal*, Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daraquthni (W. 385 H.), *tahqiq* Dr. Mahfuzh ar-Rahman Zainullah as-Salafi dan Tim, Riyadh: Dar Thaibah, 1405 H.

14. *Al-Ilal*, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim (W. 327 H.), *tahqiq* Tim Peneliti, dengan pengawasan Dr. Sa'ad al-Hamid dan Dr. Khalid al-Juraişi, 1427 H.

15. *Al-Ilma' ila Ma'rifah Ushul ar-Riwayah wa Taqyid as-Sima'*, al-Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahshubi (W. 544 H.) *tahqiq* as-Sayyid Ahmad Shaqr, Tunis: Maktabah al-Atiqah, 1389 H.

16. *Al-Ilmu*, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb an-Nasa'i (W. 234 H.), *tahqiq* Muhammad Nashiruddin al-Albani, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Taizi', 1421 H.

17. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar (W. 852 H.) *tahqiq* Tim Peneliti, Mesir: Markaz Hajar, 1429 H.

18. *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (W. 463 H.) *tahqiq* Dr. Muhammad Ajjaj al-Khathib, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1416 H.

19. *Al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi (W. 458 H.), *tahqiq* Dr. Abdul Ali Abdul Hamid Hâmid, Np: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H.

20. *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, Abdurrahman bin Abi Hatim (W. 327 H.), *tahqiq* Abdurrahman al-Mu'allimi al-Yamani, Haidarabad ad-Dakan: Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif, 1371 H.

21. *Al-Jawahir al-Mudhiyyah fi Thabaqat al-Hanafiyyah*, Muhyiddin Abdul Qadir bin Muhammad al-Qurasyi al-Hanafi (W. 775 H.), *tahqiq* Abdul Fattah al-Hilwu, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1413 H.

22. *Al-Kamil fi Dhu'afa' ar-Rijal*, Abu Ahmad Ibnu Adi (W. 365 H.), Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H.

23. *Al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, Abu Bakr al-Baihaqi (W. 458 H.), *tahqiq* Dr. Muhammad Dhiya' ar-Rahman al-A'zhami, Kuwait: Dar al-Khulafa' li al-Kitab al-Islami, t. th.

24. *Al-Mahasin wa al-Adhdad*, Abu Utsman Amr bin Bahr al-Jahizh (W. 255 H.), Kairo: Maktabah al-Khanji, 1415 H.

25. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi (W. 676 H.), *tahqiq* al-Muthi'i, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

26. *Al-Manhal ar-Rawi fi Mukhtashar Ulum al-Hadits an-Nabawi*, Badruddin Muhammad Ibnu Jamma'ah (W. 733 H.), *tahqiq* Jasim bin Muhammad al-Fajji, Kuwait: Dar Gharras, 1430 H.

27. *Al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, Ya'qub bin Syaibah al-Fasawi (W. 277 H.), *tahqiq* Dr. Akram Dhiya' al-Umari, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1401 H.

28. *Al-Maudhu'at*, Abu al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-Jauzi (W. 597 H.), *tahqiq* Abdurrahman Muhammad Utsman, Np: al-Maktabah as-Salafiyyah, 1386 H.

29. *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi (W. 676 H.), Beirut: Dar al-Fikr, 1417 H.

30. *Al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wa al-Wa'i*, al-Hasan bin Abdurrahman ar-Ramahurmuzi (W. 360 H.), *tahqiq* Muhammad Ajjaj al-Khathib, Beirut: Dar al-Fikr, 1391 H.

31. *Al-Mujalasa wa Jawahir al-Ilm*, Abu Bakr Ahmad bin Marwan ad-Dinawari al-Maliki (W. 333 H.), *tahqiq* Masyhur bin Hasan Alu Sulaiman, Bahrain: Jam'iyah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah – Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1419 H.

32. *Al-Mu'jam al-Ausath*, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani (W. 360 H.), *tahqiq* Thariq bin Iwadhillah dan Abdul Muhsin al-Hasani, Np: Dar al-Haramain, 1415 H.

33. *Al-Mu'jam al-Kabir*, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani (W. 360 H.), *tahqiq* Hamdi as-Salafi, Np: Mathba'ah al-Wathan al-Arabi, 1400 H.

34. *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*, Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi (W. 595 H.), Beirut: Dar Shadir, 1358 H.

35. *Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim (W. 405 H.), Np: tp., t. th.

36. *Al-Qamush al-Muhith*, Majduddin Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz Abadi (W. 817 H.) di bawah pengawasan Muhammad Nu'aim al-Urqususi, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1419 H.

37. *Al-Qaul al-Badi' fi ash-Shalah ala al-Habib asy-Syafi'*, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (W. 902 H.), *tahqiq* Basyir Muhammad Uyun, Np: Maktabah al-Mu'ayyad, t. th.

38. *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i (W. 303 H.), *tahqiq* Dr. Faruq Hammadah, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H.

39. *An-Nujum az-Zahirah fi Muluk Mishr wa al-Qahirah*, Abu al-Mahasin Yusuf Taghri Bardi (W. 874 H.), di bawah pengawasan Muhammad Husain Syams, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992 H.

40. *An-Nukat ala Kitab Ibni ash-Shalah*, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (W. 852 H.), *tahqiq* Dr. Rabi' bin Hadi Umair, ar-Riyadh: Dar ar-Rayah, 1417 H.

41. *Aqd al-Jawahir ats-Tsaminah fi Madzhab Alim al-Madinah*, Jalaluddin bin Najm bin Syas (W. 616 H.), *tahqiq* Muhammad Abu al-Ajfan dan Abdul Hafizh Manshur, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1415 H.

42. *Aridhah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Abu Bakr Ibnu al-Arabi al-Maliki (W. 543 H.), Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, t. th.

43. *As-Sunan al-Kubra*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i (W. 303 H.) *tahqiq* Hasan Abdul Mun'im Syalabi, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H.

44. *As-Sunan al-Kubra*, Abu Bakr al-Baihaqi (W. 458 H.) *tashhih* as-Sayyid Hasyim an-Nadawi dan Tim, Beirut: Dar al-Ma'arif - Dar al-Ma'rifah, t. th.

45. *As-Sunan an-Nasa'i*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i (W. 303 H.), di bawah pengawasan Abdul Fattah Abu Ghuddah, Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1409 H.

46. *Ats-Tsaghru al-Bassam fi Dzikr Man Waliya Qadha` asy-Syam*, Muhammad bin Ali bin Thulun al-Hanafi ash-Shalihi (W. 953 H.), *tahqiq* Dr. Shalahuddin al-Munajjid, Np: al-Majma' al-Ilmi, t. th.

47. *At-Tamatstsul wa al-Muhadharah*, Abu Manshur ats-Ta'alibi (W. 429 H.) *tahqiq* Abdul Fattah al-Hilwu, Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyah, 1381 H.

48. *At-Tamhid lima fi al-Muwaththa` fi al-Ma'ani wa al-Asanid*, Abu Umar bin Abdul Bar (W. 463 H.), *tahqiq* Mushthafa al-Alawi dan Muhammad al-Bakri, Np: Muassasah Qurthubah, t. th.

49. *At-Taqqid wa al-Idhah lima Uthliqa wa Ughliqa min Kitab Ibni ash-Shalah*, Abu al-Fadhl Abdurrahim bin al-Husain al-Iraqi (W. 806 H.), *tahqiq* Dr. Usamah Khayyath, Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1425 H.

50. *At-Tarikh al-Kabir*, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (W. 256 H.) *tahqiq* Abdurrahman al-Mu'allimi, Haidarabad

ad-Dakan, Mathba'ah Majlis al-Ma'arif an-Nizhamiyah, t. th.

51. *Az-Zuhd*, Abdullah bin al-Mubarak (W. 181 H.), *tahqiq* Habiburrahman al-A'zhami, Np: Dar Umar bin al-Khaththab, t. th.

52. *Az-Zuhd*, Waki' bin al-Jarrah (W. 197 H.), *tahqiq* Dr. Abdurrahman al-Fariwa'i, Madinah: Maktabah ad-Dar, 1404 H.

53. *Dala'il an-Nubuwwah*, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi (W. 458 H.), *tahqiq* Abdul Mu'thi Qalah Ji, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H.

54. *Daqa'iq Uli an-Nuha li Syarh al-Muntaha*, Manshur bin Yunus al-Bahuti (W. 1051 H.), *tahqiq* Dr. Abdullah at-Turki, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1426 H.

55. *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Muhammad Nashiruddin al-Albani (W. 1420 H.), Beirut: al-Maktab al-Islami, 1410 H.

56. *Diwan Abi al-Atahiyah*, Beirut: Dar Shadir, 1424 H.

57. *Diwan Abi ath-Thayyib al-Mutanabbi*, *tashhih* Dr. Abdul Wahhab Azzam, Kairo: Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, t. th.

58. *Diwan al-Hammasah*, Abu Tamam Habib bin Aus ath-Tha'i (W. 231 H.), *tahqiq* Dr. Abdul Mun'in Ahmad Shalih, Beirut: Dar al-Jil, 1422 H.

59. *Diwan Ali bin Abi Thalib*, *tahqiq* Dr. Abdul Majid Hammo, Beirut: Dar Shadir, 1431 H.

60. *Diwan Basysyar bin Burd*, dibaca dan diberi mukadimah oleh Dr. Ihsan Abbas, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1431 H.

61. *Diwan Ibnu ar-Rumi*, di bawah pengawasan Ahmad Hasan Basaj, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H.

62. *Diwan Jamil Butsainah*, di bawah pengawasan, Boutros al-Bustani, Beirut: Dar Shadir, 1966 M.

63. *Fadha`il al-Qur`an*, Abu al-Fida` Ismail bin Katsir (W. 774 H.), *tahqiq* Abu Ishaq al-Huwaini, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1416 H.

64. *Fadha`il al-Qur`an*, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (W. 224 H.), *tahqiq* Marwan al-Athiyyah dan Muhsin Kharrabah serta Wafa` Taqiyuddin, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, t. th.

65. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (W. 852 H.), di bawah pengawasan Muhibbuddin al-Khathib, Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats, 1407 H.

66. *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyah al-Hadits*, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (W. 902 H.), *tahqiq* Dr. Abdul Karim al-Khudhair dan Dr. Muhammad Alu Fahid, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426 H.

67. *Hilyah al-Auliya` wa Thabaqah al-Ashfiya`*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ashfahani (W. 430 H.), Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H.

68. *Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah*, Jalaluddin as-Suyuthi (W. 911 H.), *tahqiq* Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Np: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyyah, 1387 H.

69. *Ihya` Ulumiddin*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (W. 505 H.), Mesir: al-Masyhad al-Husaini, t.th.

70. *Ikmal al-Mu'lim bi Fawa'id Shahih Muslim*, Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahshubi (W. 544 H.) *tahqiq* Yahya bin Ismail, Mesir: Dar al-Wafa`, 1425 H.

71. *Ikmalu Ikmali al-Mu'lim*, Abu Abdullah Muhammad al-Ubay al-Maliki (W. 827 H) Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1328 H.

72. *Irwa` al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil*, Muhammad Nashiruddin al-Albani (W. 1420 H.), Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H.

73. *Jamharah al-Amtsal*, Abu Hilal al-Hasan bin Sahl al-Askari (W. 395 H.), *tahqiq* Ahmad Abdussalam dan Abu Hajir Muhammad Sa'id Zaghlul, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H.

74. *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlili*, Abu Umar Ibnu Abdil Bar (W. 463 H.), *tahqiq* Abu al-Asybal az-Zuhairi, ad-Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1419 H.

75. *Kasyf al-Khafa` wa Muzil al-Ilbas*, Ismail bin Muhammad al-Ajluni (W. 1162 H.), *tashhih* Ahmad al-Qallasy, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1418 H.

76. *Lisan al-Arab*, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzhur (W. 711 H.), Beirut: Dar Shadir, 1997 M.

77. *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, Nuruddin al-Haitsami (W. 807 H.), Beirut: Dar al-Kitab, t. th.

78. *Majmu' Fatawa*, Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyyah (W. 728 H.), disusun oleh Abdurrahman bin Qasim dan dibantu putranya, Muhammad, Np: tp., t. th.

79. *Makarim al-Akhlaq wa Ma'aliha wa Mahmud Thara'iqiha*, Abu Bakr Muhammad bin Ja'far al-Khara'ithi (W. 327 H.), *tahqiq* Dr. Abdullah al-Himyari, Riyadh: Maktabah ar-Rusy, 1427 H.

80. *Ma'rifah Ulum al-Hadits wa Kammiyah Ajnasihi*, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim (W. 405 H.), *tahqiq* Dr. Ahmad bin Faris as-Salum, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1424 H.

81. *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, Abu Amr bin ash-Shalah Utsman bin Abdurrahman asy-Syahrzuri (W. 643 H.), *tahqiq* Dr. Nuruddin Itr, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah bi al-Madinah an-Nabawiyah, 1972 H.

82. *Masyikhakh Qadhi al-Qudhah Syaikh al-Islam Badruddin Ibnu Jamma'ah*, *takhrij* Alamuddin al-Qasim bin Muhammad al-Birzali (w. 739 H.), *tahqiq* Muwaffaq bin Abdullah bin Abdul Qadir, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1408 H.

83. *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmi wa al-Iradah*, Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim al-Jauziyah (W. 751 H.), *tahqiq* Abdurrahman bin Qa'id, Makkah: Dar Alam al-Fawa'id, 1432 H.

84. *Mizan al-'I'tidal*, Abu Abdullah Muhammad bin Utsman adz-Dzahabi (W. 748 H.), *tahqiq* Ali al-Bajjawi, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

85. *Muhadharat al-Udaba'*, ar-Raghib al-Ashfahani (W. 502 H.), Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, t. th.

86. *Mu'id an-Ni'am wa Mubid an-Niqam*, Tajuddin Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi as-Subki (W. 771 H.), *tashhih* Dawud Wilhelm, Leiden: Brill Publishing, 1908 H.

87. *Mu'jam ash-Shahabah*, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad al-Baghawi (W. 317 H.), *tahqiq* Muhammad Amin bin Muhammad al-Jakni, Kuwait: Dar al-Bayan, t. th.

88. *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Abu al-Hasan Ali bin al-Husain bin Ali al-Mas'udi (W. 346 H.), Libanon: asy-Syarikah al-Alamiyah li al-Kitab, 1990 M.

89. *Musnad ad-Darimi*, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi (W. 255 H.), *tahqiq* Husain Salim Asad ad-Darani, Riyadh: Dar al-Mughni - Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1431 H.

90. *Musnad al-Bazzar*, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq al-Bazzar (W. 292 H.), *tahqiq* Mahfuzh ar-Rahman Zainullah dan Adil bin Sa'ad serta Shabri Abdul Khaliq, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1988 M.

91. *Musnad al-Imam Ahmad*, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal (W. 241 H.), *tahqiq* Tim Peneliti, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1429 H.

92. *Musnad asy-Syihab*, Abu Abdullah Muhammad bin Sallamah al-Qudha'i (W. 454 H.), *tahqiq* Hamdi as-Salafi, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H.

93. *Nata'ij al-Afkar fi Takhrij Ahadits al-Adzkar*, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (W. 852 H.), Hamdi as-Salafi, Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1421 H.

94. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, Syamsuddin Muhammad bin Abi al-Abbas ar-Ramli (W. 1004 H.), Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H.

95. *Nukat al-Himyan fi Nukat al-Umyan*, Shalahuddin Khalil bin Ubaik (W. 764 H.), Mesir: al-Mathba'ah al-Jammaliyah, 1339 H.

96. *Nuzhah al-Khathir wa Bahjah an-Nazhir*, Syarafuddin Musa bin Yusuf al-Anshari (W. 1002 H.), *tahqiq* Adnan Muhammad Ibrahim, Damaskus: Mansyurat Wizarah ats-Tsaqafah, 1991 H.

97. *Riyadh ash-Shalihin min Hadits Sayyid al-Mursalin*, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi (W. 676 H.), *tahqiq* Ali Hasan Abdul Hamid, Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1425 H.

98. *Shahih al-Bukhari*, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (W. 256 H.), di bawah pengawasan Dr. Muhammad Zuhair an-Nashir, Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.

99. *Shahih Muslim*, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi (W. 261 H.) *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1416 H.

100. *Shimth al-La'ali fi Syarh Amali al-Qali*, Abu Ubaid Abdullah bin Abdul Aziz al-Bakri (W. 487 H.), *tahqiq* Abdul Aziz al-Maimani, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.

101. *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah*, Muhammad Nashiruddin al-Albani (W. 1420 H.), Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t. th.

102. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawa'iduha*, Muhammad Nashiruddin al-Albani (W. 1420 H.), Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t. th.

103. *Siyar A'lam an-Nubala`*, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, (W. 748 H.), *tahqiq* Tim, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1412 H.

104. *Su`alat al-Bardza'i Sa'id bin Amr li Abi Zur'ah*, *tahqiq* Dr. Sa'di al-Hasyimi, al-Manshurah: Dar al-Wafa`, 1409 H.

105. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (W. 275 H.), *tahqiq* Muhammad Awwamah, Jedah: Dar al-Qiblah - Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 1420 H.

106. *Sunan ad-Daraquthni*, Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daraquthni (W. 385 H.), Syu'aib al-Arna'uth dan Tim, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1424 H.

107. *Sunan at-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (W. 279 H.), *tahqiq* Basysyar Awwad Ma'ruf, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996 H.

108. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwini (W. 273 H.), *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, Mesir: Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, t. th.

109. *Syaraf Ashhab al-Hadits*, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Bagh-dadi (W. 463 H.), *tahqiq* Dr. Muhammad Sa'id Aughali, Ankara: Dar Ihya` as-Sunnah, t. th.

110. *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, Abu al-Fida` Ismail bin Umar bin Katsir (W. 774 H.) *tahqiq* Sami as-Salamah, Riyadh: Dar ath-Thaibah, 1422 H.

111. *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat*, Abu Zakariya Yahya bin Syafar an-Nawawi (W. 676 H.) Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.

112. *Tahdzib at-Tahdzib*, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (W. 852 H.), Haidarabad ad-Dakan: Mathba'ah Majlis Da`irah al-Ma'arif an-Nizhamiyah, 1325 H.

113. *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, as-Sayyid Muhammad Murtadha az-Zabidi (W 1205 H), *tahqiq* Tim Peneliti, Kuwait:

Mathba'ah Hukumah Kuwait, t. th.

114. *Takmil an-Naf'i bima lam Yatsbut bihi Waqf wala Raf'*, Muhammad Amr bin Abdul Lathif (W. 1429 H), Jizah: Maktabah at-Tau'iyyah al-Islamiyah li Ihya' at-Turats al-Arabi, 1410 H.

115. *Talkhish al-Wahiyat*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (W. 748 H.), Np: Maktabah Rusyd, t. th.

116. *Talkhish Mustadrak al-Hakim*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (W. 748 H.)

117. *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah an al-Akhbar asy-Syani'ah wa al-Maudhu'ah*, Abu al-Hasan Ibnu Arraq al-Kinani (W. 963 H.), *tahqiq* Abdul Wahhab Abdul Lathif dan Abdullah Muhammad ash-Shiddiq, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1401 H.

118. *Taqrib at-Tahdzib*, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (W. 852 H), *tahqiq* Abu al-Asybal al-Pakistani, Riyadh: Dar al-Ashimah, 1423 H.

119. *Taqyid al-Ilmi*, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (W. 463 H) *tahqiq* Yusuf al-Usy, Halab: Dar al-Wa'yi, 1988 M.

120. *Tarikh Madinah as-Salam*, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi (W. 463 H.) *tahqiq* Dr. Basysyar Awwad Ma'ruf, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1422 H.

121. *Tarikh Madinah Dimasyq*, Abu al-Qasim Ibnu Asakir (W. 571 H.), *tahqiq* Muhibbuddin al-Umrawi, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H.

122. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik*, Iyadh bin Musa al-Yahshubi (W. 544 H.) *tahqiq* Abdul Qadir ash-Shahrawi, Maroko: Departemen Wakaf dan Agama, 1388 H.

123. *Tartib al-Maudhu'at*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (W. 748 H) di bawah pengawasan Kamal bin Basyuni Zaghlul, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H.

124. *Tatimmah al-Mukhtashar fi Akhbar al-Basyar*, Zainuddin Umar Ibnu al-Wardi (W. 749 H.) Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1389 H.

125. *Thabaqat al-Mufassirin*, Syamsuddin Muhammad bin Ali ad-Dawudi (W. 945 H.), *tahqiq* Ali Muhammad Umar, Mesir: Maktabah Wahbah, 1392 H.

126. *Thabaqat ash-Shufiyah*, Abu Abdirrahman as-Sulami (W. 412 H.), *tahqiq* Nuruddin Syuraibah, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1406 H.

127. *Uyun al-Anba` fi Thabaqat al-Athibba`*, Abu al-Abbas Ahmad bin Qasim Ibnu Abi Ushaibi'ah (W. 668 H.), *tahqiq* Dr. Nazzar Ridha, Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, t. th.

128. *Wafayat al-A'yan wa Anba` Abna` az-Zaman*, Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan (W. 681 H.), *tahqiq* Dr. Ihsan Abbas, Beirut: Dar Shadir, t. th.



TADZKIROTUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

تذكرة السامع والمتكلم
في أدب العالم والتعلم

Harga diri seseorang adalah apa yang bisa membuatnya menjadi baik, kehormatan seseorang adalah ilmunya, dan cermin akalnya adalah akhlak luhurnya.

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Seseorang menuntut ilmu, maka tidak lama berselang, hal itu akan tersirat pada sikap khususnya, perangainya, kata-katanya, penglihatannya, dan tangannya." Maka jika seorang hamba dibimbing kepada adab mencari ilmu, sungguh dia telah menjaga ilmu dengan tali yang kokoh.

Buku di tangan Anda ini adalah buku panduan adab penuntut ilmu dan pengajar karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (w. 733 H), seorang ulama madzhab Syafi'i yang sezaman dengan Imam an-Nawawi راجع. Buku ini adalah buku yang sangat berharga dan karya ilmiah yang sangat bernilai, kata-katanya sedikit, namun makna-maknanya sangat banyak. Buku ini ringkas, namun kandungannya cukup mewakili buku-buku yang panjang. Maka gugahlah semangat hatimu dan manjakanlah pandangan matamu dengannya, serta berjalanlah di atas petunjuk rehnya di dalam menuntut ilmu dan mengajar. Selamat membaca.

ISBN 978-602-6845-65-8



9 786026 845658